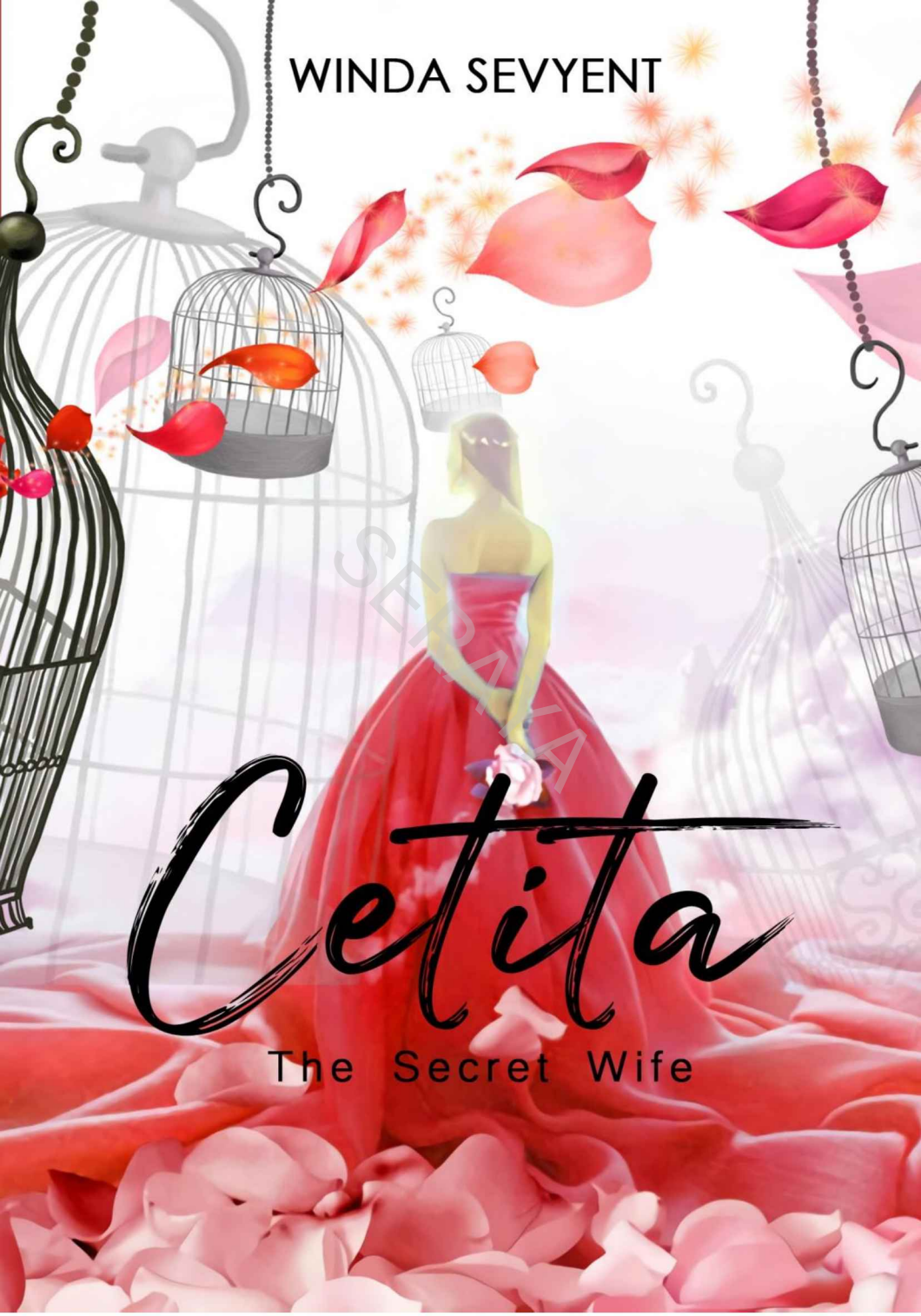




WINDA SEVYENT

Cetita

The Secret Wife

Cetita the Secret Wife

Penulis: Winda Sevyent

Penyunting dan Penata Letak: Winda Sevyent

Desainer Sampul: Umdah (UR Design)

Gambar: pngtree.com

Dicetak oleh:

Batik Publisher

Malang—Jawa Timur

08123266173

batik.publisher03@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab percetakan

14x20 cm, vi + 359 halaman

Cetakan pertama, Mei 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian

dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis



Daftar Isi

Prolog — 1
Pertemuan Pertama Setelah Terpisah — 11
Pepet Terus, <i>Bro!</i> — 20
Air Mata Kembali Jatuh — 29
Rencana Masa Depan Baru — 39
Lelaki Terbaik Itu Bukan Aku — 50
Lamaran Pria Potensial — 60
Hati Kita Tidak Berkorelasi — 70
Terjebak Arus Perasaan — 80
Pengakuan Pascatangkap Tangan — 90
Sudah Saatnya Kita Kembali — 102
Sepakat untuk Bersama — 114
Bersatunya Dua Insan — 128
Tidak Ada yang Sia-Sia — 138
Menanti Kepulangan — 149
Pertaruhan yang Keliru — 162
Sergapan <i>Herder</i> — 171
<i>Our Love in Rooftop</i> — 182
Misi Terus Berjalan — 192
Upaya Pamungkas — 203
Ingkar yang Membawa Pergi — 212



Winda Sevyent

iii



Kegilaan Karena Dia —	225
Restu yang Ditunggu —	235
Hidup Baru Semangat Baru —	247
Pertemuan yang Kuimpikan Kini Jadi Kenyataan —	255
Mengambil Hati Istri —	268
Mati Lebih Bagus —	276
Perpisahan —	284
Penyihir di Kamar —	296
Masih Berjuang —	305
Detik Akhir Kita —	316
Kena Jebakan Cinta —	331
Epilog —	345
Profil Penulis —	360





Prolog

Menikah muda tidak ada dalam rencana hidupnya. Ia seorang remaja yang beberapa bulan lalu mengenakan seragam putih abu-abu. Baru mengenal rasa kagum terhadap kakak OSIS yang tampan dan teman-teman di sekolah baru. Usianya enam belas tahun saat terbangun di sebelah laki-laki. Namun, sosok itu bukan orang asing, melainkan pacarnya. Hubungan mereka baru berjalan beberapa hari. Seolah semuanya bekerja dengan kekuatan cahaya; berkenalan, berpacaran, dan berganti status secara instan dalam waktu dua pekan.

Semua berjalan bagai kilat. Seturunnya dari sepeda motor kekasihnya tadi pagi, mereka bertengkar lagi.



Kakaknya marah besar dan melakukan kekerasan kepada kekasihnya. Lalu Ayah memanggil penghulu dan beberapa saksi untuk menggelar akad nikah mereka. Kini lelaki itu sedang menjabat tangan Ayah dengan gugup.

”Aku terima nikah Cetita Maharani anak kandung Bapak dengan mas kawin tersebut tunaiiii.”

Lelaki itu mengucapkan janji suci dalam satu tarikan napas. Kelegaan tergambar dari rautnya saat hadirin mengucapkan kata sah. Perasaannya pun berangsur tenang melihat beberapa kerabat termasuk laki-laki itu menadahkan tangan pertanda doa mulai dilantunkan.

Hanya beberapa orang yang ‘diundang’ untuk akad dadakan tersebut. Setelah para tamu pergi, ia duduk di sebelah suaminya berhadapan dengan Ayah dan Ibu yang mulai mereka-reka apa yang ingin mereka sampaikan. Melirik ke samping, sebuah ringisan lolos dari bibirnya melihat lebam di rahang dan pipi suaminya. Ia ingin mengusap dan mengobati luka itu, tetapi segan kepada Ayah yang menatap mereka dalam-dalam. Luka itu hadiah dari Bang Abi. Emosi Bang Abi memang gampang tersulut apalagi melihat adik



kesayangan pulang pagi dengan laki-laki. Untung ada Nizar, kakak pertamanya, yang menarik Abi hingga menghentikan serangannya.

”Kita harus merahasiakan pernikahan ini.” Ayah menegaskan.

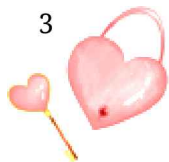
Ia tertunduk. Tentu saja ia tidak akan menyebarkan berita ini kepada siapa pun termasuk dua sahabatnya. Lelaki di sebelahnya pun mengangguk. Remasan hangat dia rasakan ketika laki-laki itu membungkus tangannya dengan tangan yang besar.

”Baiklah, Ayah.” Suaminyalah yang menyahuti.

Mereka berdua sedang berbaring menatap langit-langit kamar. Tiada suara lain kecuali deru napas yang berangsur normal. Kebisuan itu dipecahkan oleh pertanyaan lelaki di sisinya.

”Kamu sudah percaya kalau semalam memang tidak terjadi apa-apa di antara kita? *Just sleep, hug*, dan pagi. Kamu sih dijelasin nggak percaya.”

Malam sebelumnya mereka kehujanan, tidak mungkin menempuh perjalanan jauh untuk pulang. Lelaki itu membawanya ke hotel. Mereka mengobrol sebentar setelah membersihkan diri dan mengganti pakaian hangat. Seingatnya dia tidur di ranjang dan



lelaki itu duduk di sofa. Laki-laki itu mengatakan bahwa dia tidak melakukan apa-apa. Namun, ia sangat *shock* pagi tadi melihat posisinya berada dalam pelukan sang kekasih.

Ia mengubah posisi untuk menghindari tatapan lelaki itu. Ia sadar pernikahan ini terjadi karena ulahnya yang bandel tidak terima penjelasan. Dia berpikir bahwa saat mereka bermalam di hotel, tidur berdua, maka ia telah kehilangan sesuatu yang berharga. Ternyata tidak. Ia baru menyerahkan diri seutuhnya untuk lelaki itu. Dia dikenalkan pada rasa paling manis yang mampu menerbangkannya begitu tinggi. Tidak ada pencurian dan pemaksaan dalam prosesnya. Mereka melakukan atas dasar suka sama suka mengingat status hubungan mereka telah melegalkan hubungan tersebut.

"Aku nggak akan melakukannya sebelum ada kata sah di antara kita, Ta." Lelaki itu menukas.

Ia berbalik cepat kemudian memeluk suaminya dengan manja. "Jangan diingatin terus. Aku malu."

"Karena kamu nih, kita nikah muda," kata lelaki itu, tetapi tidak ada penyesalan sama sekali.

Ia tetap pergi ke sekolah dan suaminya melanjutkan masa-masa terakhir KKN di daerah tersebut bersama



beberapa mahasiswa dari kampusnya. Ia melupakan satu hal, lelaki itu tidak selamanya berada di sini. Seminggu pernikahan, suaminya berpamitan untuk meneruskan kuliah dan berjanji akan menjemput dirinya jika telah mendapatkan pekerjaan yang layak.

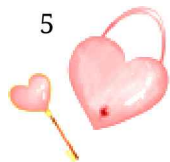
”Jaga diri selama Abang nggak ada. Jangan kecentilan dengan teman-temanmu,” pesannya yang terdengar seperti ejekan.

Ia merangkul lengan lelaki itu dengan erat, tak ingin ditinggalkan. Semalaman ia sudah menangis, tetapi tidak ada yang berubah terhadap keputusan lelaki itu. Dia sangat takut perpisahan ini akan membuat lelaki itu melupakannya.

”Di kota ceweknya cantik-cantik. Abang akan melupakan Tita,” rajuknya. Sebuah sentilan didapatkan-nya di ujung hidung.

”Memang banyak yang cantik, tapi yang manis dan manja, anaknya Pak Dazwar dan Bu Tina, dan tinggalnya di perkampungan hijau Batu Basa cuma Cetita Maharani. Yang lain nggak ada yang seperti kamu,” gombal lelaki itu.

Lelaki itu memeluknya dan mengecup puncak kepalanya sehingga ia semakin yakin perpisahan itu



nyata. Ia akan ditinggalkan dan tidak ada jaminan lelaki itu akan kembali kepadanya.

”Jangan lupain Tita! Abang harus kembali untuk Tita.”

Dia tidak bisa menahan dan mencegah kepergian suaminya. Kedua orang tuanya juga mengizinkan bahkan mendukung perpisahan tersebut.

”Tita harus tetap sekolah. Jangan bersedih terlalu lama. Suamimu juga harus melanjutkan kuliahnya, dapat kerja, dan bisa bawa kamu bersamanya.” Ayah menasihati.

Hari-harinya tak sama lagi. Lelaki itu meninggalkan ruang kosong di sudut hati. Saat itu ia begitu bodoh karena tidak meminta alamat lelaki itu di Kota Pekanbaru. Jangankan tempat tinggal, nomor telepon saja ia tidak punya. Kerinduan itu semakin menyiksanya. Bujukan dan hiburan sahabat tak mempan baginya. Mereka tidak tahu bahwa dia baru saja menikah dan suaminya meninggalkannya. Semua orang hanya tahu dia berpacaran.

Pagi itu semuanya berlangsung kacau. Dia bersama dua sahabatnya telah berhias untuk merayakan Hari Kartini di sekolah. Saat sarapan di kantin, dia merasa



ada yang aneh dengan perutnya. Berlari ke pojok kelas 12 dia memuntahkan makanan yang telah ia santap. Dia tidak menyadari ada yang salah dengan dirinya sebelum Ibu Harni membawanya ke klinik. Dia dinyatakan hamil. Suaminya tidak ada di sana. Tak satu pun kabar dia terima. Dunianya hancur binasa. Kebahagiaan lenyap bahkan sejak dia ditinggalkan.

Apa kata orang yang mendengar gadis enam belas tahun hamil sebelum menikah? Pikirannya semakin kalut. Ia ingin melompat ke sungai dengan arus yang sangat deras setelah hujan semalaman. Bang Abi menyeretnya pulang sebelum niatnya bunuh diri terwujud.

"Lihat, itu anak Tita. Dia hidup. Dia ingin dilahirkan. Dia pasti akan sedih kalau tahu ibunya tidak menginginkan dia," bisik Ibu saat mereka pergi mengecek kandungan.

Detik itu juga ia jatuh cinta. Dia mendengar detak jantung bayinya. Perasaanya menghangat membayangkan bayi itu nanti akan memanggilnya mama. Bayi itu akan menemaninya sampai dewasa. Ah, dia menyesal telah menyiakan waktu untuk menangis. Dia berjanji akan melahirkan bayinya walau tanpa



suaminya. Dia ikhlas atas segala yang telah ia jalani. Takdir mungkin memisahkan dia dengan ayah anaknya, tetapi dia telah mendapat ganti yang sepadan. Dia memiliki malaikat kecil buah cintanya dengan lelaki itu.

Suatu kali ia datang ke sekolah untuk melihat pagelaran Seni Budaya teman-temannya. Ia telah mengundurkan diri—bukan dikeluarkan. Dia bertemu beberapa teman yang dahulu senang menggossipkan dirinya di belakang. Dia tidak pernah ambil pusing penilaian orang lain. Dia merasa tidak melakukan kesalahan. Tidak ada salahnya hamil karena ia memiliki suami. Mungkin kasihan dengan perutnya yang membesar, teman-temannya mendekat dan berhenti membicarakan hal-hal buruk tentangnya. Mereka bahkan senang mendengar lelucon yang ia ucapkan. Ia mendapatkan penerimaan yang baik. Semua itu berkat dua sahabatnya, Shasa dan Lina, yang memaksa ia ikut ke sekolah. Hasilnya setimpal. Ia mendapatkan tawanya kembali.

Hari yang dinantikan tiba. Sosok mungil itu mengisap sumber kehidupan di dadanya setelah tubuh merah itu dibersihkan. Haru melingkupi perasaannya mendapati bayi itu begitu mirip dengana ayahnya.

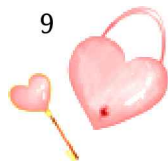


Setetes air mata bahagia mengalir di pipi halusny. Namun, segera ia seka. Tidak boleh ada yang menyangka dia sedang bersedih sebab dia sangat bahagia.

”Celita.”

Nama itu terucap begitu saja dari bibirnya. Nama belakang untuk putrinya ia serahkan kepada suaminya. Entah kapan lelaki itu akan pulang. Harapan itu ada walaupun sangat tipis. Lelaki itu pernah mengirimbkannya sejumlah uang. Dia sangat bahagia saat itu hingga sehari-hari hanya menatap amplop putih tanpa nama. Di sana hanya tertulis: Untuk keperluan Tita.

Celita tumbuh dengan sangat baik. Jika awalnya bayi itu mirip ayahnya, kini tidak sedikit pun tampak gurat lelaki itu di wajah si jelita. Celita sepenuhnya mirip dirinya. Bibir, hidung, pipi, dan tubuh gempalnya. Bisa dikatakan Celita adalah hidupnya. Bersama si kecillah kebahagiaannya ada. Namun, semua yang ia pikir sempurna ternyata masih ada cacatnya. Bisik-bisik iba tentang dirinya yang menjadi ibu tunggal dan perbandingan yang dilakukan orang terhadap dirinya dengan istri Nizar mulai mengusiknya.



Suatu pagi tekadnya telah bulat. Ia akan menjauh. Ia harus bekerja untuk dirinya dan putrinya. Ia tidak ingin merepotkan kedua orang tuanya. Ia harus mandiri untuk Celitanya. Dengan berat hati dia meninggalkan sang putri sampai ekonominya stabil. Alasan lain yang ia ungkapkan kepada kedua orang tuanya adalah untuk mencari keberadaan lelaki itu.

Pekanbaru menjadi tujuannya. Sedikit harapan terlintas di benaknya, yaitu bisa bertemu suaminya walau sekilas.

SERAYA





pertemuan pertama
Setelah Terpisah

Memulai hidup baru memang tidak mudah. Lebih-lebih ada seseorang yang kamu tinggalkan untuk diperjuangkan. Rasa rindu kerap mengganggu, tetapi justru menjadi pemacu. Semakin cepat kesuksesan didapat, semakin lekas kebahagiaan didekap. Begitulah kehidupan keras yang dialami Cetita setahun lalu. Dia hanya bawa diri tanpa putrinya ke kota itu. Setiap malam tak pernah absen ia melakukan *video call* dengan Ibu. Melihat bagaimana perkembangan Celita di tanah hijau Batu Basa. Dalam kurun waktu per tiga bulan, Ibunya membawa Celita ke Pekanbaru untuk mengubur rasa rindu mereka.



Ia memulai usaha dari titik nol hingga kini omset penjualannya sudah cukup untuk menghidupi diri serta sang putri. Dua bulan yang lalu ia sudah yakin mampu membesarkan Celita di sela kesibukan dengan tokonya. Hidup berdua dengan sang putri dapat menambah energinya. Saat lelah hadir, senyum dan tingkah lucu Celita membangkitkan semangatnya kembali.

Tita baru bisa duduk karena sejak pagi pelanggan yang datang banyak sekali. Sekarang waktunya ia bertemu dan bermain dengan si kecil. Tadi pagi ia meninggalkan Celita di depan televisi dengan sebotol susu. Celita tumbuh menjadi putri yang lincah dan cerewet. Sifat itu sudah dipastikan diwariskan dari papanya karena Tita bukan orang yang senang berbicara.

Langkahnya tertahan di ambang ruko dengan ruang tengah. Televisi menyala, tetapi Celita tidak ada di sana. Botol dot tergeletak di atas karpet bulu. Pacuan jantung di rongga dada bertalu-talu. Tita berlari ke kamar memastikan putrinya di dalam. Tidak ada. Celita tidak tampak di mana-mana. Ibu muda itu berlari ke luar tanpa menutup toko. Celita lebih penting. Putrinya harus segera ditemukan. Tita mengetuk rumah satu per satu.



Namun, gelenganlah yang dia dapat. Ia terus berjalan sesekali berlari untuk membunuh tempo. Keringatnya membanjiri seluruh tubuh.

"Di mana kamu, Nak?" Tita tidak pernah sekacau ini. Cemas, takut, khawatir, sedih, dan lemah menjadi satu. Ia ingin mengutuk dirinya sendiri karena telah mengabaikan Celita demi pekerjaan. Apa yang harus dia lakukan? Ke mana perginya Celita?

Tita mengetuk pintu kesekian. Dadanya berdentum penuh harap. Seorang ibu menyambutnya di muka pintu.

"Ibu melihat putri saya?" tanyanya tanpa intro.

Ibu di hadapannya menatap Tita dengan penuh selidik. Memastikan bahwa wanita muda sepertinya memang sudah menjadi ibu.

"Anak saya nggak ada di rumah, Bu. Dia nggak ada waktu saya selesai di toko." Wajahnya memerah oleh kesedihan, tetapi tak ada air mata yang keluar. Barangkali saraf air matanya telah terputus sejak dua tahun yang lalu.

"Apakah yang di dalam itu anaknya?" Si ibu membawa Tita lebih ke dalam.

Di sana Celita sedang menikmati puding cokelat. Pipi gembilnya berlepotan makanan. Tita merasa



dunianya kembali. Kedua kakinya tertekuk di depan anaknya. Tangan mungil itu terulur ke arahnya.

”Ama ama kat. Maa au kat?” tanya gadisnya.

Tita mengambil puding di tangan Celita, menyuapkannya kepada anak itu.

”Anak Mama senang makan puding coklat? Celi bosan, ya, Mama tinggal kerja?”

”Syau Aaaa ...,” sahutnya.

Tita mencium putrinya dengan sayang. Dia tahu Celita tidak bermaksud menjawab pertanyaan tersebut. Anaknya hanya mengulangi apa yang dia ucapkan.

”Maaf, saya tidak mengembalikan Ce ... Celi?” tanya ibu itu diangguki Tita. ”Secepatnya ... Maaf karena membuat Adik khawatir.”

Tita mengucapkan Terima kasih banyak karena Ibu Diyas telah menjaga Celita dengan baik.

Keesokannya Celita ingin diajak ke rumah itu lagi. Anak itu berkata tentang puding dengan bahasa cadelnya. Sebelum tokonya ia buka, Tita menggendong Celita ke rumah Ibu Diyas. Semoga si ibu tidak menganggapnya memanfaatkan kesempatan sebagai penitipan anak.



"Ibu senang kalau Celi suka main di sini. Rumah Nenek sepi sekali. Celi mau dibikinkan apa hari ini?" sambut Bu Diyas setelah Tita menceritakan maksud kedatangannya. Wanita yang lebih muda dari Ibu itu membahasakan diri sebagai nenek.

Tita menolak tawaran Bu Diyas karena takut merepotkan.

"Kamu nggak usah khawatir. Selama Celi di sini, dia aman dengan Ibu. Ibu sudah lama tidak mengurus anak kecil. Ibu ingin mengenang lagi saat-saat menjadi ibu muda." Bu Diyas menggendong Celita. "Kalau kamu tidak sempat mengantar Celi, biar Ibu yang jemput."

Sejak saat itu, Tita dan Bu Diyas menjadi akrab. Bu Diyas pernah bertanya ke mana suami Tita. Jangankan Bu Diyas, Tita pun tak tahu suaminya di mana. Namun, Tita hanya menjawab dengan senyum saja. Mungkin Bu Diyas akan menganggap Tita melahirkan Celita karena 'kecelakaan', tetapi dia tidak ingin meluruskan prasangka itu.

"Suami Tita ada, tapi sekarang sedang pergi. Dia pasti senang kalau tahu Celi mirip banget dengan dia. Sama-sama suka mengomentari apa saja." Kesamaan



fisik tidak ada. Kemiripan Celita dengan ayahnya lebih banyak ke sifat.

Bu Diyas sangat baik. Terkadang saat Tita terlambat menjemput Celita di suatu malam, Bu Diyas yang mengantarkan Celita ke ruko Tita. Pekerjaan Tita memang kelihatannya santai. Namun, tungkainya yang tidak kurus sering pegal karena banyak berdiri dan berjalan. Meskipun Tita lebih senang mengamati calon pembeli memilih-milih yang mereka suka, tetapi setelah itu Tita mengembalikan pakaian-pakaian yang diletakkan secara asal oleh pelanggan ke tempat semula. Setelah menutup toko, Tita memanjakan tubuhnya dengan berendam di *bathup*. Saat seperti itulah yang membuat Tita lupa menjemput Celita karena sering ketiduran di kamar mandi.

"Loh, tumben jam segini sudah tutup?" Bu Diyas menyajikan Tita segelas teh saat Tita hanya berniat menjemput putrinya.

"Tokonya lumayan sepi. Sekalian mau istirahat bareng Celi, kapan lagi main sama si embul ini." Tita memangku Celita. Bibir anaknya berceloteh riang.

Cetita dan Bu Diyas kembali terlibat percakapan seru tentang anak Bu Diyas yang sedang mencari

Cetita the Secret Wife



pekerjaan. Setahun sudah tamat dari universitas, tetapi sampai saat ini masih menganggur. Anehnya, lelaki itu selalu tidak di rumah saat Tita ke sana. Seolah-olah dia sangat sibuk melebihi pegawai swasta di akhir tahun.

”Dia punya kerjaan tetap, antar jemput pacarnya. Dulu beli mobilnya pakai uang tabungan sejak SMA. Semua itu demi menarik hati pacarnya yang anak orang kaya. Katanya dia bangga dengan profesinya, mengantar-jemput calon bidadari surga.” Bu Diyas senang sekali membahas anaknya. Kelihatannya perempuan itu sangat mencintai putranya. Tita jadi berandai-andai, apakah dia akan menceritakan Celita dengan bangga nanti? Tita tak sabar menantikannya.

Sayup suara mengucapkan salam dari arah pintu. Sepertinya anak Bu Diyas. Ada suara siulan dan langkah kaki mendekat.

”Hay, Centiil,” sapa laki-laki terdengar gembira.

Siapa yang centil? Tita berbalik untuk berhadapan dengan sosok yang ia yakin anaknya Bu Diyas.

Laki-laki itu mengenakan jaket berwarna hijau *tosca* dan celana *jeans*. Di balik jaket itu ia memakai *T-Shirt* hitam yang melekat ke tubuhnya. Siulan tadi berhenti begitu mata mereka saling bertatapan. Ada



desiran halus merayapi tubuh Tita. Dia tidak akan lupa wajah lelaki itu. Sepasang alis mata yang tebal. Hidung mancung. Daggu bersih dari rambut-rambut, tetapi tampak seberkas warna hijau kebiruan sebagai jejak cukuran. Sedikit belahan di dagu yang membuat wajahnya manis. Mata berbinar bagai tidak menemukan masalah dalam kehidupan. Kalau lelaki ini yang diceritakan oleh Bu Diyas, mungkin dia hanya mirip dengan seseorang.

"Mamanya Celi?"

Suara itu ...

"Kamu suka nggak sama Abang?" goda lelaki itu suatu sore di Danau Maninjau.

Remaja pemalu seperti dirinya hanya menunduk dengan pipi memerah. Suka dengan Tala? Tentu saja ia lebih dari suka. Lelaki itu mahasiswa dari kota yang ramah sekali. Dia baik sehingga semua warga di kampung menyukainya. Beruntung hanya Tita yang diajak kencan, sementara gadis lain merasa iri kepadanya.

"Bang Tala suka Tita?" Dia bertanya balik. Tidak mungkin dia mengatakan perasaannya, sedangkan laki-laki itu belum mengungkapkan apa-apa.



Tanpa pikir panjang lelaki itu langsung menjawab dengan tegas, "Aku suka Tita. Kalau kita pacaran, kamu mau?" tanyanya.

Tita mengangguk. Sejak saat itu status mereka naik setingkat.

"Cetita." Bisikan lelaki itu membuat lamunan masa lalu Tita buyar. Tita mengumpulkan fokusnya yang berceceran sehingga kembali ke masa kini.

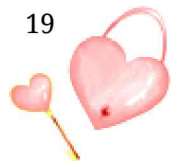
Tita tersenyum canggung. Laki-laki itu terlihat bagai orang asing. Apakah dia sudah melupakan Tita? Apa Tala tahu bahwa Celita anaknya?

"Hoom! Maa om, Ma!" teriak Celita.

Rahang Tita bagai meluncur ke lantai saat mendengar panggilan Celita untuk papanya.

Tala mengulurkan tangan dan mengambil Celita ke gendongannya. "Centil rindu Om?"

Tala melupakan Tita bahkan menganggap Celita bukan putrinya. Ada bongkahan yang menyesakkan di jantung Tita ketika memikirkannya. Ternyata ini alasan kenapa Tala tidak kembali. Tala melupakan Tita.

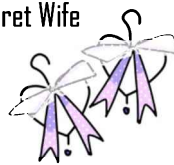


Pepet Terus, Bro!



Jika dia sanggup berpura-pura menjadi orang asing, Tita pun akan melakukan hal serupa. *Toh* selama ini hatinya telah membeku. Dia tidak memiliki ruang penampung cinta di dadanya. Semenjak Celita hadir di hidupnya, Tala sukses tersingkir. Mungkin perjumpaan kemarin, Tita merasa kaget sehingga jantungnya berdentum kuat. Namun, sekarang ia bisa memerankan Tita-bukan-istri-Tala dengan baik.

Seperti biasanya sebelum membuka toko, Tita pergi ke rumah Bu Diyas untuk mengantarkan Celita. Pantas Celita langsung akrab dan cocok dengan Bu Diyas. Ternyata wanita itu adalah neneknya. Tita merasa telah



membohongi ibu mertuanya. Andai Bu Diyas tahu siapa Celita, bagaimana sikap beliau? Apakah dia akan senang atau marah karena dikelabui?

Tala sedang mengelap mobilnya pagi itu. Ia menyenyumi Tita dengan manis kemudian sibuk lagi. Tala bagai memasang batasan di antara mereka. Hal itu sempat mengusik diri Tita. Tak lama ia paham bahwa mereka sudah bukan siapa-siapa. Mungkin dahulu mereka saling mencintai, tetapi waktu membuat rasa itu memudar lalu menghilang. Cinta untuk lelaki itu membeku, bahkan sakitnya dilupakan tidak berpengaruh apa-apa.

"Bang Tala sehat?" Tita menyuarakan isi kepalanya. Ia hanya ingin berbasa-basi, tetapi hati mengkhianati. Ia ingin tahu bagaimana hidup lelaki itu selama ini. Mungkinkah ada penyesalan?

Tala meletakkan kanebo di kap mobil. Lelaki itu mengangkat kedua tangannya kemudian menunjukkan otot bisepnya. "Bugar." Lelaki itu tersenyum. Dia belum berubah. Tala selalu tampak menawan dengan senyuman yang menghiasi bibirnya.

"Ibu di dalam," kata lelaki itu. Itu artinya dia menyuruh Tita menyingkir dari hadapannya.

Winda Sevyent



”Bodoh!” Tita merutuk di dalam hati.

Sejak saat itu, Tita tidak pernah bertanya atau menyapa Tala lagi. Dia yang salah kenapa melanggar janjinya kepada diri sendiri. Padahal, dia telah bertekad untuk meniru laki-laki itu bagai orang asing yang baru bertemu.

”Ke rumah Bu Diyas?” Seorang laki-laki mampir ke toko malam itu.

Tita menarik anak kunci dari gembok *rolling door*. Dia mengangguk sekilas.

”Aku temani. Kebetulan juga mau ke sana.”

Laki-laki itu sahabat Tala. Novial. Dia satu-satunya orang lain yang mengetahui hubungan Tita dengan Tala. Novial merupakan salah seorang saksi saat Tala menikahi Tita. Laki-laki itu juga tetangga yang Tita kenal sejak sekolah dasar. Karena Noviallah, Tala bisa sampai di kampung Tita.

Gelagat lelaki itu sangat terbaca. Tita peka terhadap laki-laki yang menaruh hati kepadanya. Dia kadang heran, apa yang mereka lihat darinya? Tita hanya seorang remaja dengan satu anak. Tubuhnya tidak indah, berlemak di mana-mana. Tita gemuk. Kelebihan daging. Semok bisa digunakan sebagai bahasa halus



untuk menggambarkan *body*-nya. Dia semakin gempal semenjak melahirkan Celita.

Namun, Tita tidak pernah berkeinginan menurunkan berat badan. Dia senang terlihat seperti ibu-ibu karena ia terlalu muda untuk memiliki putri. Sayangnya, masih banyak orang salah mengira jika dirinya masih bersekolah. Mungkin karena Tita membiarkan wajahnya tanpa sapuan *make up*.

Novial mengiringi langkah Tita yang dipercepat. "Tidak cari karyawan, Ta? Akan susah kalau kamu sedang di dalam dan butuh ke kamar kecil."

"Aku bisa menanganinya sendiri. Tinggal pasang plang dengan tulisan 'sedang isoma'. Lagian tokonya masih kecil juga. Belum sanggup menggaji karyawan."

Lelaki itu terdiam. Dia sangat berhati-hati setiap berbicara. Seolah salah bicara akan mendepaknya dari calon-laki-laki-pondamping-Cetita. Tanpa berpikir seperti itu, Tita tidak berharap akan menjadi 'seseorang' bagi Novial.

Tita langsung masuk menemui Celita, sedangkan Novial duduk di teras. Lelaki itu mengeluarkan bungkus rokok dari saku jaket. Tita berdiri kikuk di batas antara ruang tamu dan ruang tengah. Tala tengah bercerita



kepada Bu Diyas bahwa hubungan dengan kekasihnya belum juga mendapatkan restu dari papa si gadis.

Syerin.

Wanita itu yang saat ini diperjuangkan Tala habis-habisan. Dia telah mencuri hati Tala. Tita meraba bagian dadanya mencari-cari perasaan tidak senang. Kebas. Rasa itu kini yang mendominasi hatinya. Tita berhasil mematikan perasaan sehingga mendapati suami menceritakan gadis lain, dia tidak terusik sama sekali.

"Bantu doakan Om supaya Pak Kumis Galak merestui Om Tala jadi menantunya, ya," ucap Tala kepada Celita. Celita bukan berkata 'iya', tetapi mengulangi kalimat Tala dengan bahasa bayinya.

Anak itu melihat kedatangan Tita dan berkata kepada Tala tentang keberadaannya. Senyuman merekah indah di bibir si lelaki yang menggendong Celita ke arah Tita.

"Sudah lama?"

Tita mengangguk. Dia menerima Celita kemudian mencium putrinya melepas rindu sehari ini.

"Kalau kamu nggak datang sebentar lagi, Tala yang akan mengantar Celi ke rumah," beritahu Bu Diyas.

"Ada Bang Yal di luar," lapor Tita tak menanggapi.

Celita the Secret Wife



Tala mencubit pipi gembil Celita sebelum keluar.
”Jangan lupa, Centiil.”

Tita bergeleng.

”Papa pacarnya ingin Tala bekerja di perusahaan dengan jabatan tinggi. Gimana mau dapat jabatan kalau dapat kerja saja susah. Ibu merasa kasihan. Padahal, rejeki itu akan mengalir kalau kita berusaha dengan sungguh-sungguh. Mereka bisa mulai sama-sama dari bawah setelah menikah. Namun, namanya juga orang tua yang punya anak perempuan. Pasti ingin anaknya menikah dengan laki-laki yang punya banyak uang dan masa depannya jelas. Tala masa depannya masih buram,” komentar Bu Diyas lalu tertawa.

Miris. Tapi Tita tahu bahwa Bu Diyas sedih melihat anaknya selalu ditolak. Tita merangkul tubuh Bu Diyas. Mendekatkan bibir Celita ke pipi Bu Diyas agar si kecil memberikan kecupan di pipi neneknya.

”Bang Tala kelihatannya semangat kok. Dia pejuang yang hebat. Usahanya nggak akan gagal. Tita yakin, papa pacarnya akan melihat kesungguhan Bang Tala,” kata Tita bijak.



Tala meringis ketika Novial menyikut rusuknya.

"Kalau tidak salah yang di dalam itu masih berstatus istrimu," sindir lelaki itu. Dia menginjak puntung rokok seolah ingin melumatkannya.

Tala menggaruk rambutnya sambil menyengir tanpa dosa. "Kenapa baper heh?" Tala tertawa keras, menepuk-nepuk bahu sahabatnya. "Dan si kecil lucu itu anak kami." Tala menambahkan.

"Itulah hidup. Orang ganteng memang beruntung, *Bro*." Tala mengelus bahu Novial. "Sebelum lahir, Tuhan memberikan aku takdir sebegus itu. Kamu jangan iri."

"Apa kamu pernah punya hasrat—"

"Eh gila pertanyaannya! Ini sedang usaha menghalalkan pacar. Jangan bicara soal hasrat sekarang!" potong Tala.

"Aku ingin tahu apa kamu pernah punya keinginan untuk melenyapkan seseorang dari muka bumi?"

Tatapan tajam tak menggentarkan Tala. Lelaki itu mengangguk semangat. "Aku sangat ingin menendang calon papa mertua kaya itu ke Mars. Setahun, *Bro*! Dia masih belum menggeser syarat calon menantu. Dikira jadi direktur perusahaan gampang apa! Melamar jadi sales saja susahnya minta ampun."



”Sama. Aku juga sangat berhasrat membunuh laki-laki laknat.”

Kilatan di mata Novial membuat Tala diam beberapa saat. Lelaki dengan kaus pelangi dan celana cokelat itu bersiul masuk ke rumah.

”*My Dear*, Centil,” panggilnya kepada Celita. ”Lagi makan nih. Suapin Om Tala juga dong. Aaak!” Tala membuka mulutnya di hadapan Celita.

Celita memukul sendok ke pipi Tala. Tala menggoda si kecil Celita. Anak itu hampir menangis.

”Jahil banget sih Bang Tala!” teriak Tita menarik Celita ke pangkuannya. ”Sudah hampir nangis masih dikerjain.”

”Aduh, mamahnya galak benar.” Tala berdiri meninggalkan Celita dan Tita.

”Kami pulang dulu, Bu,” pamit Tita. Melihat Novial masih berada di luar, Tita menghela napas. Kalau saja ia belum pamit, ia akan menunggu sampai lelaki itu pergi.

”Celi sudah ngantuk? Sama Abang aja, Ta.” Novial mengulurkan tangannya minta agar Celita dia yang menggendong.

Tita menggeleng. Dia sanggup membawa anaknya berjalan kaki. Tangannya diciptakan memiliki kekuatan



lebih besar sejak menjadi ibu. Ia bahkan tidak mengeluh capek jika manjanya Celita kumat dan ingin digendong sepanjang hari.

”Pepet terus, *Bro*. Tapi, sudah punya bekal apa kamu sampai hari ini?” Tala melipat tangan sambil bersandar di ambang pintu.



SERAYA





Air Mata Kembali Jatuh

Sewaktu berpacaran dengan Tala, Tita hanya berharap satu hal: dicintai sepenuh hati. Kasih sayang pemuda itu meyakinkan Tita untuk membalas sayang sama besarnya. Walaupun sebenarnya perasaan itu tidak datang karena dipancing, melainkan hadir dengan sendirinya. Dia belum pernah jatuh cinta. Tala adalah orang pertama yang mengetuk hatinya. Hanya karena kejadian konyol di hotel yang terlambat disadari, Ayah menikahkannya dengan Tala.

Pemuda itu sempat mengatakan jika Tita masih sekolah dan seharusnya tidak menikah. Namun, Ayah secara tegas menolak gagasan itu dan tetap



menginginkan sebuah pernikahan. Sekarang Tita tahu, Ayah melakukannya untuk Tita. Ayah membaca perasaan Tita kepada Tala.

Pernikahan mereka bukan pertanggungjawaban sebagaimana yang Tita tahu setelah laki-laki membawa perempuan bermalam berdua. Saat itu Tita benar-benar mencintai Tala. Ayah mengikat mereka berdua—kendati tahu bahwa Tala tidak merusak kepercayaannya saat menitipkan Tita—agar Tita mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan. Hidup bersama Tala.

Ayah selalu punya cara untuk memberikan yang terbaik untuk Tita. Sayangnya, perasaan Tita menjebak semua orang. Kepergian Tala yang Ayah percayai demi masa depan rumah tangga, malah dikhianati secara nyata. Ayah tidak perlu tahu hal itu, tidak juga seluruh keluarga Tita di Batu Basa. Ini konsekuensi karena Tita berani jatuh cinta, padahal Ayah tidak mengizinkan dia berpacaran semasa SMA.

Tita tidak ingin melihat kesedihan di mata Ayah, Ibu, Uda Nizar, dan Bang Abi. Tita bisa menghadapi hidupnya. Dia bukan anak kecil lagi. Tala yang tidak menganggapnya, tidak perlu Tita beritakan kepada mereka.



”Mamanya Celi kenapa nggak dandan sih?”

Salah kalau Tita mengatakan Tala tidak menganggapnya. Tala memang melakukannya minggu-minggu pertama pertemuan mereka. Berikutnya, Tala bagai lalat yang berdengung mengganggu ketenangan Tita setiap waktu.

”Pakai baju yang ini deh, Cetita. Kamu masih muda, jangan tampil seperti nenek-nenek!” komentar lelaki itu tanpa sopan santun.

Dia melemparkan sebuah gaun berpotongan sangat pendek. Tita yakin jika ia mengenakannya, bagian penting tubuhnya akan terekspos sempurna. Menjijikkan, bagai wanita penggoda. Tita menaruh benda itu di tempatnya.

Entah kapan dimulainya, Tala mendekati Tita dan bercerita soal hubungannya dengan kekasihnya. Lelaki itu mengadukan bagaimana dia berjuang agar calon ayah mertua merestui hubungannya. Tentang tantangan dan tenggat waktu yang diberikan agar ia segera mendapatkan pekerjaan tetap.

”Kesungguhan. Mungkin dia belum melihat tekad yang kuat pada diri Bang Tala,” kata Tita waktu itu. Dia merasa Tala sedang melakukan inspeksi terhadap



perasaannya. Jika benar itu yang dilakukan Tala, dia tidak akan mendapatkan apa-apa karena Tita tidak memiliki perasaan sedih atau cemburu.

Tala belum puas. "Kalau aku menikah, kamu akan gimana? Maksudnya apa kamu mau cari orang lain?" tanya lelaki itu terus terang.

Sejak sandiwara mereka sebagai manusia-yang-tidak-punya-hubungan-apa-apa, Tala tak pernah menyinggung hal pribadi. Pertanyaan Tala yang satu ini hampir menyerempet kepada hubungan mereka. Sebenarnya lelaki itu menginginkan jawaban seperti apa?

"Mending nggak usah bahas soal Tita. Aku bahagia dengan Celi, nggak butuh 'orang lain'."

Karena jawaban Tita, Tala berubah jadi menyebalkan. Dia bagai tahu segalanya tentang kebahagiaan Tita. Dia seolah mengumpankan Tita kepada laki-laki lain. Kalau memang itu yang diinginkan, Tita hanya minta satu hal kepada Tala.

Cerai.

Lelaki itu berlagak bodoh. Dia seolah tidak mendengar keinginan Tita, selalu mengalihkan ke lain hal jika Tita mengucapkan kata itu. Lalu Tita berpikir,



kenapa Tala tidak ingin menceraikannya? Padahal, lelaki itu telah yakin untuk menikahi gadis lain. Pertanyaan Tita hanya sampai di tenggorokan saja. Ada penghalang besar yang membuat Tita selalu gagal menyuarakannya. Namun, Tita tidak tahu apa jawabannya.

”Pakai yang cantik biar ada yang kecantol lagi,” nasihat bijak si suami sebelum pergi.

Malamnya Tita berpikir, sebegitu inginnyakah Tala melihat Tita bersama laki-laki lain? Entah kenapa Tita merasa terusik untuk satu hal itu. Dia mengamati tubuhnya yang berbalut pakaian yang disarankan Tala tadi pagi. Boleh dicoba. Pakaian itu tidak buruk juga, nanti Tita akan memakai kardigan di luarnya.

Kakinya yang gemuk tidak mampu ditutupi oleh gaun pendek itu. Tapi Tita memang menyukai bagian kaki sejak dulu. Dia selalu memberikan sesuatu yang indah untuk kakinya. Karena itulah dia mengoleksi *high heels*. Tungkainya membutuhkan alas cantik agar bisa melangkah ke tempat yang indah. Kalau ia mengenakan pakaian seperti ini, betisnya yang putih bisa lebih terekspos. Tanpa alasan yang jelas Tita ingin memperlihatkan kepada Tala bahwa dia tidak buruk



seperti nenek-nenek. Mana ada nenek-nenek yang pakai sandal sembilan senti. Cari mati itu namanya!

Tita bermain dengan Celita di karpet ruang tamu Bu Diyas. Di hadapannya ada Novial yang sesekali mengajak Celita berbicara. Perasaan Tita kepada lelaki itu tumpul. Tita memang melihat kasih sayang Novial kepada Celita sangat tulus. Bukan bermaksud untuk menarik perhatiannya. Namun, Tita tidak tersentuh. Tidak karena dia masih mencintai papa Celita, tetapi ia telah membunuh perasaannya sendiri. Untuk memulai hubungan baru ia tidak punya rencana. Jika Novial terus baik kepadanya, bisa saja hati Tita luluh.

Tita terbatuk-batuk saat seseorang mencekik lehernya dengan sebuah jaket. Sebelum kepalanya diselubungi oleh tudungnya, ia melihat Novial bergerak cepat ingin membantu. Lelaki itu segera mundur dan mengalihkan tatapan ke samping ketika sesak di leher Tita berhenti. Tita melepaskan jaket dari kepalanya dan melotot kepada Tala yang telah melakukan semua kejahatan itu.

”Mau bunuh aku?” bentaknya.



Lelaki itu mengeloyor masuk ke kamarnya dengan bahu naik turun. Terlihat sedang emosi terhadap sesuatu.

"Oh sudah ditutupi. Ini Ibu bawa untuk kamu," kata Bu Diyas yang datang dengan selendang di tangan kanan. Nenek Celita berbisik kepadanya, "Nggak enak sama Novial. Itu loh dada kamu kelihatan."

Tita ingin meninju Novial. Kemarahannya berangsur surut saat mengingat perlakuan Tala. Tala peduli kepadanya? Kontan kedua pipinya menghangat. Tita harus menggeleng beberapa kali untuk menjernihkan perasaan *ge-er* tersebut.

Novial merasa udara di sekitarnya tak nyaman. Dia segera berpamitan untuk pergi. Bu Diyas memanggil Tala agar menemui Novial yang sudah menunggu sejak tadi. Lelaki itu mengejar Novial hingga teras depan.

"Baru tahu rupanya kamu ada bakat sebagai pencuri."

"Tuduhanmu menyakitkan, *Bro*." Novial membalas dingin.

"Lalu kamu lebih senang dikatai sebagai makhluk cabul? Mata keranjang heh?"

Novial tertawa. Tala berdecak.

Winda Sevyent



"Aku enggak perlu menjelaskan pelajaran etika yang ditanamkan guruku semasa sekolah dasar padamu, Tala!" jawab Novial santai.

"Rasanya aku ingin menonjokmu!" Tala terkekeh. "Kamu harus melewatiku untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan saat ini, Kawan. Berbuat baiklah dan jangan sampai memancing emosiku. Kamu paling mengerti hal itu bukan? Kamu membutuhkanku untuk tujuanmu. Ah, kamu harus menyenangkan hatiku. Kalau seperti ini, jalanmu semakin sulit. Ingat, dia milikku."

Tita bisa mendengar dengan jelas apa yang kedua lelaki itu bahas. Namun, ia tidak mengerti pembicaraan mereka. Jadi, dia memutuskan mengikuti jejak Novial dan permissi untuk pulang. Tita sedang melepaskan ikatan jaket Tala saat lelaki itu mencekal pergelangannya.

"Aku antar kamu pulang, Cetita."

Bu Diyas menggeleng takjub melihat kelakuan putranya. Tita tersenyum sumir ke arah Ibu ketika tangannya ditarik.

"Bang Tala nggak perlu geret-geret aku," tegur Tita.



"Kamu kesambet apa, Tala?" Bu Diyas diabaikan oleh putranya sehingga Tita mengangguk sopan sebelum Tala menariknya ke luar.

"Mau menggoda siapa pakai baju seperti ini?" Tala mengempaskan tangan Tita setiba mereka di ruko.

Lelaki itu sangat berang. Tita tersudutkan oleh kesalahan yang tidak dia sadari. Menghadapi seseorang yang sedang emosi, Tita memilih bungkam. Ibarat pepatah lama; diam adalah emas. Kalau dia bersuara, Tala akan semakin marah. Gila memang. Lelaki itu seperti pasangan yang sedang cemburu saja.

Eh, tunggu dulu!

Apa benar Tala cemburu? Dia marah karena Tita memakai pakaian seterbuka itu ketika bersama Novial. Tita tergelak akibat asumsinya. Sepertinya Tita sudah mulai enggak waras. Tala tidak akan bereaksi berlebihan karena Novial adalah sahabatnya. Dari mana datangnya pikiran bahwa Tala marah karena *jealous*?

"Jangan kegetelan jadi perempuan!"

Lelaki itu kemudian pergi. Wah, rupanya Tita salah besar. Lelaki itu tidak senang melihat Tita mengobrol dengan sahabatnya. Tita bodoh! Mana mungkin Tala peduli kepadanya. Kalau lelaki itu peduli, dia tidak akan



memperlakukan Tita seperti ini. Memberikan kode agar Tita memilih laki-laki lain. Tuhan saksinya, Tita masih sah sebagai istrinya. Suami mana yang punya niat melempar istrinya ke tangan orang lain?

”Ama maa nanyis.” Celita memukul pipi Tita. Perempuan itu menyadari bahwa dia telah menangis.

Saraf penghasil likuid itu masih ada? Tangisnya kali ini karena Tala. Lelaki itu membuat Tita mampu memproduksi air mata lagi.

Lupakan dia, Tita. Dia bukan siapa-siapamu. Kamu sudah bahagia dengan Celi. Enggak seharusnya lelaki itu mengacaukan kehidupanmu yang telah tertata dengan baik. Tita membisiki batinnya.





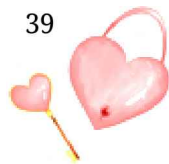
Rencana Masa Depan Baru

Dia pernah menghabiskan hari untuk menangisi seorang lelaki. Saat itu dia terguncang akibat perpisahan. Seolah kepergian tersebut memincangkan kakinya. Awal-awal kehamilan membuat emosinya semakin buruk. Bunuh diri adalah salah satu cara untuk mengakhiri penderitaan. Dia belum siap untuk mengandung. Menikah, hamil, dan putus sekolah. Betapa luar biasa masa remajanya. Afeksi yang dia miliki sebagai gadis penuh kasih saat itu musnah hingga ingin memutus dua nyawa. Dirinya dan bayinya.

Sampai suatu hari Ibu mengajaknya memeriksakan kandungan. Di sanalah kebahagiaan itu tiba. Tuhan menyentuh hatinya lewat sebuah gambar

Winda Sevyent

39



berwarna hitam yang berasal dari rahimnya. Masa depannya terlihat indah, meskipun hanya berdua dengan si calon bayi. Dia begitu semangat dengan kehamilannya. Tiada lagi sedih, galau, dan merana.

”Mamaa!” teriak Celita mengangkat tangannya ke udara. Pipi yang *chubby* memancing bibir Tita untuk menciumnya.

Celita satu-satunya pelita hati Tita. Oleh karena itu, dia tidak boleh bersedih lama-lama. Jangan dipikirkan ucapan terakhir Tala yang bagai sembilu. Dia ikhlas kalau Tala tidak mengakui dirinya sebagai istri. Biarkan lelaki itu menyebut dirinya ‘om’ kepada Celita. Lihat sampai di mana lelaki itu berbohong.

Manusia dikaruniai hati oleh Tuhan untuk diisi oleh cinta, kasih, dan sayang. Sejahat-jahatnya makhluk, pasti ada setitik dari ketiga rasa itu. Semoga kesadaran segera menyentuh nuraninya. Celita memang tidak tahu apa-apa saat ini. Nanti jika dia mengerti bahwa ayahnya tidak menganggap dirinya, semoga Tala tak menyesal akan reaksi putrinya.

”Halo, Celi.”

Celita dengan pantatnya yang empuk oleh diaper menyongsong seseorang yang baru masuk ke toko.

Celita the Secret Wife



Senyuman yang memahat indah di wajah lelaki itu dibalas Tita dengan ramah. Tidak berlebihan asalkan sopan. Lelaki itu memang kerap mampir ke toko sejak beberapa saat yang lalu. Usianya terlihat seperti di akhir dua puluhan atau mungkin awal tiga puluhan. Dia selalu memakai kemeja dan sepatu pantofel. Rambutnya disisir rapi dan wajahnya dihiasi senyuman.

”Bang Levi.” Tita memberikan bangku plastik. Levi memangku Celita dan bertanya tentang kegiatan Celita hari itu.

Lelaki berikutnya yang mencoba dekat dengan Tita. Tita tak bisa mengusir setiap pria yang datang bukan? Lagi dan lagi dia berpikir, apa yang menarik darinya? Mungkinkah para adam itu kasihan kepadanya? Dia seorang perempuan muda beranak satu dan bekerja sendirian tanpa suami. Levi bukan lelaki iseng yang mencoba peruntungan dengan merayu perempuan muda. Tita melihat kesungguhan di matanya. Levi secara terus terang mengatakan ingin bersama Tita. Sampai sekarang Tita belum menjawab apa-apa, selalu membanting topik ke lain hal.

”Mau jalan-jalan?” tawar lelaki itu pada Celita.



Melihat binar ceria di mata Celita, Tita tidak tega merusak keriangannya. Celita mudah sekali akrab dengan seseorang. Dengan Levi Celita sangat senang. Dia bercerita banyak hal yang selalu ditanggapi antusias oleh lelaki itu. Padahal, tidak semua kalimat Celita dipahami olehnya.

Mereka menuju mal dengan ciri khas seperti kubah berwarna hijau yang terletak di antara Jalan Soekarno-Hatta dengan Jalan Tuanku Tambusai. Orang lain yang melihat mereka bagai keluarga lengkap; ayah, ibu, dan putri. Levi membawa Celita ke arena permainan anak. Walau tak begitu lengkap seperti tempat bermain yang lain, Celita terlihat sangat senang. Mau tak mau Tita tertular untuk tertawa.

Mereka kini makan siang di sebuah restoran dalam mal tersebut. Keduanya terhibur melihat cara makan Celita.

"Om dapat telepon dari rekan kerja nih. Permisi dulu, ya, Celi. Sebentar, Ta," pamit Levi menjauh.

"Hooma tuu," ucap Celita menunjuk ke arah belakang Tita.

Celita terlalu peka untuk batita seusianya. Dia cepat mengenali seseorang di sekitarnya. Matanya bagai



menjelajahi sekitar sehingga selalu menyadari kedatangan seseorang.

"Centiil. Om Tala nih. Lagi ngapain?" tegurnya pada anak perempuan yang pipinya berlepotan cokelat itu. "Makan apa?"

"Kenapa ke sini?" tanya mama Celita. Perempuan itu menyeka bibir putrinya lalu memberinya air mineral.

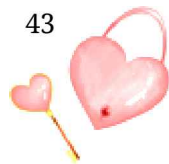
Kedua alis Tala nyaris menyatu. "Minum kopi. Eeh ngeliat si Centil, disamperin. Kalian ke sini dengan siapa?" selidikinya.

"Itu tempat duduk orang. Dia sedang menelepon, cari bangku lain bisa 'kan?"

Tepat saat itu, suara Levi menginterupsi jawaban yang akan diucapkan Tita.

"Oh, ada temannya Tita?" tanya lelaki itu kepada Tala.

Tala memperhatikan Levi dengan saksama. Lelaki berkemeja rapi di hari Minggu? Tala melirik dari ujung rambut hingga ujung sepatu pria itu. Benda-benda di tubuhnya meneriakkan kata mahal. Dia pasti dari kalangan borjuis. Beda dengan dirinya yang hanya makhluk jelata. Tetapi kalau dalam ajang ketampanan, Tala memenangkan poin itu jauh di atasnya.



"Itu tempat dia. Bang Tala enggak niat cari kursi lain?"

Tala tersadar dari penilaian. Dia segera berdiri kemudian menarik sebuah bangku ke sebelah Tita dan duduk di sana. Celita berada di tengah-tengah mereka.

Lelaki borjuis duduk di bangku asalnya. Laki-laki itu mengulurkan tangan, "Levi," ucapnya dengan suara ramah dan tegas bersamaan. Kalau saja Tala bukan putra tunggal Bu Diyas, mungkin ia akan terintimidasi. Bagaimana mungkin laki-laki berwajah manis seperti perempuan bisa menindas hanya dengan tatapan?

Levi. Bukankah dia yang punya perusahaan percetakan dan advertising yang disebut Bu Diyas tadi pagi?

Tala diberikan tantangan terakhir selama satu bulan untuk mendapatkan pekerjaan. Calon mertuanya menurunkan syarat, tidak perlu menjadi direktur asalkan bekerja. Dua minggu sudah terlewati, tetapi Tala masih begini-begini saja. Tadi pagi sebelum mendapatkan telepon dari Pak Bulls untuk mengantar Syerin berbelanja, dia sedang mengirimkan surat lamaran pekerjaan ke beberapa perusahaan.



Ibunya kemudian memberikan saran, "Kamu enggak mau nyoba kerja di perusahaan percetakan dan *advertising* punya Levi?"

Tala meng-*close* jendela pencarian. Dia meletakkan laptop di sebelah kirinya kemudian mencomot bakwan yang telah dingin sejak tadi pagi. "Levi siapaanya Ibu?" tanyanya dengan mulut penuh. Ia hampir saja tersedak kalau tidak minum dari gelas yang digenggam ibunya.

"Makasih, Bu. Mati karena keselek bakwan dan batal kawin gagal jadi *hot line news* di Halu Riau minggu ini."

"Bukan siapa-siapa Ibu!" balas Bu Diyas ketus. "Dia pernah ke toko Tita, mungkin ingin kenal gitu sama Tita. Jadi, dia nawarin Tita atau kenalannya Tita kerja di kantornya. Hem ... kalau seusia kalian menyebutnya *modus*."

Tala tertawa keras sekali. "Ibu tahu *modus* juga?" Tawa terhenti berganti kilat interogasi. "Memangnya dia punya apa?"

"Perusahaan percetakan," jawab Diyas cepat.

"Punya usaha. Punya apa lagi untuk deketin Cetita?"



Diyas melihat wajah anaknya dengan menyipitkan mata. Tala yang diperhatikan terbatuk-batuk dengan sengaja ia keraskan. Lelaki itu menggaruk rambut sebelah kirinya.

"Alamat kantornya di mana?" tanyanya sambil mengeklik sembarang pada *keybord*.

"Untuk apa alamat kantornya?"

"Ya masukin lamaranlah! Ibu gimana sih? Tadi nawarin."

Lamunannya diusik ketika merasa remasan pada tangannya. Rupanya dia masih berjabatan tangan dengan lelaki itu.

"Tala," ucapnya mantap.

Tala memindai lelaki itu. Ternyata kabur dari Syerin yang dua jam lalu membawanya berputar-putar mal hanya untuk satu gaun ada manfaatnya juga. Di sini dia bisa mengamati polah laki-laki yang menaruh hati kepada Cetita. Istri rahasianya.

Terlihat bahwa Levi adalah lelaki matang. Penyayang kepada anak-anak. Sopan kepada perempuan—matanya tidak jelalatan kepada Tita yang siang ini tampil cukup seksi. *Blouse* berleengan pendek yang longgar membungkus tubuh berisi Tita. Bahannya



yang menerawang menampilkan kulit di balik kain tersebut. Aset penting dari tubuh perempuan itu dibungkus oleh *tanktop* hitam.

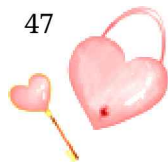
”Kata Ibu Diyas, Bang Tala sedang nyari kerja. Apa mungkin bisa melamar di perusahaan Bang Levi?” tanya Tita mengusulkan.

Percakapan mereka telah beranjak ke banyak hal. Salah satunya jawaban Levi tentang kesibukan apa yang dia geluti. Ide itu tiba-tiba memancing Tita untuk menawarkan Tala.

”Boleh. Datang saja ke kantor. Ada posisi yang bisa kamu isi. Besok kita bicarakan bersama HRD.”

Tawaran itu tak mungkin Tala tolak. Dia punya ide brilian. Sekali mendayung satu dua pulau terlampaui. Dia akan menyelidiki lelaki seperti apa Akmal Pahlevi.

Sementara itu Tita memperhatikan interaksi Tala dengan Levi. Tala bagai reporter yang mengajukan banyak pertanyaan. Matanya terlihat jelas memindai Levi sejak tadi. Embusan napas lemah Tita keluar dari hidungnya. Punggungnya bersandar pada bangku dengan wajah beralih dari kedua laki-laki di sisinya. Tala sedang ‘mengenali’ Levi. Siapa pun pasti sadar akan hal itu. Untungnya Levi terbilang dewasa menanggapi Tala.



Dia menjawab setiap pertanyaan dengan baik. Tidak terlihat curiga kenapa Tala bertanya banyak hal termasuk apa tujuan Levi mengajak Tita keluar.

Sebentar kemudian Tala menjawab telepon. "Udah selesai, ya. Oke deh, Cantik, aku ke sana sekarang. Jangan ngambek, aku segera meluncur. Dah, Sayang." Lelaki itu menyimpan ponselnya. "Ada masalah *urgent*, nih. Aku duluan ya, *bye* Centil." Tala berjalan cepat meninggalkan meja mereka.

Tita tidak menyadari saat Levi memanggil namanya beberapa kali. Dia tergeragap melihat Levi mencondongkan wajahnya dengan tangan dilambaikan ke wajah Tita. "Kenapa melamun? Kita juga balik sekarang?"

Tita mengangguk, mengemasi perlengkapan makan Celita yang ia bawa dari rumah. Jiwanya bagai tersedot ke sebuah pusaran yang gelap. Netranya hanya dapat meraba-raba ke mana kakinya akan melangkah. Ia melihat lututnya tertekuk dan tergores pada kerikil hingga terluka. Sakit. Ia tidak tahu kenapa harus merasakan hal itu. Seharusnya ia bersikap biasa saja. Bukankah sandiwaranya cukup sukses selama ini. Cetita istri yang tidak dianggap. Cetita pemain di balik layar.



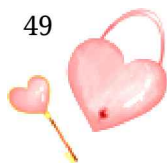
Menjadi bintang utama di masa lalu. Kini ia bukan siapa-siapa Tala.



SERAYA



Winda Sevyent





Cinta saja tidak cukup untuk membangun sebuah bahtera rumah tangga. Banyak orang berpikir rezeki akan datang setelah menikah dan memiliki anak. Itu keliru. Keluarganya juga berpendapat demikian, membiarkan perpisahan untuk sebuah kebahagiaan. Namun, ada rekah yang diciptakan oleh patahan jarak. Retakan itulah yang memotong setumpuk cinta. Siapa yang jamin perasaan akan tetap sama setelah berpisah sekian lama?

Kecemasan Tita nyata; Tala telah mengganti Tita dengan gadis lain di hatinya.



Dia berusaha untuk ikhlas. Ya, dia telah pasrah pada takdir. Kosong yang ia pelihara selama ini mendukung aksinya. Cintanya hambar tak berasa. Ia sampai lupa mengharap kepulangan Tala. Sampai di suatu titik lelaki itu mengungkapkan sayang untuk wanita lain. Ada nyeri yang menyembul di atmannya.

Beberapa waktu ini ia gunakan untuk melupakan pertemuan itu. Dia menelepon Ibu dan menceritakan perkembangan Celita. Menanyakan pada Ibu tentang kehamilan istri Da Nizar, Kak Sinta. Bagaimana pekerjaan Bang Abi juga jodohnya. Tertawa untuk hal-hal konyol yang terjadi kepada kakak keduanya. Sayangnya selalu ada cedera untuk setiap usahanya.

Ayah bertanya apakah Tita menemukan Tala di sini. Jika dulu Tita dengan santai bisa menjawab belum, kini ia harus memutar otak untuk terhindar dari kebohongan. Dia menggiring percakapan ke hal lain sehingga pertanyaan itu terabaikan. Sebab sekali berbohong, maka akan terciptalah kebohongan lain bahkan lebih besar.

Lelaki yang dipercaya oleh Ayah ingin mengopernya ke pria lain. Seolah dirinya barang yang bisa diperjual-belikan. Lelaki berkemeja putih dengan



dasi yang dilonggarkan itu bersandar dengan santai di kursi malas. Tita tahu dia sedang diamati dan berusaha merasa tidak terganggu. Ia melayani pelanggan dengan menjawab semua pertanyaan serta keluhan dan bujukan agar harga pakaiannya diturunkan. Setelah negosiasi selesai, Tita mendatangi meja di depan lelaki itu untuk mengambil uang kembalian pelanggan. Lelaki itu menggeser kursinya beberapa mili seperti tidak berniat meluangkan tempat.

Tita menyelesaikan proses jual beli sebelum berdiri dengan tangan terlipat di dada. "Jadi, sekarang apa lagi?" tanyanya. Sejak bekerja di perusahaan milik Akmal Pahlevi, Tala menjalankan misi sebagai *Mister Cupid*.

"Dia enggak membedakan karyawan, mau itu manajer atau hanya *office boy*. Dan Pak Syarif keamanan kantor juga jadi temannya. Aku pernah pulang agak maleman dan lihat dia sedang minum kopi sambil main kartu dengan Pak Syarif. Pakai jas mahal, Ta, kamu bisa bayangkan enggak sih?"

"Terus kenapa harus laporin semua itu ke aku? Emang itu penting?!"

Tala berdiri. Ia membentuk tanda petak dengan ibu jari dan telunjuk tangan kiri dan kanan untuk



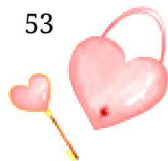
mengisyaratkan sedang menggunakan kamera pengamatan.

”Laki-laki yang sudah cukup umur, belum tergolong tua, punya penghasilan luar biasa, dan hati seluas langit,” ucapnya lalu membentuk isyarat tembak menggunakan ibu jari dan telunjuk lalu diarahkan ke jantung wanita itu, ”dan dia suka sama kamu.”

”Bang Tala udah kerja ’kan, nah kenapa sekarang nambah kerjaan lagi? Kurang sibuk di sana sampai ngerempongin hidup orang lain? Aku gerah dengan kelakuan Bang Tala akhir-akhir ini. Bang Tala seperti enggak ada kerjaan lain, datang ke sini menceritakan orang kayak sales promoin barang jualannya. Kenapa kemarin enggak lamar ke biro jodoh saja?”

”Tuh tuh mulai keluar api. Gampang banget naikin suhunya. Aku ngomong gini demi kebaikan kamu. Aku juga bicara baik-baik jadi kamu jangan pake emosilah, nanti terkena penuaan dini.”

”Iya semua karena kamu. Ngeselin banget tahu! Ya Allah, bisa enggak sih kamu tuh urus aja hidupmu sendiri dan jangan campuri hal pribadiku. Suka hati akulah mau suka atau enggak. Abang enggak perlu serepot ini.”



Tala memamerkan giginya lalu menyatukan kedua tangan di depan wajah. "Maaf maaf deh kalau gitu. Aku cuman mau bantu kamu kok."

"Ini bukan membantu, tapi mengganggu."

Tala tertawa tanpa rasa bersalah. Benar-benar muka tembok *innocent* dan bikin Tita ingin melumatkannya menjadi serpihan.

"Kalau dia enggak suka sama kamu, dia enggak akan menerima aku di kantornya. Aku tahu itu hanya cara biar dia kelihatan baik di depan kamu. Pria akan melakukan hal apa pun yang dirasanya mampu menarik hati wanita yang disukai. Mereka menjadi malaikat dan menunjukkan bahwa mereka memang pilihan terbaik. Aku sudah selidiki dan memancing dia ngobrol. Dia punya tujuan hidup yang jelas dan telah siap untuk menikah. Aku lihat dia cukup setia."

Tidak seperti kamu, pikir Tita. Ia memukul dadanya yang mulai nyeri. Rasa itu tercipta karena gelombang marah dan kesal. Lebih besar ialah kecewa.

"Udah, cukup. Berhenti sampai di sini. Aku capek."

Tita hendak membelakangi lelaki itu kemudian berbalik lagi. "Tolong duduk di sini dulu, aku mau jemput Celi."



Tanpa lelah dan rasa bersalah Tala mengumpulkan dirinya kepada Levi. Semengenaskan itukah kehidupannya sehingga seorang Tala yang katanya sibuk dengan tujuan masa depannya begitu gigih menjodoh-jodohkan dirinya? Apa Tita terlihat menderita tanpa suami? Dia yang menjalani tidak merasa bedanya. Dia telah dapat berdiri dengan kakinya sendiri.

Setelah masuk ke dalam gang perumahan Bu Diyas, Tita menekan bagian jantung yang terasa seperti diiris serta ditetesi asam. Dia tidak ingin terluka lagi. Ia berjanji akan bahagia. Celita punya mama yang tidak *menye-menye* masalah asmara. Cinta telah mati. Tita tidak ingin menciptakan kesempatan untuk disakiti lagi. Pintu menuju hatinya telah ia kunci.

"Loh, ada mamanya Celi tuh." Suara itu menyadarkan Tita dari arus perasaan. Ia tersenyum lalu mendatangi tempat anaknya yang sedang bergulingan sambil mengemut dot.

"Udah habis, Sayang. Mau nambah susunya? Yuk kita buat di rumah," ucapnya sembari mengangkat tubuh anaknya.



"Makasih banyak, Bu, seharian ini udah bantu jaga Celi. Eh, Celi nakal enggak, Bu?"

Diyas menggeleng.

"Kalau begitu, Tita bawa anak ini pulang dulu. Makasih banyak, Bu."

Senyum ikhlas dari bibir Bu Diyas tak luput dari mata Tita ketika meninggalkan rumah sederhana itu.

"Sayang enggak ngerepotin Nenek? Celi kelihatan capek banget sih," ucapnya. Anak dalam gendongannya bergumam kecil. "Kalau Celi ajak Nenek lari-lari, kasihan Neneknya, Sayang. Minggu deh kita ke taman biar Celi bisa main sepuasnya. Di sana pasti banyak teman baru. Celi enggak akan sendirian."

Tita sampai di ruko disambut oleh teriakan Tala, "Si centil genit udah balik!"

Lelaki itu menyongsong kedatangan ia dan anaknya tepat saat seseorang tiba menanyakan celana *training*.

"Mari sama Om Tala. Yok." Lelaki itu mengambil alih Celita. "Aku bantu mandiin, ya, supaya nanti tidur dengan tubuh segar."

Tita mengangguk lalu melayani calon pembeli. Begitu jual beli telah selesai, dia pergi ke dalam untuk



melihat keadaan Celita. Mungkin saja lelaki yang sedikit gila itu mengerjai Celita. Ia lebih sering membuat Celita menangis daripada tertawa.

Sunyi. Tita mencari ke kamar mandi dan tidak menemukan kedua orang itu. Ia pergi ke bilik yang disekat oleh kain tempat ia meletakkan televisi dan sebuah karpet tebal dan hangat. Gusarlah yang ia rasakan melihat lelaki itu tertidur bersama anaknya dalam posisi telungkup.

Sejam kemudian saat Tita sedang memasukkan dagangannya ke dalam, Tala memanggil namanya. Lelaki itu kelihatan baru saja terbangun dari tidur pulas.

"Ini untuk kamu." Tala menyerahkan sebuah amplop putih.

"Ini apa?" Tita menatap tangan lelaki itu lalu kepada sang empu.

"Untuk kamu, ambillah." Tala memaksa. Ia menyerahkan selembar kertas putih yang terasa ada isi ke telapak tangan Tita. Tala mundur beberapa langkah sambil mengeluarkan kemeja dari pinggang celananya, membuat Tita menggeleng-geleng. *Lelaki amburadul*, pikirnya.



Tita membuka amplop. Sepasang netranya membola melihat isi yang mengintip dari dalam.

”Uang?”

”Buat kamu dan Celi. Enggak banyak, tapi bisa bantu beli susu si Centil dua minggu.” Lelaki itu tersenyum tipis.

Tita cukup heran. Ada angin apa Tala memberinya uang? Ia hampir mulai berharap bahwa Tala mulai peduli sebelum beberapa kalimat menghancurkan semuanya.

”Tadi pagi Ibu lihat ceramah di televisi.”

Tala menceritakan apa yang dia diskusikan bersama Bu Diyas selepas Subuh: suami berdosa jika membiarkan istri tanpa diberi nafkah. Mereka tidak ingin menceraikan dan justru menggantung istrinya tanpa status.

”Mamanya Celi, bahagialah. Ternyata laki-laki terbaik itu bukan aku. Aku akan berusaha mencarikannya untuk kamu.” Kedipan mata dia berikan sebagai salam tanda pamit.

Tita meremas amplop di tangannya. Emosi menggelegak di kepalanya. Lelaki itu anggap apa



dirinya? Mainan bongkar pasang yang bisa dia pindahkan *setting* dan ubah penokohan sesukanya?

Rencana itu tidak akan berhasil. Dua tahun dia jungkir balik belajar mandiri. Setahun pertama ia meninggalkan putrinya. Kini saat semua telah berada di tempatnya, lelaki itu datang seenaknya. Ingin menghancurkan segala yang ia bangun. Tidak akan dia biarkan.



SERAYA





Tita menutup toko sejak Zuhur lalu bermain dengan Celita di depan televisi. Saat matahari akan tergelincir ke Barat, dia mengajak Celita ke taman kota. Di sana dia bertemu Levi. Berusaha menekan kecurigaan bahwa pria itu sengaja menyusulnya. Tita memang menceritakan rencana ini suatu pagi.

Sekarang Tita menjadi penonton kegiatan Levi dengan Celita. Putrinya kelihatan senang bisa main di taman. Celita bebas berlari mengejar Levi lalu menepuk-nepuk pipi pria itu ketika pura-pura jatuh.

"Bang Levi enggak salah datang ke sini?" tanya Tita saat Levi duduk di sampingnya. Celita didudukkan di antara mereka.



"Maksudnya ke sini?"

"Iya. Ehm, itu ibu-ibu yang lain natapin kamu. Kamu kayak salah kostum. Ehm ... Seperti ditelepon waktu lagi di kantor dan langsung berlari ke sini."

"Oh itu. Tadi memang habis dari kantor."

"Minggu masih kerja?"

Levi mengangguk. "Kita liburnya Sabtu untuk bagian surat kabar. Karena khusus untuk edisi Minggu udah dikerjain di hari-hari kerja. Dan di hari Minggu kita kerja untuk edisi Senin. Kalau di bagian iklan sama seperti kantor lain, Minggunya libur."

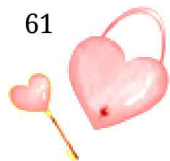
"Jadi tadi Bang Levi dari kantor redaksi?"

"Iya."

Giliran Tita yang mengangguk. "Pantesan pakaiannya rapi banget. Kayak bapak-bapak muda yang lagi ngajak anaknya main."

Levi menggaruk leher kanannya. "Oh, ya? Apa aku sudah cocok jadi ayah?"

"Kalau fisik sih sudah. Segi umur juga kayaknya paslah. Dan yah, untuk jadi orang tua sebenarnya bukan ditimbang dari cocok enggakya tapi dari siap atau tidaknya. Itu menurut Tita loh, Bang."



Levi tampak paham. "Aku sudah mencari calon istri sejak satu tahun yang lalu. Sayangnya aku dijodohin sama janda gesrek yang menuduhku sebagai pedofil." Lelaki itu tertawa.

"Wah, emang ada yang seperti itu? Masih muda banget?"

"Ada. Usianya di atas kamu. Waktu itu dia sudah dua puluh tahun. Pernah menikah. Dan bagi aku itu bukan masalah, tapi takdir berkata lain. Dia balikan sama mantan suaminya. Enggak tertarik oleh pesonaku." Lelaki itu kembali tertawa.

"Sampai sekarang belum dapat calonnya? Ah, kalau laki-laki *mah* enggak ada limitnya. Jadi Bang Levi enggak usah khawatir."

Levi berlari ke penjual balon lalu kembali dengan membawa setangkai yang berisi dua balon. Ia serahkan benda bulat berwarna-warni itu kepada Celita.

"Makasih sama Om, Sayang." Tita mengajarkan. Celita mengucapkan 'syi'.

"Siapa bilang tidak ada limit? Laki-laki dan perempuan sama saja. Perempuan punya batas dan laki-laki pun sama. Kami ingin melihat anak-anak menikah sebelum pakai tongkat dan sebelum duduk di kursi roda.



Maksudnya saat masih gagah-gagahnya, di saat itu anak-anak kami antarkan ke kehidupan baru mereka.”

”Tita paham. Ya kalau begitu, dicari.”

”Apa kamu mau bantu aku?”

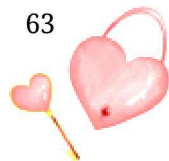
”Aku? Tita bisa apa? Abang lihat sendiri, hidupku saja begini-begini.” Tita tersenyum ketika Celita meniru ucapannya dengan bahasa cadelnya.

”Justru karena begini-begini saja. Gimana kalau aku bantu kamu jadi begitu?” Levi menunjuk tiga orang di hadapan mereka: wanita berambut dikuncir, lelaki tinggi dengan kaus putih dan celana pendek, serta anak kecil yang sedang menunjuk ke penjual balon.

Tita memejamkan mata sejenak. ”Bang Levi bisa sampai ke sini, yakin enggak ngikutin aku?” Sejak tadi ia merasa aneh. Terlalu kebetulan bertemu dengan si lelaki di taman itu. *Yah meskipun ini taman umum sih*, klarifikasinya.

”Kamu jeli banget.” Levi terkekeh. ”Tadi aku ingin berkunjung ke toko. Tapi waktu tiba, kulihat kamu masuk mobil. Jadi aku awasi dari belakang.”

Tita menggeleng. Ini salah, pikirnya. Ia tidak bisa diam saja.



"Bang Levi enggak bisa mengubah keadaanmu yang seperti ini. Hm ... maaf kalau aku kecewa. Seperti yang kamu sebut tadi Tita orangnya jujur, jadi aku enggak bisa menutup mata kalo sebenarnya Tita tahu apa tujuan Bang Levi ke sini." Tita menggeleng lagi. Saking seringnya mungkin orang yang melihat akan mengira dirinya sawan.

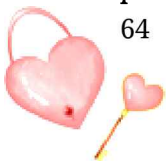
"Tita sudah merasa bahagia hanya tidur sama Celi. Aku enggak mau tambah satu orang lagi."

Levi tertawa. Ya Tuhan, dia akui. Celi memang perempuan dengan tingkat percaya diri tinggi. Belum diajak nikah, sudah bicara tentang tidur bersama. Bukankah bisa saja perkataan Levi sebelumnya mengarah kepada hubungan pertemanan di mana dia akan menjaga Tita dan putrinya tanpa menikah. Contohnya sekarang, tanpa ikatan perkawinan mereka bisa jalan ke taman dan membeli balon untuk Celi.

Lalu Levi akan menjadi manusia munafik jika bersembunyi dari tujuan yang sebenarnya karena belum melamar sudah ditolak duluan.

"Aku dengar nama kamu dari teman-teman di kantor. Mereka sering belanja di tokomu. Karena penasaran dengan janda muda itu, aku pun datang ke

Celi the Secret Wife



sini. Sejak itu aku tertarik ingin mengajak kamu menjaga Celita bareng-bareng. Kamu tidak mau memberi aku kesempatan?”

”Informannya kurang akurat. Harusnya dia lihat kalau aku selalu kelihatan *happy* sebagai *single mother*.”

Levi mengangkat Celita duduk di pangkuannya. ”Aku udah cocok loh, Ta, sama Celi. Kamu bisa lihat ini, Celi juga senang main dengan Om, iya ’kan Cel?”

”Cocok dari mana? Celi memang bisa main dengan siapa saja. Dia enggak rewel anaknya. Juga tidak pilih-pilih teman,” bisik Tita.

”Anaknya saja cocok, siapa tahu nanti mamanya ikutan cocok.” Levi masih berusaha.

”Maaf, Bang. Tita saat ini tidak memikirkan masalah kehidupan pribadi. Ehm, fokus hidupku sekarang adalah Celi. Gimana susunya tercukupi, makannya yang bergizi, pakaiannya hangat, dan cinta mamanya yang hanya untuk dia. Di luar itu, Tita enggak pikirin dulu. Tita mau anak Tita tumbuh jadi gadis baik-baik, itu aja. Dan sampai saat ini, aku rasa aku masih mampu melakukan semua itu sendirian.”



Levi mengacak rambut Celita lalu meletakkan gadis kecil itu di bangku. Lelaki itu berlutut di rumput tepat di depan putri Cetita.

"Sepertinya Om harus terima dijodohkan saja. Bener enggak, Cel?"

Celita menepuk-nepuk dada Levi. Kakinya yang terjantai ia tendang ke lengan pria di depannya.

"Rencananya aku ingin ajak kamu serius di awal. Jadi kesan kamu ke aku, aku ini bukan lelaki yang suka main-main. Rupanya perempuan yang sudah diseriusi lebih susah daripada perempuan yang pernah di-PHP-in."

"Kamu orangnya asyik, Bang. Kaya lagi." Tita mentertawakan dirinya sendiri karena teringat kata-kata Tala. "Masih banyak perempuan *single* yang cocok sama kamu."

"Semoga." Levi berdiri. "Mau pulang sekarang atau makan dulu?" tanyanya.

"Kayaknya pulang aja. Si centil udah capek juga."

Lalu Tita memukul mulutnya karena mengatai putrinya sendiri.

"Ayo mobilnya di sana."



Ketika di mobil, Celita betul-betul pulas. Balon miliknya diletakkan di bangku belakang. Anak itu nanti akan menanyakan di mana balonnya ketika sudah bangun. Itu pasti. Perjalanan mereka isi dalam keheningan sebab apa yang ingin dibicarakan sudah dibahas tuntas di taman.

"Makasih, Bang." Tita menerima balon ketika telah turun dari mobil. Celita tetap tidur di gendongannya tanpa terusik saat Tita pindahkan dari mobil.

"Bilang ke teman-teman Abang, aku bukan janda."

Levi menyipitkan mata kemudian mengganggu diiringi senyuman. Suara klakson mengudara sebelum SUV hitam itu menjauh.

"Oh, si Centilnya Om Tala ketiduran?"

Tita membawa Celita ke pintu. "Bang Tala mau diam saja di sana atau bantu cariin kunci ruko di dalam sini?"

Lelaki itu tertawa menyengir sembari menggaruk rambutnya. Ia menarik tas dari pundak perempuan yang sedang menggendong anak itu. *Rolling door* ia geser lalu persilakan sang empu masuk terlebih dahulu. Ia menyusul setelah mengatupkan pintu besi itu kembali. Tala duduk di depan televisi, mengambil *remote*



kemudian menekan tombol merah. Ia sedang mencari-cari *channel* saat sebuah kertas melayang ke pangkuannya.

"Ini buat kamu kenapa dilempar ke aku?"

"Apa maksudnya kamu kasih aku uang? Sudah merasa kaya?"

Tala berdiri mempersempit jarak. "Belum. Aku baru kerja beberapa hari. Gajiannya nanti tanggal dua."

"Lalu ini apa? Kamu dapat dari merampok?"

Tala makin dekat, mengakibatkan punggung Tita menabrak televisi ulah berusaha menghindar.

"Begini nih kebiasaan emak-emak. Hal yang tak penting masih ditanyakan. Apa susahnya terima tanpa tanya asal-usulnya? Dijamin halal kok. Ini bukan dari palakan apalagi jarahan."

Tita mendorong dada lelaki di depannya. "Aku masih punya uang. Aku enggak terima sumbangan. Kasih saja ke orang yang lebih membutuhkan."

Tala mengambil tangan Tita dan menaruh amplop ke genggamannya. "Pokoknya ini aku kasih ke kamu, mamanya si Centil. Terserah kamu mau diapakan setelah ini."

"Aku enggak ngemis!"



Tala berdecak. "Terima aja apa susahnya? Ambil nih ambil!" Tala menarik leher baju kaus yang dikenakan Tita kemudian menyelipkan amplop di bra lalu berlari kencang ke luar.

Tita bangun dari tegunnya lalu memekik kencang, "LANCANG KURANG AJAR!" Itu namanya pelecehan!



SERAYA



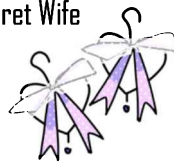


Tatapan Tala tajam menghunus tubuh Tita. Dia berdiri sekitar satu setengah meter, entah ingin masuk atau tetap di luar. Dua iris hitam itu memindai Tita seperti cicak mengawasi nyamuk dari balik pigura.

"Oh, kamu sudah coba mengganti *style*, heh?" Suaranya sarat emosi. "Tamu laki-laki. Kamu sadar apa yang kamu lakukan, Cetita?" tekannya pada siapa yang bertamu.

"Ada tamu masak diusir sih? Lagian ini masih belum malam-malam banget kok."

Seseorang yang mereka bicarakan adalah Levi. Laki-laki itu belum kapok juga setelah ditolak secara



halus. Dia datang untuk memastikan keputusan Tita, apakah dia masih diberikan kesempatan atau tidak. Kebetulan Celita sedang di rumah Bu Diyas sehingga Tita hanya berdua saja dengan Levi setelah toko ditutup. Tepat saat Levi keluar dari rumahnya, Tala datang dengan wajah kelam sarat akan amarah.

"Kamu sengaja pakai baju kurang bahan begitu untuk menarik perhatian seseorang?" Lelaki itu berdeceh. "Asal kamu tahu, apa yang kamu lakukan ini hanya bikin malu diri kamu sendiri. Sadar nggak sih, lemak kamu kelihatan semua? Kamu pikir kamu menarik dengan pakaian seperti itu?"

Tita menelan saliva pekat. Kedua tinjunya telah mengepal. Kilasan ejekan lainnya berdengung di telinganya.

Waktu itu Tita dan Tala berkejaran ke lantai dua ruko untuk membuat Celita tertawa. Setiba di atas, keduanya kecapaian dan terlentang di lantai yang berdebu.

"Di sini panas banget seperti di neraka ketujuh. Kita turun aja," ajak Tala berdiri.

"Capek." Tita berselonjor. "Bang Tala mau dapat pahala?"



Mata Tala memicing. Curiga.

"Gendong dong ke bawah," ucapnya bermaksud bercanda.

"Amit-amit! Bisa remuk semua tulangku!"

Atau beberapa hari yang lalu saat Tala mengajak dirinya dan Celita ke Bengkalis. Di kapal laki-laki itu kembali mengejek bentuk badan Tita lagi.

"Damai," ucap Tala berjalan di belakang Tita. Kekesalan Tita diakibatkan oleh hinaan Tala sebelumnya.

Perempuan itu menaiki tangga kapal dengan hati-hati. Celita diserahkan kepada Tala atas permintaan lelaki itu. Tiba di atas, mereka disambut angin laut. Samudra membentang dibelah oleh Kapal Roro yang mereka tumpangi.

"Iya, damai. Nanti aku ditinggal di pulau kalau masih kesal sama kamu. Iya, 'kan? Siapa juga yang enggak bisa baca pikiran jahatmu. Atau sekarang kamu sedang pikirin cara untuk dorong aku ke laut."

Tala mencekik leher perempuan itu pelan. "Iya. Aku bunuh dan cincang terus kubuang jadi makanan paus. Pasti mereka senang makan daging padat."



Tita menendang tulang kering lelaki itu. "Abang! Hina terus, ayo! Kamu enggak pernah mikir orang yang kamu hina akan sakit hati. Bicara bukan hanya pakai mulut, tapi juga pakai otak!"

Orang-orang di sekeliling mereka melirik. Tita tidak menghiraukan. "Aku diam bukan berarti aku senang fisikku dihina-hina. Biar gendut, tapi aku enggak minta makan dari kamu! Aku cari uang sendiri dan beli makan kesukaanku enggak nampung uang ke kamu. Apa salah kalau aku gemuk? Aku nyakitin mata kamu? Aku enggak pernah suruh kamu melihatku!"

Tala mengusap kepala Celita kemudian menarik tangan Tita lembut. Namun, jangan minta maaf, sampai hari ini laki-laki itu mengulangi kesalahannya.

"Apa segitu sakitnya matamu melihat aku, Bang? Kalau begitu kenapa kamu masih saja datang ke sini? Jujur ... aku nggak nyaman kamu datang lagi karena kamu bisanya bikin sakit hati saja."

Laki-laki itu membalikkan badan untuk menutup pintu toko. Dia butuh ruang privasi untuk berbicara.

"Kamu tahu apa salah kamu, Cetita?"



Mereka berdua dibungkus keheningan karena Cetita membiarkan pertanyaan itu. Tala menarik napas berusaha untuk tenang.

"Kamu masih istri aku, Tita. Dan kamu terima tamu laki-laki dengan pakaian *holy shit* itu!"

"Aku nggak ngapa-ngapain! Bang Levi datang cuman mau tanya apa Tita memang enggak bisa terima ajakan seriusnya dia."

Tala memicing. "Lalu?"

"Ya, enggaklah! Aku enggak mikirin masalah itu sekarang. Fokusku hanya Celi, yang lain enggak."

"Kenapa kamu bilang enggak?"

Laki-laki itu mencak-mencak kesal entah karena apa. Tita menaikkan alis matanya dengan heran.

"Dia sudah lolos seleksi dariku, Cetita. Kenapa kamu menolak orang berkualitas seperti dia sih?"

Bola mata Tita berotasi. Dasar laki-laki aneh! Tadi dia marah mirip orang kesetanan mendapati Levi berkunjung. Sekarang kesal karena Tita meniadkan Levi. Tala kenapa, ya? Lebih aneh lagi, laki-laki itu niat sekali menyerahkan istrinya kepada pria lain. Dia boleh saja selingkuh, bikin dosa di sana sini, tetapi Tita tidak



mau berbuat yang sama. Selain tahu posisinya sebagai istri, Tita tidak menyukai Levi.

”Mau ke mana kamu?”

”Bikin minum untuk Bang Tala. Itu kepalanya heng.”

Ketika membelakangi Tala, ia merasa punggungnya bagai ada yang menghunjam. Ia terus bergerak mengambil sebotol air dingin untuk suaminya. Hampir saja ia menjatuhkan benda di tangannya saat berbalik karena Tala menatapnya lurus-lurus.

”Bikin kaget aja sih.” Tita menuangkan air ke cangkir. ”Minum!”

Setelah meneguk airnya, Tala bergeleng-geleng. ”Sepertinya kepalaku memang sedang macet.”

Keduanya berdiri. Tita mendapati ada yang janggal dari Tala. Ia seperti kenal tatapan itu lalu bergeleng untuk menghilangkan terkaannya.

Tidak mungkin Tala

Baru saja memikirkan ketidakmungkinan itu, sebuah benda lembut menyentuh permukaan bibirnya. Gadis itu bergeming mencerna apa yang tengah terjadi. Keterdiamannya membuat seseorang yang sedang menjajaki peruntungannya menjadi lebih berani.

Winda Sevyent

75



Kepalanya kosong sehingga mudah bagi Tala untuk mengeksplor mulut Tita.

Setelah melakukannya, lelaki di hadapannya menggaruk-garuk kepala dan punggungnya sendiri. Ia berputar-putar di hadapan Tita. "Gila ini gila. Aku sudah gila nih," gumamnya.

"Bang Tala kemasukan beneran," pikir Tita dan menghentikan keanehan Tala. Datang marah-marah, menghina-hina, setelah itu menciumnya. Sepertinya ada yang hilang dari komposisi otak Tala.

"Rumah kamu panas, ya Ta. Kita bicara dekat kipas angin saja," ajak Tala menarik tangan Tita ke ruang tengah. Tita dimintanya menyalakan penyejuk ruangan dengan *full*.

"Aku juga mau bilang sesuatu ke kamu malam ini. Tantangan Pak Bulls sudah aku lewati. Dia bilang kalau aku bisa dapat pekerjaan dalam waktu sebulan, maka aku akan direstui melamar Syerin. Masalahnya, Cetita, aku ingin memastikan kamu juga mendapatkan pengganti yang tepat. Aku pilih Levi dari beberapa kandidat, yang lainnya kamu nggak usah tahu, tapi kenapa kamu gugurin dia sih?"



"Itu lagi." Lagi mata Tita bergulir ke atas dan bawah. "Kalau mau nikah, ya lanjutin aja. Nggak usah mikirin aku. Kamu nggak bertanggung jawab untuk itu, Bang Tala. Yang aku mau, kamu perjelas statusku. Kelar satu masalah."

Tala menyentil kening Tita membuat si korban mengaduh. "Enggak semudah itu. Aku nggak mau melepas kamu sebelum kamu jelas-jelas bahagia dengan laki-laki yang kamu cintai dan bisa mencintai kamu lebih dari aku."

"Ini obrolan terabsurd abad ini." Tita mencemooh. "Yu sudah, gih Bang Tala lanjutin aja mau nikah sama siapa terserah, tapi jangan sodorin aku ke orang lain. Memang kamu pikir aku barang? Aku punya perasaan kali."

"Justru karena kamu punya perasaan. Aku nggak ingin kamu dapat laki-laki yang salah lagi. Gimana pun aku sayang kamu, Tita. Aku berharap kamu bahagia walau kita nggak sama-sama lagi."

Tita mendengkus semakin malas melanjutkan pembicaraan.

"Buka mata dan hatimu, Cetita. Levi baik dan serius sama kamu. Aku pernah tanya-tanya apa rencana



dia ke depan. Yang utama katanya mencari istri yang bisa menjaga dia dan keponakannya. Perempuan yang akan dia curahkan cinta dan kasih.”

”Nggak deh, makasih. Kalau memang Bang Tala ingin aku bahagia, talak aku sekarang juga. Kita akan jadi orang asing. Setelah itu, Bang Tala bisa menghilang dari sini. Jangan muncul-muncul lagi di depanku. Perasaanku pasti lebih senang.”

Kedua kelopak mata Tala terpejam. Dalam perhitungan Tita, Tala melakukannya selama lima belas detik. Ketika mata itu menatapnya, Tita terseret ke dalam arus perasaan lembut yang dibalut kemurkaan.

”Aku bilang nggak semudah itu, Cetita.”

Tala pernah berpikir seperti ini: Mendapatkan Tita lebih mudah daripada Syerin sehingga melepaskan Tita pun pasti akan lebih gampang. Itu yang dia inginkan, tetapi pada praktiknya sangat berbeda. Membebaskan Tita yang sudah jelas ingin dia lakukan untuk pria baik-baik rupanya tidak semudah yang diperkirakan. Bagi ada tali kokoh yang mengikat tangan dan kakinya untuk menjauh setelah pertemuan mereka. Dia tidak bisa pergi dan selalu ingin di sisi istrinya. Padahal perasaannya tidak mengebu seperti dulu dalam mencintai



perempuan muda itu. Semua hal yang menyangkut Cetita Maharani, perempuan yang ia nikahi beberapa tahun silam, masih misteri.

Lontaran kata-kata jahat menyangkut bentuk fisik Tita merupakan pengalihan dari otak yang ‘geser’ saat melihat lekuk indah tubuh perempuan yang telah melahirkan putrinya itu. Tita memang gemuk, tapi dia sangat menarik. Setelah kecupan pertama beberapa menit yang lalu, instingnya mengambil alih untuk merasakan lagi manisnya bibir yang telah ia klaim sebagai hak milik. Baru saja menempelkannya, tubuhnya terdorong. Ia mundur beberapa langkah.

”Keluar.” Perempuan itu mengusirnya. ”Kita tidak dalam *mood* yang baik, juga hubungan ini sedang genting. Aneh nggak sih kita ciuman waktu kamu dengan gampangnya minta aku menerima laki-laki lain?”

Sepertinya isi kepala Tala memang sedang tidak baik-baik saja. Ia punya PR untuk menelaah tujuannya lagi. Ia masih tertarik kepada Cetita, tetapi bukankah padu padan fisik saja tidak akan berhasil? Sebab itulah dia ingin melepaskan Tita kepada laki-laki yang bisa mencintai dengan tulus.





Terjebak Arus Perasaan

Kejadian beberapa hari yang lalu membuat Cetita Kawas. Pertahanannya meningkat. Bahkan tanpa disadari ia menjauh. Tita sadar bukan saja Tala yang menginginkan kedekatan itu lagi, dirinya juga. Tala laki-laki pertama yang mengenalkan dia akan percintaan. Laki-laki itu tahu bagaimana Tita akan bertekuk lutut oleh sentuhannya. Ia harus cepat mewaraskan kepalanya agar tidak menyerah oleh pesona yang ditebarkan Tala. Ingatkan ia bahwa hubungan mereka sedang di ujung tanduk.

Dia sudah sering minta diceraikan, tapi laki-laki itu belum mengabulkan. Pernikahan mereka tidak dicatat oleh Negara jadi sangat mudah untuk mengakhiri



segalanya. Namun, lelaki itu memegang tali kekang begitu lihai sehingga keinginan Tita untuk bebas bagai menghancurkan sebuah karang.

"Tita!"

Gedoran itu semakin kencang. Begitu toko ia tutup, Tita merendam seluruh tubuh dalam *bath up*. Celita bersama neneknya sejak siang. Bu Diyas sendiri yang menjemput anak itu.

"Tita! Buka pintunya, Cetita!"

Ketukan semakin kuat mirip *debt collector* menagih piutang. Tita membalut tubuhnya dengan *bathrobe* sebelum mengintip si pemalak. Di kepala Tita sudah tumbuh dua tanduk setan akibat kesal oleh perbuatan laki-laki tak beradab itu. Pasalnya, ini waktu-waktu Magrib dan para tetangga jelas akan murka karena keributan itu.

"Lama kali sih!" ujar Tala begitu pintu digeser. Lelaki itu meloloskan tubuhnya ke dalam, melewati Tita yang terpancang di tempat.

"Oh, kamu lagi mandi." Tala tersadar setelah melihat penampilan Tita. Kalau biasanya sebuah senyuman murah sekali terbit, kali ini Tala datar saja.



Alih-alih ceria seperti biasanya, dia justru tampak murung.

Sisi peduli Tita timbul, "Bang Tala kenapa cari aku?"

Tangannya ditarik oleh Tala menuju sofa ruang duduk.

"Aku mau cerita, Ta."

Dimulailah kisah asmara Tala dan Syerin setelah meninggalkan Tita. Waktu itu dia berada di akhir masa kuliahnya. Mereka bertemu di rumah sakit saat Tala mengalami kecelakaan kecil. Ia buru-buru ke kampus dan lupa cara mengendarai sepeda motor dengan benar sehingga terjadilah tabrakan dengan sepeda motor lain. Tala melihat gadis itu di apotek waktu menebus obat. Dia begitu cantik dan cuek. Jiwa casanovanya terusik oleh keabaian perempuan itu. Tala tertantang untuk mendapatkannya.

Beragam usaha dia lakukan untuk meluluhkan Syerin. Membandingkan kisahnya dengan beberapa gadis sebelumnya, Tala semakin bersemangat untuk menakhlukkan Syerin. Syerin sangat berharga karenanya gadis itu sulit didapatkan. Begitu tahu Syerin terlahir dari perut orang kaya, ia membongkar



tabungannya untuk membeli sebuah mobil. Dia mengantar-jemput Syerin sejak pengenalan pertama mereka. Setahun lamanya upaya yang dia jalani hingga akhirnya perempuan itu luluh. Sayangnya setelah setahun menjalin kasih, hubungan mereka belum juga direstui oleh ayah sang gadis.

Dua tahun lamanya ia berusaha, satu bulan yang lalu ayah Syerin mengajukan sebuah syarat: Tala akan direstui menikahi Syerin apabila dalam waktu satu bulan dia mampu mendapatkan pekerjaan. Sebetulnya Tala telah bekerja dari dua minggu yang lalu. Hanya saja tanggung jawabnya untuk mencarikan Tita seorang pendamping belum juga berhasil. Lebih-lebih si semok itu menjauhinya karena kelakuannya yang main sosor itu.

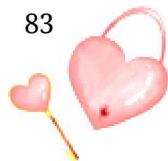
"Dan hari ini semuanya berakhir," ucap lelaki itu menyudahi kisahnya.

"Apa yang terjadi?"

"Dia bertunangan dengan seseorang yang aku percayai."

"Bang Tala ingin dengar pendapat Tita?" Tanpa disetujui, Tita langsung berkata, "Rasain tuh pembalasan langsung dari Tuhan!"

Winda Sevyent



Sepertinya Tala benar-benar patah hati saat ini. Dia diam saja diperolok oleh si tembam.

”Dengar cerita tadi, kamu kira Tita bakalan respek? *Hello*, omnya Celi! Kamu mau curhat, ya, lihat-lihat dulu siapa orangnya. Kamu sudah mengkhianati Tita dan dengan mudahnya melempar Tita ke orang lain. Lalu saat kamu sedih, kamu ngomongnya ke aku? Anda salah alamat, Tala Diansyah. Yang kamu rasakan akibat pengkhianatan pacarmu, itulah yang aku rasakan. Tenang saja, nanti juga kamu akan kebal sendiri. Seperti Tita, sudah nggak masalah lagi. Mau dia kawin dengan banyak perempuan pun nggak apa-apa.”

”Ta.” Laki-laki itu memelas. ”Kamu sendiri juga merasakannya. Rasa cinta itu bisa pudar. Bukan hanya aku yang berpaling, tapi kamu juga.”

”Tapi aku mengupayakannya dengan segenap usaha yang aku bisa. Kalau bukan kamu yang menghilang, dia tentu masih ada di sini,” ucap Tita menyentuh dadanya. ”Enggak mudah memang. Kita dua orang yang berbeda. Bang Tala bisa dengan gampang melupakan Tita, tapi Tita enggak. Banyak hari yang aku buang percuma dengan merindukan suamiku yang berjanji akan pulang. Saat aku sudah bisa melupakan



segalanya, Tuhan memberikan kejutan sebuah skenario yang tidak disangka-sangka. Kita kembali dipertemukan. Aku melihat kenyataan yang seharusnya bikin sakit hati sampai menangis-nangis seperti dulu, tapi enggak. Aku nggak sebodoh dulu menangis kamu yang memuja-muja perempuan lain tepat di depan hidungku.”

”Ta, aku lagi sedih ini loh,” ucap lelaki itu bagai orang bodoh. Racauan Tita yang menggebu-gebu tidak ditanggapi dengan benar olehnya.

”Masak aku diomeli sih saat sedang *down* banget begini.”

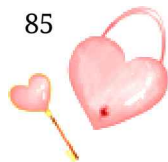
”Apa peduliku!” tegas perempuan itu.

”Hibur dong, Cetita. Aku pun nggak tahu kenapa malah ceritanya sama kamu. Kurasa aku nyaman dekat kamu.”

”Kamu enggak kelihatan seperti orang sedih. Ini beneran Kak Syerin tunangan dengan orang lain?”

Tala berdecak. ”Untuk apa aku bohong? Aku datang dan lihat sendiri dia tukaran cincin dengan ... ah lupakan siapa orangnya. Tapi karena itu, aku sadar sesuatu.”

Tita hendak berdiri. Enggak nyaman rasanya bicara yang berat-berat dengan emosi tinggi dan



mengenakan pakaian seperti ini. Selembar jubah mandi yang untungnya cukup tebal.

"Mau ke mana?" tanya Tala menahan pergelangan Tita.

"Sebaiknya kamu pulang deh, Bang, bawain Celi balik. Aku malas dengar celotehan kamu."

"Mana bisa seperti itu! Kamu nggak boleh ngusir aku." Tala menarik Tita hingga terduduk di sebelahnya.

"Aku berhak karena ini rumahku! Kamu sudah nggak diterima di sini." Tita mengibaskan tangan mereka sampai terlepas.

Tala menggaruk-garuk rambutnya. "Ta! Dengerin aku dong. Tahu nggak kamu apa yang kusadari dengan intrik Tuan Pit Bulls ini? Bahwa Syerin nggak diperuntukkan padaku. Tuan itu sendiri yang hubungi aku tadi, Ta, minta aku datang ke sana. Ternyata dia merencanakan semua ini sejak memberikan tantangan terakhir untukku. Bahwa sebenarnya dia nggak serius ingin menerimaku karena telah merancang pertunangan ini. Bahwa aku ini dibodohi karena akulah yang dengan begonya nemenin Syerin beli gaun yang dia pakai tunangan dengan orang."



Lelaki itu menunduk. Napasnya berkejaran sarat akan emosi. Tita tidak dapat mengabaikannya lagi. Dia menyentuh punggung tangan suaminya.

”Bukannya ini hanya pertunangan? Bukannya Bang Tala seorang pejuang? Pahlawan cinta. Ini taktik lawan yang pasti bisa kamu atasi. Tita juga akan menentang habis-habisan orang yang hanya punya tekad, tapi nggak ada niat untuk bikin anakku bahagia. Mata ini pasti lebih jeli untuk memindai seseorang yang terbaik yang akan dipilih menjadi pendamping Celi nanti.”

Tanpa dia sadari, lelaki itu menatapnya lekat.

”Sama, Bang, dengan Pak Pit Bulls. Bang Tala bilang dia orang tua tunggal. Dia pasti lebih ekstrem lagi melindungi anaknya. Nah, sekarang Bang Tala pikir sendiri, apakah kamu sudah memenuhi segala syarat itu kira-kira? Syarat untuk membahagiakan putrinya walau tanpa harta benda berlimpah.”

Mata Tita terlihat sangat teduh. Suaranya mengalun mengisi pendengaran Tala. Semua resahnya terbangun habis tak bersisa. Kecantikan perempuan itu menambah poin di mata Tala sehingga tak sedetik pun ia beralih menatap paras tersebut. Kesungguhan kata-



katanya menyihir kegundahan Tala menjadi keinginan untuk mendekap, menghabiskan malam seperti dahulu lagi.

”Jangan gagal untuk kedua kali, Bang. Hidup ini nggak akan lama. Tuhan sudah mencatat kapan kita akan kembali. Jadi, jangan sia-siakan waktu yang ada. Pergunakan dengan baik. Kalau sekarang Bang Tala belum meniatkan untuk bersungguh-sungguh, ubahlah mumpung masih sempat. Tempatkan diri Bang Tala sebagai papanya Celi. Bagaimana kira-kira cara kamu menyeleksi calon menantu. Jadilah sosok yang kamu cari itu.”

Kedua manik mereka saling menatap saat suara Tita tak lagi mengalun. Delapan belas tahun usianya kini. Dia berhasil menjadi seorang ibu yang sangat baik. Perempuan tanpa ijazah SMA itu gigih bekerja untuk anak mereka. Bagaimana caranya Tala mengaku sebagai papa Celita, sedangkan selama ini hanya Tita yang berjuang? Namun, Tita membolehkan dirinya menjadi papa Celita. Terdiri dari apa saja komposisi kepala Cetita? Kenapa dia baik sekali?

Tala kalah. Ia mengalihkan wajah dari aksi saling pandang itu. Ia tidak punya muka di hadapan Tita.

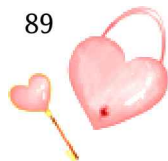


Usianya lebih tua dari Tita, tapi kedewasaan perempuan itu mencengangkan.

”Maafin Tita kalau kata-kata Tita tadi menyinggung perasaan Bang Tala.”

Tala menggeleng. Digenggamnya tangan Tita dan diberikannya remasan kecil. Kehangatan menjalar dari pertemuan dua kulit itu. Tala mengecup punggung tangan Tita. Terbentuklah sebuah simpulan: Tidak ada yang salah dengan itu.

Saat dia memegang tangan Syerin, mengecup, atau memeluk gadis itu, pasti ada yang mengganjal dan selalu ia abaikan. Berbeda dengan Tita, yang dia lakukan saat ini terasa benar. Tita tidak mendorongnya seperti beberapa waktu yang lalu. Gadis itu menerimanya. Mengulangi momen-momen kebersamaan. Menyentuh titik terdalam dari perasaan yang lama mereka simpan. Menyerukan nama satu sama lain dalam setiap adegan. Semuanya benar. Mereka masih orang lama, orang yang sama, meskipun perasaan telah berubah. Semua itu tidak terpikirkan karena terkalahkan oleh manisnya percintaan.

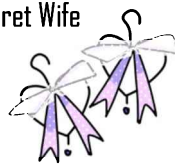




Pengakuan Pascatangkap Tangan

Pemuda itu menjadi buah bibir di kampung Tita karena sifatnya yang ramah. Dia turun tangan membantu siapa pun walaupun tidak dikenal. *Amak-amak* begitu senang kepadanya. Tak hanya tampan, budinya pun patut dipuji. Dia suka mengeluarkan lelucon yang membuat orang di sekitarnya tertawa. Begitulah sosok Tala pada awal perkenalan mereka. Laki-laki idola masyarakat itu pada akhirnya memilih Tita di antara gadis lainnya.

Dua minggu perkenalan, Tala mengajak Tita berpacaran. Seminggu menjalin kasih, lelaki itu menikahinya. Kausalnya Tala membawa Tita ke Kota



Padang atas izin dari ayah dan ibunya. Alam tidak bersahabat sore itu; hujan lebat dan angin kencang menyebabkan Tala khawatir membelah jalan raya menuju pulang. Dia membawa gadis itu ke hotel, meskipun Tita keberatan. Tala mengabaikan penolakan tersebut. Dengan santainya ia meminta Tita membersihkan diri kemudian menyelimuti gadis itu. Mereka mengobrol sebentar sebelum Tita jatuh ke alam mimpi. Tala pun menyusul setelah itu. Karena begitu dingin, dia menumpang di ujung kaki gadis itu. Namun, siapa sangka paginya dia mendapati dirinya tengah memeluk Cetita. Gadis itu menangis dan mengamuk sepanjang jalan. Hingga tiba di depan rumah ayah Tita, pertengkaran mereka memancing semua orang rumah ke luar. Semuanya lalu berjalan tanpa direncanakan; Ayah memanggil penghulu dan beberapa tetangga serta kerabat dekat, dan akad pun diselenggarakan pagi itu.

Pondasi untuk membina rumah tangga belum kuat—mungkin—sehingga lelaki itu tak ingat ‘tuk kembali. Janjinya akan pulang setelah mendapatkan pekerjaan yang layak. Mana? Kalau saja Tita tidak kehilangan Celita siang itu, mungkin mereka tidak akan



bertemu. Dia tidak akan menyaksikan suami sendiri mengejar-ngejar gadis lain.

Apa lagi rencana Tuhan yang lebih mengejutkan dari ini? Kenapa Tita mau saja berhubungan badan dengan laki-laki yang menggantung statusnya? Bahkan dia merasa nyaman dipeluk oleh lengan besar laki-laki itu. Kepalanya berbantalkan lengan atas suaminya. Ia tak sadar kapan mereka pindah ke kamar.

"Kalau kata orang, laki-laki yang punya masalah akan lari ke minuman atau wanita. Dan kamu bisa memilah yang halal dengan yang haram. Di antara minuman dan aku, kamu lebih pilih aku."

Tala tertawa seolah laki-laki yang tadinya datang dengan wajah kelam itu bukanlah dia. "Kangen juga sama kamu, Dek." Laki-laki itu kembali menjadi Tala yang dulu Tita kenal. Disimpannya wajah Tita ke cerukan lehernya. "Kamu wangi, aroma minyak telon sama bedak bayi."

"Kenapa bisa gitu? Aku baru mandi bukan habis mandiin Celi. Celi mandinya juga di rumah Bu Diyas, otomatis aku nggak bedakin dia sore ini."

"Aromanya si Centil udah nempel ke mamanya. Aku suka."



Tala memberikan jarak di antara wajah mereka, menatap Tita dengan gamblang seolah ingin menghabisinya. Sepertinya yang baru saja mereka lakukan masih belum cukup. Dia mengecup leher Tita dan membuat beberapa tanda lagi di sana. Gemas. Itu alasan yang dia katakan waktu Tita memprotes.

"TALA! TITA!"

Tala menoleh ke belakang kepada suara yang menggelegar. Ia menjatuhkan diri di atas Tita kemudian menyelimuti tubuh mereka.

"*Timing*-nya nggak tepat nih Ibu datangnya," bisik Tala.

"Ibu menunggu di depan." Bu Diyas meninggalkan pasangan itu.

"Eh, kenapa kamu pucat sih? Ta? Hey! Sadar, Tita! Kenapa kamu gemetaran gini? Cetita," ucap Tala mencemaskan istrinya.

Dia menyibak rambut Tita, mengusap dahinya perlahan.

"Aku bisa menjelaskan ke Ibu." Tala memakai pakaiannya dengan cepat. Ditariknya selimut Tita hingga ke leher. "Ibu pasti paham kok. Aku temuin Ibu, ya,



sekalian pulang. Aku kunci dari luar dan besok aku datang bukain pintunya.”

Kesadaran baru saja datang kepada Tita. Ia memukul-mukul dadanya yang terasa sesak. Tala meminta Tita tetap di dalam dan lelaki itu sendirian menemui Bu Diyas. Apa yang telah dia lakukan? Apa yang akan dipikirkan Ibu setelah kejadian tadi? Buliran hangat yang telah lama tidak hadir kini mulai mengalir di wajahnya. Tita menyesal karena kerja tidak menggunakan otak.

”Ini bagianku dan Ibu. Kamu enggak usah pikirin hal ini. Apa aku bikin kamu nggak nyaman? Ada yang sakit?” Tala menyentuh bahu perempuan itu, menginginkan Tita membalas tatapannya.

”Maaf.” Tala terdengar tulus.

Satu tangkai air dengan cepat turun dari mata berkolam Tita.

”Tita! Celita bisa bangun denger kamu menangis. Ssstt” Tala menempelkan bibirnya di permukaan sepasang bibir bervolume sang perempuan. Perbuatan sekilas menghentikan tangisan Tita.

”Aku bicara sama Ibu. Kamu temanin Celi istirahat,” kata Tala.



”Tutup saja pintunya, nanti Tita kunci dari dalam,”
pinta Tita.

Senyuman Tala menjadi penutup jumpa mereka malam itu. Tala meninggalkan ruko yang dihuni dua gadis cantik dengan siulan.



Perempuan muda bekaus *turtleneck* dengan rok sepanjang lutut yang mengembang mulai dari pinggul itu tengah memasang baju ke maneken. Diyas memperhatikannya dari jarak pandang lumayan jauh. Tita seorang wanita muda dengan wajah manis. Berpakaian model apa saja dia terlihat cantik apalagi jika tidak—Diyas menghela napas berusaha melupakan adegan tak senonoh semalam. Ia yakin kedua anak muda itu hanya khilaf karena situasi dan kondisi yang membawa mereka menabrak semua etika dan norma.

”Tita,” panggil Diyas lembut seperti biasa.

Tangan Tita kaku. Tubuh wanita itu berbalik dengan pelan menghadap Bu Diyas. Iris matanya memancarkan kegentaran. Pelan Tita berjalan kepada Bu Diyas. Perempuan itu menekuk lututnya untuk menumpu seluruh tubuh di lantai. Tangannya meraih



kedua tangan Bu Diyas yang tergantung bebas di sisi tubuh wanita itu.

"Maafin Tita, Bu." Pecah sudah tangisan yang sejak semalam di-*pending* oleh tidur.

"Ibu belum pernah bertanya tentang hal ini. Sekarang Ibu minta kamu bicara yang jujur." Bu Diyas menarik napas. "Kamu punya suami?"

Tita menggeleng.

"Mana suami kamu? Di mana papanya Celita?"

Tita menggeleng lebih kuat. Dia tidak akan pernah menceritakan kepada siapa pun terlebih Ibu Diyas siapa ayah biologis anaknya. Rusak sudah hubungan baik mereka karena Tita tidak mungkin mengakui siapa dia sebenarnya.

"Sampai saat ini Ibu masih berpikir kamu adalah perempuan baik-baik. Jangan bikin kepercayaan Ibu itu hilang, Tita."

Isakan Tita semakin keras. Seseorang yang hendak berbelanja memutuskan pergi setelah melihat posisi Tita yang berlutut di depan Diyas dengan keadaan menangis.

"Kamu tak ingin menceritakan tentang Celita? Bagaimana dia bisa ada di dunia ini? Dan kenapa kamu putus sekolah?!"



"Ibu." Tita memilih bungkam dalam tangisan.

"BohongI Ibu, Tita, bicara yang baik-baik tentang kamu. Jangan biarkan pikiran negatif Ibu semakin jauh."

"Tidak, Bu," tolak Tita masih dalam senggukan.

"Kamu punya anak perempuan. Kamu harus didik dia dengan cara yang benar. Kalau Celi tahu apa yang dilakukan mamanya, apa kamu sanggup melihat kekecewaan di mata anakmu? Dia memang masih kecil, tetapi kamu tetap tidak bisa membohongi dia. Suatu hari, dia akan malu punya mama seperti ini."

Senggukan Tita bertambah keras.

"Siapa papa Celi? Apakah kalian menikah?"

"Kata-kata Ibu kejam banget." Tala yang tiba-tiba sudah ada di sana berlipat tangan di dada. "Ibu enggak kasihan melihat Tita begitu?" Beralih menatap punggung Tita, Tala berdecak dengan keras. "Cetita, berdiri!" perintahnya tegas.

Perempuan itu menggeleng.

"Kayak sinetron azab aja sih kalian." Dia duduk di meja kasir milik Tita.

"Ibu juga kenapa pake tanya-tanya tentang siapa papanya Celi? Apa hubungannya dengan Ibu?" Melihat tanggapan ibunya yang ingin marah, Tala memperbaiki



pertanyaan, "Ibu kayak Pak RW aja ingin tahu hubungan para warga. Kadang ada sesuatu yang tidak ingin seseorang ceritakan kepada orang lain, Bu, termasuk Tita. Ibu sungguh tega melihat Tita meraung karena pertanyaan itu."

"Melihat kalian dengan mata kepala Ibu, habis sudah pikiran baik-baik Ibu untuk Tita. Selama ini Ibu abaikan Tita yang masih tujuh belas tahun punya bayi satu tahun. Tita yang harusnya pakai seragam putih abu-abu, tetapi sudah melahirkan anak. Tita yang ada putri lucu, tetapi tidak diketahui di mana suaminya. Dan Tita yang kerja cari uang sendiri." Diyas ganti menatap Tita. "Berikan Ibu penjelasan agar semua pikiran buruk Ibu tentang kamu yang telah berbuat asusila sehingga putus sekolah dan melahirkan anak luar nikah itu hilang. Supaya Ibu bisa memaklumi kecuali apa yang kalian lakukan tadi malam."

"Jangan sekaranglah, Bu. Tita baru aja buka toko. Datang pagi-pagi Ibu udah bikin nangis dia. Sama saja Ibu mematikan mata pencarian dia. Sekarang dia sudah nangis parah gitu Ibu minta dia cerita. Ibu ini ibuku yang baik hati 'kan biasanya. Kenapa sekarang seperti *Mother Gothel*?"



”Berhenti, Tala. Ibu belum butuh penjelasan kamu. Kamu diam dan dengarkan Tita bicara karena sehabis dia adalah giliranmu.”

Tala memasukkan gantungan pakain yang telah dikeluarkan Tita. Ia menurunkan hanger-hanger pajangan pakaian lalu menaruhnya ke dalam. Setelah semua dagangan dimasukkan, ia menutup pintu ruko.

”Kenapa ditutup?” tanya Bu Diyas.

”Supaya kita bisa mengobrol santai. Ayo kita pindah ke ruang tamu.” Lelaki itu menarik tangan Tita lalu mencampakkan tubuh semok ibunya Celita itu ke sofa.

”Ibu tanya aku aja,” ucapnya saat Bu Diyas telah mengambil posisi duduk yang nyaman.

”Memangnya kamu bisa menjawab semua pertanyaan yang Ibu ajukan untuk Tita tadi?” gertak Bu Diyas.

Lelaki itu mengangguk.

”Apa kamu bisa gantikan Tita mengembalikan pikiran positif Ibu?”

Tala menggeleng. ”Untuk itu bukan orang lain yang bisa. Tugas Ibu sendirilah untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif atau sebaliknya. Kalau Ibu kenal



baik dengan Tita, Ibu akan putuskan sendiri gimana penilaian Ibu terhadap dia. Keinginan Ibu gimana? Sebelum aku kasih penjelasan, bagaimana Ibu menilai dia?”

”Setelah melihat apa yang kalian lakukan secara langsung, menurut kamu apa yang ada dalam pikiran Ibu? Menganggap kalian sedang main congklak?!”

”Tita wanita baik-baik,” jelas Tala. Kali ini tiada wajah bercanda seperti sebelumnya. ”Dia menikah muda di usia enam belas tahun. Dan Celita adalah anak yang dilahirkan dalam ikatan pernikahan.”

Bu Diyas terdiam. Ia sangat bersyukur jika yang dikatakan oleh putranya itu benar.

”Lelaki yang menikahi Tita adalah aku.”

Mata Ibu berkedip. Kalimat itu berdengung di telinganya.

”Tita istri Tala.” Tala menegaskan.

Pengakuan itu luar biasa tidak disangka-sangka. Yang membuat Tita menangis dan begitu menyesali kejadian semalam adalah bagaimana tanggapan Tala terhadap hubungan mereka. Tita mengira Tala bakal menyangkal pernikahan mereka di depan Bu Diyas. Tangisan Tita bertambah keras. Entah kenapa dia sangat



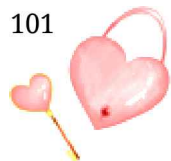
senang diakui sebagai istri, meskipun dia memang menyandang status itu.

”Benar itu, Tita?” tanya Bu Diyas dengan wajah masih *shock*.

Tita mengangguk. Namun, wajah Bu Diyas terlihat keruh seperti tak senang dengan kejujuran mereka.



SERAYA





Sudah Saatnya
Kita Kembali

Dialog demi dialog yang terjadi akhir-akhir ini sangat tidak menyenangkan. Pasalnya, Bu Diyas mendesak Tita untuk menerima Tala kembali. Bahwa suami seharusnya berada di sisi istri. Pun sebaliknya istri selalu ada di samping suaminya. Tala telah dipaksa ibunya terlebih dahulu agar mau meresmikan pernikahan mereka. Semua urusan untuk penyuratan akan diajukan oleh Tala kepada Kantor Urusan Agama setelah Tita bersedia menerima Tala. Masalahnya, mereka berdua—Tala dan Tita—tidak seide. Bahwa mereka tidak akan klik hidup bersama. Tidak ada cinta di antara mereka. Mereka hanya akan saling menyakiti

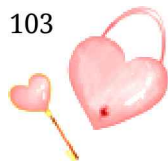


apabila dipaksakan bersama. Tala jelas-jelas mencintai perempuan lain, sedangkan Tita telah cukup dengan hidup berdua Celita. Tanpa Tala dia bisa *survive*.

Tita tidak mengerti bujukan seperti apa yang dilakukan oleh Bu Diyas sehingga Tala bersedia. Seperti pagi itu, Bu Diyas bukan lagi memaksa. Beliau memohon sambil menangis kepada Tita.

”Kata Tala kalian menikah saat kamu enam belas tahun. Kamu muda sekali, Tita, kenapa kamu mau saja dinikahi umur segitu? Kamu masih remaja jelang dewasa, gimana dengan kehamilan kamu? Apa kamu baik-baik saja? Apa kamu tidak benci anak Ibu yang meninggalkan kamu saat mengandung anaknya?”

Tita mengusap matanya. Dilihatnya beberapa remaja melewati toko, tapi tidak mampir. Tita kembali pada Bu Diyas, ”Pernikahan itu tiba-tiba. Yang Tita pikirkan waktu itu hanya gimana nasib Tita kalau orang lain tahu kami udah tidur bareng. Tita memang bodoh sekali waktu itu, Ibu. Tita enggak percaya Bang Tala. Dia udah jelasin kalau kita cuman tidur aja tapi Titanya ngotot bilang Bang Tala salah dan udah jahat. Terus Ayah Tita menyalahkan pernikahan itu.”



"Dia meninggalkan kamu, Tita. Waktu bertemu di sini kenapa kamu biasa saja? Kenapa kamu tidak ingin memaki dia?"

"Untuk apa, Bu? Yang penting bagi Tita, Tita punya Celi yang sangat Tita cintai. Aku tahu cinta enggak bisa dipaksain. Bang Tala sudah enggak cinta dan Tita juga sama. Kalau Bang Tala sudah memilih hatinya untuk pergi, Tita bisa apa? Tita sudah biasa tanpa dia. Tapi Tita enggak akan bisa tetap tegar tanpa Celi, putri Tita."

"Tidak bisa begini, Tita. Apa pun alasannya, kalian masih suami istri."

"Kami menikah siri, Bu. Enggak ada yang tahu kecuali keluarga Tita."

"Ibu tidak pernah ajarkan dia menjadi seperti ini, Sayang. Ibu pikir dia memang nyinyir, tetapi hatinya masih baik rupanya tidak. Dia tega kepada kamu. Dia meninggalkan kamu lalu menganggap kalian orang lain. Dia tidak mengakui Celita anaknya di hadapan anak itu apalagi kepada Ibu dan orang lain. Ya Allah. Hati Ibu sakit sekali. Ibu sedih dan kecewa. Maafkan Ibu, Tita. Ibu yang salah didik dia."

Tita merenggangkan rangkulan Bu Diyas. "Tita tidak apa-apa, Bu."



”Semua harus kembali pada tempatnya.” Bu Diyas bicara tegas. ”Tala harus kembali pada Tita dan Celita. Perasaan apa pun yang kalian miliki saat ini, Ibu tidak mau tahu. Tita dan Tala harus bersama. Tolong Tala. Dia harus kembalikan masa-masa sulit Tita. Dia harus ada di sisi Tita selamanya. Tolong percayai anak Ibu. Dia akan menjadi suami yang baik. Kesalahannya adalah salah Ibu. Karena Ibu belum berhasil mengarahkan dia. Untuk sekali ini, Ibu minta kesempatan agar Tala bisa menebus semua kesalahannya. Dia akan jadi ayah untuk Celi dan suami untuk Tita.” Bu Diyas berusaha meyakinkannya.

”Tapi Tita tidak bisa, Ibu.”

”Tita. Beri kesempatan kepada Tala. Ibu ingin dia berubah. Ibu yang salah. Dosa Ibulah hingga Tala berbuat kejam kepada kamu dan Celi. Ibu mohon, Tita, kembalilah dengan Tala,” ucap Diyas diselingi senggukan.

Perempuan itu bagai ditarik-tarik dari berbagai sisi. Satu menginginkan dia menjalin ikatan pernikahan yang rapuh. Sisi lainnya inginkan dia menyelesaikan ikatan yang renggang itu, yang tidak pernah ada manfaatnya jika dipertahankan. Sekarang seseorang



yang ia pikir akan membantunya justru mengacau isi kepalanya dengan permintaan tidak terduga.

”Bang Tala ini suami Tita,” ucapnya tenang. Riak wajahnya tak menunjukkan keterpaksaan. Tidak juga mempertontonkan luka.

”Kenapa lagi?” Perempuan itu menjauhkan piring yang telah berkurang separuhnya. Dia amati wajah lelaki di hadapannya. ”Bang Tala sendiri yang meyakinkan Tita kalau kita ini tidak ada hubungan. Cukup dengan sikap kamu, aku bisa tahu. Kamu enggak melihat aku sebagai istri.” Dilihatnya juga seisi restoran yang cukup tenang. ”Lihatlah, apa selama ini Tita terlihat keberatan? Enggak ’kan? Kita memang enggak bisa bersama lagi.”

Tala Diansyah beralih kursi ke sebelah permaisuri hati. Dulu wanita itulah yang buat ia merasa jadi lelaki beruntung di dunia. Permaisuri yang ia pinang akibat diajak bermalam.

”Ini karena permintaan ibu Abang?” tanyanya meskipun yakin bahwa itulah alasannya.

”Iya. Ibu minta kita balikan lagi.”

”Oke aku ngerti kalau ini semua karena Ibu. Terus gimana kalau ’dia’ sampai tahu ada aku di hidup Abang?”



"Udah kalau masalah Syerin *mah*, enggak usah kamu pikirkan. Kamu cukup pikirin aku saja. Gimana?" Ia selipkan jemarinya di sela jari perempuan itu. "Tempat istri itu di samping suami," katanya mengopi kalimat ibunya.

Tita kukuh gelengkan kepala dan lepaskan tangannya dari lelaki itu.

"Aku minta maaf," ungkap lelaki itu. Pancaran matanyaayangkan kejujuran. Ketulusan.

"Aku sudah maafin kamu," balas Tita, "karena dengan begitulah aku bisa terlihat biasa aja."

"Jadi," penggalnya, "kamu nggak mau berikan satu kesempatan untuk kita?"

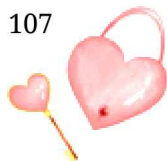
Tita tetap pada pendiriannya.

"Ya sudah, kalau begitu." Tala berdiri tak lupa menarik tangan Tita. "Kita ke hotel."

"Ngapain?!"

"Ngapain aja. Mungkin sepulang dari sana, kamu minta dinikahin lagi."

Tita memukul-mukul bahu Tala. "Enggak lucu! Tidak semua masalah bisa diselesaikan dengan cara begitu."



"Cara apa hayo? Kamu lagi mikirin apa, Cetita?"
godanya dengan alis andalan yang dinaikkan sebelah itu.

"Enggak-enggak. Aku enggak mau! Kamu sudah ada calon istri dan aku enggak mau tetap jadi istri!"

"Ngomong apa sih? Kita lagi bahas antara 'aku dan kamu' dan enggak ada calon-calon istri. Yang aku mau adalah istri aku kembali kepadaku. Titik."

"Dan ... Enggak!"

"Ayo, Cetita. Kita butuh ruang kondusif untuk cocokin kepala."

"Jangan tarik-tarik. Aku nggak mau."

"Harus mau dong! Transfer lemak, Cetita. Jangan pelit-pelit deh. Gemuk kok sendiri-sendiri."

"Transfer apaan? Jangan pikir kamu mau modus lagi! Kalau mau gemuk juga, tuh makan yang banyak!"

"Bisa diem nggak?!"



Mereka tiba di Stadion Utama setelah berjibaku dengan kemacetan di Jalan Nangka. Sore itu kawasan stadion lumayan ramai oleh orang yang ingin berolahraga maupun mengajak anak-anak bermain. Tita



tidak sempat malu oleh pemikirannya yang menjurus tadi karena kini yang dominan adalah heran.

”Ngapain di sini?”

”Lari. Kita akan buang lemak kamu. Tadi makan banyak?” tanyanya tanpa berharap jawaban. ”Sekarang saatnya kita bakar lemak.”

”Aku enggak suka lari.”

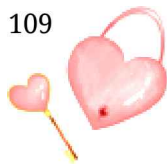
”Cetita Maharani. Aku akan berikan kamu pilihan. Lihat ke ujung sana!” Tala menunjuk jalanan tanpa batas karena berbelok di sekitar Stadion Utama yang bundar.

”Dalam dua puluh menit kamu harus sampai *finish*. Kalau kamu sampai tepat waktu, keputusan akhir ada di tanganmu. Kalau tidak berhasil, maka kamu harus ikutin semua keputusanku.”

Curang! Wanita itu mencerocos. Dia tidak akan berhasil.

”Tunggu, hapeku getar.” Tala menjawab panggilan dari Novial dan memberitahu posisi dirinya saat itu. ”Oke, aku pasang *stopwatch*, ya. Dua puluh menit,” katanya mengatur waktu penghitung mundur.

”Aku enggak ngasih pilihan. Karena aku tetap nggak mau walau kamu pake cara apa pun.”



"Cetita. Ini cara yang termudah. Kamu tinggal lari, perkara kita selesai dan bikin kamu sehat juga." Tala melepaskan sepatu sembilan sentimeter perempuan itu. "Para wanita baik kurus maupun gemuk kenapa suka pake sepatu maut ini sih? Nanti aku lihat rak sepatu kamu. Kalau aku nemu yang setinggi ini, aku akan potong bagian runcingnya," ucapnya tak tahu diri.

"Hey!" Tita merebut sepatunya yang sedang dipukulkan Tala ke aspal, "Ini dibeli dengan duitku."

"Jangan dipakai!"

"Oke. Kalau aku sampai *finish* sebelum dua puluh menit, kamu harus bujuk ibumu agar enggak minta kita balikan lagi?"

Tala langsung menjawab setuju. Senyum tipis mengalasi bibirnya.

"*Start*. Satu ... Dua ... Ti—" Tita berlari lebih dahulu sedangkan Tala tertawa dalam diam. Tita tidak bertanya di mana letak garis *finish*.

"Hoy!" Bahunya ditepuk oleh Novial.

"Ada apa?"

"Syerin tunangan?"

Tala tidak heran dari mana Novial tahu justru lelaki itu terlambat sekali. Berita pertunangan dua anak



juragan itu sudah tentu diliput oleh media massa kota mereka. Lebih-lebih Levi pemilik perusahaan percetakan dan surat kabar harian lokal.

"Kenapa? Kasihan?"

"Kenapa bisa? Kamu sudah bekerja, masalahnya ada di mana?"

"Masalahnya, aku bukan orang kaya. Di kantor aku hanya bawahan."

Novial menepuk prihatin bahu temannya sekali lagi. "Belum menikah, 'kan? Berarti masih banyak kesempatan dong. Yang sudah menikah saja masih bisa diserobot apalagi yang belum."

"Memang aku dirimu?" sindirnya. "Aku tidak kembali pada orang yang mencampakkanku kecuali dia yang bersedia ingin balik."

"Rela dia dinikahi orang lain?"

Tala memukul bahu Novial. "Tentu saja, TIDAK!"

"Tapi kamu sekarang mulai mendekati Tita lagi. Aku dengar kamu bawa dia bermalam di akhir pekan."

Tala menendang tungkai lelaki itu. "Hoy! Kalau kamu tidak lupa, Tita punya gue, *Mas Bro!* Mukanya," ucap lelaki itu memasang wajah banci kaleng sembari



mencolek dagu sahabatnya, "jangan cemberut, *Mas Bro*, seolah aku sudah merebut kursi emasmu."

"Kamu berniat memainkan Tita?"

"Astaga!" Tala menepuk dahinya. "Iya, aku sedang main-main dengan Cetita." Lelaki itu berlari ke arah Tita menghilang.

Sementara itu, Tita mulai memelankan langkah sebab tenaganya telah terkuras. Pada awalnya ia pacu seluruh kekuatan agar mampu menyelesaikan pelarian dalam waktu minimal. Namun, ia tidak mendengar Tala di belakang yang mengatakan selesai. Demi kemenangannya, Tita tak ingin berhenti sekadar bertanya di manakah dia harus berhenti.

Tita tak berbohong sewaktu mengatakan dia tidak suka berlari. Saat sekolah, dia pernah digotong teman-teman karena pingsan sewaktu guru mengambil nilai dari lari. Waktu itu dia hanya disuruh berlari memutari lapangan tiga kali bersama teman-temannya. Yang lain mampu sedangkan dia tumbang.

Tita tetap keras kepala tidak akan berhenti sebelum ada teriakan untuk *stop*. Ia harus menang agar Tala menggantikannya bicara dengan Bu Diyas. Dia tidak bisa membujuk Bu Diyas. Sejak malam itu, Tita merasa



takut untuk bicara dengan beliau. Mungkin perasaan salah dan malu Tita lebih mendominasi sehingga ia hilang kepercayaan diri dan keberanian.

Jantungnya mulai tidak tahan lagi. Detakannya sangat liar seolah ingin keluar dari rongga dada. Kakinya mulai melemah. Mungkin sudah tidak sanggup lagi menyangga berat tubuhnya yang berlebih. Dan perih di telapak terasa begitu menyiksa akibat bertelanjang kaki.

"Tita!"

Nah itu dia. Perasaannya lega sekali. Akhirnya pertandingan ini selesai juga. Ia berhenti. Tubuhnya terduduk. Saat ia kayuh untuk berdiri, bobotnya terasa sangat berat. Kakinya bagai lumpuh. Seolah-olah ia telah mendaki sekian ratus meter.

"Tita!"





Sepakat untuk Bersama

”**A**ku menang. Artinya kamu enggak bisa paksa aku. Dan kamu harus bicara dengan ibumu kalau aku enggak mau kita kembali.”

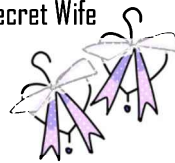
”Kamu belum selesai. Kenapa berhenti?”

”Aku sudah enggak kuat.” Tita memelas.

”Kamu kalah. Kamu saja belum sampai *finish* malah dalam waktu dua puluh lima menit.”

Tita merebahkan tubuhnya di aspal. Ia tidak bertenaga sama sekali. Jangankan untuk berlari, untuk bicara saja dia enggan. Ini sebenarnya Tala yang cerdik atau Tita yang bodoh?

”Ta.”



Tala memukul pipi perempuan itu. "Tita!" Ia mulai cemas. Dipanggilnya lagi dan lagi tetapi si wanita tetap diam. "Ta, jawab aku," pintanya. Sebagai jawaban, ia dengar Tita bergumam.

"Bangun, Ta."

"Nanti."

Senja mulai mengintip di ufuk Barat. Arus orang-orang menuju arah pulang. Ia menggaruk rambutnya. Lelaki itu lalu membungkuk.

"Tanggung jawab!" bisiknya kemudian menyelipkan satu tangan di bawah lutut Tita dan tangan satu lagi di punggung perempuan itu.

"Ini buktinya, Cetita." Lelaki itu berdecak beberapa kali. "Dibilang polos enggak terima lalu yang ini apa?" Seluruh bobot Tita dipasrahkan kepada otot tangannya. "Nyusahin aja sih pakai semaput segala. Kenapa yang dipiara lemak? Coba pelihara duit, Ta, bukan daging. Kalau dagingnya dari sapi *mah* enggak apa-apa, lebaran haji bisa dijual dapat duit. Ini yang dijinakin daging sendiri. Siapa yang mau beli?"

Sepanjang perjalanan menuju mobilnya, Tala terus menimpakan kesalahan kepada Tita. Sementara tanpa ia sadari, dialah penyebabnya. Lelehan hangat menggarisi



wajah wanita dalam gendongannya. Dada Tita bagi diiris gergaji beracun.

"Ini yang kamu banggakan? Kamu enggak kasihan dengan laki-laki yang nanti bakalan sering gendong kamu kalau kejadian kayak sekarang?" tanya lelaki itu terus mengomeli fisik Tita.

Kalau begini kejadiannya, lebih baik ia ditinggalkan saja di tengah stadion. Tidak perlu digotong, tetapi sepanjang jalan mendengar penghinaan.

"Kamu dengar itu? Suara tulangku linu, Ta. Kalau sampai patah, aku akan paksa kamu untuk diet. Kamu enggak akan aku bolehin makan tiga kali sehari. Ngemilnya harus dikurangin."

Tita membuka mata saat lelaki itu diam. Ternyata dia sedang membaca pesan di ponselnya. Keningnya menciptakan garis halus lalu muncullah decakan dari bibirnya.

"Tita kenapa, Tal?" serbu Novial melihat kedatangan mereka.

"Habis lari dia, kecapaian. Buka pintu mobil dong," pintanya. "Aku pinjam kunci motormu."

"Untuk apa?"

"Jemput Syerin," jawabnya datar.



"Tita?"

"Kan ada kamu. Bawa sampai rumah, jangan ke mana-mana," peringatnya ketika melempar kunci mobilnya. "Dan—" Ia mendekat ke telinga Novial, "—Jangan pegang-pegang!" ucapnya pelan, namun tajam.

Tita ditinggalkan bersama sahabatnya. Laki-laki yang berusaha mencuri celah di hati Tita.

"Ada yang sakit, Tita?" tanya Novial ketika mendapati air mata Tita. "Aku bawa ke rumah sakit?" tanyanya cemas.

Tita menggelang. "Makasih, Bang."

Novial memejam guna mengusir perasaan kesal yang mengungkung dadanya. "Ceritakan, Tita, supaya kamu lega. Masalah tidak bisa disimpan sendirian. Akan sangat menyakitkan kalau kamu menahannya tanpa membaginya dengan orang lain."

"Aku bisa sendirian." Sebutir air mata lolos lagi tanpa dapat dicegah. "Bang Yal," panggilnya setelah sekian menit terdiam.

"Syerin itu gimana orangnya?"

Novial mencengkeram roda kemudi dengan erat. "Kenapa?"



"Enggak. Udah ah, lupain aja." Tita menyandarkan tubuhnya kemudian berusaha tertidur.

"Apa aku ini jelek banget dengan tubuh ini?" bisik Tita samar-samar, tetapi Novial mampu mendengarnya.

"Siapa yang bilang jelek?"

Tita tutup mulutnya dan biarkan tanya Novial melayang di udara malam.



Tala tiba di depan ruko Cetita dalam beberapa menit. Ia pergi ke dapur untuk mengisi piring dengan semua lauk yang ada di meja. Dibawanya segelas air bersama sepiring nasi kemudian ke kamar perempuan itu.

"Wah," ucapnya lalu bersiul. Tita baru saja mandi dan mengenakan handuk menutupi tubuhnya.

Tita menatapnya dengan ekspresi terkejut. Perempuan itu menyilangkan tangannya di pundak.

"Si mamah udah segar." Tala meletakkan piring dan gelas di meja kecil.

"Keluar!" usir Tita dengan suara tertahan.

Tala menelan ludahnya. Sial tubuhnya langsung bereaksi melihat kulit lembut yang terpapar di depan



matanya. Kaki putih berisi yang basah. Tubuh di balik handuk tebal yang percuma karena ia tahu apa saja yang disembunyikan kain berbulu biru itu. Pundak halus dan bersih yang membuatnya membayangkan saat memberikan tiupan panas di sana.

”Keluar, sekarang!”

Matanya kini tertuju kepada bibir itu. Dadanya berdetak dengan kekuatan super tinggi. Tanpa bisa dikendalikan, ia telah berdiri di hadapan perempuan itu. Ia turunkan tangan si wanita dari pundaknya kemudian ia yang gantikan menyentuh bahu putih itu. Ia menunduk ingin mengecupnya. Tiba-tiba tubuhnya terdorong.

Tita menghampiri lalu menampar pipinya ciptakan suara keras.

”Ini aku!” bentaknya. ”Sejam yang lalu kamu hina tubuh ini sekarang kamu tatap aku seperti itu! Kamu tinggalin isi kepala di mana?”

Tamparan menyadarkannya.

”Aku?”

”Sekarang kamu mau bilang aku ngigo?”

”Maaf, Ta.” Kalimat itu lirih tercipta dari bibir Tala.

”Aku kira kamu enggak akan dengar.”

Winda Sevyent



Tita memutar tubuh menghadap lemari pakaian. Ia tarik piyama tidur dan pakaian dalam dari tempat berbeda. Ia mengenakan semuanya dengan cepat tanpa memedulikan seseorang di belakangnya.

"Dengarkan aku, Tala," ucapnya setelah berpakaian. "Aku enggak butuh kamu tolong. Aku lebih pilih ditinggalin sampai aku bisa berdiri, seperti yang kamu lakukan selama ini. Aku enggak sakit hati. Buat apa kamu menolong aku, tapi kamu menyakiti hatiku?"

Tala tidak berkata apa-apa.

"Yang kamu lakukan itu penghinaan fisik. Siapa sih yang minta dikasih tubuh begini? Aku enggak sempat berolahraga bakar lemak karena apa? Aku cari uang untuk makan anakku, dan malamnya aku habiskan waktu bersamanya karena siangnya aku banyak mengabaikan dia. Aku enggak punya waktu luang seperti orang lain karena aku seorang ibu merangkap ayah. Siangnya aku ganti peran jadi papa dan malam jadi mamanya. Kalau aku enggak buka toko, aku lebih pilih mengajak anakku bermain daripada menghilangkan lemak di tempat yoga!"

"Maafkan aku, Tita. Aku sudah menyakiti hati kamu."



"Enggak. Kamu enggak perlu minta maaf. *Stop* jangan dekati aku!" cegahinya saat Tala ingin mengambil tangannya.

"Aku sudah keterlaluan. Aku kurang ajar. Bercandaku kelewatan."

"Bercanda?"

"Aku tidak serius mengucapkannya, Cetita. Kamu tahu aku sebenarnya menyukainya." Tala membelakanginya.

"Tidak semua hal bisa kamu jadikan bahan candaan. Saat kamu bilang aku harusnya memelihara sapi daripada tubuhku sendiri, aku ingin menyayat dagingku sampai habis. Jika aku sampai buat tulang kamu patah, aku ingin membakar tubuh ini yang sangat menjijikkan di mata kamu, satu-satunya orang yang udah melihatnya. Karena itu artinya aku memang sangat-sangat buruk!"

"Maafkan aku. Tita aku sudah keterlaluan. Kamu boleh balas aku," ucapnya memohon.

"Aku enggak bisa lanjutin pernikahan yang memang dari awal sudah salah ini. Lagi pula kita sudah ada kehidupan masing-masing."

Suara Tita bagaikan bergema.

Winda Sevyent



"Ceraikan aku." Perempuan itu menangis. "Aku dan Celi hanya akan ganggu kehidupan kamu. Kamu punya masa depan yang cerah. Kamu sudah bekerja dan segera menikah."

"Enggak, Ta." Tala juga ingin menangis. Pernikahan mereka terlalu rentan. Tala tidak ingin melepaskan Tita sebelum melihat perempuan itu bahagia. Tala tidak mungkin berhak atas hidup Tita jika mereka sudah berpisah.

"Satu kalimat, dua kata saja, kita selesai." Perempuan itu melanjutkan.

Darah lelaki itu memanas. Ia memang tidak mencintai Tita, tetapi tidak semudah itu ia menceraikannya. Ia tidak ingin menjadi orang asing dari perempuan polos itu.

"Ceraikan ak—"

Tala merengkuh erat tubuh Tita ke pelukannya. Disurukkan wajahnya ke leher wanita itu sebagai upaya hilangkan rasa takut. Tidak begini caranya. Jika mereka harus berpisah, Tala ingin berpisah secara baik-baik. Dieratkannya pelukan saat Tita berusaha terlepas. Diusapnya punggung perempuan itu untuk menenangkan Tita sekaligus minta dimaafkan.



Lama Tala membiarkan posisi mereka begitu. Dia berikan jarak di antara mereka. Dalam keheningan napasnya menyapu wajah si wanita. Diselipkannya rambut Tita ke telinga. Wanita itu memejam.

”Tita,” bisiknya.

Mata itu terbuka. Kedua pasang iris bertemu ciptakan gelombang perasaan hangat. Tala menempelkan kening juga hidung mereka. Dimiringkan kepalanya untuk mempertemukan bibir mereka, sementara tangannya mengusap naik dan turun punggung si wanita. Keduanya tenggelam oleh suasana. Hingga pada akhirnya Tala memutuskan segala kosataka yang hendak dilompatkan oleh bibir wanita itu.



Tita menutup wajahnya. Ia telah melihat bukti bahwa ia tidak jelek. Ia disanjung dan dipuji. Ya Tuhan, betapa memalukan. Ia minta diceraikan, tetapi setelah itu rela dijamah. Bahkan ia merasakan seluruh kulitnya memerah oleh malu.

”Kita bilang ke Ibu kalau kita balikan?” tanya Tala.

Lelaki itu mengusap rambut Tita. Ah, mereka dahulu memang seromantis ini. Lelaki itu kembali memijat kakinya. Saat ini Tita berbaring telungkup

Winda Sevyent

123



menikmati pijatan gratis di kaki dan punggungnya setelah mengisi perutnya dengan nasi.

”Kamu akan tinggal di sini?” Tita memastikan.

Tala bergumam. ”Usaha kamu ada di sini.”

”Lalu kita balikan sampai kapan? Kamu akan menikah lagi?”

”Kenapa? Kamu takut?”

Tita menggeleng walaupun dalam hatinya begitu takut. Bagaimana jika ia jatuh cinta lagi? Apa ia tidak sakit hati kalau Tala menikah dengan perempuan lain?

”Aku sudah pikirin masa depan untuk kita.” Tala kini sedang memijat telapak kaki Tita. Sebelumnya ia telah menempel plester luka di bagian yang lecet. Tala menghindari bagian luka dan hanya menekan bagian yang tidak diplester.

”Apa?” tanya Tita berharap kalau Tala tetap menjadikan ia satu-satunya.

”Jadi orang tua lengkap untuk Celi.”

”Memangnya kamu enggak malu nanti orang kira kamu menikah dengan janda delapan belas tahun?”

”Kenapa malu? Misalnya, aku memang menikah dengan janda, aku akan pamer ke sana-sini. Ada janda



seksi yang mau terima aku! Tapi yang aku nikahi bukan janda, melainkan gadis enam belas tahun.”

Tita merasa tersanjung.

”Gendutnya juga karena aku. Karena dia melahirkan dan menyusui anakku. Lalu mencari nafkah sendirian untuk anakku. Bahkan para laki-laki di luar sana akan memohon tiap malam supaya bisa menikah dengan perempuan seperti kamu.”

Wajah Tita semakin terasa panas. ”Aku seperti apa?” tanyanya.

”Cetita. Mamanya Celita. Istrinya Tala yang gendut, tapi seksi. Oh iya, besok aku mau lihat isi rak sepatu kamu, ya.”

”Kamu akan patahkan tumitnya?”

”Aku simpan dulu. Supaya kamu tidak memakainya setiap hari.” Tala memijat bahu Tita.

Sepertinya ia memang cerdas. Dan pelayanan ini hanya untuk Tita. Ia tidak berniat buka jasa pijat apalagi pakai plus-plus. Walaupun ia memang mahir melakukannya. Apa sih yang tidak ia bisa? Ia menguasai segala hal kecuali berubah menjadi orang kaya.



"Tapi dengan sepatu seperti itu aku percaya diri. Kamu tahu seseorang punya cara sendiri untuk menyugesti dirinya."

Tala berdecak lalu mengelus lengan atas perempuan itu. "Biar aku yang berikan sugesti positif supaya kamu merasa selalu cantik dan menarik. Tiap malam kalau kamu enggak capek."

"Iih mesum!"

Tala mengacak rambut perempuan itu. "Pikiran kamu tuh yang bawaannya ke mana-mana. Aku enggak bilang sugestinya dengan cara bikin adik Celi. Maksud aku, aku bisa bisikkan kata-kata 'Cetita cantik dan menarik juga seksi tanpa sepatu tinggi'," kilah lelaki itu.

"Ta! Kamu tidur?" tanya Tala saat dirasakannya tarikan napas Tita teratur.

"Si gendutnya Tala. Maafin Abang, Ta. Bang Tala enggak pernah punya pikiran untuk bikin kamu sakit hati. Ini mulut kerjanya enggak kompromi dulu sama otak. Kalau kamu sakit hati, bilang saja di mana salahku. Bang Tala balik dulu, ya. Kalau di sini, bisa-bisa aku mesumin kamu terus."



Tita hampir tertawa saat lelaki itu keluar dari kamarnya. Setelah Tala benar-benar pergi, Tita meraba dadanya.

”Tita udah mulai sayang lagi sama Bang Tala”

Tita menyentuh wajahnya yang panas. Tita bakalan punya suami lagi? Apa Celi akan memanggil Bang Tala papa? Sepertinya tadi sore Tita sangat marah kepada lelaki itu. Tala punya mulut bagaikan parang karatan. Iris sedikit berakibat tetanus bahkan bisa bernanah. *Kenapa sekarang kemarahan itu sama sekali enggak ada lagi?*

Ternyata Tita salah. Betul, 'Semua masalah bisa diselesaikan dengan cara begitu'. Ia mengklarifikasi pemahamannya. Tidur berdua bisa melunakkan isi dada dan isi kepala.





Bersatunya Dua Insan

”Tita. Ada yang ingin kuakui kepada kamu.”

Perempuan berkaus putih lengan pendek dan celana kulot itu sedang berada di salah satu mal untuk membeli keperluan dapur. Bukan bergaya seperti orang kaya yang berbelanja sayur dan ikan di tempat berpendingin, tetapi Tita memiliki tujuan lain. Hitung-hitung memanjakan diri agar tidak berkeringat. Jiwa remajanya terkadang kumat dan dia tidak bisa menahannya. Tanpa malu Tita berpose di dekat rak *diapers* dan mem-*posting* kegiatan saat itu. Karena hal itulah dia bertemu Levi yang katanya melihat postingan ‘imut’ milik Tita.



Lelaki itu menjelaskan bahwa pada awalnya dia ingin sekali mengajak Tita untuk serius. Sebelum ini dia tidak memercayai bahwa Tita bukan janda, yang artinya perempuan itu punya suami.

Tita menanggapi bahwa anggap saja selama ini suaminya bertugas untuk Negara atau jadi relawan ke pedalaman dan sekarang dia sudah kembali. Levi mengangguk paham. Tita memang kelihatan lebih ceria. Aura positif bagai menaungi seluruh tubuh perempuan itu. Kemudian Levi menjelaskan tentang pertunangannya atas dasar perjodohan.

”Dan kalau aku sudah serius, tidak akan ada yang bisa membuatku mundur.”

”Memangnya Bang Levi mau mundur setelah melamar anak gadis ayahnya?” tanya Tita bingung.

”Ada sesuatu. Tapi tekad aku sudah bulat untuk dapatkan yang satu ini. Mumpung belum diijabin orang,” sindir Levi yang tidak berpengaruh kepada Tita karena perempuan itu terlihat mengangguk paham.

”Maafkan aku, ya, karena tidak berjuang untuk kamu. Ini tanggung jawab dari ucapanku tempo hari. Aku pernah berniat melamar kamu, tapi aku malah tunangan dengan gadis lain.”



Sisa hari itu dihabiskan oleh mereka dengan bercerita hal-hal *random*. Tita senang karena semua makanan dibayar oleh lelaki itu. Levi pun berniat membelikan Celita es krim, tetapi Tita menolaknya. Katanya, Celita tidak dibolehkannya memakan makanan luar. Anak itu sudah biasa makan puding, kue, dan makanan sehat lain dari buatan tangan neneknya. Bu Diyas tentunya karena sehari-hari putrinya main di sana.

Levi mengantarkan gadis itu sampai ke rumah. Detak di dada Tita mengencang ketika sesampainya mereka di ruko, ada Tala yang tengah bercanda dengan Celita. Haru merebak di dada ibu muda itu menyaksikan putrinya tengah asyik bermain bersama ayahnya.

Sesuatu yang menggenapkan kebahagiaannya ialah, Tala telah membahasakan dirinya sebagai papa. Itu terdengar manis sekali.

Tita meraih anaknya dari Tala. "Celi Sayang," sapanya pada si anak yang mulai berbicara dengan bahasanya. Mungkin menceritakan hal-hal kepada Mama yang tidak dilihatnya sepanjang siang.

Tita menunggu Tala yang sedang berbicara dengan Levi. Entah kenapa ada kabut ketegangan di antara mereka.



”Kenapa Bapak bisa mengantarkan Tita?”

Tita yang merasa Tala tidak sopan kepada atasannya berbisik, ”Sebaiknya diajak masuk dulu.”

Namun, ia diabaikan oleh lelaki itu.

Tala melipat tangan di dada. ”Bapak melupakan tunangan Bapak?” tanyanya.

”Tidak seperti itu.” Levi melambaikan tangan. ”Tadi saya ketemu Tita di mal, jadi sekalian saya antar pulang.”

Tala berdeceh. ”Terima kasih. Saya rasa Bapak harus jaga perasaan perempuan itu,” ucap Tala.

Tita di sebelahnya mencubit pinggang Tala karena tidak hormat. Dia hanya karyawan, tetapi sudah berani menasihati atasannya. Bahkan dirinya tidak sebaik apa yang dia katakan. Pun, usia Levi berada jauh di atasnya.

Levi berpamitan kepada Tala dan Tita serta Celi kemudian memundurkan mobilnya. Setelah kepergian Levi, ada satu hal yang mengusik pikiran Tita. Melihat Tita pulang diantar Levi, kenapa yang dihiraukan oleh Tala justru perasaan tunangan lelaki itu?



Sejak persetujuan Tita untuk kembali berumah tangga dengan Tala, lelaki itu mulai tinggal di ruko. Ibu Diyas berniat mengadakan sebuah acara yang ia sebut sebagai resepsi pernikahan. Hajat tersebut akan dilaksanakan setelah Tala selesai mengurus surat nikah. Serumah artinya mereka tidur di tempat yang sama. Itulah yang membuat Tita cemas sekali. Keringat terasa mengucur di seluruh tubuhnya. Aliran listrik bagai mengalir di sekujur pembuluhnya. Dia menelan saliva saat menunggu alat yang dipegangnya menyajikan hasil.

Pekik girang meluncur dari kedua bibir begitu melihat sebuah garis yang tertera di pembaca kehamilan tersebut. Lega sekali hati gadis delapan belas tahun itu melihat hasil uji urinnnya negatif sebab terakhir kali berhubungan ia melupakan kontrasepsi. Dia belum sepenuhnya percaya kepada suaminya. Meskipun telah beberapa kali ia menanyakan kesungguhan Tala untuk melanjutkan hubungan mereka, ia tetap ragu.

Tita menyangsikan perkataan Tala. Sebelum ini Tala begitu ambisius untuk menikahi kekasihnya. Sekarang ia sudah tidak memiliki keinginan itu lagi. Pun tentang ucapan laki-laki itu banyak bercandanya daripada seriusnya. Menurut Tita, Tala hanya menurut



perintah ibunya. Bahkan Tita yakin lelaki itu cuma ingin menggaulinya saja, tanpa cinta.

”Titaaaa!” teriak seorang gadis muda yang baru tiba di rumah Bu Diyas.

Malam ini resepsi yang dimaksud oleh Bu Diyas dilangsungkan. Pernikahan antara Tita dan suaminya telah dilegalkan oleh Negara, yang artinya perkawinan mereka telah terdaftar di Kantor Catatan Sipil. Perempuan berkebaya dan kain songket itu meninggalkan singgasana kecil tempatnya duduk bersama suaminya. Ia memeluk Shasa hingga melupakan Tala di sebelahnya.

Tamu yang kata Diyas hanya sedikit ternyata tidak kurang dari dua ratus undangan. Tita pikir ia tidak perlu pamer senyum dan gigi hingga kering ternyata salah. Ia harus perlihatkan keindahan busana serta wajah seirama dengan binar bahagia di muka, yaitu dengan tersenyum.

Tita telah puas melepas rindu dengan Ayah, Ibu, dan kakaknya sejak mereka datang. Tentang keburukan Tala tidak diceritakan kepada keluarganya. Biarkan mereka tahu yang baik-baik saja, begitu menurutnya. Tita tidak ingin menambah masalah dengan kemurkaan



ayahnya terlebih Abi kepada Tala. Kedua lelaki itu kini duduk di bagian dalam rumah bersama tamu laki-laki Bu Diyas.

Kakak pertamanya, Nizar, tidak dapat hadir karena cemas meninggalkan istrinya yang tengah hamil tua. Kedatangan Shasa adalah hadiah. Tita sama sekali tidak menduga gadis ceplos itu akan tiba.

"Kita baru selesai UN," lapor Shasa, "dapat kabar kalo kamu mau ngadain resepsi, ya, aku niatin datang. Eh, kamu dapat salam dari Lina loh. Maknya minta fokus bimbil buat kuliah. Titip doa katanya, biar dia dapat pacar halal juga."

Tita tersenyum maklum. Lina itu anak yang sangat rajin. Dia pasti akan kuliah sesuai cita-citanya. Tapi apa tadi kata Shasa?

"Kok doanya gitu? Bukannya didoain diterima di perguruan tinggi."

Shasa angkat bahu. Dia mengalihkan, "Tita makin subur aja. Hamil lagi?"

Tita memukul lengan atas perempuan itu. "Emang begini."

Kedua gadis sebaya itu bertukar cerita tentang kehidupan masing-masing selama terpisah. Banyak



pertanyaan yang diajukan Shasa menyangkut Tala, tetapi Tita bungkam. Ia tidak menceritakan kenyataan yang sesungguhnya. Tentang bersatunya mereka hanya akibat tertangkap basah dan terpaksa mengakui status. Tentang paksaan ibu mertua yang ingin mereka kembali berumah tangga. Tentang cinta yang sudah hilang digantikan ketertarikan fisik semata.

"Eeh eeh, kelamaan nyulik si Tita. Itu yang di belakang ntar ngamuk," kata Shasa melihat Tala. Dia mengembalikan Tita ke tempat semula. Ia sendiri menemui Bu Tina dan mertua Tita di bangku dekat pintu masuk. Di sana juga ada Celita.



Tala menarik tangan Tita menuju belakang rumah yang tidak didatangi orang. Sudah malam, tamu pun mulai habis.

"Ngapain sih ke sini? Banyak nyamuk." Tita ajukan protes.

"Perasaanku dari tadi enggak enak, Ta."

"Bang Tala capek?"

Tala menggeleng lantas memeluk Tita.

"Main peluk aja iiii, gerah!"

Winda Sevyent



"Ssstt ... Berisik." Tala mengendus leher istrinya.

"Nanti dilihat orang! Tamunya juga masih ada, Abang!"

Lelaki itu kembali mendesis kesal. Namun, tak urung mengecup-ngecup kecil leher wanitanya. Tangannya mengusap wajah dan melepas tatanan rambut istrinya. Ia menarik surai hitam si wanita agar mendapat keleluasaan mengeksplor leher mulus itu untuk kemudian mematikan semua kata yang hendak dilompatkan lawannya dengan penyatuan saliva.

Tita dan ajuan protesnya yang menyebalkan. Bukan tanpa alasan dia mengikuti perintah ibunya mendaftarkan pernikahan mereka. Dia sadar, kesalahannya tidak main-main. Dia menikahi anak orang dan meninggalkan si istri dalam keadaan hamil. Kurang ajar sekali. Dia lupa akan janjinya akan kembali setelah sukses. Kenyataannya dia justru berusaha sukses untuk gadis lain.

Perasaan memang bisa berbelok. Siapa yang menjamin hati akan tetap utuh setelah terpisah jarak dan waktu? Alasan itulah yang menggerakkan Tala melegalkan status Tita sebagai istri di hadapan hukum Negara. Dia merasa itu sebuah pertanggungjawaban



serta pembayaran banyak kesalahan. Lewat pernikahan sah tersebut dia menghargai keberadaan Tita dan tentunya juga Celita, putrinya yang semakin hari tumbuh cantik. Karena meskipun cinta itu telah terhapus, rasa sayang untuk perempuan itu berlimpah adanya.

Lelaki itu jago memilah antara cinta dan sayang sehingga mengaburkan kemungkinan bahwa keduanya bisa saja satu paket. Sementara itu, tanpa mereka ketahui dua orang yang mengintip kegiatan itu memilih angkat kaki tanpa menyapa sang pengantin terlebih dahulu.





Setelah acara, ayah dan ibu Tita serta Abi kembali ke Batu Basa. Kini rumah tangga yang sebenarnya sudah berjalan beberapa waktu lamanya. Meski bersatunya kembali pasangan suami istri itu bukan karena cinta, mereka menjalankan layaknya pasangan lain. Saling mengisi dan membantu satu sama lain. Tita menyiapkan segala keperluan Tala. Ia memulai hari semenjak Subuh agar tetap bisa buka toko pada jam biasa, seperti memasak sarapan, menyediakan pakaian kerja Tala, dan mengurus Celita.

Sementara itu, Tala tidak malu menyapu lantai toko, menggantung pakaian untuk dipajang di luar saat



Tita di belakang. Dengan mulut lemasnya juga pria itu akan merayu adek-adek berseragam sekolah agar mampir dan membeli dagangannya. Bahkan mau-mau saja siswi itu sempatkan singgah walau pada akhirnya tidak membawa satu barang pun. Tentu saja mereka hanya ingin melihat rupa pemuda tukang banyol itu dari dekat. Bagi Tala tak masalah, mungkin setelah ini mereka ada keinginan datang lagi dan membeli pakaian yang mereka suka.

Tita hanya geleng-geleng kepala melihat interaksi Tala dengan calon pembeli. Istilah orang sananya, Tala itu *rame*. Apa yang dia ucapkan membuat lawan bicaranya terpingkal. Tita mendekati Tala yang sedang tebar modus kepada seorang remaja berambut panjang. Seragam yang dikenakan memberitahukan bahwa dia masih SMP. Ya Tuhan! Anak sekecil itu memangnya bawa uang berapa? Dia mungkin akan merengek minta beli baju kalau jalan dengan mamanya bukan sendirian lebih-lebih dalam perjalanan ke sekolah. Tala salah target.

”Sarapannya udah siap, Abang,” lapor Tita.

Lelaki itu berpamitan kepada gadis kecil itu. Sebelum berjalan ke belakang, tak lupa ia mencium pipi

Winda Sevyent

139



istrinya. Remaja yang menyaksikan adegan itu menganga.

”Itu suami Kakak, Dek,” jelas Tita kalau-kalau si remaja berpikiran buruk kepada mereka. Wajah si remaja pun maklum lalu tanpa permissi melangkah pergi.

”Nanti malam jadwalnya, jangan lupa pulang cepat. Kebiasaan tuh kalau dari kantor keluyuran ke mana-mana,” beritahu Tita sebelum Tala berangkat.

Jadwal bulanan mengunjungi dokter tersebut sebenarnya bisa saja dilakukannya sendiri, tetapi malu. Urusan begitu inginnya ditemani suami. Kesepakatan telah mereka rembukkan di awal bahwa mereka akan tunda memiliki bayi. Tita belum siap secara psikis sebab ia ingin memanjakan Celita hingga tak tahu kapan. Ia tak ingin perhatiannya berkurang, meskipun jika ia memiliki anak lagi maka kasih dan cintanya bukan terbagi melainkan terkalilipatkan. Tita hanya belum siap menjalani peran sebagai ibu tunggal dengan dua anak. Ia tidak yakin akan tahan berapa lama kebersamaan mereka. Ia hanya ikuti alurnya saja. *Toh* dengan kembali bukannya rugi, melainkan pahala untuk mereka.



”Oke. Dan eits itu bukan keluyuran, Dek. Jalannya yang macet,” kilah si lelaki yang masih memakai *T-Shirt* putih dan celana pendek santai itu.

Tita tak ambil pusing. Firasatnya membisikkan bahwa lelaki itu melajang lagi jika di luar. Asal dia tidak buka resleting *jeans* tidak masalah sebab Tita siaga menghadapi kemauannya di rumah.



”Balon itiknya, jangan lupa,” cetus Tita. Dia sedang memasukkan nasi serta sayuran ke dalam *tupperware*. Tidak lupa ia isikan air panas ke termos kecil. Mereka akan membawa Celita ke wisata air. Sementara itu Tala memakaikan jaket rajutan ke tubuh gempal si putri.

”Ini rambutnya udah agak panjang. Lihat ya, Papa bisa ngepang loh, Sayang.”

Tita melirik kegiatan ayah dan anak itu. Lalu dia sendirilah yang beranjak untuk mengambil balon itik. Ketika telah kembali ke ruang tamu, Tala berseru. ”Tuh, lihat! Papa memang jago. Lihat nih, Ma. Cantik ’kan si Centil?”



Tita mengangguk. Ia menyibukkan diri lagi dengan menyediakan keperluan lainnya. Setengah jam kemudian keluarga kecil itu meninggalkan rumah.

Tita tidak ikut basah-basahan. Ia duduk di pinggir kolam mengawasi suami dan anaknya di dalam air. Tak lupa Tita mengabadikan momen itu. Celita senang sekali diajak berenang. Tentu saja ia begitu bahagia karena ini adalah yang pertama kali. Tita tidak pernah membawa Celita berenang. Kebahagiaan tidak hanya milik anaknya. Tita juga tak kalah bahagia melihat Celita dan papanya bersama. Perasaan perempuan delapan belas tahun itu terenyuh.

Ponsel di tangannya bergetar kecil. Satu pesan dari Shasa menanyakan keberadaannya. Katanya dia ke ruko tetapi pintunya tertutup. Gadis itu ternyata sedang berlibur sekaligus mendaftar bimbingan belajar di kota itu. Ia tidak dibolehkan kuliah jauh-jauh. Pilihan dari orang tuanya adalah Padang atau Pekanbaru maka dia ambil pilihan kedua.

Tita mengirimkan foto Tala dan Celita tengah di kolam sebagai bukti keberadaannya.



Aaaah bikin iri :(apa aku cari suami aja ya. Gak jadi kuliah deh.

Pengen punya anak aja :D 14.32

Ngeledek ya -_- Kuliah sono, ngapain mikirin nikah. 14.34 ✓

Bang Tala keren banget di dalam air. :D 14.34

-_- 14.34 ✓

Tita menoleh saat bahunya disentuh. Segera dia kunci ponselnya untuk mengurus anak dan suaminya yang telah selesai berenang. Setelah Tala dan Celita berganti pakaian, mereka duduk di bawah tenda payung. Tita mengaduk susu bubuk dengan air panas dan dingin. Setelah merasa pas, dia memberikannya kepada Celita. Anak itu bersandar di pangkuan papanya.

"Celi enggak dikasih susu badan, Ta?" tanya Tala. Tidak sekali pun dia melihat anak itu menyusui kepada mamanya.

Ekspresi Tita berubah murung.

"Kenapa?" Tala mendesak. "Usia Celi masih ASI?"

"Celi sudah biasa minum susu formula. Selama ini Celi enggak sama aku. Dia tinggal di rumah dengan Ibu."

Tala bengong mengetahui hal itu.

"Kita tinggal bersama baru tiga bulanan. Dia dapat ASI hanya waktu baru lahir."



"Kenapa enggak disusui waktu tiga bulan yang lalu? Kasihan Celi minum dari dot terus."

"Enggak bisa, Bang! Kamu pikir berhenti menyusui selama hampir satu tahun, air susu masih ada?"

Tala berwajah bodoh. "Jadi ada atau tidak?"

"Kamu tebak sendiri!"

Tita tidak ingin melihat wajah suaminya beberapa saat. Bodoh!

Tala menyentuh punggung tangan Tita. Tahu dirinya salah, ia tidak ingin memperpanjang kasus tersebut. Sudah jelas dia tidak menemukan itu. Kenapa masih ngotot bertanya?

Tala menyengir. "Kamu sudah lapar belum? Kita cari makan, yuk. Kalo aku jangan ditanya, yang di dalam udah pada demo." Tala mengalihkan topik sensitif itu. Bagaimana tidak? Dialah yang menyebabkan dua perempuan itu terpisah.

"Paanpaaapaan," okeh Celita.

"Lapar, Sayang. Kita cari rumah makan!" balas Tita.



"Ta, sini Sayang."



Seperti saat ini, hubungan sepasang suami istri itu kelihatan begitu sempurna. Panggilan sayang—entah itu sayang adik atau istri karena Tala sering memanggil Tita 'adek'—membuat telinga Tita panas. Panasnya bukan karena marah, tetapi suka. Selain panggilan 'sayang', Tala sering menyentuh ringan bagian tubuh Tita seperti wajah, tangan, dan rambut. Tentu saja semua itu belum ada apa-apanya dengan kegiatan malam mereka yang mungkin berpengaruh besar terhadap perasaan perempuan beranak satu itu. Ya, Tita merasakan ikatan emosional yang cukup kuat kepada suaminya. Jadi, susah baginya untuk menerapkan janjinya bahwa ia tidak akan jatuh cinta lagi kepada Tala.

Tala menarik tangan Tita sehingga duduk di sebelahnya. Mereka diam untuk beberapa saat membiarkan televisi yang bersuara. Tita sudah mencoba tahan terhadap sentuhan kecil itu, tetapi hati remajanya bagai terserang virus merah muda lagi. Terlebih lelaki itu sangat memanjakannya.

"Kamu kepikiran mau sekolah lagi?"

"Maksudnya? Memang bisa?"

Tala menelusuri rambut Tita di bagian dahi hingga telinga dengan tangannya. "Bisa aja. Kamu bisa ikut ujian



paket, setelah itu tes perguruan tinggi. Kuliah seperti mahasiswa lainnya. Kamu enggak kepengin?”

”Kenapa sekarang bahas masalah kuliah? Kamu enggak suka aku tak tamat sekolah? Kamu malu?” tanya Tita sengit.

Lelaki itu berdecak. ”Ngegas banget sih. Ya itu kalau kamu mau aja. Kamu bisa ketemu Shasa, bisa temenan lagi, dan punya banyak kenalan. Ingat, Ta, kamu masih muda. Aku enggak wajibkan kamu di rumah saja. Aku juga ingin kamu seperti teman-temanmu. Masalah biayanya, kamu nggak usah khawatir. Aku bisa tanggung pendidikanmu dan kehidupan kita.”

”Aku berbeda,” lirik Tita, ”gimana bisa konsen kalau aku ninggalin anakku di rumah.”

”Celi dengan Ibu. Kuliah enggak sehabisan.” Tala terus coba membujuk.

”Aku kuliah untuk apa? Lebih baik uangnya kamu tabung untuk sekolah Celi. Percuma untukku.”

Tala terlihat marah. Tita merasakan perubahan ekspresi lelaki itu.

”Kamu bilang apa? Percuma?” Tala berujar pelan. ”Lanjut sekolah bukan sesuatu yang sia-sia. Orang tua



kita pasti ingin kamu merasakan pendidikan tinggi! Ilmu itu enggak ada yang tidak bermanfaat.”

Tita terpancing emosi. Ia merasa lelaki itu sedang memaksanya. Apa salahnya kalau dia tidak berkeinginan untuk kuliah?

”Sekarang jelaskan kenapa kamu ngotot minta aku untuk kuliah?”

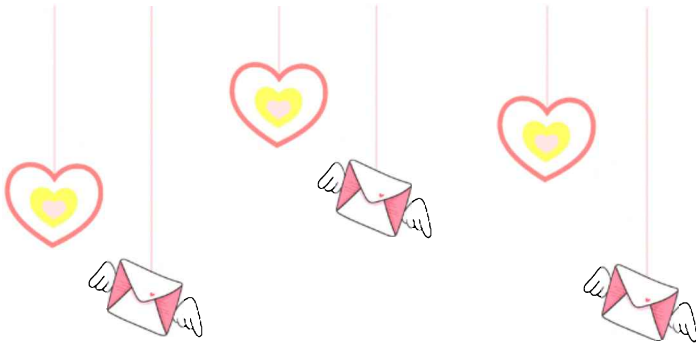
”Aku mau kamu punya kualitas di bidang lain. Biar enggak ada yang meremehkan kamu. Biar orang tahu, menikah muda enggak bikin pendidikan formal kamu terputus. Kamu bisa tunjukkan kalau kamu bisa kuliah di samping mengurus keluarga.”

”Terus kapan Tita buka toko?” lirihnya.

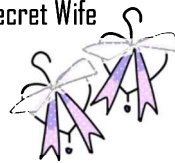
”Kita bisa cari karyawan. Di kota ini enggak sedikit yang ingin dapat kerja. Itu soal gampang. Asal kamu mau lanjut, aku akan bantu.”

Diskusi malam itu belum mencapai suatu keputusan. Keduanya larut dalam ritme penyatuan yang membuat mereka melupakan segala hal, kecuali pacuan adrenalin dan hormon yang memercik bagaikan api.





*Cinta hadir karena terbiasa, apalagi
kebersamaan menjadi hal-hal yang luar
biasa ketika bersama dia.*





Menanti Kepulangan

Perasaan ibarat lonceng. Ketika angin berembus pelan, ia akan goyang dan timbullah suara khas. Seperti serbuk sari pada bunga yang tertiup angin, ia akan menyebar bersama partikel lain di udara. Hal-hal kecil seperti angin yang tiada tampak rupa ternyata berpengaruh besar terhadap suatu perubahan. Begitu juga yang terjadi di dalam hati Cetita Maharani. Perhatian demi perhatian yang dia dapatkan mampu geliatkan rasa yang dulu padam. Mungkin ia saja yang bersikeras mengatakan bahwa cinta itu sudah hilang padahal masih ada. Hanya saja perasaan itu tersimpan rapi dalam suatu kotak. Setelah pemegang kuncinya kembali, maka penutupnya akan terbuka.



Bangun pagi ini, Tita tidak langsung ke kamar mandi. Ia duduk di sisi Tala untuk memperhatikan wajah lelaki itu. Suaminya tidur dengan meletakkan sebelah tangan di dahi. Tala masih tampan seperti yang ia kenal dulu. Satu-satunya lelaki yang ia akui ketampanannya hanya makhluk di sebelahnya itu. Tak perlu ditanya mengapa dia dulu langsung menyukai Tala dari pertama kali lihat. Istilahnya *love at first sight*. Sampai saat ini Tita tidak pernah mengakuinya kepada Tala sejak kapan ia jatuh cinta.

”Menyukainya, Dek?”

Mata Tala terbuka. Tita yang ketahuan menatap pun cepat-cepat bangkit tanpa menjawab pertanyaan tersebut.

”Diliatin lama-lama juga enggak apa-apa kok. Suamimu ini memang ganteng.” Tala melanjutkan.

Tita menutup pintu kamar mandi setelah menarik handuk dari gantungan.

Memasak untuk Tala dilakukan Tita dengan riang. Nyanyian kecil temani ia di dapur kecil. Tepat saat nasi dan sepiring ayam *crispy* disajikan, Tala masuk bersama Celita. Gadis kecil mereka terlihat kusut karena baru saja bangun.



Tita menyambut kedatangan anaknya dengan ceria.

”Bangun cepat, ya, Sayang. Sini, ayo sama Mama. Tidurnya nyenyak banget sih semalam.” Ciuman sayang dilabuhkan ke wajah si putri.

Celita belum ingin bicara. Anak itu menyandarkan kepalanya di bahu sang Mama.

”Celi kenapa? Masih ngantuk, Sayang? Eh, Mama ada *cake* loh. Celi mau?”

Suara halus Celita hanya keluar berupa gumaman.

”Duh manja benar nih anaknya Mama.”

Tala mengamati tingkah laku anaknya. Banyak hal yang baru ia dapati sejak serumah dengan Celita. Yang biasanya Celita terlihat sangat mandiri jika bersama Tita manjanya akan keluar. Celita bisa seharian di rumah Bu Diyas tanpa ingat mamanya dan tidak ingin pulang. Dia jarang menangis kecuali Tala yang sengaja mengganggunya. Namun saat bersama Tita, pasti ada satu hal kecil yang dijadikan alasan untuk menangis oleh si Centil. Misalnya, kemarin saat Tala pulang kerja. Celita menggayuti pinggang mamanya sambil merengek khas anak kecil. Kata Tita, Celita minta dibelikan balon karakter. Karena toko sedang ramai, pedagang balon pun



menjauh dan Celita menangis karena tidak mendapatkan keinginannya.

”Apaapaa,” panggil Celita kepadanya. Kebetulan Tala telah selesai sarapan. Ia membasuh tangannya kemudian berdiri.

”Apa, Cen?” Tala mengelus rambut putrinya.

”Paapaa,” ujar Celita.

Diraihnya tubuh Celita dari Tita. ”Centilnya Papa kenapa sih? Mau dimandiin Papa, ya? Biar seger dan ngantuknya hilang, iya?”

”Thithipaa,” ucap si Centilnya setuju.

”Man.di, Sayang,” sanggah Tita membenari perkataan putrinya.

”OKE!” seru Tala dan membawa tubuh semok anaknya ke kamar mandi. Diturunkannya Celita di ubin. Ia menggulung lengan kemeja, membuka celana kerja, dan melepaskan semua atribut dari tubuh centilnya.

”Papanya basah lagi tuh,” tegur Tita melihat keadaan kemeja Tala yang terkena banyak cipratan akibat Celita.

”Paapasyaa ... gi ... Ma.” Celita meremas rambut papanya sehingga yang tadinya rapi kini berubah lecek.

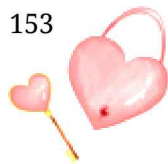


Tala memang sedang membungkuk untuk menyabuni tubuh Celita.

”Siap, ya! Airnya datang!” Tala menyiram tubuh Celita membuat anak itu melompat-lompat antara kegirangan dan kedinginan.

Keduanya kembali ke kamar dalam keadaan basah. Tita yang sudah menyiapkan pakaian ganti Celita bergeleng. Namun, kuncup bahagia tak urung menyentuh naluri ibu tersebut. Melihat Tala dan Celita, perasaan Tita diselimuti oleh keharuan. Tita segera membungkus tubuh anaknya dengan handuk kecil. Ia duduk di sisi tempat tidur, sedangkan Celita berdiri di hadapannya membelakangi papanya.

Perempuan itu mengelap tubuh Celita sembari melirik Tala yang membuka kemeja. Tita baluri punggung dan perut Celita dengan minyak telon. Matanya lagi-lagi melirik lelaki yang membelakangi dirinya itu. Tala melepas celana pendeknya sehingga membuat wajah Tita memerah. Tala kelihatan bingung mencari di mana pakaian gantinya berada. Tak ingin lebih malu lagi melihat si suami yang hanya berkaus dan celana dalam saja, Tita berdiri untuk mengambilkan pakaiannya. Celita pun sudah berpakaian lengkap.



"Ini kemejanya cocok dengan celana yang tadi. Ehm, celananya enggak perlu diganti juga 'kan?" tanya Tita.

Tala menerima kemeja dari tangan Tita. "Terus bokser aku mana?" Ia mengamati susunan pakaian di lemari tersebut.

"Nih." Tita menyerahkan benda yang diminta lalu berbalik untuk mengajak Celita ke luar.

Luar biasa. Dada perempuan itu bagai meluncur ke lantai kalau saja tidak kabur dari ruangan tersebut.



Tita tengah melayani beberapa pembeli, sementara itu Celita dari bangun tidur bertingkah manja. Celita ingin diperhatikan olehnya. Gadis kecil itu menarik-narik rok Tita entah ingin mengajak ke mana. Tita tidak bisa membagi dua perhatian antara Celita dan beberapa pembeli. Putrinya menangis sebab diabaikan. Ibu muda itu semakin pusing dan konsentrasinya terbelah.

"Bentar, ya, Sayang," bujuk Tita kemudian sibuk lagi.

Celita tidak terima hanya ditegur sepiantas lalu saja. Ia memanggil-manggil 'mama' dan menarik-narik



pajangan. Pembeli satu pergi, datang lagi pembeli yang lain. Tita tidak mungkin menolak rezekinya. Ia terus melayani mereka sementara Celita menjerit-jerit sambil menangis.

Tita hanya berujar, "Tunggu, Sayang. Celi lapar?" Lalu ia kembali kepada pembeli.

Datang seorang ibu dan anak laki-laki sekitar empat tahun. Celita mulai ada teman. Dia tidak lagi memanggil mamanya. Tita pun tidak memperhatikan kedua anak itu. Pembeli terakhir yang Tita layani adalah ibu yang tadi membawa anak. Setelah selesai, si ibu mencari anaknya, tetapi Tita tidak menyadari bahwa anak itu hilang bersama Celita.

"Kak Ice! Celi hampir ditabrak mobil."

Tita mendongak kepada Hanip, *security* bank di deretan yang sama dengan tokonya. Dalam gendongan Hanip, Celita menangis sangat keras. Tita berlari mengambil tubuh gempal anaknya dan berteriak minta tolong. Dia periksa tubuh Celita. Syukurlah tidak ada luka yang parah. Hanya ada goresan tipis dan kulit yang terkelupas tak berdarah. Anak itu menangis karena kaget.



"Nip, makasih banyak. Tita enggak tahu apa yang akan terjadi kalau Celi tadi ketabrak beneran. Aku nggak akan bisa maafin diri sendiri, Nip. Aku nggak becus jadi ibunya."

"Tadi Celi main dengan anak laki-laki. Mungkin dia *ni* kehilangan anak itu terus dia carilah sampai ke jalan. Mobilnya tadi *ngerem* kuat *kali* (sekali). Dadaku rasanya mau meledak *liat* (melihat) Celi hampir *dilanggar* (ditabrak) mobil."

Celita masih menangis memeluk lengannya. Tita mengusap-usap rambut gadis kecil itu.

"Sayang, Celi sudah sama Mama. Lihat, Nak, Celi ada di toko kita. Niih," kata Tita menegakkan tubuh Celi untuk melihat sekelilingnya.

"Tutup ajalah tokonya, Kak Ice. Kasihan aku sama Celita. Aku bantu masukkan bajunya, ya."

Tita hanya mengangguk dan Hanip mulai mendorong besi-besi gantungan hanger baju ke dalam. Ia menurunkan pakaian yang terpajang di atas sehingga teras Tita telah kosong.

"Sudah selesai. Coba bawa Celi ke dalam. Kasih minum sama makan. Kasihan dia nangis terus nanti demam *pulak*."



”Nip, sekali lagi makasih banyak. Untung ada kamu. Aku utang budi sama kamu,” ucap Tita.

”Enggak apa-apa, Kak Ice. Kayak gitu mana bisa dibilang utang budi, terlalu berlebihan. Aku cuma nolong aja pun. Aku ini senang *kali* sama Celi, dia lincah, nggak banyak ulah, cantik pula anaknya. Ya sudah, Kak Ice, aku kerja lagi. Mulai banyak yang ke bank keknya,” pamitnya.

Celita menangis sampai ia mengantuk. Sekitar pukul dua, Celita bangun dan Tita memberinya makan. Anak itu tidak menerima suapan ketiga. Otomatis ia hanya makan dua sendok. Susu pun tak ingin ia minum. Ia bergumam mama dan sekali-sekali papa. Tita berusaha menenangkan Celita, menggendongnya ke luar kamar, dan mengajak ke belakang rumah agar dapat udara segar dari luar. Celita tetap merengek. Badannya mulai terasa panas.

Pukul empat sore, Celita akhirnya tidur lagi. Mata Tita memburam dan tanpa sadar jatuhlah air mata menuruni bantal. Ia memeluk tubuh Celita lalu mencium ubun-ubun gadis itu berulang-ulang seolah dengan begitu ingatan Celita bisa hilang. Ia menyesal karena mengabaikan Celita. Ia yang salah sehingga Celita



hampir celaka. Isakan itu bertambah keras mengingat betapa teledor dirinya dalam menjaga anak. Sudah dua kali ia hampir kehilangan Celita. Yang pertama saat Celita ditemukan di rumah Bu Diyas dan yang kedua peristiwa hari ini.

Letih raga dan jiwa membuat mata perempuan itu terpejam. Tita tidak sadar saat malam turun menggantikan senja. Perlahan matanya terbuka melihat sekeliling telah gelap. Ia berdiri lalu menekan sakelar sehingga kamar benderang. Celita terdengar sedang mengigau. Matanya tertutup, tetapi ia bergumam tidak jelas. Tita mengecek suhu tubuh Celita dengan punggung tangan.

"Ya Allah, Sayang, kamu panas banget!" Tita terpekik merasakan suhu tubuh sang putri.

Tita pergi ke dapur menyediakan air untuk kompres. Secangkir air panas dari dispenser ia tuangkan ke dalam mangkok lalu campur dengan air biasa. Ia berjalan cepat ke kamar dan mendapati Celita telah bangun. Hal pertama yang dilihatnya adalah mata Celita yang mendelik ke atas. Ia segera berlari kepada sang putri, memanggil namanya, tetapi tidak disahuti. Tita menyentuh tangan Celita. Ia kaget bukan main saat

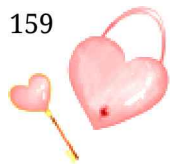


tangan kecil gadis tercintanya itu kaku. Tita panik. Ia ingin menjerit, tapi takut Celinya terkejut. Tita memegang kepalanya bingung kenapa Celita kejang-kejang.

Ia hanya mampu memanggil nama anaknya sambil menangis. Celita tidak pernah seperti ini. Ia harus ke rumah sakit, tapi bagaimana membawa Celita dalam keadaan seperti ini? Dia keluar-masuk pintu kamar sambil bergumam “Bagaimana ini?”. Tita duduk di sebelah Celita, mengelus rambutnya dengan sayang, mencium keningnya sambil berdoa, dilatari air mata yang memproduksi semakin banyak.

Sekitar tujuh menit kemudian tubuh anaknya kembali seperti biasa. Tangisan Celita mengiris telinganya. Tita memeluk putrinya dan mengambil jaket anak itu lalu memakaikannya. Meraih dompet dan ponselnya, ia membawa Celita ke luar.

Tita memesan taksi *online* sebagai sarannya ke rumah sakit. Sepanjang jalan ia menyuruh *driver* untuk ngebut. Celita segera mendapatkan ruangan yang di dalamnya terdapat empat tempat tidur pasien. Masing-masing disekat oleh tirai kain berwarna abu-abu. Dokter mengatakan Celita tadi mengalami kejang demam atau



biasa disebut step. Terjadinya kejang saat suhu tubuh anak terlalu tinggi.

Cetita hilir-mudik di ruang rawat Celita. Gadis kecilnya baru saja tidur setelah minum obat penurun demam. Setelah pikiran tenang, kini Talalah yang membuat kusut kepalanya. Haruskah Tita memberitahu kondisi Celita? Jam dinding menunjuk pukul delapan. Tita baru bisa menarik napas lega karena panas Celita mulai turun. Anak cantik itu kini berbaring di ranjang dan tidur dengan nyaman. Itu mungkin pengaruh obat demam yang baru diminumkan untuknya.

Tala harusnya sudah pulang, tapi kenapa ia tidak menelepon? Tidak bertanya-tanyakah ia ke mana Tita dan anak mereka? Tita menimbang-nimbang untuk memberitahu suaminya atau tidak. Ia bisa menjaga Celita sendirian. Ia sudah melewati saat-saat terberat itu. Haruskah Tala dikabari? Buat apa? Seolah ia bergantung kepada pria itu? Tidak. Tita mampu melalui semuanya sendiri. Tapi ... kenapa rasanya Tita sangat ingin Tala ada di sampingnya, memberikan kata-kata penghiburan bahwa dia telah berhasil menjadi mama yang baik? Mungkinkah Tala justru akan marah karena Tita hampir saja menyebabkan Celita tertabrak?



Tita menjatuhkan ponselnya di kaki ranjang kemudian ia ambil lagi.

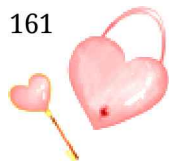
”Bang Tala mana? Kenapa enggak telepon Tita? Bang Tala sudah pulang? Bang Tala masuk rumahnya gimana?” gumamnya.

Akhirnya, Tita hanya menulis pesan pendek kepada Tala.

Tita dan Celi di rumah sakit.



SERAYA





Pertaruhan yang Keliru

Sampai pagi Tita tidak melihat Tala datang. Dia mengusap kening putrinya yang belum terjaga. Panas Celita sudah turun. Pagi ini juga Tita akan mengurus perizinan pulang. Ia sedang menunggu Celita bangun atau kunjungan dokter saat ponselnya menyala.

Aku punya firasat gak enak. Kamu dimana? 06.56

Sha 06.56 ✓

Iya ini aku. Kamu dimana? Aku telpon ya? 06.56

Tidak berapa lama, panggilan dari Shasa masuk. Begitu Tita menjawabnya, tangisanlah yang kembali keluar dari bibirnya. Dia begitu cengeng sejak kemarin.



Tita butuh dia, tapi dia tidak ada. Tita sudah coba berpikir seperti biasa: bahwa dia bisa hadapi semuanya sendiri, bahwa dia tidak perlu bercerita kepada orang lain, tapi sisi lain hatinya ingin didengarkan. Bagian lain atmanya ingin diperhatikan dan ditemani di saat-saat seperti ini.

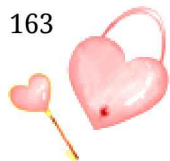
"Di rumah sakit mana, Ta? Aku ke sana sekarang."

Satu jam kemudian Shasa datang. Celita telah diperiksa oleh dokter dan diizinkan untuk pulang. Perempuan itu memeluk Tita, bisikkan padanya bahwa Celita anak yang jago seperti mamanya. Di perjalanan—mereka memakai jasa taksi *online*—Tita menceritakan kronologi kejadian kemarin. Lagi-lagi diselingi oleh tangisan. Shasa bagai melihat Tita yang lama. Sepanjang cerita tidak satu pun nama Tala keluar dari bibir itu.

"Rumah kamu kosong ya," pancing Shasa saat mereka telah tiba di ruko.

Tita mengajak Shasa terus ke ruang tengah. Ia memindahkan Celita ke tempat tidur berpagar yang terpisah dari ranjangnya.

"Cepat sehat, ya, Nak. Jangan bikin Mama tambah cemas. Mama nggak mau Celi sakit-sakit gini. Celi harus sehat untuk Mama."



"Kamu sudah makan?" Shasa menyusul Tita ke kamar.

Tita menggeleng.

"Aku cari sarapan di luar dulu, ya. Kamu masih suka lontong sayur?"

Sepeninggal Shasa, Tita membersihkan dirinya yang sejak kemarin sore tidak mandi. Ia segera mengecek ponselnya setelah berpakaian. Yang dia dapati hanya kosong. Dia tidak memiliki satu pun pesan atau telepon dari seseorang yang mengkhawatirkannya. Satu-satunya orang itu—selain keluarganya—telah berada di sini. Shasa. Tita beruntung ada gadis itu di sampingnya. Tidak pernah Tita merasa serapuh ini.

"Bang Tala tidur di mana tadi malam? Kalau di rumah Ibu, apa kata Ibu?"

Tita pergi ke dapur untuk menyeduh dua gelas teh panas. Ia meletakkan keduanya di meja kecil depan televisi sambil menunggu Shasa masuk. Tak lupa dua mangkuk kosong, sendok, serta garpu untuk menyalin lontong nanti.

"Pakai telur mata sapi suka?" tanya gadis itu dari arah depan.



"Aku makan apa aja asal halal. Aku enggak pilih-pilih makanan," jawab Tita. Ia mengambil bungkusannya di tangan Shasa.

"Betul itu. Apalagi aku yang sekarang ngekos. Makanan harus dimakan dengan *jelimet*."

"*Lebai kali ko* (Lebai sekali kamu)!" Tita menyenggol bahu Shasa dengan lengan atasnya.

"Aku bangga deh jadi temanmu, Tit."

Tita kembali menggesekkan lengannya ke lengan atas Shasa. "Mau makan apa ngobrol nih? *Ko* enggak bimbil apa hari ini?"

"Enggak. Aku mau libur dulu, capek lah belajar terus. Aku mau belajar jadi ibu yang baik aja."

"Pret! Apa *ko* ke sini? Delapan belas tahun tinggal dengan ibu masak iya nggak bisa niru dari ibu *kau*!"

"Maunya sama Mama Tita."

"*Makan lontong kau tu sana! Jijik kali aku lihat muka kau tu!*" Tita pun menghabiskan isi mangkuknya lalu minum teh yang telah hangat.

"Lakimu ke mana, Ta? Sepi banget sejak sampai sini."



Tita menendang paha Shasa sebelum berjalan ke dapur pindahkan piring-piring dan gelas ke bak pencuci piring. Dari arah dapur dia berteriak, "YA, KERJALAH!"

"Buka enggak hari ini, Ta?" lanjut si calon mahasiswa itu.

"Anakku sakit. Mana bisa kerja aku." Ibu muda yang putus sekolah menjawab.

"*Iyalah tu*, abangmu itukan sudah kerja. Enggak usah rajin-rajin *kalilah* kamu kerja," timpal Shasa.

"Enak *kali* mulut *kau tu* ngomong. Tokoku ini sedang ramai, nggak mungkinlah aku malas-malasan. Ini karena anakku nggak sehat aja *tau*. Kalau enggak, sudah kerja dari tadi aku."

"Kalau kamu mau buka, ya, buka aja. Aku di sini sedia bantu kamu."

"Enggak bisa konsen aku. Papanya Celi belum ada kabar."

"Apa kubilang, ngaku juga *kau* akhirnya. Aku mencium sesuatu yang tidak beres di rumah ini. Ceritalah, apa lagi yang dibuat sama lakimu itu! Aku ke sini bukannya senang tambah heran. Iya, tiba-tiba dengar kamu mau bikin resepsilah ... apalah Bukannya abangmu itu tidak pulang-pulang?"



"Enggak tahulah aku mau bicara apa sama kamu. Gitu-gitu juga papanya anakku. Kenapa kamu yang heboh dia pulang apa enggak."

"Kamu *tu* kena pelet kali, Tit. Sudah salah bertahun-tahun masih aja dibela."

Tita memajukan bibirnya. "Kamu di sini aja deh, Sha. Kerja *part time* tempatku. Biar ramai rumahku. Kita bisa debat seperti ini terus. Makan denganku, enggak bayar kos, dapat teman pula. Gimana?"

Shasa menjewer telinga Tita akibatkan teriakan lolos dari bibir si mama muda.

"Kamu gila, Tit. Kamu mau aku jadi nyamuk? Aku *mah* ogah!"

"Ih serius aku tuh. Papanya Celi pasti mau. Dia yang nyuruh aku cari karyawan."

"Tapi bukan aku, Cetita. Kamu mau lihat aku batalin kuliah dan cari jodoh hah?"

"Hubungan sama tinggal di sini apa?"

"Sintinglah!" ucap Shaha lalu kembali ke ruang tengah.

Tita pun bergumam, "*Papanya Celi pun suruh aku daftar kuliah, Sha. Tapi aku enggak mau. Aku enggak tega ninggalin Celi. Enggak ada niatan lagi aku belajar.*"

Winda Sevyent

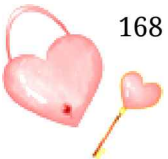
167





Terbiasa diperhatikan membuat ia ketergantungan. Sekeras apa pun dia coba untuk mengabaikan sepercik perasaan yang timbul, sekeras itu juga hal yang ia takuti mewujud semakin nyata. Namun, itu semua tidak sesuai dengan harapan. Saat dia mulai menyerah dengan perasaannya, di mana dulu dia berjanji tidak akan jatuh cinta lagi, lelaki itu mengulur benang semakin panjang. Jarak mereka merenggang. Tahu-tahu hatinya terpecut sebilah cambuk yang membuat bibirnya meringis perih. Cinta itu hadir tanpa diminta.

"Aku ada di rumah sakit semalam. Syerin masuk rumah sakit. Dia demam tinggi. Dia sangat terpukul setelah mengetahui kebenaran tantang kita. Iya, ini salahku tidak jujur dari awal. Dia hanya bertunangan saja membuat aku marah besar, apalagi dia yang tahu aku yang sudah menikah. Aku nggak bisa meninggalkan dia sendirian. Dia sedang butuh seseorang. Aku tahu kamu lebih kuat dari dia. Kamu sudah membuktikannya selama ini. Makanya aku percaya kamu pasti bisa menghadapinya sendirian."



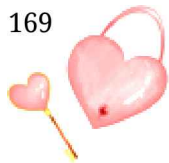
Menghadapinya sendirian.

Seharusnya yang dikatakan Tala tidak melenceng. Memang itulah yang Tita lakukan sebelum dia bertemu Tala. Dia selalu siaga untuk Celita. Namun, bodohnya ia melemah. Ia mengharap Tala ada di sebelahnya untuk menenangkan dirinya saat Celita sakit parah. Dia tidak pernah melihat Celita sesakit itu. Mungkin karena itulah dia terlalu rapuh sehingga menginginkan sesuatu yang mustahil—kehadiran Tala.

"Celi sudah nggak apa-apa 'kan, Dek?" tanya lelaki itu terlihat cemas. Celita telah tidur karena waktu memang telah larut.

"Bang Tala akan kembali lagi pada Kak Syerin?" tanya Tita dengan keberanian di batas nol.

Dia harus memastikan, meskipun jawaban Tala tidak akan pernah memenuhi rasa penasarannya. Baginya, Tala selalu mengatakan A saat kepalanya memikirkan B. Suatu waktu Tita pernah mengabaikan sebuah pertanyaan: Kenapa Tala tidak menceraikannya? Tita takut kecewa mendengar jawaban Tala bahwa lelaki itu menjadikannya istri hanya untuk mempermainkannya yang masih dianggap anak kecil. Bahwa selama ini Tala tidak pernah mencintainya. Bahwa kehadiran



Tita sebagai istri siri hanya karena rasa bersalah Tala karena telah membuat masa remaja Tita hancur. Tita tak ingin disadarkan akan hal itu.

”Enggak. Aku sudah nggak ada hubungan apa-apa dengannya. Aku memilih kita.”

Tita langsung menyambar, ”Walaupun Bang Tala nggak mencintai Tita?”

Lelaki itu terdiam. Dia mereguk liur perlahan karena kehilangan kosakata.

Cukup bagi Tita. Apa yang dia harapkan sebenarnya? Berani sekali dia mempertaruhkan hidupnya kepada seseorang yang pernah menyia-nyiakannya. Sekarang berpisah pun rasanya begitu sulit, sesulit untuk bersama. Dia telah terjebak oleh permainan lelaki yang tidak pernah sungguh-sungguh dengan sebuah komitmen.





Sergapan Herder

Celita tampak sehat. Dia tidak menangis lagi. Cetita pun membuka *rolling door* tokonya. Dia hanya mengeluarkan gantungan baju yang kecil saja ke teras. Ia bersyukur karena begitu selesai memajang, pembeli datang. Perempuan itu melayani mereka dengan baik seperti biasa. Tita tidak pernah mengambil untung yang besar. Ia pikir, biarlah ia berkeuntungan kecil asalkan pelanggan suka sehingga suatu saat mereka kembali berbelanja.

"Terima kasih, Kakak. Datang lagi nanti," ucapnya dengan senyuman manis kepada seorang perempuan usia kisaran 30-an.

"Cetita."



Terdengar suara lembut memanggilnya. Tita tidak mengenali wanita cantik berseragam rumah sakit yang tampak pas di tubuh kecilnya itu. Rambut wanita itu disanggul dengan apik. Bibirnya dipoles gincu merah tegas. Tatap matanya tajam dan percaya diri. Kakinya dialasi oleh *heels* berwarna biru. Secara fisik perempuan itu lebih kecil darinya. Wajah, lengan, dan betisnya kecil, tidak seperti milik Tita. Iya, Tita memang sudah bongsor sejak awal remaja. Lemaknya sangat mencintai Tita sehingga untuk mendapatkan tubuh seperti perempuan itu mustahil sekali.

"Selamat datang, Kakak, ada yang bisa kami bantu?" tanya Tita ramah.

"Aku minta waktumu. Tidak lama karena aku sedang bekerja." Telunjuk wanita itu mengarah kepada seragamnya. Terlihat jelas kebanggaan dari cara dia mengatakan 'bekerja'.

"Mari bicara di dalam, Kak. Tita panggilin teman Tita dulu untuk lihatin toko."

"Sha, ke depan sebentar ajak Celi juga. Aku ada tamu," ucap Tita berbisik kepada Shasa. "Kak, mari duduk. Mau minum apa?"



"Tidak perlu basa-basi. Perempuan tak tahu malu!" ucap perempuan itu pelan, tapi menusuk.

"Maaf, apa kita kenal? Kenapa Kakak tiba-tiba marah sama saya?"

"Cetita dengar, aku kasih tahu kamu sebagai sesama perempuan. Hargai dulu diri sendiri sebelum minta dihargai orang lain."

"Maaf, maksud Kakak ini apa sih?" Tita risi.

"Hidup kamu itu udah rusak, jangan bawa-bawa orang lain! Jangan hidup seperti ini terus. Malulah pada anakmu! Jadilah janda yang bermartabat, jangan murahan! Apa kamu enggak malu? Lihat kamu itu tidak ada apa-apanya dibanding aku!"

"Hati-hati, Kak! Memangnya Kakak ini siapa bisa bicara seperti itu? Kakak ini kelihatan berpendidikan, tapi kenapa bicaranya seperti orang yang tidak mengenyam pendidikan? Kalau Kakak hanya datang untuk menghina-hina aku, sebaiknya Kakak cari orang lain!" Tita berdiri. "Silakan kembali bekerja," usirnya.

"Sialan. Kamu memang enggak tahu diri. Aku yakin kamulah yang menggoda Tala. Kamu terlihat sangat murahan berani melakukan hal serendah itu."



"Eh kalo punya mulut itu jaga! Percuma cantik, tapi mulut nggak dirawat!"

"Gini nih, kecil-kecil sudah kegelatan sampai hamil, habis itu merayu pacar orang. Aku nggak akan tinggal diam sampai Tala menceraikanmu!"

"Kamu itu siapa sih? Tahu nama suamiku dari siapa?!" Tita sejak tadi menjaga suaranya agar tidak didengar oleh Shasa dan Celita. Dalam hatinya ia ingin menyumpal mulut wanita cantik di depannya itu dengan *pampers* Celita.

"Aku perempuan yang pacarnya kamu ambil."

"Kak Syerin?" tanya Tita menutup mulut dengan telapak tangan.

"Aku ke sini cuman mau bilang kalau Tala itu milikku. Sekarang dia suamimu, tapi sebentar lagi dia membuangmu. Kamu sengaja menggoda Tala agar tidur sama kamu dan harus tanggung jawab menikahimu. Cara licik enggak akan bertahan lama. Tala sebentar lagi sadar. Dia sudah siap untuk menceraikanmu."

Tita tidak meragukan kata-kata perempuan itu. Dia percaya, tapi tidak ingin terlihat kalah, "Kak Syerin harus tahu, Bang Tala itu suamiku. Sadar diri, Kak, Kakak itu



pacaran dengan suami orang!” tegas Tita. Dia tidak terima direndahkan oleh orang yang tidak tahu apa-apa.

”Kamu menggoda dia, *Bitch!*” geram Syerin.

”Kenapa? Kakak enggak bisa bikin dia *bergairah*? Asal Kakak tahu, Bang Tala hanya *on* saat lihat aku, istrinya. Dia enggak pernah menyentuh perempuan yang bukan istrinya.” Wajah lawannya pias seolah menyadari sebuah kebenaran. ”Kalau yang seperti itu saja Kakak tidak tahu, berarti Kakak tidak mengenal Bang Tala sepenuhnya. Dengan ucapan Kakak tadi, sama saja Kakak tidak percaya kepada Bang Tala.”

”Itu karena kamu yang merayu dia! Kamu janda kepatelan!” bentak Syerin.

”Aku bukan janda! Aku istrinya! Kakak itu dibohongi Bang Tala! Aku ini istrinya dan di depan sana anaknya! Kakak pacaran dengan suamiku!”

”Halu kamu, Adik Kecil.”

”Biarin! Kakak itu cocoknya disematkan julukan pelakor. Kakak enggak malu merebut suamiku? Kakak hampir saja memisahkan anakku dari ayahnya. Tapi sekarang Kakak sudah bertunangan, ‘kan? Kenapa ke sini lagi? Menyesal sudah melepaskan Bang Tala?”

”Kamu tidak tahu diri, Cetita.”

Winda Sevyent



"Itu sih Kakak. Aku patut bangga dong, biar begini aku sudah menikah dan melahirkan anaknya Bang Tala. Aku tidak pacaran dengan suami orang." Tita gelak sinis. "Kakak gimana?"

"Aku tidak percaya satu pun yang kamu ucapkan. Teruslah bermimpi karena Tala sampai kapan pun punya aku."

"Sudah selesai bicara? Pergi gih, katanya kerja. Biar bebas, Kak, datangnya malam aja. Ada Bang Tala. Tanya tuh sama dia, siapa Tita!"

"Aku udah tahu siapa kamu! Janda nggak tahu diri."

"Sudah sudah! Makin lama Kak Syerin menunjukkan kalau seragam dan titel di belakang nama Kakak itu enggak ada artinya. Lagian Kakak sudah diputuskan *toh* oleh suaminya!" ejek Tita.

Perempuan itu menggeram mengerikan. Bibirnya menyeringai tak ingin kalah, "Dan aku sudah dapat bukti siapa kamu sebenarnya. Kamu semakin meyakinkanku bahwa kamu adalah janda murahan yang sudah lama tidak dibelai sehingga menggoda pacar orang!"



Tita mendorong punggung perempuan cantik itu.
"Pergi! Enggak malu banget. Kamu kira ini sinetron?
Melabrak orang, tapi tidak tahu cerita apa-apa."

Perempuan itu mengentak kaki sebelum meninggalkan ruko. Ia memelototi Tita dengan amarah di suhu tertinggi.

"Siapa, Ta?" tanya Shasa.

"Anaknya Pak Kumis Galak," jawab Tita ketus.

"Siapa sih?"

Tita tak menjawab. Dia menggendong si gempal Celita dan menciumi pipi tembam putrinya.

"Bilang sama Papa, mereka itu cocok banget. Sama-sama kasar bicaranya. Mama tahu kok Papa cintanya sama dia. Tapi Mama enggak akan biarkan dia menghina kita, Sayang. Kita bisa berdua aja selama ini. Kalau Nenek udah mau, kita tinggal berdua lagi, ya."

"Tit! Tit! Tit! Heloo!"

"Tit tit Titit, sembarangan kamu panggil nama orang! Saru! Jorok!"

"Habis melamun sih. Mikirin apa kamu?"

"Kamu lihat wajah perempuan tadi?"

Shasa mengangguk.

"Aku sama dia, cantikan siapa?" tanya Tita.

Winda Sevyent



"Dia," jawab Shasa tanpa berpikir. "Aku pengen punya *body* seperti dia. Enggak tinggi tapi berisi di tempat yang pas," imbuhnya.

"Cantik tapi mulutnya nyelekit. Orang kaya, tapi miskin etika. Punya kerjaan tapi sibuk menghina orang. Punya cowok, tapi sudah jadi suami orang."

"Hoi! Kamu jadi gini, Tit. Sejak kapan kamu bisa ngomong begitu?"

Tita duduk di bangku di belakang meja kasir. Perempuan itu mengusap-usap rambut putrinya.

"Kenapa memangnya? Apa ini muka-muka ditindas?" Tita menunjuk wajahnya. "Tak sudi aku dihina-hina begitu. Memang dia siapa? Enggak tahu siapa aku, seenaknya saja menuduhku. Dia yang salah, aku yang disembur. Harusnya tadi aku bawain kaca supaya dia bercermin kalau yang malu-maluin itu dia."

"Eh, Tita! Dia itu siapa sih? Kamu jadi emosian begini karena dia."

"Enggak tahu. Kepalaku pusing. Enggak biasanya aku marah-marah begini. Aku sampai mikir pengen gampar dia tadi, Sha. Aku sebel banget sama tuh cewek."

"Ceritain dong, Ta, ya ya," bujuk Shasa pasang wajah imut.



"Sha, sebenarnya" Tita membelai-belai rambut Celita.

"Ppaapaa," okeh Celita.

"Ya, Sayang? Kenapa papa?"

Celita hanya mengoceh dan tak mengerti pertanyaan ibunya.

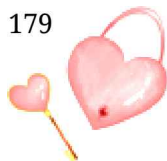
"Aku enggak bisa, Sha. Ini rumah tangga bukan sekadar pacaran."

"Kamu enggak percayai aku? Apa selama ini aku pernah ngecewain kamu?"

Perempuan yang baru saja disergap anak herder itu merasa gamang.

"Aku enggak rela Bang Tala pacaran sama orang seperti dia, Sha. Perempuan adalah muaranya kasih sayang. Perempuan itu hendaknya bertutur kata lemah lembut. Mereka harus bisa menghargai siapa pun tanpa terkecuali. Mereka orang pertama yang ditiru oleh anak-anak mereka. Bang Tala itu orangnya kasar, mau jadi apa anaknya nanti kalau punya pasangan yang juga kasar seperti itu? Dia juga sombong. Aku takut, Sha, suatu hari dia menghina Bang Tala apalagi sampai merendahkan Bang Tala karena datang dari keluarga sederhana, enggak seperti dia. Aku takut, Sha."

Winda Sevyent



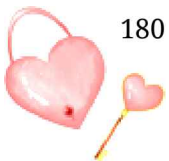
"Dia punya hubungan sama Bang Tala? Kenapa dia bentak-bentak kamu? Kalau dari ceritamu, dia itu pacar suami kamu, iya?"

Tita mengangguk. Kenyataannya, Shasa tidak terkejut. Ia sudah lama curiga kepada suami sahabatnya yang menghilang itu. Ia hanya butuh diyakinkan. Sekarang semuanya telah jelas.

"Kamu sekarang maunya gimana? Kamu ingin jadi janda beneran?"

Tita menggeleng. "Enggak tahu."

"Ini kamu dengarkan aku, Cetita. Kalau dalam agama kita, agama lain juga kurasa tidak membenarkan kelakuan suamimu. Kamu istri sah. Kamu berhak atas suamimu. Cinta atau tidak dia sama kamu, dia harus bisa memosisikan kamu dan menghormati hak kamu sebagai istrinya. Dengan cara apa? Dengan setia dan tidak macam-macam dalam ikatan pernikahan kalian. Kamu tahu Allah membenci perceraian. Jadi kamulah yang harus mengingatkan suamimu untuk kembali benar. Usaha dulu bikin dia mencintai kamu. Kamu itu udah enggak sendiri, Ta. Ada Celita yang butuh kalian berdua. Kamu enggak boleh diam aja melihat suamimu bikin dosa. Ingatkan suami. Doakan dia. Kalau cara kamu



enggak berhasil dan kamu sudah enggak sanggup lagi atau Bang Tala sampai kasar, amit-amit KDRT misalnya, baru menyerahlah, Tita.”

”Bang Tala baik. Cuman mulutnya saja yang suka keterlaluan.”

”Aku tahu. Dia sedang salah jalan. Kamu harus kembalikan dia. Kamu itu berhak untuk mengarahkan, menegur, dan memarahi dia karena kesalahannya. Kamu rela dia masuk neraka karena menelantarkan kamu dan Celita? Aku lihat sih kamu cinta banget sama tuh laki. Enggak mungkin kamu ikhlas dia nikahin yang lain dan bahagia di dunia sementara sengsara di akhirat.”

”Shaaa, kamu omongannya ngeri sampai ke akhirat. Kamu enggak nyumpahin papanya anakku cepet mati?”

”Ya Tuhan, Tita. Kamu maksud enggak sih apa yang aku jelasin tadi?”

”Sedikit.”

”Aku ulang nih ya, Ta, kamu rebut hati Bang Tala dari perempuan itu. Gampang banget caranya. Kalau kamu enggak berhasil, silakan menyerah dan mengalah. Ikhlas kan dia.”





Our Love in Rooftop

Pukul sembilan malam Tala akhirnya pulang. Pintu ruko tidak tertutup rapat. Ia menggeser *rolling door* selebar tubuhnya kemudian merapatkan kembali. Tak lupa ia menguncinya. Tala berjalan ke ruang tengah dan mendapati istrinya sedang lesehan di lantai dalam posisi menunduk.

"Ta," panggilnya.

Perempuan semok itu mendongak lalu berdiri. Tala terhuyung ke belakang akibat serbuan pelukan dari si istri. Tita memeluknya sangat erat hingga menimbulkan kerutan di dahi lelaki itu.

"Abang ke mana aja? Tita kangen."



Dadanya berdesir mendengar pengakuan itu, tapi dengan cepat ia netralisasi.

”Bang, kenapa suka keluyuran terus sih? Bang Tala enggak ingat sudah ada anak dan istrinya di rumah. Bang Tala enggak sayang kita berdua?”

Tala melepaskan pelukan tangan istrinya.

”Bang Tala baru pulang kerja, Dek. Belum mandi masih bau nih. Enggak enak dipeluk-peluk begini,” hiburnya saat wajah wanita itu cemberut.

Tita menggeleng. ”Enggak bau keringat kok. Bang Tala selalu wangi.”

Tala menjauhi perempuan muda itu ke kamar mereka. Lelaki itu melemparkan kemejanya ke ranjang dan mengambil handuk untuk mandi.

”Cetita ngapain sih?” Tala mundur saat wanita itu membuka ikat pinggangnya.

”Nolong bukain celananya kamu,” jawabnya dengan mata seperti anak kecil.

”Udah, enggak usah!” cegah Tala saat tangan Tita menyentuh pinggangnya.

”Tita siapin baju ganti Bang Tala,” lapor gadis itu kemudian berjalan dengan cara melonjak kecil ke lemari pakaian.



Tala menutup pintu kamar mandi dan menguncinya. Ia meremas rambutnya gemas.

”Cetita kamu kenapa sih?” teriak batinnya.



”Abaang!”

Tala terlonjak mendengar teriakan itu. Ia melemparkan ponselnya ke samping tempat duduknya. Perempuan dengan *T-Shirt* kebesaran dan celana pendek itu tampak bernapas tak beraturan. Ia berjalan cepat menyerbu Tala.

”Di sini rupanya,” ucap perempuan itu. Dia duduk di sebelah Tala. ”Kayak drama Korea, ya, Bang. Duduk di *rooftop* sambil lihat pemandangan kota. Tita enggak pernah naik ke sini malam-malam.” Tempat tersebut digunakan oleh Tita untuk menjemur pakaian. Itu pun kalau dia mencuci banyak.

Tala kembali terkejut dengan aksi Tita menyandarkan kepalanya di bahu Tala. Perempuan itu memeluk tangannya ciptakan keintiman perasaan.

”Tahu nggak Bang Tala, kemarin Celi hampir aja ditabrak mobil—”



Tala hendak melepaskan pelukan tangan Tita karena ia ingin bicara sambil menatap perempuan itu, tetapi Tita menahan posisi mereka tetap seperti semula. Pelukan Tita di lengannya semakin merapat.

”Tita nyaris gagal. Separuh nyawa ini hampir terbang, Tita enggak bohong. Tita takut banget. Tita minta maaf enggak hati-hati. Setelah tahu Celi enggak luka, baru Tita merasa lega banget. Tapi Celinya nangis terus. Tita juga habis kejadian itu langsung tutup toko. Yang paling Tita sesali adalah Tita mengabaikan Celi sejak pagi. Anaknya Tita itu kemarin minta diperhatikan banget, Abang. Manja kali. Tita kerja terus enggak nurutin apa mau dia. Lalu Hanip bawa Celi yang nangis-nangis. Saat itu Tita rasanya lemas banget. Tita menyesal. Makanya Tita tutup toko untuk jagain Celi yang enggak mau berhenti nangis. Malam waktu Tita terbangun, Celinya ngigau. Tita bikin dia susu tahu-tahu waktu Tita balik, Celi kejang-kejang. Tita enggak tahu dia kenapa. Tita takut melihat Celi kayak gitu. Tita enggak bantu Celi dan malah biarin dia sampai tenang sendiri. Tita bodoh, Bang. Tita enggak bisa ngurusin anak Tita sendiri. Tita bawa Celi ke rumah sakit terus dokternya bilang Celi step. Tita takut.”

Winda Sevyent



Tala memaksa Tita menghadap padanya. Wajah wanita itu bersimbah air mata. Tala ingin mengusapnya saat Tita menatap dirinya dengan mengiba. Tidak tampak olehnya perempuan tegar dan mandiri seperti sebelumnya. Ia melihat raga lemah yang perlu dilindungi.

"Kamu harus kuat, Ta," ucap Tala membatin. Sementara mata itu pancarkan kekecewaan akibat Tala yang tiada respon. Wanita itu menunduk. Bahunya naik turun.

Tala tidak tahan lagi. Sakit rasanya melihat perempuan yang disayangi menangis seperti ini. Dia hela tubuh di hadapannya itu ke dalam pelukan.

"Tita hebat. Tita kuat. Cetita mama yang tangguh. Aku bangga sama kamu, Sayang." Ia tersenyum tatkala perempuan itu merapatkan tubuhnya. Senggukan itu perlahan mereda.

"Tita juga sayang Bang Tala." Lengan perempuan itu melingkar di punggungnya dan pipinya menempel di dada suaminya. "Bang Tala deg-degan."

Tala ingin menjauhkan perempuan itu, tapi belitan Tita terlalu kuat.



"Tita butuh Bang Tala. Tita mau kita kayak gini terus. Selamanya."

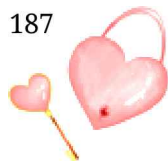
Ponsel di dekat kaki Tita menyala perlihatkan *notifikasi line* dari Syerin. Tita masih betah memeluknya dan tidak mendengar suara ponsel yang berdenting beberapa kali. Perempuan itu mendorong Tala hingga terlentang lalu menyandarkan kepalanya di dada Tala.

"Kayaknya tempat ini perlu dihias supaya lebih romantis."

Lampu-lampu gedung yang memantul di wajah pasangan itu menambah ritme laju detakan di rongga dada masing-masing. Berawal dari diam kemudian saling pandang, lalu teperciklah gairah untuk saling cecap di bawah langit yang kelabu.

Tita tersenyum kecil saat Tala lengah. Lelaki itu telah membalikkan posisi mereka hingga Tita yang tiduran di kursi kayu panjang tersebut. Tita meraih ponsel Tala saat lelaki itu sedang menciumi lehernya.

Perempuan memalukan itu siapa? pikirnya. Ia membaca pesan yang dikirimkan Syerin cepat sebelum Tala menyadari. Ia tahan dingin di kulitnya saat Tala menyingkap kausnya. Ketika Tita hendak mengetik



balasan, lelaki itu melempar ponselnya. Ia mencium Tita dengan lembut.

"Pacar kamu suaminya, Kakak."

Tita tidak akan biarkan suaminya pergi untuk perempuan itu. Lagian di ruang *chat* yang berhasil Tita intip, hanya Syerin yang mengebom pesan kepada Tala. Tidak ada balasan dari laki-laki tersebut. Hal ini cukup menggembirakan, meskipun jauh di sudut hatinya Tita berpikir bahwa Tala menghapus setiap pesan yang dia kirim.

"Pindah ke dalam, Ta. Di sini enggak baik buat kamu," bisik lelaki itu.

Tita mengangguk.

"Kenapa masih duduk?"

"Mau lihat lampu-lampu indah, Bang."

Tala ambil posisi duduk di sebelahnya.

"Tita punya satu keinginan."

"Keinginan?"

"Tita ingin Bang Tala cintai Tita lagi."

"Kalau itu sepertinya agak su—"

"Tita akan usaha. Tita mau kita sama-sama ke surga, dengan Celi dan anak-anak kita yang lain. Tita enggak rela melihat Bang Tala selingkuhin aku karena



sadar enggak sadar itu dosa. Allah nggak suka. Tita mau Bang Tala jadi suami dan papa yang tanggung jawab untuk kami.”

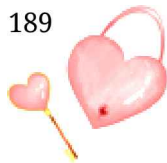
Selama Tita bicara, tubuh Tala menegang. Ini bukan lagi perih tegangan antara pusar dan lutut, melainkan detakan antara pundak dan perut. Pernahkah ia memikirkan dosa? Yang ada di dalam kepalanya hanya cinta. Padahal, cinta yang seharusnya ia curahkan ialah cinta kepada Cetita dan Celita. Dua perempuan yang akan ia temui sebagai bidadari di surga kelak. Nafsu duniawi membelenggu langkahnya untuk kembali. Ia berkeras hati untuk mencari kebahagiaan di luar sana.

Tita meletakkan tangan Tala di dadanya. ”Detakan ini sekarang milik kamu. Tita enggak bisa benar-benar membuang cinta Tita untuk Bang Tala.”

”Tapi aku enggak, Ta. Kita bersama saja, bukannya itu sudah cukup?”

”Tita akan usahakan Bang Tala balas perasaan Tita. Bang Tala cuman Tita minta untuk berikan Tita kesempatan.”

Tala tertawa. ”Masak sih kamu cinta sama aku? Kedengarannya kamu kayak adek-adek.”



"Bang Tala punya anak dari adeknya?!" sindir Tita kesal. Pasalnya, dia lagi serius.

"Eh, marah dia. Kamu itu loh, Ta, coba hilangin itu Tita Titanya."

"Nama aku emang Tita. Panggil apa lagi?"

"Cinta Tita untuk Bang Tala diganti cintaku untukmu."

Gadis itu menggeleng.

"Tita enggak suka yang seperti itu. Apalagi nanti Celi ikut-ikutan pake aku-akuan, Tita nggak mau."

"Kamu enggak bisa, Ta. Perasaan aku akan tetap untuk dia walau kami nggak bersama."

"Tita akan mendoakan Bang Tala agar dapat hidayah dan kembali ke jalan yang diridai Allah—lepasin! Kok main cubit sih? Sakit pipiku, Abang!"

"Sejak kapan kamu jadi keras kepala begini? Kamu saja nggak sakit hati waktu aku bilang nggak cinta kamu, tapi cintanya sama orang lain? Artinya kamu enggak benar-benar mencintai suamimu ini."

Dia merengut. "Bang Tala ingat Bu Diyas bilang apa? Ibu enggak peduli bagaimana perasaan kalian, yang penting kalian harus bersama sebagai suami istri. Cinta



itu bisa tumbuh kalau kita telah membiasakan bersama. Ada niat pasti ada cinta.”

”Anak kecil belajar dari mana cinta-cintaan?”

”Kamu itu tua bangka!” kesal Tita. ”Aku serius, Bang. Tita bukan anak kecil. Kamu nggak bisa berhenti meledek apa?”

”Marah lagi. Kamu hamil lagi, Ta? Tingkah kamu aneh banget belakangan ini.”

”Bang Tala lihat aja, aku akan buat Bang Tala cinta sama aku! Bang Tala itu suaminya Tita.”

”Hawa-hawanya aneh. Keteguran ini istrinya Bang Tala.” Tala menyentuh pelipis wanita itu. ”Makin malam makin dingin di sini. Ke dalam yuk, Ta, cari yang hangat.”



Misi Terus Berjalan



Tita mencoret-coret kertas di mejanya. Pagi tadi Bu Diyas datang menjemput Celita. Ibu mertua kangen kepada cucu centilnya. Bu Diyas bahkan sempat mengomel karena Tita jadi pelit berbagi Celita semenjak balikan dengan papanya Celita. Jadilah sekarang wanita dengan *dress* putih bermotif mawar merah pada ujung roknya itu sendirian ketika tak ada pembeli. Kesempatan tersebut digunakan oleh Tita untuk menulis *list* rencana menakhlukkan suami.

Ia juga meminta bantuan dari Shasa.

"Laki-laki itu layani jiwa dan raganya, kasih makan nafsu atas bawahnya. Jangan biarkan dia dapat kesempatan dari luar. Baikin terus, senyumin terus,



manjain dia, dan sesekali kamu yang puasin dia. Mereka itu, Ta, kelihatan dewasa kalau di luar padahal dalemnya butuh disayang-sayang. Curahkan seluruh cinta kamu untuknya. Tegas sama dia. Buang ponselnya saat kalian lagi berduaan. Aku udah perhatikan, suami kamu itu orangnya enggak tegaan. Kamu pepet terus pokoknya jangan biarkan dia ngejauh. Dia enggak akan marahin kamu, Ta, dia tahu posisi dia salah. Sudutin terus kalau apa yang dia lakukan sekarang itu keliru. Kamu punya ibu mertua yang seratus persen mendukung misi kamu ini. Kamu punya anak. Kamu jauh lebih kuat daripada pelakor itu.”

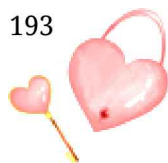
Tita mengecek ponselnya. Ah, dia sepertinya harus cari karyawan, tapi siapa yang bisa?

Sha, bisa bantu aku? 10.34✓

Dalam bentuk apa? Kalau uang aku gk punya. 10.34

Haaaah bukanlah! Kamu cariin aku karyawan dong. Terus kalau hari ini aku minta tolong kamu gantiin di toko bisa? 10.34✓

Bayaranku mahal loh. Eh btw, kamu ingat Haliza? Itu lho Iza-Iza temen kita yang pendiam. Dia enggak nerusin kuliah. Kamu bisa minta ibunya ke rumah dia dan kasih ongkos ke Pekanbaru. Dia pasti mau. Gimana? 10.35



Dia ya? Boleh deh. Tapi apa dia mau kerja sama aku? Apa dia nanti nyaman di sini, kamu tahu 'kan aku ada gosip enggak enak di kampung. 10.35✓

Dia mau. Dia anaknya baik. Sayang 'kan dia di kampung terus. Kalau di sini siapa tahu dia dapat jodohnya. Atau dia bisa kuliah dan kerja *part time* tempatmu. 10.35

Ok. Nanti aku telepon Ibu. Sekarang kamu ke sini ya. Aku mau masak dan antar makanan untuk papanya Celi. 10.36✓



Tita menutupi lengan *dress* yang pendek dengan kardigan rajutan berwarna *pink*. Rambutnya yang panjang ia kepeng menyamping. Di sisi rambut lainnya ia hiasi dengan jepitan warna senada. *Lipstick rosy pink* tampak lembut di bibirnya. *Heels* yang berwarna merah menopang kakinya yang berisi. Wanita itu membawa *paper bag* memasuki *lobby* kantor Akmal Pahlevi.

"Abang Tala!" serunya saat melihat Tala bercengkerama dengan temannya.

Tala kaget melihat dirinya. Lelaki berkemeja putih yang tidak dimasukkan itu berpamitan kepada temannya lalu menghampiri Tita.



"Ngapain bisa ada di sini?" tanyanya. Tala menggaruk leher belakangnya. "Kamu dandan?"

"Ini untuk Bang Tala. Makan siang," ucap gadis itu tersenyum lebar. "Bang Tala mau turun makan siang?"

"Sini kamu!" Tala menarik tangan Tita ke kursi sofa yang tersedia di *lobby*. "Celi gimana? Toko gimana?"

"Celi sama Ibu. Toko sama Shasa." Tita membuka tutup kotak plastik tersebut. "Makan, Bang. Masih anget loh."

"Cetita, kamu enggak perlu melakukannya. Aku tetap enggak bisa, Ta. Kamu di sampingku aja, tapi cinta enggak bisa untuk kamu lagi."

Perempuan itu terdiam. Senyumannya hilang. Tala hampir iba melihat ekspresi mendung istrinya. Namun, senyumannya terbit lagi. Kali ini kesungguhan tercetak di sepasang bola matanya.

"Ini belum seberapa. Tita akan bikin Bang Tala lihat usaha-usaha Tita yang lainnya."

Tala menyentuh puncak kepala Tita dan mengelus rambut perempuan itu.

"Enggak usah anterin makanan lagi, ya. Kamu masak kayak gini dan aku makannya malam. Udah gitu aja. Aku nggak mau merepotkan kamu, Sayang."



"Bang Tala gimana sih? Walau Bang Tala nggak cinta Tita, jangan halangi usaha Tita dong!"



Langkah pertama gagal. Tala menolak tegas kunjungan Tita ke kantornya. Tita perlu menyusun rencana lain.

"Bu, malam ini Tita mau ajak Bang Tala nonton dan makan malam di luar. Tita titip Celi lagi, ya."

Ibu mertua malah senang dengan rencana Tita. Bu Diyas mengatakan Celita aman sampai pagi. Tita tidak perlu menjemput Celita malam-malam.

Jadi, kini di sinilah Tita. Ia berdiri di *lobby* kantor Radar Riau menunggu Tala turun.

"*Teteh eta* cantik pisan. *Teteh* namanya siapa?"

Tita menunduk ketika seorang gadis menyapanya.

"Nama aku Tita. Kamu siapa?"

"Ata, *Teteh*. *Teteh* nunggu siapa? *Teteh* tidak kerja di sini? Ata *teh* tidak pernah melihat *Teteh* Tita di sini."

"Kak Tita menunggu suaminya Kakak. Kamu di sini ngapain?"

"Ata tunggu om Ata. Itu dia!" tunjuk Ata kepada

Levi.

196

Cetita the Secret Wife



"Oh om kamu Bang Le—Bang Tala!" Tita berseru ketika melihat Levi keluar dari *lift* bersama Tala.

Tala berjalan cepat ke arahnya. Lelaki itu membungkus tubuh Tita dengan jaket. Tita sampai sesak akibat tudung jaket tersebut.

"Abang jahat *pisan* sama perempuan!" tegur Ata melihat kejadian itu.

"Bang Tala ini kebiasaan! Jaketnya ini tuh hampir dua kali bikin Tita sesak napas."

"Kamu ngapain ke sini pakai baju pendek begini? Leher kamu ke mana-mana lihat!" Tala memperbaiki letak jaketnya di tubuh Tita.

"Bang Levi, Ata ini ponakannya?" tanya Tita saat Levi tiba di posisi mereka.

Lelaki yang ditanyai mengangguk. "Namanya Permata," sahutnya.

"Kamu ngapain ke sini, Cetita? Kamu nggak bawa makanan lagi 'kan? Aku mau pulang loh."

Gadis itu menggeleng. "Tita jemput Bang Tala, mau ngajak nonton. Kita *dinner* kayak orang pacaran."

Tala berdecak. Ia merangkul pinggang Tita. "Pak Levi, Neng Permata, saya duluan balik. Ini perempuan sudah jemput."



"Teteh! Eta Abang jahat teh suaminya Teteh Tita?"
tanya Permata.

"Iya!" jawab Tita mengangguk antusias. "Kak Tita dan Bang Tala pamit duluan, Ata. Oh iya, Bang Levi kapan-kapan ajak Ata main ke toko Tita. Ata bisa main dengan Celi."

"Tita ... Tala suami kamu. Maaf waktu itu aku datang ke pesta kalian, tapi tidak menyapa."

"Loh kenapa?"

"Ada satu hal" Jawaban Levi menggantung.

Tala menarik tangan Tita ke parkiran tanpa menunggu Levi bicara lagi. Mereka berdiri di depan mobil ketika Tita teringat sesuatu, "Bang Tala yang mengundang?"

"Bukan. Nggak tahu siapa yang nyuruh mereka datang."

"Mereka?"

"Dia dengan tunangannya. Sudah, kamu mau nontonnya aku *cancel*? Kalau nggak, berhenti membahas dia!"

"Ya enggak mau! Tapi masih ada yang ingin Tita tanyakan. Kenapa Ata sepertinya nggak suka dengan Bang Tala? Bang Tala ada jahatin dia?"



"Mana aku tahu, Sayang. Dia sudah sinis begitu sejak kami pertama kali ketemu. Padahal, Bang Tala orang baik. Entahlah, kadang anak kecil suka seenaknya," keluh lelaki itu.

"Baik ya, Bang?" cibir Tita. "Justru anak kecil bisa melihat aura kejahatan seseorang."

"Aku jahat dilihat dari mana? Sedotan akua?"

"Kalau baik, balas dong perasaan Tita."

Tala merangkul Tita. "Ayo, kita mau nonton, 'kan? Kita bakalan kejebak macet kalau nggak cepat." Tala menggeret Tita masuk ke mobil.



Langkah kedua berhasil. Tita sedang menjalankan misi untuk langkah ketiga.

"Bang Tala, apa sih yang belum kesampaian selama ini?" Tita akan melakukannya untuk Tala.

"Serius kamu mau tahu apa?"

Tita menyambar cepat, "Selain Kak Syerin, Tita akan melakukannya untuk Bang Tala."

"Lah gimana sih? Katanya mau melakukan apa aja, tapi kok pakai syarat segala?"

"Ayo apa, Bang?"

Winda Sevyent



"Kamu nggak akan senang mendengarnya."

Tita mengangguk untuk mengumpulkan keberanian. "Nggak apa-apa. Tita akan dengerin. Bang Tala mau apa? Apa pun bentuknya, Tita akan usahakan mendapatkannya untuk Bang Tala."

"Aku mau ... mau ini," kata Tala kemudian mencium bibir Tita.

Tita berusaha melepaskan tautan itu, tetapi tidak berhasil. Dia tidak mau dialihkan perhatiannya. Tita akan berusaha melakukan sesuatu yang Tala inginkan. Untuk itulah ia bertanya karena mereka belum tahu banyak hal antara satu sama lain. Buaian serta rayuan Tala membuatnya menyerah.

"Permisi," suara seseorang mengagetkan Tita lalu mendorong tubuh Tala dari atasnya.

Seorang perempuan berdiri di pintu ruko. Jika dari luar, punggung sofalah yang terlihat sehingga tamu tidak akan menyaksikan 'cengkerama' dia dengan suaminya. Tita mendekati tamunya.

"Tita?" tanya perempuan yang seumuran dengannya dengan postur kecil.

"Iza?" Tita menyambut barang bawaan perempuan itu, memeluknya, dan mengajaknya masuk.



”Gimana keadaan ibu kamu? Kampung gimana sekarang?”

Haliza awalnya malu-malu, tetapi Tita pandai memancing perempuan itu sehingga dia merasa nyaman untuk berbicara. Tita telah menyiapkan kamar di lantai dua untuk Haliza. Dia pasang pendingin ruangan karena suhu di lantai tersebut pasti panas sekali. Tita juga menyediakan televisi dan karpet yang nyaman di luar kamar apabila gadis itu hendak bersantai sehabis kerja. Karena Haliza pasti tidak akan nyaman turun ke bawah kecuali bekerja, Tita melengkapi lantai dua dengan dapur kecil dan kamar mandi tentunya. Gadis itu bisa tinggal dengan nyaman di sana.

”Sebelumnya aku mau bilang terima kasih. Saat lagi butuh kerja, kamu nawarin pekerjaan ini. Aku jadi enggak enak sama kamu, Tita.”

”Aku yang mau bilang makasih. Aku enggak bisa kasih upah yang besar. Tapi aku mau ngajarin kamu berniaga. Enggak mungkin kamu selamanya sama aku, tapi selama di sini aku mau kamu dapat bekal sehingga nanti kalau ada modal bisa buka toko sendiri. Aku mohon bantuannya selama di sini, ya.”

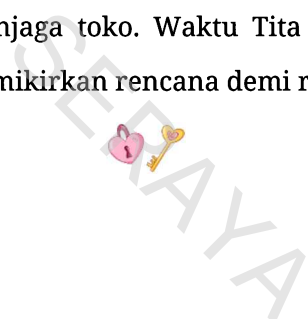
”Aku akan cepat belajar, Ta.”

Winda Sevyent



menjaga toko. Waktu Tita
menikrkan rencana demi r

menjaga toko. Waktu Tita
menikrkan rencana demi r





Beberapa hari ini Tala menjauhi Tita. Namun, tekad yang ada dalam diri Cetita menyuruhnya semakin mendekat. Tita tidak mendengar tegahan Tala. Dilarang ke kantor, gadis itu tetap datang. Dilarang dandan, dia tampil lebih cantik lagi. Disuruh pakai baju seperti biasa, kaus dan kulot, dia hadir dengan *dress press body*. Semua usaha Tita lakukan untuk menarik perhatian Tala sehingga yang ada dalam pikiran laki-laki tersebut hanya Tita seorang, bukan Syerin, Syerin dan Syerin.

Pada awal kedatangan Cetita ke divisi iklan, atas izin Levi, rekan satu divisi Tala saling sikut untuk berkenalan dengan gadis itu. Tala tidak ingin terbawa emosi hingga gadis itu akan mengira ia cemburu. Tapi



semakin dibiarkan para jomblo itu semakin menjadi. Cetita terlihat biasa-biasa saja dikerubungi oleh mereka. Mau tak mau Tala memberitahu para lelaki hidung belang itu bahwa Cetita adalah istrinya.

Tita memperhatikan Tala yang berpusat pada pekerjaannya. Kedua alis yang tebal membingkai matanya yang indah. Cetakan rahang tegas terlihat manis tiada tanding. Bibirnya yang terkatup sangat menggoda untuk dikecupi. Gadis itu mengikik pelan mengusir bayangan mesumnya sendiri.

”Istri cantik dibiarin nunggu, dosa loh. Di sini laki-laki semua. Dapat lihat yang bening, kamu rugi sendiri.” Tita mendengar seseorang berkata. Dia melihat kepadanya, namanya kalau tidak salah adalah Heri.

Tala melarikan mata ke sekeliling ruangan sampai maniknya menemukan manik Tita. Tita tersenyum lebar menyambut lelaki itu saat pandangan mereka beradu. Tala memang ganteng sekali. Itu menjadi alasan kenapa dulu Tita tertarik dalam sekali pandang. Bahkan setelah tahun berlalu, pesona lelaki itu masih menyilaukan nalurinya.

”Sejak kapan kamu duduk di sana, Cetita?”



"Abang Tala sudah selesai?" tanya Tita dengan gugup.

"Aku tanya sudah berapa lama kamu di sana?"

"Dari tadi." Dia berbisik takut Tala marah lagi atas kunjungannya.

"Hampir satu jam dia duduk di sana. Dia ngelihatin kamu terus," jawab Heri membantu Tita.

Tala berdiri menghampiri Tita lalu merusak tatanan rambutnya hingga perempuan itu kusut sekali.

"Abang kenapa sih?"

"Enggak usah dandan kalau ke sini! Mengerti?"

Berikutnya Tala menikmati makanan buatan Tita. Tita memandangi suaminya dengan binar bahagia. "Enak, Bang?" tanyanya.

Tala mengangguk. Tita memang jago memasak. Selama ini wanita itu hanya memasak sarapan dan makan malam yang biasa saja karena waktu yang sempit saat berjualan. Kini setelah memiliki Haliza, Tita bisa mengeksplorasi kemampuannya di dapur.

"Abang-abang mau nyobain *cupcake* Tita? Tita bawa lebih," tawarnya kepada teman-teman Tala.

"Mereka sudah pada makan siang. Enggak perlu tambahan makan karena pada jomblo. Enggak butuh



nutrisi.” Tala mengedip kepada Tita. Perempuan itu menunduk malu.



Tita memeluk suaminya yang baru pulang kerja.

”Enggak ketemu dari pagi ternyata kangen banget. Tita udah cinta lagi sama Bang Tala.”

”Tita, ada Iza di luar, enggak enak kalau dia lihat,” tegur Tala mengabaikan pernyataan cinta Tita.

Perempuan itu menggembungkan pipinya. ”Bang Tala kapan sih bilang kangen sama Tita?” rungutnya.

Tala menarik Tita ke kamar mereka. ”Celi mana, Dek?”

”Di rumah Ibu,” jawab perempuan itu. Dia melepaskan kancing-kancing kemeja Tala. ”Abang ingat besok hari apa?” Tita mendongak.

”Jumat.”

”Besok Tita ulang tahun kesembilan belas. Bang Tala jangan lupa dong. Ulang tahun pertama Tita dengan Bang Tala.”

”Makin tua dong kamu.” Tala melepaskan kemejanya.

”Biar enggak dibilang anak kecil.”



”Kamu ingin dikasih hadiah apa? Apa minta mobil lagi?”

Tita bersungut-sungut, ”Ulang tahun Tita ketujuh belas, Bang Tala janji mau beliin Tita mobil. Tahunya apa, pulang saja tidak. Bang Tala justru beliin mobil untuk Kak Syerin. Yang istri Bang Tala ‘kan Tita!”

”Siapa bilang aku beli mobil untuk dia? Itu mobil atas nama aku, parkir di depan rumah, dipakai sendiri, kenapa jadi mobil Syerin?”

”Gitu kata Bang Tala waktu itu, beli mobil untuk antar-jemput dia. Aku nggak suka! Kak Syerin hanya pacar dan sekarang sudah putus. Tita istrinya Bang Tala! Tita mau Bang Tala ingat itu!”

Tala tertawa. ”Ingat dong aku, Sayang. Masak istri secantik kamu dilupakan?” bujuknya.

”Ingat dong, Sayang,” cibir Tita menirukan, ”sampai anaknya hampir dua tahun nggak pulang. Kamu lebih parah dari Bang Toyib. Masih berani bilang ‘ingat’. Bang Tala pernah kepentok di mana sih? Amnesia total mungkin kepalanya.”

”Kamu siapa? Kamu perawan atau janda?” canda lelaki itu bikin Tita keki.



"Statusku nggak jelas karena seseorang. Perawan enggak, janda juga bukan!"

"Ah iya, aku ingat! Si manis ini istrinya Tala Diansyah. Ibu dari anaknya yang centil. Sangat manja, tapi suka marah nggak jelas."

"Asal kamu tahu, aku marah karena banyak alasan. Besok Tita tunggu Bang Tala untuk merayakan ulang tahun Tita di atap. Kamu nggak perlu mencari hadiah yang mahal karena Tita nggak butuh itu. Tita hanya ingin Bang Tala datang dengan ikhlas, mengucapkan doa bersama Tita. Kalau bisa sepaket dengan hati Bang Tala untuk Tita."

"Ta" Tita menggeleng, paham bahwa Tala tidak suka membahas soal itu.

Tala menutup pintu kamar mandi lalu, "Mau ngapain kamu ikutan masuk kamar mandi?" pekiknya melihat Tita sudah melepas pakaian.

"Enggak ada."

"Tita! Aku enggak suka kamu seperti ini!"

Jantung Tita bagai diremas kuat. Lelaki itu membentakinya. Tita malu setengah mati. Ia ingin keluar tapi kakinya gemetar. Untuk berdiri dengan kondisi setengah telanjang ini, dirinya perlu mengumpulkan



banyak keberanian. Untung emosinya yang tersulut sesaat tadi membuatnya nekat melakukan ini. Namun, lelaki itu membentakinya. Tita keliru. Dia melakukan kesalahan besar. Teori ini tidak layak ia praktikkan.

"Kamu enggak perlu usaha sampai seperti ini, Cetita. Perasaan tidak bisa dipaksakan. Yang kita lakukan selama ini, kewajiban kita sebagai suami dan istri. Kalau kamu tanya gimana perasaan aku, jawabannya aku sayang kamu."

Tita menjauhkan tangan Tala dari bahunya. Perempuan itu berlari ke tempat tidur lalu menyelubungi seluruh tubuh dengan selimut. Ya Tuhan, Tita tidak punya cara lagi. Tita sudah kehabisan akal agar Tala mencintainya. Tita putus asa membuat Tala melupakan kekasihnya.

"Tita sudah enggak kuat, Ibu. Enggak ada yang bisa Tita lakukan lagi."

Tita hampir ketiduran kalau tidak ingat menjemput Celita di rumah Bu Diyas. Ia menyingkap selimutnya dan memerah melihat keadaan tubuhnya. Ia lupa berpakaian. Diseretnya selimut ke depan lemari. Dipakainya sebuah daster sepanjang mata kaki. Tita menggelung rambutnya sebelum keluar. Tokonya telah



ditutup. Haliza pasti sudah naik ke kamarnya. Baru saja hendak membuka *rolling door*, pintu itu terbuka sendiri. Tampaklah Tala dan Celita yang berhenti obrolannya saat melihat Tita.

”Itu mamanya udah bangun.” Lelaki itu tertawa bersama Celita.

Akankah kebersamaan mereka segera berakhir? Salahkah Tita menuntut cinta dalam hubungan mereka? Dahulu pernikahan itu diawali oleh cinta. Walaupun Tita tidak mengerti rasa seperti apa yang mereka punya. Perkawinan terjadi secara mendadak. Mereka sama-sama suka dan sedang dimabuk asmara. Dua orang muda yang berpikir bahwa muara percintaan adalah menikah.

Bermodalkan cinta mereka berani memulai sebuah mahligai rumah tangga. Hanya berpisah selama beberapa purnama, perasaan tersebut memudar dan menghilang. Kehidupan mereka tidak bisa sama lagi. Namun, laki-laki yang mengatakan cintanya telah berpindah itu tak jua melepaskannya sehingga pelan-pelan hati yang dikosongkan itu terisi lagi.

Kenapa Tita tidak boleh menginginkan perasaannya dibalas? Bukankah laki-laki itu telah



memilihnya dan memutuskan hubungan dengan kekasihnya? Lalu apa yang ditunggunya? Mungkinkah dia masih berniat mengoper Tita kepada laki-laki lain? Sepertinya ini lebih cocok menjadi alasan utama.

Malam itu Celita tidur bersama mereka.



SERAYA



Ingkar yang Membawa
Pergi



Malam ini adalah kesempatan terakhir untuk diri Tita. Ia memberi batas terhadap perjuangannya. Seperti yang dikatakan Shasa, kalau Tita tidak sanggup, maka menyerah dan mengalahlah. Dua bulan lamanya Tita melakukan segala upaya agar Tala kembali kepadanya, tapi hasilnya belum sesuai harapan. Secara tegas Tala mengatakan bahwa dia tidak bisa mencintai Tita lagi. Padahal setiap Tala mengucapkannya, ada hati yang tersakiti olehnya. Hati Cetita Maharani.

"Kejutan untuk aku? Yang ulang tahun 'kan kamu?" tanya Tala tadi pagi sebelum berangkat.



”Pokoknya Bang Tala ngikut aja. Tita tunggu di *rooftop* jam delapan malam. Sebelum jam segitu, Bang Tala enggak boleh naik.”

Sekarang sudah pukul tujuh malam. Celita sudah Tita titipkan kepada Bu Diyas. Toko telah ditutup bersama Haliza. Gadis itu Tita minta tetap di dalam kamar karena Tita bilang ingin merayakan sesuatu bersama Tala di lantai teratas. Perempuan itu mengedip kecil pertanda setuju.

Kerlap kerlip dari lampu hotel nun jauh menjadi latar. Meja telah disusun penuh oleh makanan. Dua kursi berhadapan telah dia lilit dengan pita-pita. Sebuah kue kecil berhiaskan lilin 19 telah siap dinyalakan. Tubuhnya sendiri dibalut gaun malam berwarna biru tua. Kegelapan malam membuat mutiara yang berserakan di bagian dada berkilauan. Pundaknya terbuka. Tala tidak suka jika ia memakai baju seperti ini di luar. Namun, malam ini Tita sengaja ‘dandan’ khusus untuk Tala. Tidak ada yang melihatnya di sini.

”Kok mendung sih?” Perempuan itu menunduk lemah. *Apa nanti akan turun hujan?* Tita menggigil akibat angin yang lembab. Dia lupa membawa jaket ke sini.



Perempuan itu melenguh. Angin semakin kencang. Taplak mejanya berayun-ayun. Dia mendekap dirinya sendiri.

"Bang Tala di mana?" gumamnya. Tita perkiraan sekarang sudah lewat pukul delapan.

Mendung semakin menjadi. Guruh menderu di langit. Tita tengadah merasakan buliran halus menimpa wajahnya.

"Jangan hujan, *please*. Aduh, Bang Tala mana sih?"

Rencananya malam ini Tita minta Tala untuk melepaskan Syerin. Kalau Tala tidak mau Tita akan memohon. Masih tidak bisa maka ia akan menyerah. Semakin lama bersama Tala bukan Tala yang jatuh cinta, tetapi Tita. Kini perasaannya telah jatuh sepenuhnya untuk lelaki itu. Juga, dia sudah kehabisan daya.

Sebelum hujan turun, Tita menyalakan pemantik. Dia hidupkan lilin di atas angka 19 dan bernyanyi lagu *happy birth day*. Terasa olehnya buliran hangat membasahi pipi. Nyanyian Tita semakin semangat.

"Semoga tahun ini, Tita bisa bahagia tanpa Bang Tala. Tita sudah rela kalau Bang Tala tidak bisa mencintai Tita. Tita doakan Bang Tala mendapatkan



restu dari Pak Kumis. Tita sudah siap jadi janda,” kekeh perempuan itu lalu meniup lilin.

”Happy birth day to me.”

Tita mendengar suara entak sepatu mendekat. Kakinya terpancang di lantai. Perasaan yang mulai melambung saat harapan bahwa lelaki itu datang walau terlambat kini meringkuk rendah di tanah.

”Loh, Bang Yal kok bisa tahu Tita di sini?”

”Tala enggak datang, Ta. Dia sekarang di rumah sakit. Papanya Syerin masuk rumah sakit.”

”Nggak mungkin. Bang Tala berjanji datang. Dia pasti hanya telat.”

Tita sebenarnya sedang membohongi siapa sih? Novial? Dirinya sendiri? Dia tahu bahwa penyangkalan ini tiada guna. Terkaannya bahwa niat Tala memberikannya kepada pria lain tidak salah. Laki-laki yang terpilih kali ini sahabat Tala sendiri.

”Selamat ulang tahun, Tita,” ucap Novial dengan ketulusan yang tidak diragukan.

Hujan yang berbentuk gerimis halus kini turun lebih besar. Derasnya membuat kedua manusia itu kuyup. Sese kali cahaya putih menembak kepada mereka. Lalu terdengarlah gelegar petir di langit nun jauh.



"Ayo, kita turun. Kamu bisa sakit, Tita," teriak Novial supaya terdengar di rungu Tita.

Tita pun menjawab dengan jeritan juga, "Tita mau menunggu Bang Tala. Hujan membuatnya terlambat. Bang Yal turun aja, aku masih mau menunggu di sini."

Novial diam menemani gadis itu di atap. Namun, tubuh Tita menggigil membuatnya maju selangkah untuk menyampirkan jaket ke bahu telanjang wanita itu. Sementara itu, Tita yang kaget dengan sentuhan Novial pada lengan atasnya salah paham. Cetita menampar laki-laki itu.

"Kamu keterlalu! Aku enggak suka kamu! Aku ini istrinya Bang Tala! Aku nggak suka kamu," jeritnya. Tita mengambil pemantik. "Kamu atau aku yang terbakar," ancamnya.

"Kamu menggigil, Ta," ucap Novial.

"Pergi! Aku enggak butuh kamu di sini!" jeritnya frustrasi.

Tita menekuk kedua lututnya. Gaun itu mencetak jelas tubuhnya akibat diguyur hujan. Novial hendak menyerahkan jaket itu, tetapi Tita menjerit lebih keras untuk mengusirnya.



"AKU ENGGAK BUTUH SIAPA-SIAPA! PERGI KAMU!"

"Aku akan pergi kalau kamu juga ikut turun. Hujannya deras sekali. Kamu bisa sakit."

"Aku ingin sendiri."

"Enggak bisa. Kamu harus masuk!" Novial menarik tangan gadis itu menuruni tangga ke lantai dua. Tita menjerit tak terima diperlakukan begitu.

"Iza! Iza!"

Perempuan yang dipanggil oleh Tita menampakkan wujudnya kemudian berlari ke arahnya. "Kenapa basah-basahan, Ta? Loh, Bang Yal kenapa bisa di sini?"

Haliza mengenal Novial tentu saja. Mereka semua berasal dari daerah yang sama.

"Kamu bantu temanmu ini ganti baju. Kalau aku masih di sini, dia akan tetap menjerit begini. Tita jangan sampai sakit. Aku permisi," pamitnya.

Tita menangis di bahu Haliza. Tidak ia pedulikan tubuh Haliza basah olehnya. Lama sekali mereka berpelukan hingga tangis Tita mereda sendiri.

"Maaf, ya. Aku cengeng."

Tita mengusap matanya. Suaranya serak.

Winda Sevyent



"Ganti baju, yuk! Aku buatkan teh hangat."

Haliza membawa Tita ke kamarnya. "Kamu di sini dulu, aku ambil bajumu ke bawah." Kalau saja tubuh mereka sama, Haliza bisa meminjamkan bajunya.

Haliza kembali dengan sebuah kaus tebal dan celana panjang serta dalaman yang ia ambil dari lemari perempuan itu. "Ini! Maaf aku buka-buka lemarimu."

Tita menggeleng. "Makasih."

Saat ini mereka sedang memegang gelas teh panas. Dua perempuan sebaya itu lesehan di karpet ruang tamu lantai atas.

"Aku udah enggak bisa lagi. Kamu lihat sendiri 'kan dia enggak pulang."

"Jangan dipaksakan." Haliza menepuk ringan paha Tita.

"Aku memang bodoh. Dari dulu terlalu percaya kepadanya. Akhirnya akulah yang hancur. Lagi-lagi."

"Aku doakan yang terbaik, Tita."

"Aku enggak kuat lagi, Iza. Kalau aku pergi, aku titip toko, ya. Aku percaya sama kamu."

"Kamu pulang?"

Tita menggeleng. "Aku lihat dulu. Mungkin aku perlu menghilangkan perasaan ini dengan tidak



melihatnya lagi. Kalau tetap di sini, itu nggak akan berhasil,” jelasnya.

Haliza mengangguk.

”Aku mau jemput Celi. Mungkin aku tidur di rumah Ibu malam ini. Kalau dia pulang, kalau, jangan bilang aku ada di sana.”

Tita mengetuk pintu rumah Bu Diyas pukul 23.30 WIB. Mertuanya tampak sangat kaget.

”Masuk, Tita.”

Tita berdiri ragu di hadapan Bu Diyas. ”Ibu,” ucapnya.

”Kenapa, Sayang?”

Tita memeluk Diyas erat. ”Tita sayang Ibu.”

”Ibu juga sayang kamu, Nak.” Tangan itu mengelus punggung Tita.

”Tita boleh tidur di kamar Ibu malam ini?”

Diyas hendak bertanya, tetapi dia urungkan. Mata Tita terlihat sembab. Diyas paham siapa yang telah membuat menantunya sedih ini. Siapa lagi kalau bukan putranya. Mereka berdua berjalan ke kamar. Di tempat tidur milik Diyas, ada Celita terlelap. Tita mencium pipi putrinya lalu mengelus rambut ikalnya.

”Sayangnya Mama.”

Winda Sevyent



"Tita ingin langsung tidur?"

Tita jadi tak enak. Bu Diyas tadi pasti sedang tidur saat Tita mengetuk pintu.

"Tita gagal. Tita enggak mampu buat Bang Tala cinta Tita. Tita menyerah, Bu."

"Maafkan Ibu, Sayang."

Tita menggeleng. "Ibu jangan minta maaf. Ibu enggak salah."

"Istirahatlah. Oh iya, selamat ulang tahun, Sayang. Ibu sayang Tita. Ibu mendoakan yang terbaik untuk Tita."

"Ibu. Tita izin pulang. Tita rindu Ayah dan Ibu."

Diyas menangis memeluk perempuan itu.

"Pulanglah, Sayang. Kalau dengan begitu Tita bisa lupa semua, Ibu izinkan Tita. Ibu akan rindu Tita dan Celi."

Tita memeluk ibu mertuanya dan malam itu dia berharap tidur bisa membawa pergi kesedihan. Belum sampai mereka terlelap, seseorang mengetuk pintu. Bu Diyas keluar untuk membukakannya. Tita mengintip takut jika yang datang adalah Tala. Dia tidak ingin bertemu. Sakit dan sedih akan membuatnya kehilangan kesadaran bahkan gila. Dia butuh waktu untuk melihat



suaminya lagi. Berkali-kali dikecewakan membuat dia jengah dalam lara. Mengetahui bahwa yang datang abangnya, dia segera berlari memeluk Abi. Wanita itu menangis lagi di bahu lelaki tagap itu.

"Tita rindu Abang. Tita kangen Bang Abi."

Bu Diyas ke dalam untuk membuatkan teh panas bagi kedua adik kakak itu. Dia segera menyajikan minuman tersebut di meja ruang tamu. Tita tampak tak ingin melepaskan tangannya dari lengan sang kakak.

"Diminum Abi, Tita." Setelah bertanya kabar dan hal umum lainnya, Diyas pamit. Abi menjelaskan bahwa ia menghadiri seminar di sebuah instansi pemerintah di sebuah hotel. Ia sengaja datang malam-malam untuk mengucapkan selamat ulang tahun bagi adiknya. Diyas telah menyiapkan matras tidur untuk Abi dan memberitahu Cetita agar langsung masuk saja kalau sudah selesai mengobrol.

"Selamat ulang tahun, Jelek." Abi memberikan *paper bag* ke tangan Tita.

"Ini apa?"

"Bukalah."

"Songket?" ucapnya girang. "Ini asli?"



"Bisa kamu buat rok untuk bawahan kebaya kondangan. Teman-teman kamu banyak datang ke rumah ngebar undangan."

"Tita diundang?"

"Iya."

"Tita mau pulang."

Abi selidiki rupa adiknya yang berjejak air mata. "Ceritakan semuanya pada Abang," ucapnya menekan setiap kata.

Adik kecilnya mulai bercerita dengan diiringi air mata. Abi bersusah payah menahan tinjunya. Betapa hancur perasaan Tita karena Tala lebih memilih perempuan lain. Lelaki itu berjanji, sama seperti dulu, akan datang. Tapi dia tidak memberi kabar, apalagi hadir di hadapan Tita. Kejadian ini sama persis dengan masa lalu Tita. Kecewa Tita telah menumpuk sejak lama. Semenjak diberi janji-janji yang tidak pernah ditepati. Segala usaha Tita membuat lelaki itu menatapnya tiada artinya. Yang dicintai tetap pergi.

Tala telah berbohong tentang memilihnya. Buktinya dia lebih sering mementingkan Syerin. Semua hanya bualan Tala agar Tita tidak menuntut kata cerai.



Jadi, buat apa dipertahankan jika di hati Tala tidak ada Titanya?

”Bawa Celita keluar. Malam ini juga kita tinggalkan tempat ini.”

Ketegasan dalam suara Abi tidak mampu Tita lawan. Dengan penuh permintamaafan Tita izin kepada ibu mertuanya. Bu Diyas melepas kepergian mereka tak kalah pilu.

”Sekarang tanggung jawab Abang adalah membawamu pulang. Setelah ini giliran dia yang habis di tangan Abang. Sudah jangan menangis. Ada Abang di sini. Abang selalu ada untuk Tita. Maafkan Abang terlambat mengetahui semuanya.”

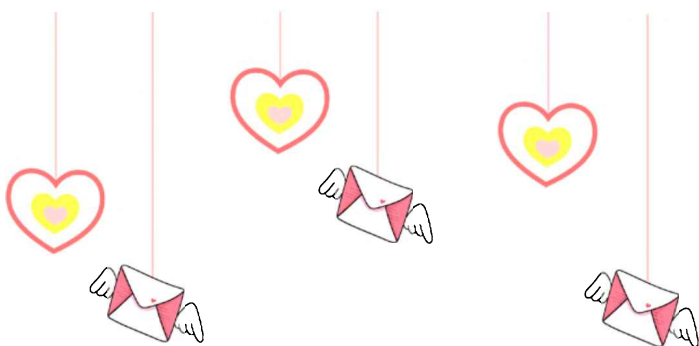
Sebuah kertas bertulisan tangan ia tinggalkan untuk Tala:

Tita dan Celi pamit pulang ya, Bang. Tita ikhlas dengan penolakan Bang Tala.

Kalau Bang Tala ketemu Tita, jangan lupa surat cerainya. Semoga Abang bahagia.

Maafkan Tita sudah merepotkan, menyusahkan, dan banyak memaksa Bang Tala.





*Tertawa di depan orang lain lebih
baik daripada tertawa sendiri. Sebab
cara mengalahkan lara ialah tawa.*





Kegilaan Karena Dia

*Ikhhlaskan hati jika kumulai pergi
Kurasa hati tak bisa jaga kau lagi
Bercerminlah kepada sikapmu sendiri
Kau yang membuat aku angkat kaki
Tergores sembilu luka hatiku
Kau simpan dia yang lain di belakangku
Kutak percaya tetapi ini nyata
Kutak bisa tuk menerimanya*

"BANG ABI! MAU HAPENYA TITA BANTING?
MATIKAN!" teriaknya dari kamar.

Tidurnya yang 'nanggung' terganggu oleh suara
Andika Mahesa yang meraung-raung. Liriknya

Winda Sevyent

225



menyindir keadaan Tita saat ini. Meninggalkan kehidupan yang batal untuk bahagia di Riau sana. Hidup Tita berubah sejak tiba di Batu Basa sebuah desa di Kecamatan IV Koto Aur Malintang. Perkebunan kelapa serta hutan yang hijau menjadi pemandangan di daerah tersebut. Sungai-sungai mengalir indah menuju muara di laut nan jauh.

Kepulangannya ke kampung halaman sejak sebulan yang lalu menjadi intermeso perjalanan hidupnya. Kisah cinta dan harapan yang hancur membuat hatinya luluh lantak tak berbentuk lagi. Kamu bilang dia berlebihan? Terserah maumu mengatakan dia apa. Kamu tidak berada di posisi dia saat mengalami semua guncangan itu. Sesungguhnya dia hanya remaja yang baru memasuki usia dewasa. Belum terlalu matang untuk menghadapi setiap intrik yang dihadapkan kepadanya.

Tiga hari sampai di rumah orang tuanya, Tita tidak ingin bicara dengan siapa pun. Pekerjaannya adalah menangis dan tidak ingin makan. Lalu pada hari keempat dia sangat ingin makan *gulai sampadeh*, yaitu ikan yang dimasak dengan kuah cabai giling dicampur jahe, bawang merah dan putih, serta daun kunyit sebagai



penyedapnya. Dia minta Ibu untuk memasaknya. Dia makan dengan sangat lahap. Sejak saat itu, selera makan Tita bertambah. Setiap mulai sedih, dia akan mengalihkannya dengan makan.

Sebulan menjadi pemakan apa saja, tubuh Tita semakin sintal. Dia tidak pusing-pusing dengan *body*-nya, tidak peduli perutnya berubah menjadi genderang. Dia hanya berpikir untuk melakukan segala hal yang disenangi, yaitu makan. Hanya begitu cara dia membekukan hatinya kembali. Bertindak sekehendaknya tak peduli orang akan meneriaki dirinya karena usil. Tita senang melihat mereka yang marah kepadanya. Kemarahan mereka tidak menyakiti hatinya.

Kembali pada Bang Abi, Tita segera keluar dengan tangan di pinggang.

"Bang Abi tahu kalau Tita lagi sedih?"

Abi menyetop musiknya. "Kenapa? Liriknya kamu banget ya? Kasihan Tita."

"Cuman Abang yang nggak mau menghibur dan malah meledek adeknya."

"Abang menghibur kok, Dek. Ini musiknya enak didengar," kata Bang Abi dengan senyuman menghias wajah jeleknya. Buruk menurut Tita. Padahal, Abi



sebenarnya tampan. Mana mau Tita memuji Abi. Haram hukumnya.

”Tapi itu ngejek Tita. Tita jadi ingat lagi si Tala!”

”Memang kamu udah lupa sama dia?” sindir Abi.

Perempuan yang diejek memekik tak terima. Dia memanggil ibunya untuk mengadakan abangnya.

”Tita masih mau tidur, Ibu. Tita nggak mau ke mana-mana.”

Saat ke Ibu, wanita yang melahirkan Tita itu minta ditemani ke dokter. Ibu mengeluh tubuhnya terasa tidak sehat.

”Kalau gitu sama Bang Abi saja. Tita mau tidur lagi.”

Pada akhirnya, mereka tiba di rumah praktik dokter sekitar sepuluh kilometer dari rumah. Ibu yang menyetir sepeda motor padahal katanya sakit. Ketika tiba di sana, dokter bertanya kepada Tita. Tentang kapan haid terakhirnya, apa keluhannya, dan macam-macam. Dengan heran Tita menjawab pelan sambil mengingat.

”Ibu, kok jadi Tita yang ditanyain? Kenapa dokternya bisa keliru?” bisiknya. ”Tapi pertanyaannya kayak dokter Tita dulu.” Maksud dia ialah dokter yang ditemui untuk kontrasepsi. ”Seperti Kak Sitta



pertanyaannya,” ucap Tita pelan. Kak Sitta adalah bidan di klinik pertama dia diperiksa saat hamil Celita. Dadanya mulai berdegup.

”Ibu. Tita nggak mungkin” Dia menelan saliva hambar.

Dokter tersenyum. Kalimat yang diucapkannya setelah itu membuat wajah Tita pias. Katanya Tita sedang hamil masuk bulan keenam. Dan itu sebuah guncangan nan merusak semua benteng yang telah dibangun. Akankah kejadian itu terulang? Dia hamil lagi saat berpisah. Kegilaan macam apa hidupnya ini? Tita terdiam. Tidak dia dengarkan perkataan dokter.

Ibu telah lama curiga dengan perubahan fisik dan sikap Tita. Wanita yang telah melahirkan tiga orang anak itu mampu melihat sesuatu yang bahkan pemiliknya tidak menyadarinya. Tita mengira perutnya besar karena tubuhnya yang gemuk.

”Ada apa ini?” serbu Abi panik melihat Tita terisak.

Ibu menggeleng sambil menggiring Tita ke sofa di ruang tamu. Abi merangkul adiknya ingin mendapatkan keterangan atas keadaan Tita. Dia mengelus rambut Tita dengan sayang. Senggukan Tita bertambah kencang. Bahu perempuan itu bergetar.



"Kenapa, Bu?" tanyanya.

"Ibu akan dapat cucu satu lagi," kata Ibu Tina tenang.

"Ma-maksud Ibu ... Tita hamil?" terkanya.

Pelukan Tita mengerat. Abi mengelus punggung adik kesayangannya.

"Tita harus gimana Bang Abi? Tita nggak mau!"

Bencana. Bagi Tita itu malapetaka. Dia kembali *drop*. Bukan fisiknya, tapi psikisnya. Perempuan itu mengurung diri lagi. Tidak ingin makan apa-apa dan menganggap di perutnya hanya lemak karena sudah kalap makan. Dengan tidak makan, dia harap perutnya mengecil lagi.

Apa salah dirinya, Ya Tuhan? Dia sudah ikhlas meninggalkan semuanya di masa lalu. Telah diletakkannya kenangan pada kotak yang baru, di mana kunci yang lama telah dibuang oleh pemiliknya. Dia hampir melupakan kepahitan hidupnya dan mulai mengayuh rakit yang baru.



"Dek, ada Bima tuh di luar. Dek! TITA!"



Tita membuka daun pintu sedikit untuk mengintip. Tiba-tiba ia mundur karena Abi mendorongnya. Kepala Tita beradu dengan kayu jati. Dia menangis lagi.

"Jelek. Cengeng banget akhir-akhir ini. Cantiknya luntur tuh," tegur Abi.

"Kepala Tita sakit. Bang Abi jahat. Bang Tala nggak pernah mukul Tita, nggak jahat seperti Bang Abi."

"Dek," ucap Abi pelan, "jangan diingat-ingat lagi dong dia. Katanya sudah lupa?"

Tita menyeka kelopak matanya. "Tita bilang apa?"

"Nggak ada. Di luar ada Bima. Teman Tita yang ketua kelas ganteng itu loh, Dek. Ganti bajunya dong, masak didatengin cowok ganteng penampilanya seperti kain lap."

"Ngapain sih mau ketemu Tita?" Biasanya cuman Lina tamu Tita di rumah ini.

"Makanya temuin, baru tanya ada apa. Bang Abi mau ke luar nggak bisa nemenin."

Tita menemui Bima setelah menukar pakaiannya yang lebih rapi. Lelaki itu pernah mencoba pendekatan padanya. Dia pemuda yang tampan dan baik. Tita malu kalau dia tampil seperti yang dikatakan oleh Bang Abi.



"Hai—eh!" sapa Tita kemudian terkejut melihat Celita berada di pangkuan lelaki itu.

Bima pun tak kalah kaget melihat Tita, kepada perutnya yang tampak membesar.

Keduanya mengalami apa yang disebut sebagai *awkward*. Tita berdiri di tempat, memelintir rohnya. Malukah Tita didapati dalam kondisi seperti ini oleh temannya? Mungkin lebih tepatnya ia merasa rendah diri. Lelaki itu tampak muda, segar, seorang mahasiswa kalau dari tebakan Tita, padahal seumuran dengannya. Sedangkan Tita? Belum cukup putus sekolah, memiliki putri berumur dua tahun, dan sedang hamil lagi. Setangkai air mata yang tidak diinginkan mengalir lagi di pipinya.

"Tita sakit?" tanya Bima khawatir.

"Mau apa ke sini?"

"Silaturahmi, sudah lama 'kan?" jawab Bima kikuk.

"Nggak usah. Buat apa ketemu aku? Celi ke mari, Nak," panggil Tita.

Celita turun dari pangkuan Bima lalu berdiri di sebelah Tita. Tita menggendong putrinya.

"Tit, kamu diundang ke pestanya Bu Istah? Sebenarnya aku datang mau ngajak kamu pergi bareng."



Sepertinya Bima cukup pintar untuk tidak melayani kesinisan Tita.

”Pergi dengan yang lain. Aku belum tentu akan datang.”

”Ayolah sekali-sekali. Semua orang pasti ingin bertemu denganmu. Dan aku pasti senang sekali di samping kamu saat mereka mendatangimu. Kita teman ‘kan?’”

”Maa ... cokat ada, Ma?”

”Nanti minta belikan Om Abi, Sayang.”

”Celi mau ikut Om? Kita cari cokelat, ajak Mama.”

Demi Celita Tita melakukan hal yang sebelumnya tidak disukai, yaitu keluar dengan Bima. Bima mengajak Tita dan Celita ke toko kue. Mereka memesan *cake* cokelat dan jus buah. Emosi perempuan hamil itu cepat tergantikan. Kini dia menikmati makanan manis tersebut bersama tiupan angin dari lembah hingga menerbangkan rambutnya.

Namun, saat kembali ke rumah kala Celita telah lelap di sampingnya, ingatannya berlabuh lagi ke Pekanbaru. Sedang ngapain Bang Tala sekarang? Kemudian sebuah pesan *whatsapp* dengan nomor baru



diterimanya. Kebencian akan Tala semakin menggelegak dalam dadanya.

+6285703277840

Bagus. Kamu sadar siapa kamu, Cetita. Kami akan segera menikah. Jangan kembali lagi ke sini. Kampung lebih cocok untuk perempuan kampungan.



SERAYA





Restu yang Ditunggu

“Pasti dia cantik banget malam itu. *Thanks, Bro*. Kalau kamu nggak datang, dia mungkin tetap menungguku.”

“Aku baru tahu dia pintar menjerit. Gaya bicaranya selama ini lembut-lembut manja. Siapa sangka teriakannya keras juga.”

Tala tertawa.

“Dia menjadikanmu pelampiasan kekesalan. Untung dia nggak melempari kepalamu dengan piring gelas.”

“Dia mau bakar aku. Sudah siap memegang *mancis* (pemantik api).”



Tala tertawa keras hingga matanya berair. "Boleh juga." Setelah terhenti tawanya, Tala membayangkan gaya Tita ketika marah.

Saat mengetahui kepergian Tita dari ibunya, Tala naik ke *rooftop* tempat dia pernah berjanji merayakan ultah Tita. Semua saksi kekacauan yang dia perbuat masih ada di sana. Bekas kue, meja tanpa taplak karena diterbangkan angin, lilin berangka 19, dan piring serta gelas yang tergelatak tak bertuan. Dia merenung menatap semua itu.

"Kamu akan susah menjemputnya, Tal. Dia punya kakak yang lebih galak dari calon mertuamu. Kudengar dari Iza, Bang Abilah yang membawa Tita pulang."

Tala membayangkan saat dulu Abi memukulnya dengan beringas.

"Apa susahnya, dia istriku. Sebentar, ada telepon." Tala mengambil ponselnya, "Rin?"

Novial bergeleng. "Orang gila!" Ia meninggalkan pekarangan rumah Bu Diyas.

Tala menemui Pak Haji Zainal di rumahnya satu jam dari telepon Syerin. Lelaki tua itu mengajak Tala bercerita mengenai panggung politik yang tak pernah sepi. Di sebelahnya ada Syerin sedang mengupas buah



untuk mereka. Pak Zainal terlihat sehat bahkan hampir sekuat biasanya.

"Sudah mantap pekerjaanmu di Radar Riau?" tanya lelaki tambun itu.

"Belum, Pak. Kalau bisa saya ingin mencari yang lebih dan lebih bagus lagi."

Haji Zainal terkekeh. "Sekarang kamu punya antusiasme yang tinggi rupanya."

"Dari dulu juga gitu, Pak. Bapak kurang jeli saja melihat usahaku."

"Antusias itu apa masih tinggi pula untuk mengambil anakku?"

Tala mengunyah pear yang manis dan dingin saat ditelan.

"Kalau kamu sudah bulat untuk mempersunting putriku satu-satunya, datanglah dengan keluargamu. Tapi kalau tidak, pertunangan dengan bos besarmu tetap dilanjutkan."

Tala menelan anggur di mulutnya cepat-cepat. Syerin menyajikan banyak buah yang segar.

"Pak Bulls merestuiku? *Are you kidding me? Eh, sorry, are you serious?*"

Kepala Haji Zainal mengangguk-angguk.

Winda Sevyent



"Terima kasih atas restunya, meskipun terlambat."

"Apa maksudmu, Anak Muda?"

"Saya telah putus dengan putri Bapak. Tidak bisa menikah dengan Syerin."

"Tala! Kenapa kamu? Kamu janji akan menikah denganku!" pekik Syerin.

Pak Zainal menahan bahu putrinya agar tetap tenang. "Jelaskan kenapa kamu berubah rencana!" tegasnya.

"Sebelumnya aku minta maaf, Pak Inal juga Syerin. Aku tidak bisa lagi wujudkan mimpi kita berdua, Syerin. Dari dulu akulah yang salah. Aku jalin hubungan terlarang dengan kamu—bukan begitu Pak Inal, jangan melotot dulu. Selama pacaran, aku cuman pegang tangan, cium kening, pipi, dan peluk sesekali. Maksud terlarang adalah aku jadikan Syerin wanita simpanan."

"Teruskan dengan jelas, jangan bertele-tele! Pakai istilah yang sopan!" geram bapak itu tak terima anaknya disebut wanita simpanan.

"Sebelum mengenal Syerin, aku sudah menikah, Pak Nal, Syerin. Sampai hari ini aku belum bercerai. Aku juga sudah memiliki seorang putri. Aku minta maaf karena selama ini memberikan harapan kepada Syerin



padahal hidupku sendiri saja enggak benar. Istri dan anak, kutelantarkan dan aku bersenang-senang di sini seolah belum menikah. Aku tidak bisa lagi seperti itu. Aku ingin kembali dan menebus segala kesalahan itu. Aku ingin menjemput mereka. Aku menyesal telah curang kepada mereka.”

”Pulanglah! Jangan kembali ke sini lagi!”

”Tala! Kamu nggak bisa meninggalkan aku seperti ini!”

”Terima kasih, Pak. Maafkan aku, Rin. Aku tak bisa tanpa Cetita.”



Tala setiap malam tidur di rumah ibunya. Berangkat kerja dari sana dan pulang ke ruko Cetita.

”Maaf, Bang Tala, mending masuk aja. Di sini malu-maluin tahu.”

Haliza menutup wajah setiap Tala berkunjung ke toko lalu menyanyi bagai orang gila. Dia menggoda pembeli hingga yang melihat merasa *ilfil*. Benar-benar kurang kerjaan.

”Aaaah, kamu mau nikah lagi, ya?” jerit Haliza.

Tala melirik perempuan kecil yang bertelepon itu.

Winda Sevyent

239



"Selamat kalau gitu. Aku enggak bisa datang *do. Tu* gimana lagi. Aku jagain toko ini. Pemiliknya sedang liburan *mah* di kampung. Iya, aku jaga baik-baik toko ini. Nanti aku tunjukkan aliran uangnya lebih banyak lagi dari yang lama. Hahhaaa aku cepat belajar *mah*. Sudah dulu, ya, aku mau layani ada yang datang. Eeh nanti aku pergi sendiri belanja ke Jawa. Aku udah belajar *mode* terbaru yang disenangin. Yang lagi *trend* gitu. Oke. Siap."

"Siapa?" Tala bertanya.

"Teman SMA, Bang."

"Teman SMA mana?"

Haliza tak menjawab karena perempuan itu sedang bersama pembeli. Sementara itu, Tala masuk ke bagian dalam. Dia mengunjungi kamar Tita. Dia mengambil gaun-gaun cantik yang baru-baru ini disukai Cetita. Teringat dulu Cetita tak suka dengan pakaian tersebut. Kalau bukan rok panjang, maka perempuan itu akan pakai celana kulot dan kaus sebagai atasannya.

"Abang, sebenarnya Tita itu enggak pernah lupain Bang Tala. Tapi karena Bang Tala enggak ada, Tita lupa-lupain deh. Kalau bukan dengan cara itu, nggak mungkin Tita bisa hidup tenang. Masak iya nih tiap ingat Bang Tala selalu ada air matanya. Tita tuh udah bosan



menangis sejak pertama kali Bang Tala tinggalin. Lalu waktu tahu hamil Celi, tangis Tita enggak berhenti. Untung Tita bersama keluarga dan sahabat Tita yang selalu menghibur Tita. Nah, Tita enggak pernah nangis lagi sejak Celi lahir. Dia numbuhin semangat Tita. Dia menggantikan cinta Tita untuk Bang Tala. Jadi Tita enggak pernah mikirin Bang Tala. Waktu kita pertama ketemu misalnya, Tita biasa saja melihat Bang Tala. Tita punya Celi sebagai gantinya Bang Tala. Bang Tala enggak tahu 'kan Celi itu waktu lahirnya mirip banget sama Bang Tala. Makin lama jadi mirip Tita doang. Sayang 'kan Bang, padahal kalau mirip Bang Tala itu bisa ngurangin rindu Tita. Tapi sekarang enggak perlu lagi. Sudah ada Bang Tala yang asli di sebelah Tita.”

Tala hanya bertahan selama satu bulan tanpa Cetita. Selama itu dia lebih banyak bersikap bagai orang tak waras. Hanya saat bekerja dia bisa mengesampingkan masalah hati. Selepas dari kantor, jangan harap melihat Tala normal. Haliza saksinya bagaimana Tala meneriaki pembeli, "IBU! CEPAT PULANG SUAMINYA NUNGGUIN DI RUMAH!" Sehabis berteriak dia tertawa keras.



Atau, "ADEK KECIL, MAU JADI ANAK O'OM? MAU, YA? GANTIIN ANAKNYA O'OM YANG DIBAWA PERGI MAMAKNYA." Anak kecil itu menangis dan membuat Tala tertawa karenanya.

"Iza, kamu itu masih kecil. Kerja yang rajin, jangan pacaran dulu. Kalau sudah ada uang, terusin kuliah. Kamu enggak sekuat Cetita ditinggal suaminya yang bangsat!"

Haliza menekan kepalanya saat duduk di belakang meja kasir. Lelaki yang baru menasihati duduk di besi *rolling door* persis anak terlantar.

"Emang kenapa dulu Bang Tala ninggalin Cetita? Bang Tala enggak pulang lihat Tita lahiran kenapa? Apa karena memang sudah berubah jadi keparat?"

"Baru sekarang ada yang tanya hal ini ke aku sambil keparat-keparatin. Untung kamu orang kepercayaan adek aku. Iza, aku itu ganteng. Kamu enggak lihat ini?" tunjuk lelaki itu ke wajahnya.

Haliza mendengkus malas.

"Syerin itu sombong banget asal kamu tahu. Dia bikin aku tertarik untuk dapatkan dia. Aku berjuang kuat agar dia mau terima aku. Demi mengikuti gaya dia, aku beli mobil itu tuh dan sisa uangnya kukirim untuk



istriku. Padahal uangnya aku kumpulin untuk istri. Karena dia akhirnya terima, aku merasa bangga, Iza. Aku lupa kalau di kampung hijau sana ada istri yang aku tinggalkan. Aku di sini hidup bagai bujangan hahahaa. Waktu ketemu lagi sama si semok, aku anggap dia kayak teman lama, Iza. Lihat dia yang manja-manja, tapi mandiri gitu aku makin yakin dia bisa hidup tanpa aku. Tapi sekarang aku yang enggak bisa hidup tanpa dia. Di dalam sini seperti ada yang kosong. Tiap aku ketawa, ada dengungan di sini seolah bilang aku enggak bisa tertawa lepas seperti dulu. Aku enggak dibolehkan bahagia. Sejak dulu ingin sekali jadi menantunya Puk Bulls. Tapi waktu Pak Galak itu bilang sudah merestui, aku enggak senang sama sekali. Yang ada aku malah kepikiran si gemuknya aku. Sejak Syerin bertunangan, aku sudah nggak ada hubungan dengan dia. Pak Bulls mungkin tidak tahu karena Syerin tidak menceritakan itu kepadanya. Aku sudah memilih Tita, istriku, sejak saat itu. Aku sayang dia, walaupun masih sering membuat dia sedih. Aku kangen dia, Iza. Enggak ada lagi yang memelukku pas balik kerja. Tita-Titanya aku hilang.”



Dia masuk ke kamar lalu melihat tempat tidurnya dengan Tita. "Bang Tala yang enggak rela kamu tinggalin, Cetita."

Bukan tidak pernah Tala menghubungi ponsel Tita. Nomor perempuan itu tidak pernah aktif. Nomornya barangkali diblokir oleh Titanya. Tala memainkan ponsel tanpa tujuan. Keluar masuk *home*. Dia teringat belum pernah membuka aplikasi instagram. Dia memiliki akun tersebut hanya sekadar ada. Kini dia berharap bisa menghubungi Tita lewat satu apk tersebut.

cetitala "Hidup terus berjalan 'kan? Dia mengajarkan aku untuk lebih pintar siasati kehilangan. ♡♡ my Celi. Bahagianya Mama."

Postingan itu disukai 500 *user* instagram. Dalam foto tersebut Tita memakai *dress* merah muda sepanjang lutut. Dia memegang tangan Celita berjalan bersama di sebuah lapangan rumput yang hijau.

cetitala "Bahagia adalah pulang. Pulang untuk kami ialah menemukan cinta keluarga yang tidak akan pernah habis alirannya hingga darah ini mengering."



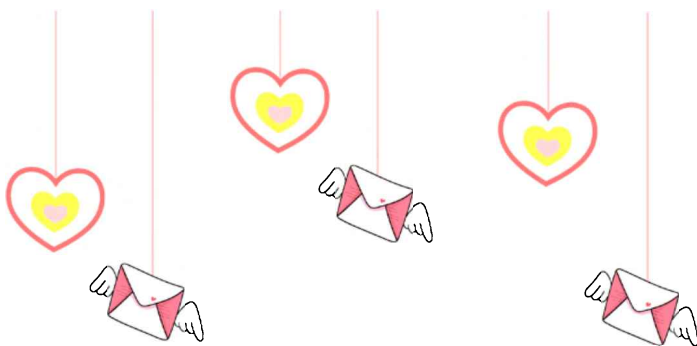
Dalam foto tersebut wajah Tita berseri dengan latar rumah Pak Dazwar.

Selama beberapa waktu dia bertahan untuk tidak menjemput Tita karena tahu salahnya. Dia juga mendengarkan apa kata Haliza bahwa Tita tidak ingin bertemu Tala untuk sementara waktu. Pun akibat surat terakhir Tita yang mengatakan bahwa jika bertemu, jangan lupa surat cerai. Tala pun menyusun rencananya pelan-pelan.

Sejak melegalkan status Cetita di muka hukum, dia telah berikrar pada diri sendiri tidak akan menyia-nyiakan wanita itu lagi. Cinta? Dia tidak bisa memberikannya sebab takut cinta itu akan hilang lagi pada suatu hari. Dia menginginkan selalu bersama, kendati Cetita menuntutnya untuk mencintai.

Namun, kini ia tidak bisa memberikan toleransi masa lagi. Tadi Haliza menyebut-nyebut nama Bima. Bima ketua OSIS yang tampan? *Bah!* Tidak ada yang lebih tampan darinya. Tidak ada yang boleh mendekati istrinya. Dia akan menjemput mereka, Cetita dan Celita.





Jika pergi lebih baik dari bertahan, maka lakukanlah. Karena bahagia kita sendiri yang mengusahakannya. Bergantung kepada manusia hanya akan membawa luka semakin menganga agar kamu takkan baik-baik saja.





Lina menjewer telinga perempuan yang jauh lebih besar darinya itu tanpa takut. Toh mereka ini seumuran. Temannya saja yang bongSOR dan sekarang berbadan dua. Ulahnya begitu jail. Lina tak habis pikir kenapa Cetita Maharani yang ayu dan kalem sekarang berubah 180°.

"Pada keluar semua itu ikan uninya." Lina menunduk minta maaf pada pedagang ikan di pasar.

Cetita baru saja mengobok-obok ember berisi ikan hidup hingga makhluk air tersebut loncat ke luar. Yang punya ulah tertawa melihat makhluk lucu itu melompat-lompat di tanah.



Pesan yang dikirimkan Syerin pada malam itu menumbuhkan semangat Tita untuk berjuang sendiri. Berkali-kali ia jatuh saat tersakiti, kini ia kebal kembali. Pernah lemah saat berharap ada laki-laki selalu di sisinya, dia kini telah mematikan semua harapan konyol itu. Ia dibodohi untuk kesekian kali sebab percaya bahwa 'dia' akan berubah. Nyatanya 'dia' semakin berulah bahkan sebentar lagi akan menikah. Ataukah sudah? Ah, dia tidak peduli. Saat ini dia sedang menikmati momen baru mengandung seorang putra yang akan melindungi dirinya tanpa pernah menyakiti. Dia sudah berhenti menangis. Sebaliknya, ia begitu senang mendapati anaknya semakin aktif di dalam sana.

Lina menarik tangan sahabatnya itu menjauh dari blok ikan lalu masuk ke bagian pakaian.

"Lin! Beliin aku yang ini!"

Cetita mengambil gamis ukuran M. Perempuan itu memandang lama benda tersebut seolah bisa muat hanya dengan dipandangi.

"Cari yang lebih gede! Nggak lihat itu badan melar! Atau tunggu lahiran dulu!"

Cetita mencampakkan baju itu ke lantai semen tempat orang berlalu lalang. Lina menggeram lalu minta



maaf lagi pada pedagang yang dirusuhi sahabatnya. Sementara para pedagang yang melihat kelakuan perempuan hamil itu dibuat tersenyum. Mereka terpaksa memaklumi sikap menyebalkan wanita yang mengenakan baju kelelawar itu.

”Bentar! Bentar! Aku mual lagi. Carikan kantong hitam, Lina!” Cetita menunduk di depan toko kelontong dengan membekap mulutnya.

Lina menarik tangan wanita itu ke lorong paling ujung yang berbatasan dengan dinding. Cetita muntah-muntah di sana sehingga Lina merasa mual juga.

”Ya ampun, Ta, pelan dikit! Aku ikutan muntah kalau begini!”

”Kamu pikir aku sengaja! Aku tuh—huwee. Aduh, nakal banget.” Cetita mengusap perutnya.

”Terus sekarang kita mau ke mana? Masih kuat jalan? Nanti malam nggak ada yang mijatin loh.”

Tita membekap mulut Lina dengan sapu tangan bekas. Perempuan itu menggantikan dirinya muntah, tapi tidak keluar apa-apa.

”Kamu cerita katanya ada tukang pijat paling enak pake plus-plus di Pekanbaru. Ngapain kabur ke sini kalau selalu inget tuh tukang pijat?!”



Tita menutup telinganya. Dia tidak dengar tidak dengar.

”Jangan bahas lagi oke? Aku benci kamu ingatkan dia!”

”Benci-benci tapi hamil anaknya, dua kali!”

Lina menyetir mobil milik Pak Dazwar ke kolam renang. Tita bilang dia ingin berenang. Setahu Lina wanita berambut panjang itu tidak pernah belajar berenang.

”Yang benar aja! Kamu mau berendam di sini?!”

Tita tak menjawab, ia langsung masuk ke kolam renang paling dangkal yang diperuntukkan bagi anak-anak. Perempuan bongsor itu berteriak senang bersama anak-anak di dalam kolam.

Lina mengambil foto Tita lalu mengirimkan pada Shasa dan Iza. Mereka berempat sekarang membuat grup di *whatsapp*.

Lina Beauty: Teman kalian tuh. Duyung bunting.

Lina Beauty mengirim foto

sha_sha: ngakak bentar. maalu-maluin banget. bos kamu itu Za @izaliza



izaliza: cckckk. nggak laki nggak bini pada gila. itu anaknya nanti jadi apa coba?

Izaliza: aku tanya serius boleh kan? Menurut kalian, hubungan badan bisa menularkan sifat nggak sih? Coba perhatikan, itu temen kalian makin lama makin mirip lakiknya. Gila. :D

Lina Beauty: Aku enggak kenal dengan abangnya. Tapi aku lihat ini si ibu muda emang jadi aneh. Sumpah dia bikin malu sepanjang jalan kenangan.

Izaliza: Yang di sini juga galau banget. Kasihan sih lihatnya. Tapi syukurin. Aku doakan dia dapat balasan yang setimpal udah sia-siain Tita yang imut-imut kayak marmut.

sha_sha: Kerjain lagi tuh laki bosmu Iza. Sedap. Aku sebel dengan dia dari jaman dulu. Sayang punya tampang oke tapi otak gak dipake. Pengen tendang itu kunyitnya sampe gak bisa buntingin Tita lagi. Sebel gila!

Lina Beauty: Ngakak dulu.

Izaliza: NGAKAK KUADRAT

Izaliza: Siap. Dia suka curi dengar aku teleponan ama bininya. Pengen meletin lidah sayang dia udah tua takut kwalat akunya.

Lina Beauty: Ya Tuhan! Bentar. Temen kalian rebutan balon bebek sama anak kecil.

Izaliza: Gila.

sha_sha: Bos kamu, Iza. Dilarang tertawa.



"Kamu itu udah dari tadi mainnya. Giliran Kakak dong!" jerit Tita kepada anak laki-laki lima tahun.

"Itu punyaku! Aku bawa dari rumah dengan Abang!" Anak itu tak mau mengalah.

"Yeee kan Kakak pinjam! Enggak boleh pelit-pelit nanti tititnya kecil!"

"TITA!! Malu tauk! NAIK, TITA!" Lina berteriak dari pinggir kolam.

"Aku mau tidur di air pakai balon itu, Lin! Cariin balon dulu. Kalau nggak dapat aku enggak mau pulang!" Tita menjauh ke tengah-tengah kolam.

"Kamu itu hamil anak apa sih? Kenapa gemesin banget!" Lina mondar-mandir di pinggir kolam tak dapat membujuk Tita keluar.

"Lina! Ada Bima di belakang kamu! Bima! Ikutan berenang, yuk!" Cetita melambai dari dalam kolam.

Lina melihat ke sebelahnya. Gadis itu salah tingkah tingkat tinggi.

"Ketemu lagi, Tita."

"Tita lagi hamil muda jadi aneh gitu," lapor Lina.

"Makin cantik, ya?" Lelaki itu memandang Tita yang terlentang sambil memejamkan mata.



"Iya, tapi dia sudah nikah."

"Aku cuma bilang cantik."

"Iya, tapi jangan dilihatin seperti itu."

"LIN, KITA PULANG KALAU KAMU BISA NEMUIN
BALON BEBEK UNTUKKU!"

Bima bergerak ke sisi paling dekat dengan Tita.
"Dion, pinjamin kakaknya balon kamu, ya. Kakaknya itu
teman Bang Bima."

Mata Cetita berbinar mendengar bujukan lelaki itu
kemudian semakin gembira saat mendapatkan apa yang
dia inginkan.

Lelaki itu melipat tangan di dada perhatikan aksi
Cetita layaknya anak kecil.

Setelah Tita selesai 'berenang', mereka duduk di
sebuah pondok tempat makan.

"Celi kenapa nggak diajak, Tita?" Bima bertanya.

"Tahu tuh Lina pelit. Masak katanya mengurus aku
lebih sulit dari Celi. Kadang si Lina bisa bikin aku pengen
maki-maki dia saking kesel. Eh ... nggak baik buat
kandunganku. Gantiin aku dong, Bim."

"Gantiin?"

"Marah ke Lina untukku."



Bima menggaruk kepalanya yang tak gatal. Perempuan itu ada-ada saja. Tita perempuan yang menyenangkan. Komunikasi mereka lebih lancar semenjak menghadiri pernikahan Bu Ista beberapa hari yang lalu. Pada awalnya Bima agak sungkan melihat Tita yang sepertinya menjaga jarak. Namun, frekuensi pertemuan mereka berbanding lurus dengan jalinan pertemanan mereka. Keduanya meningkat lebih baik.

"Masih lama di kampung ini, Tita?" tanya Bima.

"Bima. Pastikan dulu perempuan ini *divorce* sama *husband*-nya. Baru kamu boleh maju dan jangan mundur walau susah jalannya."

"Jangan mau, Bima," cegah Tita, "kamu cakep dan pintar, nggak boleh suka sama perempuan beranak dua."

"Minder, Buk?" Lina menyindir.

"Salah. Wanita itu sudah tangguh dengan dua amunisinya. Dia nggak perlu laki-laki cakep di sebelahnya. Tinggal nunggu waktu, wanita itu akan mencari pria potensial lain untuk menjadi menantunya."





Pertemuan yang Kuimpikan
Kini Jadi Kenyataan

“Pergi pergi,” ucap Tita kegirangan. Dia memakai baju lapang agar aktivitasnya tidak terbatas.

“Jangan buat ulah di sana. Indra itu teman Abang.”

“Anjani temannya Tita. Tita juga diundang kok. Karena ada abang jomblo makanya Tita perginya sama Abang.”

Perempuan itu meninggalkan kamar Abi berlari ke ruang tengah tempat Ayah, Ibu, dan putrinya berkumpul.

“Celi nanti Mama bawain kue enak. Sayangnya Mama di rumah sama Nenek Kakek. Mama mau pacaran sama Om Abi.” Perempuan itu tertawa. Dipangkunya anak pertamanya itu sambil diciuminya dengan gemas



pipi tembam si anak. "Ada adek di dalam tuh, Sayang. Kakaknya udah besar, udah mau ada adeknya. Celi nanti jadi kakak yang baik, ya. Ajakin adeknya main waktu Mama kerja."

"Ayo, Dek. Berangkat."

Abi bersetelan batik seragaman dengan Tita telah berdiri di sebelah sofa ayah mereka.

"Daaah Centil. Jangan nakal, ya. Nanti Mama masukin perut lagi kalau banyak ulahnya." Dicumnya puncak kepala anaknya berkali-kali. "Wangi. Mama jadi pengen cium terus enggak jadi pergi."

Abi menggeret tangan wanita hamil itu tanpa mencederai kandungannya. "Mikir sebelum ngomong! Udah tinggal pergi malah bicara mau batalin."

"Ya udah jangan tarik-tarik juga dong! Malu sama Celi emang mamanya sapi digeret-geret."

"*Jawi batino* (Sapi betina). Ayah Ibu, kami pergi dulu. Kasihan Ayah Ibu nggak bisa istirahat kalau si Jelek ini ada di rumah. Berisik."

"Enggak ya Bu, Ayah. Tita cuman suka nyanyi untuk acara seperti ini. Tita itu latihan DJ."

Mereka berangkat lima belas menit kemudian. Abi menyeret Tita ke mobil lalu menutup pintunya. Teriakan



perempuan itu tak dihiraukan. Dia menyusul kemudian di bangku kemudi. Satu pun tidak ada yang menyadari sepasang mata di balik kaca mobil yang kemudian membuntuti mereka hingga lokasi pesta.

"Uluh uluh, Jeng Jani kawin! Kawin! Sini pegang perutku biar ketularan. Selamat, ya," ucap Tita lalu bersalaman terus cipika-cipiki dengan Anjani. Dia berbisik, "Mau diajarin jurus-jurus bikin anak? Aku sudah dapat dua nih. Kamu dulu tanya aku gimana rasanya ya, 'kan? Rasanya nik—Aduuuh aduuuh! Abang kenapa sih senang benar jewer Tita? Memangnya Tita anak kecil?!"

"Otak kamu udah rusak! Lagi hamil jangan ngomong macam-macam! Ayo turun, masih ada yang mau salaman dengan Anjani dan Indranya. *Bro*, maafin si Jelek. Dia agak aneh akhir-akhir ini."

Tita menjegal kaki Abi hingga laki-laki itu nyaris jatuh. Masih untung dia cepat kendali dan tangan Indra ikut membantunya.

"Abang sih belum punya pengalaman, makanya enggak—" Ucapan Cetita terpotong oleh jeritan. "Abang, ampun! Jangan dijewer malu! Abang! Pantasan jomblo, kasar sih sama anak gadis orang."



Mereka duduk di bangku bermeja bundar. Tita tak lagi dijewer. Mulut perempuan itu bergerak-gerak mengatai abangnya.

”Anak gadis, ya? Lihat di perut itu ada bayi masih dibilang gadis?”

”Akting. Kalau ini udah lahir, Tita masih kayak anak SMP kok. Eeh, Abang pasti enggak percaya. Di Pekan banyak yang ngira Tita anaknya yang punya toko.”

Gadis itu mulai bercerita dengan lancar. Tawa menyelingi bicaranya. Lelaki yang duduk jauh di sudut halaman itu tak henti menatap wajah bahagianya.

”Makan secukupnya. Jangan malu-maluin kayak nggak pernah makan.”

Mereka saat ini mengantre di meja prasmanan.

”Eeh Abang Abi lupa Tita makan untuk dua orang!” Gadis itu mengetuk kepala abangnya dengan punggung sendok. ”Dan Tita sudah janjiin Celi bawa kue yang enak.”

”Kalau itu, nanti kita beli di jalan. Jangan ambil dari sini. Malu sama orang, Tita.”

Perempuan itu berjalan ke tempat makan. Dia tidak menghiraukan ceramah abangnya.



”Abang, Tita twambah semangkha,” ucapnya dengan mulut penuh. Abi berdiri ke meja prasmanan melaksanakan titah sang adik. Kalau tidak dipenuhi, Tita akan semakin malu-maluin.

Tita tersedak makanan. Air matanya keluar. Lelaki yang mengintip di pintu masuk ruang makan itu ingin sekali membantunya, tetapi langkahnya terhenti saat Abi datang dengan minuman di tangan.

”Tuh ’kan sudah dibilang makan itu secukupnya saja.” Abi memukul-mukul punggung Tita.

”Enak.” Sepasang biji mata wanita berbadan dua itu menggelinding dapati sosok yang beberapa hari lalu ia temui.

”Bima!” Cetita berlari mengejar temannya.

”Ke mana, Dek?” Abi mengejarnya.

”Mau ajak Bima nyanyi.”

Lelaki itu, Tala, mengamati sosok perempuan yang jadi alasannya datang. Melihat Cetita gembira, ia juga ikut senang. Namun, di balik itu ada sisi khawatir. Saat ini perasaannya tidak tenang. Kenapa Cetita tampak sangat bahagia, sedangkan dirinya kacau balau? Apa benar Cetita telah melupakannya dan akan menikah lagi? Ditinggalkannya Cetita dan Bima-Bima itu yang



bertambah semangat bernyanyi di panggung. Ia masuk ke mobilnya dengan mengusap sudut mata. Ia lajukan mobil ke rumah Pak Dazwar, tetapi hanya parkir di pinggir jalan menunggu Abi dan Tita pulang.



Abi melihat ada mobil yang berhenti di jalan depan rumah. Ia mengklakson sekadar sapaan basa-basi. Mobil itu ikut masuk ke pekarangan rumah.

Abi berseru nama si lelaki yang baru turun dari pintu kemudi itu. Meskipun gelap karena lampu teras tak sampai ke sana, ia dapat mengenali wajah tamunya. Tinju pun melayang di wajah si lelaki. Tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang. Setelah wajah, ia meninju perut bertubi-tubi. Suara yang ditimbulkan itu mengundang penghuni rumah ke luar. Pak Dazwar mencegah putranya main tangan, sedangkan Bu Tina segera kembali ke dalam membawa Celita agar tidak menyaksikan adegan pemukulan atas papanya.

Tala melihat Tita berdiri sambil memegang perutnya. Tita hamil lagi? Perempuan itu bersandar di badan mobil melihat dirinya dipukuli. Tala tidak berharap rasa kasihan Tita dan benar itulah yang terjadi.



Perempuan itu memakani kue di tangannya dan sesekali mengemut jarinya yang bercokelat.

"Tita, bawa suamimu ke dalam!" perintah ayahnya.

"Kok Tita sih? Yang mukul siapa? Tita nggak mau!"

Perempuan itu masuk ke rumah tanpa melihat Tala lagi.

Abi tersenyum miring.

"Aku bisa jalan sendiri, Ayah." Tala berdiri dan berjalan terseok mengikuti Abi dan Pak Dazwar masuk.

Setiba di dalam, Abi melihat jelas bahwa Tala sedang memperhatikan Tita hingga kemarahan yang belum reda meledak kembali.

"Tita masuk kamu!"

Abi menyarangkan satu pukulan ke wajah Tala. Dia tidak mendengar teriakan berhenti dari ayahnya. Sementara itu, Tita memvideokan aksi pemukulan itu sambil tertawa-tawa.

"Kok berhenti sih, Bang?" tanya gadis itu lalu menyimpan rekamannya.

"Tita, ke dalam, Nak," pinta ayahnya lembut. Tita tertawa kecil karena ternyata ayahnya lah yang menyuruh Abi berhenti memukuli Tala.



Cetitala: Gengs! Belum pada tidur? Ada yang harus kalian lihat. Tunggu videonya loading.

Izaliza: Ya ampun!!

sha_sha: Bang Abi maco begete

Lina Beauty: Kalau dia mati, janda dengan dua anak yatim kamu, Ta.

Cetitala: @Lina Beauty Mau aku gorok lehermu? Ati-ati kalo ngomong.

Keempat gadis yang satunya adalah ibu hamil itu meneruskan percakapan tidak penting, tetapi asyik menurut mereka. Sementara itu di ruang tamu, Abi memaki adik iparnya dengan isi kebun binatang. Untung ada Pak Dazwar penengah mereka.

"Kamu akhirnya datang. Setelah sekian lama. Gimana rasanya ditinggalkan?"

"Maafkan aku, Ayah." Dia terdiam untuk mencari kalimat selanjutnya, "Aku melakukan banyak kesalahan pada Tita, Celi sehingga juga bersalah kepada Ayah dan semuanya."

"Tujuan kamu menikah itu untuk apa?" Dazwar kembali bertanya.



Tala diam. Tujuan ia menikah? Membahagiakan perempuan yang dia cintai. Itu dulu tujuan ketika ia ingin menikahi Syerin. Sementara di sini, ia lebih dulu menikah daripada memikirkan tujuan. Namun, ia tidak bisa menjawab dengan kata yang sama sebab pernikahan ia dan Tita hanya mendatangkan derita untuk istrinya juga anaknya.

"Kalau kamu tidak tahu tujuan menikah, jangan datang ke mari. Karena kalau kamu masih ragu, Ayah akan minta kamu menyelesaikan pernikahan selagi kamu ada di sini."

"Jangan, Ayah. Aku tidak ingin berpisah lagi dari Tita. Aku menyayangi dia. Aku bersalah padanya, tolong beri aku kesempatan terakhir. Aku benar-benar mati akal tanpa Tita. Aku ingin Tita kembali."

"Kamu bisa cari perempuan lain yang lebih cantik. Jangan hanya Tita yang kamu mainkan, masih banyak gadis lain di luar sana."

"Abi," tegur ayahnya. "Bawa apa kamu datang ke rumah ini lagi? Cinta, harta, atau hanya nyawa?"

"Ayah tolong percaya kali ini aku benar-benar ingin memperbaiki diri. Izinkan Tita melakukannya,



Ayah. Cuma dia yang bisa mengajarkan aku menjadi manusia yang berguna. Tolong berikan Tita sekali lagi.”

”Berapa rupiah yang kamu punya untuk hidupi anak Ayah dan cucu-cucu Ayah?” tanya Pak Dazwar.

Abi tertawa kecil. Akhirnya laki-laki di depannya itu melakukannya, memohon demi Tita. Sebelum ini, dia dan Pak Dazwar telah sepakat bahwa mereka akan menguji kesungguhan suami Tita. Mereka tak menyangka ternyata Tita kembali berbadan dua. Mereka pertimbangkan lagi untuk memisahkan Tita dan suaminya.

Janda beranak dua. Susah mencari laki-laki yang tulus ingin menghidupi perempuan dengan status seperti itu. Keluarga memang bisa membantu, tapi tidak selamanya. Ayah dan ibu sesayang-sayangnya mereka kepada anak, suatu hari akan pergi saat Tuhan memanggil mereka. Kakak-kakak, lihatlah Nizar, setelah berumah tangga, banyak kepala dan mulut yang harus ia pikirkan. Abi sekarang belum menikah. Setelah menikah, apakah bisa dijamin bahwa istrinya nanti rela jika Abi membagi rezeki mereka untuk Tita? Pilihan terakhir hanyalah suami dari Tita sendiri.



Seorang suaminya yang sampai ajal datang akan selalu berada di sisi istri. Suaminya yang akan menjadi tongkat istri ketika renta dan begitu pula sebaliknya. Bahkan anak pun suatu saat akan pergi dengan keluarga barunya.

Mereka telah memutuskan bahwa akan menerima maaf Tala jika lelaki itu datang. Namun, mereka akan memberikan ujian demi ujian di samping lelaki itu membujuk istrinya yang kelihatan lebih bahagia tanpa Tala.

"Ini, Ayah. Sedari kuliah aku bekerja jualan mobil. Tabunganku ada segini untuk Tita. Sekarang aku karyawan tetap di Radar Riau. Tolong percayakan Tita untukku sekali lagi, Ayah, Bang Abi."

Abi membelalak saat melihat jumlah saldo pengangguran—menurut cerita Tita itu. Dia mengembalikan buku rekening bank itu kepada pemiliknya. Dia tebak bahwa bibir Tala mampu menghipnotis calon klien sehingga ia mendapatkan banyak bonus dari penjualannya.

"Uang itu rencananya untuk menikahi anak orang kaya 'kan?" sindir Abi.



Tala menatap Abi berani, "Sekarang seluruh hidupku untuk keluargaku. Dan aku masih suami Tita jadi Tita wajib ikut ke mana aku membawanya."

Abi tergelak sinis. "*Tipe pria sombong,*" pikirnya, "*tapi berani.*"

"Na, panggil Tita."

Bu Tina telah berhasil menidurkan Celita muncul dari kamar. Perempuan itu bergidik melihat luka di tubuh menantunya.

Lebih kaget saat masuk ke kamar Tita, "Tita ... masya Allah! Kenapa kamar kamu berantakan sekali?"

Cetita sedang makan telur asin yang dia beli dalam perjalanan pulang tadi. Kulit-kulit telur berserakan di lantai.

"Sapu itu kotorannya! Bersihkan tempat tidur! Baju-baju kotor masukkan ke keranjang! Itu pakaian dalam pungut semua jorok!"

Cetita terlentang di tempat tidur yang dipenuhi oleh pakaian bekas pakai Tita siang tadi.

"Tita! Kamu dengar Ibu, tidak?"

"Besok Tita bersihin."

Tina menggeleng-geleng.



”Langsung ke dalam saja, Tala, pinjam handuk dengan Tita, nanti Ibu ambilkan pakaian rumahan Uda Nizar untuk ganti.”

Tala mengusap dadanya lega mendapati perlakuan baik keluarga istrinya. Ia berjalan ke kamar Tita. Ia lihat kamar itu bukanlah kamar yang pernah ia tempati dulu. Di hadapannya kini seperti kapal pecah.

”IBUU! KENAPA DIA NUMPANG DI RUMAH KITA?”

Tala tersadar dari lamunannya saat mendengar teriakan itu. Tubuh Tita memang terlihat lebih berisi dari sebelumnya. Tita hamil.

”USIR ORANG INI, BANG ABI!”





Mengambil Hati Istri

”Kamu bawa suratnya?” tanya Tita berlipat tangan di dada. Pikirnya apa lagi tujuan laki-laki itu datang jika bukan untuk meresmikan perceraian mereka.

Tala mendekat untuk memastikan kehamilan Tita. Dia hampir dapat menyentuh perut yang gendut itu sebelum pemilik menepis tangannya.

”Najis! Pergi sana kalau nggak bawa yang kumau!”

”Tita ... aku ingin minta maaf.”

”Bicara sama dinding! Dahlah, enggak ada rumah toh di sini? Malam ini aku bolehin numpang. Besok balik. Oh iya, nikmati kamar indah ini.”

Gadis itu tertawa dan saat tiba di pintu Tala bertanya dia mau ke mana.



”Jijay ama situ. Sama kayak kamu jijik sama aku. *Bye!* Oh iya, jangan lupa pesan Tita. Datang bawa surat cerai.”

Tala meraup wajahnya. Apa begini rasanya punya perasaan sebelah pihak? Cetita yang mengaku mencintainya, sepertinya hanya igauan. Tiada terlihat sisa-sisa pancaran hangat yang dulu menguar dari kedua mata perempuan itu.



Kebun kelapa Pak Dazwar sedang dipanen. Buah-buah bersabut itu dipanjati oleh *baruak* (monyet) dan sedikit lagi selesai. Pak Dazwar memerintahkan Tala mengumpulkan buah di bagian *lakuak*, yaitu lembah atau jurang. Pemuda itu turun menggunakan *lory*, yaitu gerobak beroda satu untuk memunguti kelapa satu per satu.

Medan nan lereng dan semak tanaman menyulitkan dirinya menemukannya. Melihat pohon kelapa di atas sana, Tala memperkirakan jatuhnya dan sampai mana menggelinding. Tengah hari Tala baru selesai di bagian *lakuak*. Pemungutan di tempat lain masih menunggu. Belum lagi tugas untuk *manyulo*, yaitu



mengupas kulit kelapa. Tala menarik napas sesak akibat lelah mendaki dan menuruni bukit.

”Kamu cocok seperti itu.”

Tita mentertawakan pakaian dan pekerjaan Tala. Tala memakai kaus bekas dan celana *jeans* butut milik Pak Dazwar saat bekerja. Sangat-sangat buluk.

”Kerja di sini aja biar temenan tuh sama monyet. Sama-sama buruk mulutnya.” Tita melempar Tala dengan kulit duku.

”Kalau kamu tahu gimana susahnya cari duit untuk anak ini,” tunjuk Tita kepada dirinya sendiri, ”masih berani kamu bunuh perasaan anak Pak Dazwar ini? Ayahku bekerja siang malam untuk anaknya lebih dari yang kamu alamin sekarang, lalu kamu hina-hina! Orang seperti kamu pantasnya mati aja! Nyakitin banyak orang!”

Perempuan itu tertawa keras sekali. Ia masuk ke rumah tanpa menoleh kepada Tala. Lelaki itu menekan dadanya. Bekas hantaman dari Abi belum sembuh betul. Sekarang dia bekerja keras. Mungkin belum seberapa seperti kata Tita, tetapi badan dan tulangnya terasa bagai bubur.



Makan siang, semua keluarga telah duduk di meja makan. Tala pun ikut serta atas ajakan ayah mertuanya. Lelah bekerja membuatnya ingin makan agak banyak. Ia butuh tenaga lebih supaya kuat diajak bekerja. Dia akan mengambil secentang nasi lagi saat sendok nasi itu direbut dari tangannya.

”Orang yang numpang itu harus tahu basa-basi. Makannya nggak boleh banyak-banyak. Kamu mau gemuk kayak sapi? Enggak ada orang yang ingin beli daging manusia! Noh lihat ke luar, di sini pada melihara sapi bukan daging sendiri!”

Tita mengambil nasi untuknya sendiri, sepotong ayam, dan tumis *pitulo* (gambas) yang gurih.

”Kenapa pada liatin Tita? Enggak lapar apa?” tanyanya heran.



Tala duduk di teras rumah mengistirahatkan tubuhnya yang terasa sangat letih. Nyamuk-nyamuk bergerilya mencium kulitnya. Malam telah turun beberapa jam lalu. Makan malam bersama telah dia lewati. Tidak seperti siang, Tala mengambil sedikit nasi ke piringnya.



Tadi siang ia memperbanyak minum air putih. Dia cukup segar dengan air sehat tersebut. Kini tangannya memerah akibat lecet. Buah nyiur yang harus dia kerjakan bukan hanya puluhan, tetapi lebih dari dua ribu butir. Memang seperti itulah pekerjaan orang-orang di desa ini. Kelapa yang sudah dikupas itu nantinya akan dioper ke Pekanbaru. Masih ada seribu lebih lagi yang belum selesai dalam satu hari.

"Tita mau tidur di rumah Lina! Enggak suka ada orang itu di rumah ini!" teriak Tita di dalam.

Tala berjalan cepat ke sumber suara.

"Kalau Ayah dan Abang nggak usir dia, Tita yang pergi."

"Tita, dia tidur di mana kalau bukan di sini?"

"Rumahnya ada di kota. Suruh dia pulang!"

"Kamu mau ke mana, Cetita?" Tala ikut menahan perempuan itu.

"Diam kamu! Enggak malu apa datang ke sini bawa badan doang, minta kerjaan sama Ayah, numpang makan dan tidur lagi. Cari juragan lain aja sana, di sini enggak butuh kamu!"

"Sayang, nggak bisa seperti itu bicara pada suami."

Bu Tina mengelus pundak Tita.



”Tita itu maunya cerai dari dia. Dianya saja yang kegatelan deketin Tita. Dia sudah duain Tita, terus nanti Tita ditigaiin, diempatin! Dia sukanya cuma nidurin Tita aja sampe ini hamil la—”

”TITA!” Pak Dazwar membentak.

Tita mendorong tubuh Tala. ”Pergi kamu, Setan! Anjing! Sialan!”

Gadis itu terdorong ke belakang saat tangan ayahnya melayang ke wajahnya.

”Semuanya jahat! Semua belain dia! Dia itu nggak punya hati! Dia mau menikah lagi. Aku benci dia! Aku nggak mau melihat muka dia! Usir dia, IBU!”

Bu Tina memeluk tubuh putrinya. Tita tidak menangis. Dia lelah menangis. Ibu membawa Tita ke kamar. Dia mengelus pipi Tita yang memerah. Wanita itu ingin menangis melihat anaknya, tapi tidak dia lakukan. Dia ingin menasihati, tapi takut menyakiti. Wanita tiga anak itu tidak ingin putri satu-satunya menjadi istri durhaka, tapi putrinya tidak akan rela dikatai durhaka kepada suami durjana.

Setelah kejadian itu, semuanya tampak berpura-pura tak ada yang terjadi. Pak Dazwar ke kamar sedangkan Abi katanya ingin makan es krim di mini



market yang penjaganya cantik. Tala berdiri diam di luar kamar Cetita. Satu jam kemudian Bu Tina membuka pintu. Mertuanya itu menepuk pundak Tala dan berkata istirahatlah.

Tala menjaga suaranya saat memasuki kamar Tita. Dia menghampiri tempat tidur istrinya yang terlihat lelap tanpa mimpi. Dia berlutut di lantai. Diusapnya pelan-pelan wajah Tita yang tadi ditampar oleh ayahnya.

Lelaki itu menangis. Bersusah payah membekap mulutnya agar tidak bersuara. Apa yang pernah dia ucapkan, semuanya dibalaskan oleh perempuan itu. Tala menganggap semua ucapannya hanya bercanda, tak mengira akan menyakiti hati istrinya.

”Maafkan Bang Tala, Tita. Maafkan apa yang telah kulakukan kepadamu. Balas semua sakit hatimu. Tapi aku enggak akan pernah ngelepasin kamu. Aku akan bertahan di sisimu, mamanya anak-anakku.”

Diperbaiki olehnya selimut Tita yang tersingkap saat perempuan itu mengubah posisi membelakanginya. Tak sengaja ia menyentuh bagian perut Tita. Tangisan itu kini bercampur senyum haru.



”Aku akan kerja keras untuk anak-anak kita. Aku akan dampingi kamu kali ini melewati masa-masa kehamilan. Aku enggak mau melewatkannya lagi.”



SERAYA



Winda Sevyent

275





Mati Lebih Bagus

”Kenapa dia masih ada di sini? Abang Abi! Kenapa Bang Abi mukunya enggak kencang sih? Biarin dia sampai masuk rumah sakit kalau bisa selamanya. Sampe Tita lupa kalau Tita pernah kenal dia.”

Tala Diansyah yang berada di kampung halaman Tita benar-benar bagai tamu. Dia tidak pernah melawan apa pun yang diucapkan oleh orang-orang serumah.

”Dia belum selesai, Ta. Tu lihat, masih banyak yang belum dia kerjakan.”

Abi menunjuk tumpukan kelapa yang berbentuk gunung. Sebuah alat pengupas kelapa menyerupai tombak dengan ujung besi yang sangat runcing tertancap di tanah. Masyarakat Batu Basa menamakannya *sulo*.



Oleh sebab itu, kegiatan mengupas kelapa disebut *manyulo*.

Tita tidak mengomentari Tala lagi. Lelaki itu lanjut dengan pekerjaannya. Peluh menetes di pelipis ia seka dengan handuk kecil pemberian Bu Tina. Semakin lama ia makin mahir mengupas kelapa.

Kehadiran Bima tepat setelah Abi pamit ke luar membuat senyum Tita terkembang sempurna. Bima dengan sepeda motor gedonya yang hitam itu bisa menyelamatkan dia dari sini. Dia bertanya apakah Bima bersedia mengajaknya dan Celita keluar. Lelaki itu mengiakan. Namun, Tita tidak mendapatkan izin dari ibunya.

"Tita bosan di rumah, Ibu. Apa salahnya sih Tita pergi sebentar aja. Ibu tanya deh sama Bima, kita nggak akan jauh-jauh."

"Kalau Ibu nggak izin, nggak usah, Tita," kata Bima saat Bu Tina pergi, "Celi juga nggak apa-apa di rumah saja." Celita yang dipangku oleh Bima mengangguk.

"Ma ... Papa keja, Ma?" tanya anak itu melihat papanya yang tengah bekerja.

Tita tak mengacuhkan dan mengalihkan pikiran Celita ke yang lain.

Winda Sevyent



"Bim, tunggu di sini sebentar, aku ke belakang ambil minum." Tita pun mengalah untuk tak pergi. Di rumah rasanya tidak begitu buruk kalau ada teman mengobrol.

Sepeninggal Tita, Bima melihat ke arah lelaki pekerja di halaman luas tersebut. Matanya membelalak kaget mengenali wajah itu. Perasaannya mulai tak nyaman saat kedua mata mereka bertatapan. Bagaimana dia tidak mengenal lelaki itu? Tala sangat terkenal di kampung ini dua tahun yang lalu. Bahkan setelah kepergiannya, namanya masih sering ia dengar dari bibir-bibir para penggosip. Kisahnya dan Tita cukup populer di sana. Meskipun tak dipungkiri, banyak orang menyukai pembawaan baik laki-laki yang pernah KKN di kampung itu.

"Oom, tu Papa Celi," tunjuk Celita kepada Tala. Bima pun tersenyum kepada Tala.

"Paaapa Paapaa!" Celi menunjuk Tala.

"Bukan, Sayang. Itu orang gila. Celi enggak boleh dekat-dekat, dia jahat. Tuh lihat dia ngeliatin kita. Iiuh masuk, Sayang. Jangan lihat orang gila itu."

Bima semakin tak betah. Dia jadi serba salah, ingin tinggal atau pergi. Jika pergi, bagaimana caranya untuk



meminta izin dari Tita? Sedangkan gadis itu kelihatan sedang diliputi emosi. Tak beda jauh dengan laki-laki yang berjalan cepat ke tempat mereka. Bima tak ingin menjadi saksi pertengkaran rumah tangga, tetapi apa dayanya di sini.

”Kamu enggak bisa ngajarin yang bener ke anak kita?” tegur Tala.

Bima berbisik kepada pasangan suami istri itu untuk mengantarkan Celita kepada Bu Tina di dalam. Dengan cepat dia meninggalkan dua manusia yang telah siap bertarung itu.

Tita melepas tangannya yang dipegang Tala. ”Anak kita? Ngerasa punya anak? Pernah beliin dia makan, susu, baju? Ada situ azan di telinga dia? Jangan ngaku-ngaku jadi bapaknya kalau numpangin benih doang!” Tita melirik ke tempat Tala bekerja tadi.

”Selesaikan pekerjaan kamu!”

Setelah melihat suami Tita menjauh, Bima keluar lagi. ”Ibu kamu nggak ada di dalam. Ke mana?” tanya Bima. Ternyata pertengkaran itu tidak membutuhkan waktu yang lama. Bima melirik ke suami Tita.

Tala tak berdaya jika Tita telah mendaftar kesalahannya. Lelaki itu kembali bekerja dengan pikiran

Winda Sevyent

279



bak benang kusut. Tita bukan dia. Tita tidak mungkin sengaja mengundang Bima untuk membalaskan sakit hatinya. Namun, itu bisa saja sebab Tita takkan mengkhianati Tala seperti yang pernah ia lakukan. Tita melakukannya hanya agar Tala tahu bagaimana sakitnya melihat seseorang yang disayangi bersama orang lain.

Genap sakitnya.

Dia tidak menyukai pemandangan itu. Tita mengobrol santai dengan Bima yang menyukainya. Perempuan itu duduk bersandar sambil mengusap perut besarnya. Tala ingin melakukannya juga. Ingin memeluk Tita dan menyapa anak kedua mereka. Rindu itu ternyata bisa menyenyeramkan ini. Sebab meskipun dia ada di depan mata, tetapi jiwa dan raganya tak tersentuh. Apa yang harus dia lakukan agar Tita tidak menolaknya lagi?

Genap rindunya.

Bagaimana cara meminta maaf jika tiap mendekat selalu diminta menceraikan. Dia juga tidak punya banyak waktu untuk mendekati Tita. Ada pekerjaan lain diberikan oleh mertua dan kakak ipar yang menurut Tala adalah tes penerimaan dirinya sebagai menantu. Sekeras kepala batunya Tala, lebih keras lagi Tita. Dia sukar sekali dijinakkan. Tita yang penurut dan penerima



saat ini menjadi macan betina dengan bibir lada hitam. Pedas.

”Biasanya sih Ibu manggil Ayah untuk makan siang. Oh iya, kamu sudah makan? Kalau belum ... walau sudah juga nggak apa-apa deh, makan di sini saja. Celi mau temanan sama Om Bima, Sayang?”

Bima masih mengamati Tala. Lelaki itu mengalah. Hanya itu yang dapat membuat pertikaian cepat selesai. Sebab jika laki-laki selalu membalas kata-kata istri, perkaranya akan semakin panjang. Bima belajar dari sana. Dia senang memperhatikan kejadian di sekitarnya dan mengambil ilmu yang ada.

”Om, makan cini ma Celi,” ajak batita lucu itu.

Bima mencubit pipi tembam Celita. Terjadilah pertengkaran mulut antara mereka. Tawa Tita terlepas merdu menyaksikannya.

Tala di tempatnya merasa sangat kecil. Adakah ia memiliki kesempatan untuk menciptakan tawa yang sama di bibir Cetita? Tita telah sering memaafkan dan memberikan kesempatan untuknya. Namun, yang selalu dia lakukan hanyalah membuat perempuan cantik itu menangis. Jika dia bahagia tanpa Tala, lalu apa lagi yang harus Tala lakukan? Tanpanya Tita mampu meneruskan



hidup dan seharusnya memang seperti itu, tetapi Tala takkan pernah bahagia tanpa Tita. Penyesalan di dadanya sangat besar. Seandainya dahulu dia tidak meninggalkan Tita, tidak menduakannya, dan tidak menolak untuk mencintainya.

Tala merasa perutnya perih. Dia meraba bagian itu dan melihat darah menghitam di telapak tangan. Semakin lama darah itu makin banyak hingga bajunya lengket. Dia terduduk di tanah akibat kakinya yang lemas. Pandangannya bertabrakan dengan Tita yang berdiri di teras. Perempuan itu menatap bengis dan mengejek.

"Makanya kerja itu hati-hati! Kelapa saja yang dikupas jangan perutnya juga!" teriak perempuan itu.

Tala melihat jejak darahnya pada besi. Dirinya ternyata telah menusukkan perutnya sendiri pada tombak besi. Bodohnya dia sampai tidak menyadari sampai raganya sendiri yang meneriakkan rasa sakit

"Kenapa, Ta?" Bu Tina bertanya dari arah samping rumah. "MASYA ALLAH, TALA! NAAK! KENAPA BISA JADI BEGINI?" Bu Tina berlari ke tempat Tala yang kini memegang perut.



”Ayaaaah! Tita panggil Ayah di belakang cepat! Tala tertusuk. Dia bisa kehabisan darah.”

Bu Tina memeluk tubuh Tala. Lelaki itu telah pucat.

”TITA!”

”Biarin! Biarkan dia nggak usah dibantu. Mati aja!”

Bu Tina menjerit-jerit minta tolong sehingga tetangga mendatanginya. Mereka tak kalah kaget melihat tubuh lelaki yang ramah kepada mereka itu bersimbah darah.

Di ambang kesadarannya, Tala melihat Tita mengusap-usap perutnya lalu duduk bersandar di kursi teras. Perempuan itu mengajak anaknya mengobrol. Bima menyerahkan Celita ke pangkuan Tita lalu berlari ke sebelah Bu Tina. Tala tak dapat melihat apa-apa lagi saat hitam merenggut penglihatannya.





perpisahan

Tita bermain dengan Celita di ruang tengah. Dia ke lemari es mengambil serabi buatan Bu Tina untuk Celi.

"Mbul, Mbul makan yang banyak. Mau makan, ya, makan aja sesukanya. Kita nggak miskin kayak bapak kamu. Cuma orang miskin dan pelit yang melarang kita gemuk karena takut enggak bisa kasih makan."

Bu Tina tidak dapat mendiamkan lagi. Air matanya yang belum mengering kini mengalir lagi. Anaknya sendiri menghina menantunya yang kini sedang berjuang hidup di ICU. Bu Tina pulang untuk mengambil pakaian hangat untuknya dan Pak Dazwar yang akan menemani si menantu di rumah sakit. Ia menarik tangan



Tita masuk kamar setelah memastikan Celita aman ditinggal sendirian.

Perempuan itu mengguncang-guncang tubuh Tita. "Kamu merasa lebih hebat dari Tuhan? Kamu tidak bisa memberi maaf pada suamimu? Kamu nggak lihat apa yang sudah dia lakukan untuk kamu? Kamu tak mau melihat dia saat ini yang tidak sadarkan diri kehabisan darah!"

"Biarkan aja dia mati. Kenapa masih dibantuin sih?"

"Dia suami kamu! Dia manusia. Dia bukan kucing yang biasa ditelantarkan!"

"Tita enggak peduli. Tita nggak mau dengar orang ngomongin dia lagi! Tita enggak mau lihat wajah dia, biarin dia selamanya enggak sadar-sadar."

Beberapa hari berikutnya, Bu Tina dan Pak Dazwar setiap malam menjagai Tala di rumah sakit. Hari pertama lelaki itu telah dioperasi. Beruntung mata besi tersebut tidak mengenai organ vitalnya walau nyaris. Tala sudah siuman hari kedua. Dia menanyai di mana Tita. Dia melihat pintu ruangan rawat setiap beberapa menit.



"Ibu Diyas sudah Ibu beritahu. Dia akan tiba nanti sore. Kamu ikut kami ke rumah sakit?"

"Celi enggak bisa Tita tinggalin."

"Abi bisa gantiin kamu kok."

"Bisa apa Abang? Ganti pempers saja miring-miring."

Bu Tina tak berhasil membawa Tita. Ia dan Pak Dazwar tiba di rumah sakit ketika Bu Diyas telah bersama Tala.

"Tita datang, Ibu?" Tala melihat penuh harap ke arah kedatangan mereka.

Bu Diyas mengusap rambut anak semata wayangnya itu.

"Eehm, Tita baru masuk trisemester ketiga. Seperti kehamilan dulu, lagi kumat malas geraknya."

"Tita sakit?" Lelaki itu menegakkan tubuhnya hingga meringis lupa akan luka operasinya.

"Bukan. Dia hanya mau istirahat. Mungkin besok bisa diajak ke mari."

Tala kembali berbaring. Matanya berkedip untuk menghalau cairan yang hendak terbit. Dia merindukan si gendutnya. Usapan di rambutnya dari sang ibu membuat perasaannya semakin gemerlap.





Bu Tina dan Pak Dazwar meminta Abi bawa Tita ke rumah sakit. Abi disuruh mengelabui Tita. Ajak keluar lalu tengah jalan belokkan ke arah rumah sakit.

Tita tertidur selama perjalanan. Pekerjaan Abi sedikit berkurang karena jika Tita terjaga jangan harap semuanya akan mudah. Mereka kini telah berada di halaman parkir khusus tamu. Sekarang bagaimana caranya agar Tita mau masuk.

Perempuan berbadan dua itu menggeliat. Matanya terbuka perlahan-lahan. "Kita sudah sampai rumah temannya Abang?"

Abi menelan ludahnya. Dia mengangguk.

Tita melepaskan *seatbelt*. "Ayo kita keluar. Mau sampai kapan di dalam mobil?"

Abi membuka pintu mobil untuk Tita.

"Kenapa Abang bawa Tita ke sini?" Gadis itu menyadari rencana abangnya. "Abang bohongin Tita. Dia yang nyuruh?"

"Dia nyariin kamu. Dia akan semangat sembuh kalau dapat lihat kamu. Istrinya."

"Ya bagus dong. Tita nggak mau dia sembuh."

Winda Sevyent



"Cukup! Abang nggak mau toleransi sikap kamu yang seperti ini. Kamu harus datang."

"Tita nggak mau lihat dia! Tita nggak ingin lihat dia hidup! Hidupnya dia itu bikin Tita nggak bisa lupain apa yang sudah dia lakukan. Tita nggak suka dia bahagia karena dia Tita jadi seperti ini!"

"Kamu buka pintu maaf kamu, oke? Semuanya mudah asal kamu terima maaf dari dia."

"Tita nggak bisa. Tita nggak bodoh! Tita bukan keledai yang jatuh di lubang yang sama tiga kali. Abang nggak tahu aja kalau dia sudah menikah lagi!"

"Nggak, Ta. Kamu salah. Dia tidak menikah lagi. Dia datang ke sini untuk menjemputmu. Dia benar-benar sudah sadar. Dia nggak akan tinggalin kamu lagi. Percayalah, Tita."

"Abang pasti dibayar sama dia. Mertuanya orang kaya! Nggak seperti kita. Lagian, bukan Bang Abi yang merasakan! Titalah yang dia mainin. Bukan Abang, Ayah, dan Ibu. Tita dan Celi dan anak Tita yang sekarang yang akan terus-terusan disakiti sama dia."

"Cuma lihat aja kok, Ta. Ya, kita masuk sebentar saja."



"Tita enggak mau. Bang Abi enggak bisa paksa Tita. Tita bisa pulang naik angkutan kok!"

Abi meraup wajahnya. Geram. Ia tidak tahu bagaimana lagi membujuk adiknya. Gagal.

Sementara itu, Tala berdebar menantikan kedatangan Tita. Pak Dazwar dan Bu Tina tadi minta izin pulang karena akan menjaga Celi di rumah. Tita dan Abi akan datang gantikan mereka.

"Mana kok lama, Bu?"

Diyas melihat ponselnya menyala. Ia terima panggilan tersebut dari Abi.

"Maaf, Ibu, saya dan Tita enggak jadi jenguk Tala. Nanti agak sore saya ke sana temani Ibu."

"Mereka sudah dekat, Bu?" Tala mendesak.

Bu Diyas menggeleng menatap putranya pilu. Tala menutup matanya dengan lengan. Tubuh yang dialiri infus itu bergetar. Semakin lama semakin keras senggukan lelaki itu.

"Tala ingin keluar dari rumah sakit, Bu. Tala mau ketemu Tita. Minta dokternya izinkan aku pulang."



Siang sepulang dari rumah sakit, Tita bertemu dengan Bima. Ia berpamitan untuk kembali ke Bandung sebab masa liburannya telah habis. Tita meminta maaf karena sering bersikap buruk kepada Bima. Dia pun berdoa semoga Bima mendapatkan perempuan yang baik dan serasi.

"Kamu nggak serius suka sama aku 'kan, Bim?" tanya Tita penasaran.

"Suka, ya, suka aja. Seriusnya belumah. Aku masih belum sukses mau menyeriusi kamu. Kamu juga udah menolak aku duluan."

"Aku tetap nggak percaya. Wajah aku emang cantik, tapi perutku gendut. Mana ada yang menarik dari perempuan bekas orang."

"Ta ... aku nggak menganggap kamu seburuk itu."

"Tapi tetap saja, statusku lebih buruk 'kan? Nggak usah bohong."

"Aku suka kamu sebatas teman yang enak diajak bercanda. Aku sadar kamu bukan wanita bebas, makanya aku nggak membolehkan perasaanku makin subur. Hari ini aku permissi sama kamu supaya hatiku aman. Kamu juga semoga bahagia dengan suami dan anak-anakmu. Aku mendoakanmu supaya hidup dalam



kebahagiaan yang melimpah karena kamu pantas mendapatkannya.”

Ide perpisahan tersebut yang mengilhami Tita meminta izin kepada Ayah dan Ibu.

”Mau kamu apa, Ta?” Pak Dazwar angkat bicara.

”Tita ingin balik ke rumah Tita. Tita nggak mau di sini kalau dia juga ada di sini.”

”Tita bosan di rumah?”

Gadis itu menggeleng. ”Toko Tita sudah ditinggal lama. Tita kasihan Iza sendirian.”

”Kapan Tita berangkat? Tita ajak Celi?”

”Ajaklah, Yah. Tita nggak mau berpisah dengan Celi. Tita bisa jagain Celi karena sudah ada Iza yang bantuin.”

”Izin dengan ibumu.”

Tita memeluk ayahnya. ”Makasih, Yah, Tita sayang Ayah.”

Pokoknya selama dia di rumah sakit, Tita akan diganggu terus. Untuk itu Tita harus kabur ke Pekanbaru. Malam itu Tita dan Celita langsung berangkat ke Pekanbaru. Dia tidak mau menunda. Bisa-bisa ketika tidur, dia dipindahkan ke rumah sakit. Semua orang rumah telah komplotan dengan si Bantal.





"Lihat siapa yang datang!" teriak Cetita di depan toko.

Haliza tersenyum samar mendapati senyum cerah dari wanita hamil. Haliza dan Shasa telah mendengar semuanya dari Lina. Mereka tak dapat membayangkan bagaimana perasaan Tala saat mengetahui istri sendiri tidak peduli sedikit pun apakah dia masih hidup atau sudah mati. Yang Haliza dengar, Tita berkali-kali mengatakan ingin Tala pergi selamanya. Haliza ikut merasa perih. Dia tidak tahu harus berada di sisi siapa. Kemarahan Tita wajar karena apa yang dilakukan Tala benar-benar keterlaluan. Tapi balasan Tita terlalu kejam. Bahkan hewan saja akan kasihan melihat musuh mereka bersimbah darah, meskipun tidak harus menolong atau takut mendekat.

"Sehat, Ta?" sapa Haliza kepada teman merangkap bosnya.

"Iya. Ini Celi tidur. Tolong bawakan koper aku, Iza."

Selesai membantu Tita, Haliza pura-pura bertanya keadaan Tala.



"Tauk. Udah jadi mumi kali," jawab perempuan itu kemudian tertawa membayangkan tubuh Tala dibaluti perban seluruh tubuh.

"Ih memang separah apa?" kejar Haliza.

"Enggak tahu. Mungkin cabut usus kali. Bayangin aja perut kamu ketancep di besi tajam. Itu belum seberapa sih. Ya 'kan?" Perempuan itu menutup pintu kamarnya.

Haliza mengusap dadanya. Ya Tuhan. Bosnya betul-betul tega.

"Aah, rindunya toko aku." Tita keluar setengah jam kemudian dengan tampilan lebih *fresh* seperti habis mandi.

"Enggak istirahat aja apa di dalam?"

"Males ah. Ini anak harus diajak banyak gerak. Kalau aku nggak gerak, dia gangguin terus."

"Memangnya dia bisa ganggu kamu?"

"Dia bisa bikin aku uring-uringan, enggak tenang, dan ingin nangis terus. Aku capek sendiri nangis enggak jelas."

"Kamu mau ke mana sekarang?"

"Ke tempat Hanip nganterin oleh-oleh ini. Untuk kamu ada di dalam."



Cetita berjalan dengan langkah riang ke sebelah
rukonya.

"Haniiiiip! Hoy!" teriaknya di depan bank milik
daerah tersebut

"Kak Ice! Pulang kampung?"

"Ini sudah balik. Aku bawain oleh-oleh. Nih!" Tita
menyerahkan kotak makanan.

"Ini apa, Kak Ice?"

"Namanya *godok batinta*. Cobain deh pasti suka."

"Eehm, enak. Makasih, Kak Ice. Eee Celita mana?"

"Masih tidur. Aku balik ya, selamat bekerja."



Semua orang menyembunyikan kebenaran
darinya. Tala terduduk di ruang tamu rumah Pak
Dazwar mengetahui Tita sudah kembali ke Pekanbaru.
Bukan kepergiannya yang membuat Tala bersedih, tetapi
sikap Tita. Istrinya itu pergi untuk menghindar. Padahal,
Tala sudah mempersiapkan hati sepanjang jalan dari rumah
sakit untuk bertemu Tita yang sinis. Nyatanya keadaan
rumah terasa dingin tanpa teriakan gadis itu.

"Tala, kamu lupa apa, rumah kalian berdekatan.
Juga kamu 'kan sudah tinggal di sana dengan dia. Kenapa



sedih? Kamu bisa ketemu dia. Sekarang kamu pulihkan dulu kesehatanmu. Tita nanti juga balik lagi kok seperti Tita yang biasa.”

Tala tersenyum tipis untuk menyenangkan hati ibu mertua yang telah menghiburnya. Bagaimana dia bisa mendekati Tita kalau seluruh keluarganya saja dilawan oleh gadis itu?

”Terima kasih Ibu, Ayah, Bang Abi. Maafkan aku sudah merepotkan kalian semua. Aku ternyata nggak punya bakat *manyulo* meneruskan kerjaan Ayah.”

”Eeh, Tala!” panggil Abi dari pintu kamar. ”Kamu itu suami. Suami harus tegas pada istrinya. Jika istri melawan, jangan dibiarin. Surganya istri pada suaminya. Istri kamu itu sangat *childish* dan lupa jika dia sudah bukan anak kecil lagi. Egoismenya yang lama bersembunyi sekarang muncul ke permukaan. Didiklah dia. Kalau kamu selalu ingat kesalahan sebagai belenggu, kamu akan kalah. Ingatlah kesalahan sebagai cermin pembelajaran agar tidak jatuh ke kolam yang sama. Jadi, kamu tidak boleh merasa selalu rendah diri hingga istrimu menginjak-injak hakmu sebagai suami.”





Cetita merentangkan tangan lalu berputar-putar 90° ke kiri dan ke kanan sambil tersenyum ceria di depan toko. Setiap orang yang melewati rukonya ia sapa dengan senyum semringah. Juga dia ajak mampir ke tokonya.

"Masuklah Kakak, kami punya model terbaru. Ada untuk anak dan ibu, bisa *couple*-an nanti Kakak dan adeknya," rayu Tita kepada pejalan kaki yang menggandeng anak perempuan lima tahun.

"Lain kali mampir, ya, Kak!" teriak Tita saat mereka hanya lewat.

Tita meneruskan kegiatannya. Anak yang sekarang ini membuat dirinya ingin melompat-lompat kesana-



kemari seharian. Tidak bisa diajak diam. Tita pun tidak lelah karena apa yang dia lakukan berdampak positif untuk emosinya.

Seminggu sudah ia kembali ke Pekanbaru. Novial dan Shasa yang tahu dia telah balik segera bertamu. Tak ketinggalan Levi juga Permata. Kepada Permata Tita pamerkan perutnya yang gendut berisi bayi sehingga gadis kecil itu berjanji akan sering-sering main ke rumah Tita.

"Oh, iya! Iza! Iza!" panggil Tita dengan panik sambil berlari masuk toko. "Celi ke mana? Anak aku mana, Iza?"

"Ehm ... tadi ke rumah Bu Diyas waktu kamu di kamar mandi. Bu Diyas baru pulang sore ini."

"Ada Bu Diyas? Kenapa enggak bilang kalau dia udah pulang?"

Haliza menatap punggung Tita yang berjalan sambil bernyanyi riang. "Kenapa dia senang kalau Bu Diyas pulang? Katanya nggak mau ketemu abangnya lagi? Dasar aneh!"

"Celii! Ibu!" panggil Tita dari luar.

Rumah tersebut pintunya terbuka sampai ke belakang. Tita langsung masuk sambil melihat-lihat

Winda Sevyent

297



keberadaan putrinya. Langkah riang perempuan itu berhenti saat lewat di kamar Tala.

Ia pergi ke belakang untuk mencari Celi.

"Ibu pulang?" tanya Tita. Tita menyalim tangan Diyas.

Baru saja Diyas ingin bertanya kabar Tita, perempuan itu merebut Celita darinya.

"Tita mandiin Celi. Ke rumah Tita aja nanti, Ibu. Tita pulang dulu, assalamualaikum."

Tita tidak ingin menoleh ke kamar lagi hanya untuk melihat lelaki itu bersama kekasihnya. *Ataukah istrinya? Kata Bang Abi bukan.* Mereka binatang yang enggak punya malu. Hati mereka telah digadaikan. Isi di dalam kepala mereka habis oleh nafsu sialan.

"Eeh, Tita!"

Levi yang baru keluar dari mobil menenteng plastik putih tak dihiraukan oleh Tita. Lelaki itu segera masuk membawa buah tangan yang tertinggal di mobil saat kedatangannya tadi.

Sementara itu, Tala berupaya menolak tangan Syerin yang ingin menyuapi bubur. Dia memang sakit, tapi masih bisa menyuap sendiri. Tala merasa kesehatan seperti kampret! Dia ingin segera sembuh dan bertemu



Tita. Seminggu sejak pulang dari rumah sakit, kesehatannya makin menurun. Kepulangan ini dia yang memaksa karena ingin segera melihat Tita dan Celita. Levi ia kabari perihal alasan tidak masuk kerja, segera datang menjenguknya sepulang kantor bersama Syerin.

"Ekhhem." Levi menyadarkan kedua orang itu. Dia meletakkan isi bungkusan berupa buah, roti, dan susu di atas meja.

"Gimana, Tala? Lukanya belum sembuh?"

Tala mengangguk. Dia menyingkirkan tangan Syerin yang menyentuh perut tempat lukanya. Levi yang melihat wajah tak nyaman Tala segera menarik tangan Syerin.

"Kita harus segera pulang dan biarkan Tala istirahat, Rin."

"Makasih, Pak Levi." Si sakit menyahut.

"Tala lihat! Kamu itu hanya akan dapat sial deket sama janda itu."

"Syerin! Siapa yang janda!" bentak Levi. "Tala suaminya Tita."

"Dia cewek gate!"

"Rin," panggil Tala. "Maafkan aku karena akhirnya nggak bisa lanjutin dengan kamu. Aku ingin

Winda Sevyent

299



memperbaiki semuanya dengan Tita. Dia selama ini sudah aku buat hidup sendirian membesarkan anakku. Kamu juga bisa kejar bahagiamu dengan Pak Levi.”

”Kamu harus sadar! Dia enggak baik buat kamu.”

”Maaf, Syerin. Aku ngecewain kamu. Syerin dengar aku, dia itu yang paling baik untuk laki-laki yang tidak baik sepertiku.” Terdiam sebentar kemudian berdiri dengan sempoyongan. ”Aku ingin bertemu dia.”

Levi segera menahan tangannya. ”Kamu masih sakit, Tala,” ucapnya khawatir.

”Aku sudah terlalu lama menunggu sehat, tapi belum sehat-sehat juga sampai sekarang. Sampai kapan aku nunggu sedangkan dia ada di dekat sini. Aku harus ketemu dia.”

”Bodoh! Kamu kena guna-guna cewek kampung itu!” Syerin keluar.

Levi memukul bahu Tala. ”Dia baru saja dari sini menjemput Celita. Sepertinya dia melihat kamu dan Syerin di kamar.”

Tala terduduk seperginya Levi. Lelaki itu tertunduk. Bahunya yang ringkih tampak naik turun.



"Tala! Kamu kenapa? Ada yang sakit?" Bu Diyas datang dengan wajah khawatir. Perempuan itu memeluk putranya.

"Tita ... Tita ... Tita enggak akan maafin aku."



Malamnya saat Haliza sedang meringkas pakaian ke dalam, Tala datang.

"Malam, Iza. Apa kabar?" sapanya.

Perempuan yang ditegur kasihan melihat kondisi tubuhnya. Meskipun luka itu ada di balik *T-Shirt*, tetapi wajahnya menunjukkan seorang pesakitan. Air muka tak dapat menipu. Bagaimanapun Tala berusaha tersenyum sembunyikan kesedihannya, duka itu selalu membayang di matanya. Orang yang kebal dan keras hati saja yang tidak melihat hal itu, seperti Cetita. Namun, Tala tidak membiarkan Haliza menatapnya prihatin.

"Iza, baju yang ini kalau kamu pake pasti terlihat tambah cantik. Mau tampil memukau? Ikuti petunjukku, kamu pasti nggak jomblo lagi." Tala melemparkan sepotong gaun *maroon* berleengan amat pendek dan bunga matahari di ujung roknya ke wajah Haliza. "Pake lipstick juga, Iza. Biar kelihatan *gorgeous*."



Haliza meletakkan pakaian tersebut ke tempat asalnya.

”Tita lagi sama Celi di ruang tengah.”

Tala melambai dan bersiul santai ke dalam.

Istrinya yang mengandung itu makin membulat. Tala kalah telak jika bertanding siapa yang paling berat di antara mereka. Tapi dia senang melihat tubuh Tita semakin berisi. Dia kelihatan tambah imut. Di sebelahnya Celita tidak ingin kalah. Mereka seperti susul-menyusul dalam hal berat badan.

Pernah terlambat ke dokter sehabis Tita mendapatkan haid. Mungkin saat itulah benih mulai hidup hingga menjadi segumpal daging calon anaknya di rahim Tita. Melihat pemandangan si istri lelap dalam kondisi mengandung, perasaannya disergap haru. Sesal yang dulu tiada guna. Kini waktunya ia meluruskan jalan. Tidak ingin membiarkan perempuan kecilnya hidup sendirian dalam kondisi yang sama. Dia sadar kesalahannya terlalu besar. Tidak mudah bagi Tita memaafkan apalagi melupakan semuanya.

Manusia memang tempatnya salah. Tala mengakui dirinya jahanam. Kenapa dia dulu berpikir untuk melepaskan Tita demi lelaki yang lebih baik? Mengapa



bukan dia yang berusaha menjadi lelaki terbaik? Insan tidak ada yang sempurna. Untuk itu sampai kapan pun dia memperbaiki diri, dia takkan berubah sebaik malaikat. Artinya lelaki lain pun tidak ada yang sempurna. Mengapa dia harus mencari orang lain?

Ia makhluk yang berasal dari tanah. Namun, dia menyombongkan diri dengan menentukan nasib Tita. Dengan angkuhnya berkata ingin mencarikan pendamping yang terbaik untuk Tita. Siapa dia? Dia bukan Tuhan yang mengatur hidup manusia. Beraninya dia menyakiti Tita dengan melemparkan perempuan itu kepada lelaki lain.

Tentu Tita marah sekali saat bukan dirinya yang datang justru Novial. Ketika itu, dia hanya berpikir bagaimana agar Tita mempunyai teman untuk merayakan ulang tahunnya. Tita pasti berpikir bahwa Tala hendak menggantikan dirinya dengan Novial. Bagaimana lagi? Dia tidak punya pilihan melihat Syerin dalam titik terlemahnya walaupun telah putus. Kesalahannya betul-betul fatal karena tidak tegas melepaskan Syerin, tidak tegas menolak Syerin.

Dia takkan menyerahkan istrinya kepada lelaki lain. Dia yang akan hidup dan mati untuk Cetita.

Winda Sevyent



303



”Mana suratnya? Kamu itu punya telinga apa tidak?”

Wanita itu menatapnya bengis. Celita yang terkejut di sebelahnyanya menangis juga karena tidurnya terganggu. Celita merengek memanggil mama.

”Jangan pernah injakkan kaki di rumah ini, manusia hina! Kamu dan dia makhluk kaki dua tidak tahu malu! Pezina tukang selingkuh!”

Celita menangis keras di gendongannya. Tala mengejar Tita ke kamar, tetapi perempuan itu menolaknya sekuat tenaga. Dorongan itu mengenai luka operasinya. Tala membungkuk menahan perih. Perempuan itu mendorong bahu Tala lalu menutup pintu kuat-kuat tak lupa menguncinya.

Tala tertatih ke ruang tengah lalu duduk di sofa. Dia merasakan lukanya berdenyut nyeri. Ia rebahkan tubuhnya di sofa panjang dan pejamkan matanya upayakan tidur agar sakitnya bisa pergi.

Usir saja dirinya, dia tidak akan pergi. Walaupun Tita sering menyumpahi dirinya mati, Tuhan masih menyelamatkannya. Artinya Tuhan ingin dia berusaha lebih keras lagi untuk Celita.





”Bang Tala bawa ini untuk Tita, es tebak. Kamu suka?”

Tita menggigit bibirnya. Tita mau, tapi gengsi. Tadinya ia ingin minta tolong Iza. Tala kenapa bisa tahu Tita lagi mengidamkannya?

”Makan, Sayang, nanti anak kita ileran mau? Lucu sih kalau masih kecil. Tapi kalau udah agak besar dikit masih ileran, kasihan dia nanti malu sama temen-temennya.”

Tita merebut gelas plastik. Dia menyedot minuman berwarna *pink* itu dan memejam saat kenikmatan cendol dan cincau menyentuh lidahnya.

”Enak, Yang?”



Winda Sevyent

305



”Yang apaan sih? Aku bukan yang!”

”Sayangnya aku.” Tala menyelipkan rambut Tita ke telinga gadis itu. ”Hari ini jagoan kita nakal?”

Sekarang kandungan Tita telah masuk bulan ketujuh. Wanita itu semakin gendut dan pipinya benar-benar bulat. Selama itu juga Tala bak parasit dan hama pengganggu kehidupan Tita. Dikatakan ganggu, tidak juga. Sebenarnya Tala justru banyak membantu. Saat Tita capek, ada saja yang memijat kaki dan punggungnya. Saat menginginkan sesuatu, ada saja yang tanggap mencarikan apa yang dia mau. Saat dia mual pagi hari, ada saja orang yang mengusap punggungnya dan menuntunnya ke kursi. Parahnya, ada orang yang mendukung kegilaannya. Coba jika Tita pergi dengan Lina, perempuan itu pasti selalu ngomel karena ulah Tita. Kalau pergi dengan Tala, lelaki itu membantu kabur dari ibu-ibu yang Tita ganggu.

”Teta!!!” teriak seseorang dari luar.

Tita segera berdiri lalu menyambut perempuan kecil berambut panjang sebatas punggung.

”Uluuuuh, akhirnya datang juga ini si Teteh,” ungkap Tita menyesuaikan panggilan Permata untuk



Celita dan calon adik sesuai keinginan anak delapan tahun itu.

Permata memeluk perut Tita dan menempelkan telinganya di sana. "Teta, ini adeknya lagi ngapain? Adeknya sudah dikasih makan belum?"

Teta di Padang Pariaman digunakan untuk memanggil kakak perempuan atau pengganti *uni*. Karena Tita ngotot minta dipanggil kakak, sedangkan Permata maunya memanggil *Tete* Tita, maka Tita menyingkat *Tete* Tita menjadi *Teta*. Artinya sama saja. *Justru lebih kerasa Minangnya*, begitu kata ibu hamil itu.

"Belum belum. *Tete* bawa makanan untuk adek?" pinta Tita dengan binar mata penuh harap. Biasanya *sih* Permata dan omnya selalu bawa makanan yang enak-enak.

Tita melirik Levi yang masih berdiri di pintu antara toko dan ruang tamu. "Masuk aja, Bang. Itu kantong isinya apaan?" tanya perempuan itu tak malu-malu.

"Hhm rujak," jawab lelaki itu. "Ada donat juga. Mau?" tawarnya meninggikan kantungnya ke udara.

"Ya maulah! Duduk duduk, Bang Levi. Ata, ikut Teta ke dalam yuk ambil piring sama sendok. Yuk," ajak



Tita langsung menarik tangan Permata. Sebelumnya ia telah menyambar bungkusan dari tangan Levi.

Tak berapa lama, perempuan itu kembali lagi dengan alat-alat makan lalu menghidangkan rujak buah kecuali untuk Tala. Donat tetap berada di kotaknya. Dia menikmati makanan dan kunjungan dari om dan ponakan itu.

Tala tidak merasa cemburu, belum, dia hanya iri. Kenapa dengan orang lain Tita bisa sebahagia itu? Padahal dia tahu Levi menyukainya. Hal yang sama juga terjadi kalau Hanip datang bawa makanan. Bocah tamat SMP itu sangat akrab dengan Cetita. Semua orang yang membawakan makanan ke rumah akan disambut baik oleh Cetita, sedangkan Tala tidak. Gadis kecil berbadan dua itu menampik kehadirannya.

Tala merindukan Titanya yang manja. Dia ingin dibutuhkan olehnya. Ingin Tita meminta sesuatu kepadanya dan Tala pasti akan mengabulkan.

"Kamu habis minum es cendol? Ternyata bisa nampung semua," kata Levi menunjuk perut Tita.

Perempuan itu tertawa. Dia melirik Tala sambil mengangkat sudut bibirnya. "Dipaksa sama orang itu. Harganya paling banter lima ribu. Sesuai sama kantong



dia. Hahaha ... Udah tahu aku suka makan, ada aja yang ngelarang hobiku. Aku nggak boleh makan banyak katanya nggak boleh gemuk. Itu orang gengsi ngakuin kalo dia sebenarnya enggak sanggup beliin aku makanan yang banyak dan mahal. Pake ngatain orang segala.”

Tala menatap Cetita. Begini cara perempuan itu membalasnya. Sakit juga ternyata. Apalagi Tita bercerita kepada Levi yang notabene saingan Tala. Levi dulu—atau masih—menyukai Tita. Sekarang dia bertunangan dengan Syerin, mantan pacar Tala. Persaingan mereka jadi dua kali lipat.

”Bang Levi, hati-hati jagain tunangannya nanti diserobot orang.”

Tita akhirnya percaya jika Tala benar tidak menikah lagi karena diceritakan oleh Haliza. Pada saat Tita di Batu Basa, Syerin mendatangi ruko. Niatnya ingin menyerang Tita. Penampilan Syerin kala itu kusut sekali. Katanya Tala membatalkan rencana pernikahan akibat Tita yang mempengaruhi. Menurut Haliza perempuan itu sedang patah hati akut. Haliza bahagia sekali melihatnya. Dugaan Tita akibat provokasi Syerin lewat *chat* yang waktu itu pun luntur. Cuma dia masih belum menerima Tala berada di radius dekat.



"Dia cinta mati ... cintaaaa baaaanget sama kakak-kakak mulut judes. Eh, Bang Levi mendingan putus aja deh. Dia jahat, sama kayak seseorang. Suka menghina orang. Tahunya cuma ngatain aja. Biarpun aku dari kampung, aku nggak pernah kegatekan. Aku enggak pernah merebut pacar orang. Yang ada aku ini korban perasaan! Huh kalo ingat kakaknya, Tita jadi pengen siapin sambel buat dikasih ke mulut kakaknya. Bang Levi suka sama perempuan cantik dan punya kerjaan bagus juga? Bukan yang gendut dari kampung dan miskin seperti Tita. Orang seperti aku ini bisanya cuma jadi tempat buang sperma doang. Enggak pernah didengar maunya apa."

"Ta," tegur Tala pelan.

"Tita takut deh Bang Levi sering ke sini. Nanti ada yang marah. Dibantai lagi Tita sama kakaknya. Bang Levi bisa kirim pake gojek aja makanannya. Nanti aku dikatakan ngerayu tunangan orang."

Perempuan itu menggaruk rambut di bagian tengkuknya. "Makanan dari duit orang kaya memang lebih enak. Lebih bergizi juga. Anak Tita kesenangan tuh di dalam. Makasih, ya, Om Levi. Dulu kenapa Tita enggak



terima Bang Levi? Kalo sekarang Bang Levi sudah tunangan, Tita juga sudah hamil nih, anak kedua.”

”Tita.” Tala berucap pelan.

”Kapan-kapan aku gojekin. Kamu bilang saja mau dibelikan apa. Ayo, Ata, bentar lagi Magrib.”

Om dan keponakan itu berpamitan kepada Tita dan Tala. Permata tahu ada ketegangan di sana sehingga tidak keluar suara. Dia hanya mengusap perut Cetita ketika akan pulang.

”Maafin aku,” ucap Tala. Ia menumpu lutut di lantai. Kepalanya menumpang di lutut Tita. ”Aku minta maaf karena bikin kamu sakit hati, menderita, dan harus mengalami cercaan. Aku yang salah. Kasih tahu gimana tanggung jawab untuk semua kesalahan itu.”

Tita mendorong kepala lelaki itu. ”Caranya mudah. Ceraikan aku. Aku muak lihat kamu nempel kayak ingus di pinggir meja gini. Atau aku harus bilang, ’Aku jijik sama kamu, Bang.’ Baru kamu mau pergi?”

”Jangan begitu, Yang. Aku nggak bisa.”

”Enggak bisa menceraikan aku sebelum aku dapat suami yang kaya raya dan baik gitu? Jangan khawatir, aku pasti bisa dapatin. Dengan tubuh seperti ini, yang gendut dan beranak dua ini, masih ada yang mau



denganku. Jangan ngeremehin orang terus seolah hanya kamu yang mampu dan aku enggak!”

”Tita. Aku minta maaf karena sering bicara yang enggak baik tentang kamu. Kasih aku kesempatan untuk memperbaiki diri.”

Tita meremas rambut lelaki itu. ”Kamu sombong! Kamu punya mulut bisanya nebar janji doang! Pembohong! Tukang selingkuh!”

”Iya, Tita. Aku banyak janji, tapi enggak ada yang aku tepati. Aku minta maaf.”

”Minta maaf, minta kesempatan, minta cium, minta makan, habis itu pergi lagi. Kamu enggak perlu kasih aku hak sebagai istri dan kamu enggak perlu melakukan kewajiban sebagai suami karena aku maunya kita enggak punya hubungan apa-apa.”

Tala teringat hal yang pernah dia katakan, *”Kamu enggak perlu usaha sampai seperti ini, Cetita. Perasaan tidak bisa dipaksakan. Yang kita lakukan selama ini, kewajiban kita sebagai suami dan istri. Kalau kamu tanya gimana perasaan aku, jawabannya aku sayang kamu.”*

”Aku salah sudah bicara seperti itu. Bang Tala menyesal, Ta.”



"Tita enggak mau jadi bodoh lagi. Tita enggak mau terima Bang Tala. Kamu cuma mau ngibul terus pergi lagi. Sukanya ngajak aku tidur doang tapi enggak pernah cintai aku!"

"Tita. Enggak mungkin aku bisa bikin kamu hilang ingatan dan melupakan semuanya. Kamu akan terus mengingatnya. Lalu gimana caranya minta maaf ke kamu? Apa yang harus aku lakukan supaya dapat kesempatan dari kamu?"

"Kesempatan apa lagi sih?"

"Mencintai kamu."

"Kamu enggak akan punya kesempatan karena kamu enggak pernah cinta Tita!"

"Kalau aku bilang aku cinta Tita, gimana?"

"Ya enggak apa-apa! Terserah kamu itu 'kan mulut kamu!"

"Kalau aku ajak kamu membangun cinta bersama-sama gimana? Kita mulai dari awal. Belajar saling mencintai dan memahami satu sama lain."

"Anak udah mau dua, enggak cocok ngomong cinta! Cari yang cantik, yang bagus badannya, sesuai selera kamu!"



Tala kini yang kini mengacak rambutnya bingung bicara seperti apa lagi. "Aku mau sama kamu, Tita. Aku ingin kita hidup bersama membesarkan anak-anak kita. Tolong kabulkan permintaanku, Cetita."

"Kamu lagi ngerayu mau tidur sama aku? Ini perut lagi gede enggak lihat?"

"Ya Tuhan, Tita. Bukan itu. Aku mau hidup bersama kamu. Kita sepasang suami istri dan anak-anak kita. Kita belajar mencintai dari awal lagi."

"Hidup aku mutar-mutarnya di kamu terus! Bosan!"

"Karena aku suami kamu. Yang namanya suami jelas jadi mataharinya istri. Kamu memutari aku dan aku memberikan sinar hangat dan warna untuk kamu. Tita, kita bukan bocah lagi, Ta. Anak kita mau dua. Akur, ya?"

"Tita bosan lihat Bang Tala. Bawaannya sebel aja."

"Coba kamu peluk aku dulu. Gimana perasaan kamu."

Tita meninju bahu lelaki itu. "Maunya kamu itu mah!"

"Aku tetap enggak akan pergi sekeras apa pun kamu minta aku pergi. Pilihannya hanya, kamu terima



aku atau kamu biarin aku keliaran di sekitar kamu.
Kalau suatu hari kamu mulai kangen, silakan peluk aku.”
”Najong!”



SERAYA



Winda Sevyent

315





Detik Akhir Kita

Korban dari segala kelakuan suami istri itu ialah Haliza Nurfatima. Dia sering meremas pakaian jualannya gemas. Bagaimana tidak?! Tiga bulan lamanya majikannya itu tarik ulur melulu. Gengsi-gengsi mau, itu si Tita. Tidak punya telinga dan malu, itu si Tala.

Haliza baru sadar ternyata mulut Cetita lebih sadis dibandingkan Tala atau Syerin. Wanita itu juga tidak pernah malu. Suatu kali Tita kesal—lagi dan lagi—kepada Tala. Tak peduli mereka sedang di pinggir jalan, hendak menyeberang ke ruko.

Tita berteriak kencang, "DASAR LAKI-LAKI NGGAK PUNYA MALU! KAMU NGGAK TAHU PENGUSIRAN HAH? AKU BILANG JANGAN IKUTIN AKU! NGINTIL AJA KAYAK



ANJ*NG! KAMU MAU APA? MAU BALIK KE KAMAR AKU? MAU MANDIIN BURUNG? SIALAN! KURANG AJAR! AKU TAHU KAMU CUMAN MAU MAIN UNDUR-UNDUR!”

Undur-undur ialah binatang kecil yang suka membuat lubang di tanah untuk menjebak semut. Entah kenapa Tita mengumpamakan Tala bermain undur-undur. Namun, itu lebih baik daripada sebelumnya ‘tempat buang sperma’.

Tala menggendong tubuh wanita hamil itu. Saat menyeberang, ia menahan kerasnya teriakan sang istri.

”AKU NGGAK MAU SAMA KAMU! LEPASKAN! TURUNKAN AKU, KERBAU BAU! TOLONGIN SAYA, PAK! ADA YANG MAU PERKOSA SAYA!”

Kemudian setiba di ruko, Tala menurunkan tubuh buntal si istri, merapikan rambut dan bajunya yang terangkat. Hal terakhir yang membuat Haliza gigit jari titik dua sebuah kecupan penuh perasaan hinggap di kening dan di perut bulat Tita.

Tala tersenyum lantas berucap, ”Nggak apa-apa kamu teriak seperti tadi asalkan sehat terus. Itu tandanya Tita *and my baby boy* kuat di dalam sana. Aku cuman mau mastiin kamu nyeberangnya hati-hati. Besok



bilang aja kalau mau beli apa pun, biar aku yang pergi. Jangan kamu.”

Suatu kali Haliza melihat Tita sedang kebingungan. Dia bertanya kepada wanita hamil itu apa yang tengah dia cari.

”Bang Tala mana?” tanyanya dengan cemas.

Tala mendapat tugas mendadak dari Levi untuk *meeting* di luar kota. Perginya Subuh sebelum si istri bangun. Dia tak ingin mengganggu tidur Tita jadi tidak bilang apa-apa. Sehari itu Tita uring-uringan karena tak melihat Tala seperti biasanya di hari libur. Dia berubah jadi macan betina hingga membuat Celita takut mendekat setelah tahu dari Haliza, Tala pergi tanpa berpamitan kepadanya.

Menurut Haliza, mereka hanya butuh disekamarkan agar semuanya *clear*!

Setelah menutup toko pada pukul sembilan malam, Haliza menggendong Celita yang tertidur kemudian memindahkan ke kamar atas. Dua bosnya tidak menyadari perbuatan itu karena sibuk berdebat di depan televisi. Mereka saling sindir lewat kisah hidayah di layar petak.



Tepat! Kisah mereka harus dijadikan sinema
hidayah juga dengan judul *'Karena Cinta Baru, Suami
Meninggalkan Istri yang Hamil Lalu Ketika Bertemu Istri
Hamil Lagi dan Mengusir Suami di Samping Tetap
Mengharapkan Kehadirannya Namun Gengsi
Mengalahkan Segalanya'*

"Bang Tala! Tita! Celi enggak ada ada di kamar!"
teriak Haliza.

Tala berlari ke kamar diikuti Tita dengan jalan
sedikit susah akibat kehamilan tuanya. Usia kandungan
Tita telah masuk bulan kesembilan. Saatnya dia berjaga-
jaga kapan saja si jabang hendak keluar dari rahimnya.

Ctek!

"Reunian lagi sana!" Haliza berteriak dari luar
kamar saat berhasil mengurung keduanya.



"Nyengir! Jelek!" ejek Tita melihat senyuman lelaki
di hadapannya.

"Aku punya kunci cadangan. Emang bisa ngerjain
yang punya rumah." Tita ke laci dan mengambil
serenteng. Sebelah tangan memegang pinggang dan
sebelah menenteng kunci, ia berjalan ke arah pintu.



"TALA! Kembalikan kuncinya!" jeritnya. Ia menjangkau-jangkau ke udara.

"No. Ambil sendiri kalau mau!" Tala menyimpan kunci ke saku celananya.

"Buka pintunya!" Tita enggan melihat gundukan kunci tepat di sebelah gundukan lain milik pria itu. Bulu romanya berdiri.

"Apa? Udah malam juga. Besok aja buka pintunya." Tala merebahkan punggungnya di tempat tidur. "Nyamannya. Sudah lama enggak tidur di kasur."

Tita menarik kaki lelaki itu. Tala merasa geli akibat sentuhan tangan perempuan itu pada telapak kakinya. Ia melempar bantal ke wajah si wanita hingga berhenti menariknya.

"Turun!"

"Naik!"

"Keluar!"

"Masuk!"

"Pergi!"

"Pulang!"

Perempuan itu menggeram kesal karena setiap perkataannya dibalikkan. Dia mencakar-cakar kaki suaminya. Masih tidak ditanggapi, ia mencabut-cabut



bulu kaki si lelaki. Akibatnya si suami berteriak kepedihan.

Tala bangun lalu mengambil kedua tangan perempuannya. Dia meluruskan kaki istrinya lalu menggerayangnya.

”Balasannya!”

Tita menendang-nendang karena geli. ”Pijat! Pijat jangan dikilik-kilik!”

Tala pun menuruti permintaan Cetita. ”Baikan, ya?” bujuknya.

”Nanti kalau udah lahiran. Sebelku belum hilang.”

Tala menyipit. ”Jadi kamu udah maafin aku?”

Tita mengangguk. ”Cuma sebal saja.”

”Kalau bayinya lahir, enggak sebel lagi?”

Kembali Tita mengangguk. ”Telapak kakinya juga,” pintanya.

”Bayinya enggak suka papanya dekat Mama?”

”Nggak suka ... Jangan kencang-kencang, sakit!” tahannya saat Tala mengurut betisnya.

”Kenapa nggak jadi menikah dengan dia?”

”Karena aku sudah ada istri.”

”Tapi tetap kegatelan ngejar anak orang walau ‘dah tahu punya istri.”



"Itu masa jahiliyah. Sekarang sudah tobat. Nggak mau lagi."

"Dapat apa selama pacaran? Kalau ruginya, pasti Pak Atid sudah nulis banyak dosa. Terus apa yang dipertaruhkan sehingga kamu lebih memilih itu?"

"Waktu itu nggak mikir ke sana," jawabnya jujur.

"Pasti kamu pacaran supaya bisa tetap bisa menyalurkan gairahmu yang tinggi itu."

"Sumpah, aku nggak seperti itu." Tala mengangkat tangan kanan ke udara.

"Bohong. Buktinya sama aku kayak gini," kata Tita menunjuk perutnya.

"Masa jahiliyah itu aku memang sesat, tapi aku nggak sembarangan berbuat maksiat. Sumpah, aku nggak pernah tidur dengan wanita lain. Makanya sama kamu jadi berlebihan," ungkapnya jujur.

"Bener?"

Tala mengangguk. "Aku nggak ada hubungan apa-apa lagi dengan dia. Aku minta maaf karena sudah sering menyakiti kamu. Aku menyesal pernah melakukannya. Aku kapok."

"Kapok?"



"Aku baru tahu rasanya gimana waktu ditolak berkali-kali, sementara aku sangat ingin merengkuhnya karena rindu yang sudah lama kupendam. Aku ingin mati menuruti permintaannya, tapi aku nggak mau dia sampai menyesal kalau hal itu terjadi. Dia akan bersedih lagi, sedangkan aku nggak akan bisa menghapus air matanya. Aku ingin dapat kesempatan untuk bersama dia. Kalau bisa selamanya," ucapnya pelan dan menyentuh.

"Ngantuk." Tita menguap. "Kunci sama kamu jadi buka sendiri pintunya. Kalau aku nemu kamu masih di sini besok pagi, aku minta cerai."

"Ta" Tala merinding akibat ucapan terakhir istrinya.



"Sayang."

Tala membuka daun pintu kamar Tita. Kosong. Naik ke atas ke tempat Haliza juga tak ada. Naik tangga lagi ke lantai paling atas pun tiada keberadaannya. Tala menemui Haliza untuk menanyakan istrinya.

"Di rumah Bu Diyas dengan Celi," jawab Haliza.



Tala bergegas ke rumahnya dengan jalan kaki. Dari kejauhan dia melihat Cetita dan Celita berdiri di teras rumah. Namun, nomor tidak dikenal melakukan panggilan kepadanya sehingga ia urung berjalan.

"Tala ... tolong aku." Suaranya bergetar. *"Aku ... di ... tolong aku Tala, dia ... di—dia ... memaksaku. Aku takut,"* adunya kemudian menangis.

"Kamu di mana?!"

"Nggak tahu. Aku nggak lihat jalannya. Aku baru sadar setelah sampai di sini."

"YA SUDAH CEPAT LARI! NGAPAIN MASIH DI SANA?!"

"Ak—aku nggak sanggup jalan, kakiku sakit."

Tala segera melacak keberadaan nomor ponsel tersebut kemudian memaki saat mengetahui bahwa itu kemungkinan sebuah hotel. Dia berbalik setelah memastikan Cetita dan Celita baik-baik saja.

Setelah memarkir mobil di basemen, dia masuk ke kotak besi menuju di mana kira-kira Syerin berada.

"Halo!"

"Aku sudah tahu. Aku ada—"

"Nomor berapa? Kamu bisa cari nomor kamarnya?" tanya Tala.



"Kamu sudah di mana maksudnya? Kamu tahu aku ada di—"

"Bisa nggak kamu jawab saja di mana kamu sekarang? Kamar nomor berapa?!" teriak lelaki itu.

Tala mengetuk pintu kamar yang disebutkan mantan kekasihnya itu. Pintu terbuka. Gadis yang dia cemaskan itu memeluknya sambil menangis.

"Aku takut. Aku takut pulang, Tala," ucap perempuan itu.

Tala ingin melepaskan pelukan. Syerin menggeleng kuat-kuat.

"Aku takut, Tala. Aku sakit," adunya.

Tala mengelus punggung Syerin untuk menenangkannya. Perasaannya benar-benar tidak nyaman. Ia lebih takut berada dalam kondisi seperti ini daripada tadi saat mendengar telepon Syerin. Kekhawatirannya itu jauh lebih besar karena takut Tuhan akan menganggapnya tidak benar-benar bertobat. Dia takut akan reaksi Tita seandainya mengetahui di mana dan dengan siapa dia sekarang.

Setelah beberapa menit, tangisan Syerin pun berhenti. Tala pelan-pelan melepaskan perempuan itu. Dia membuka sepatu dan menggajalkannya di pintu



agar tidak terkunci tanpa diketahui oleh Syerin. Bagaimanapun dia suami orang, tak ingin mendapat fitnah dalam keadaan berdua di kamar itu.

Tala membimbing Syerin ke sofa dengan membuang pandangannya dari wanita itu. Pасalnya, pakaian Syerin benar-benar ala kadarnya saja.

"Tala," panggil Syerin dan kembali memeluknya.

Tala menarik napas bingung harus berbuat apa. Satu sisi ia ingin pergi saja dari sana karena sungguh tidak leluasa dengan keadaan. Bukan apa-apa, ia merasa telah mengkhianati Tita, meskipun tidak ada niat untuk melakukannya. Sisi lainnya ia khawatir dengan keadaan Syerin. Ia ingin tahu apa yang telah terjadi kepada mantan satu tahunnya itu.

"Aku ke *club*," jelas Syerin. "Aku bertemu dengan bajingan itu. Aku nggak sadar tiba-tiba saja sudah ada di sini."

Tala menepuk-nepuk bahu Syerin.

"Apa kamu melihat siapa orangnya? Kamu ingat wajahnya?"

Gadis itu menggeleng.

"Kita pasti bisa menemukannya. Kamu tenang saja. Apa sih yang nggak bisa ditemukan di akhir zaman ini.



Aku bisa sampai di sini buktinya,” hibur suami Cetita Maharani itu.

”Semuanya nggak bisa kembali seperti semula. Aku nggak bisa menjaga diri.” Perempuan berambut panjang dan berbaju tipis menangis lagi. Kedua lengannya melingkar di punggung Tala.

”MANUSIA NGGAK PUNYA MALU TUKANG SELINGKUH DAN PEREBUT SUAMI ORANG!”

Tala mendorong Syerin lalu berbalik untuk menemukan orang yang berteriak. Wanita muda dengan perut yang bundar berdiri penuh tangis tampak mengenaskan. Bahunya naik turun oleh isakan dan capai berjalan.

Tala merengkuh sang istri ke pelukannya.

”Sayang”

Tubuhnya terdorong.

”Sampai kapan pun aku nggak akan melupakan ini. Selama aku masih hidup, aku nggak mau melihat wajahmu lagi. Bahkan kalau Tuhan izinkan, aku ingin kamu mati lebih dulu agar aku dan anak-anakku nggak bisa melihatmu selamanya! Aku membencimu, TALA!”

Tita berjalan dengan cepat meninggalkannya. Laki-laki itu menangis mendengar isi hati Tita. Dia tidak

Winda Sevyent

327



peduli lagi kepada mantan kekasih yang mungkin masih bersedih. Cukup sampai di sana pertolongannya. Dia segera menyusul Tita yang ternyata telah masuk ke lift. Pintu besi memisahkannya dengan ibu anaknya. Tala menyusul dengan lift lainnya dan berharap Tita belum menghilang saat ia mencapai lantai *lobby*.

"Panggil ambulan! Cepat!"

Terdengar teriakan saat pintu kotak besi baru saja terbuka. Sebuah kerumunan kecil menarik perhatiannya.

"Ada apa?"

"Di sana ada ibu hamil—"

Tak menunggu lama Tala langsung menyibak kerumunan tersebut.

"Tita ... Sayang!" Dia mengangkat tubuh Cetita dengan kedua tangannya.

"Pak, ambulannya hampir sampai. Tunggu!" tahan seseorang.

Tala tidak peduli. Ia membopong tubuh istrinya ke mobil.

"Saya sendiri yang akan membawa istri saya ke rumah sakit!" bentak Tala kepada seseorang yang menahan tangannya.



"Aku nggak mau ... kamu nggak boleh bawa aku ke rumah sakit," rintih Tita.

Tala merasa matanya bak keran bocor. Namun, ia tidak sempat malu dilihat semua orang. Segalanya tak lebih penting daripada kesakitan istrinya. Belum sakit fisik akibat desakan anak mereka yang ingin segera lahir. Pun sakit di hati akibat kesalahpahaman yang baru saja terjadi.

"Aku ... nggak ... ingin ... melihat ... kamu." Perempuan itu memejam. "Setelah anakku lahir, ceraikan aku."

Di dalam mobil Tala sangat fokus dengan jalan bagaimana agar mereka segera tiba di rumah sakit. Dia kembali membopong tubuh Tita sebelum perawat datang dengan brankar. Tita yang lebih banyak meringis, kembali menegah aksi suaminya.

"Aku nggak mau digendong ... aku nggak mau orang-orang memandang kamu dengan kasihan karena membawa aku yang sebesar ini," kata Tita.

Tala pun ingat ucapannya tempo hari, *"Kamu enggak kasihan dengan laki-laki yang nanti bakalan sering gendong kamu kalau kejadian kayak sekarang?"*



”Nggak. Aku ingin melakukannya. Bahkan kalau kamu mau, kamu boleh tidur di gendonganku. Aku akan melakukannya.”

Suster datang dan mendorong brankar Tita ke *verlos kamer*. Tita menahan tangan Tala, ”Kamu boleh masuk asalkan janji nggak muncul lagi setelah anak kita lahir.”



SERAYA





Kena Jebakan Cinta

Jantung Tita akan jatuh ketika Tala tidak menurutinya. Tita tidak ingin dibawa ke rumah sakit oleh Tala. Padahal, Tita sangat takut karena—ya Tuhan—Tala sedang panik. Kalau sampai ada apa-apa dengan mereka di jalan bagaimana? Tita tidak tega membunuh nyawa mereka bertiga.

Hanya berdoa yang Tita lakukan sepanjang perjalanan. Semoga selamat tiba di rumah sakit. Tala berhasil melakukannya. Lelaki itu kebal terhadap caci maki. Akibatnya, konsentrasi Tala tak lepas dari membuat mereka aman sampai Tita akan masuk ruangan bersalin.



"Kamu boleh masuk asalkan janji nggak muncul lagi setelah anak kita lahir."

Sekelebat kebingungan dan kekhawatiran membayang di mata Tala. Tita menyangka Tala akan membiarkan Tita berjuang sendirian lagi di dalam VK. Ternyata lelaki itu pilih menemani.

Menunggu bukaannya lengkap, Tala selalu menggenggam tangan Tita. Mencium dahi dan pelipisnya serta mengelus rambutnya. Momen terdahulu terkenang di mata Tita. Saat itu hanya ada Ibu yang menemani Tita. Jangankan kehadiran Tala, kabarnya pun tak satu pun Tita ketahui. Namun, saat ini ada Tala yang memegang jemarinya. Dilatari pula oleh tatapan sayang dan sesal. Tita memahami apa yang berkecamuk di kepala Tala.

Jika kamu tidak yakin, jangan harap orang lain akan yakin terhadapmu.

"Aku mau sebelum bercerai, Bang Tala pikirkan nama belakang untuk Celi. Dia belum ada nama panjangan. Jagoan kita juga belum dapat namanya. Bang Tala boleh kasih nama untuknya karena Tita yang akan bersama mereka setelah kita bercerai."

Tita tak sanggup melihat mata Tala. Bertumpuk penyesalan ada di sana. Namun, Tita belum puas, masih



ingin menyiksa Tala dengan beberapa bongkah penyesalan. Seberapa parah akibat dari kehancuran yang Tita ciptakan bagi Tala. Terlihat jelas di mata suaminya bahwa ia takut ditinggalkan lagi oleh Tita.



Tadi pagi Tita datang ke rumah sakit tempat Syerin bertugas. Ia mesti menunggu hingga jam istirahat agar perempuan itu mau meluangkan waktunya. Tita dan Syerin berbicara di sebuah taman yang jarang didatangi orang dan masih dalam kawasan rumah sakit.

Syerin tak langsung setuju untuk membantu Tita, meskipun telah menyerah terhadap Tala. Dia sempat mengatakan apa yang seharusnya tidak Tita ketahui sebelum mengiakan Tita.

"Waktu Papa masuk rumah sakit, itu artinya kami sudah lama nggak bertemu. Artinya Tala menjauhiku. Iya jelas karena kami sudah nggak ada hubungan apa-apa. Tala yang aku kenal, yang bekerja gigih supaya bisa menikah denganku, hari itu kelihatan serba salah berada di ruangan Papa dirawat. Sebelum sampai di rumah sakit aku diam-diam melihat hal yang dia sembunyikan. Kamu tahu apa yang aku temukan di mobilnya? Kuitansi



pembelian mobil. Hari itu kamu ulang tahun? Itu pasti hadiah untukmu. Dia janji untuk pulang pasti ingin merayakan ulang tahun dan memberikan hadiah untukmu. Namun, aku nggak rela Tala pergi. Aku yang menahan dia sampai pagi. Setelah itu, aku nggak pernah dengar kabar dia lagi. Lalu di kemudian hari Papa mengundang Tala ke rumah.

Kamu dengar Tala bilang apa? Dia mengakui di depan Papa bahwa kalian sudah menikah lama. Aku sulit percaya saat kamu yang mengatakannya. Tapi ketika Tala yang bilang dan kelihatan terpukul sebab kamu pergi meninggalkannya, aku yakin itu jujur dan akulah yang berada di tengah-tengah kalian. Tala sudah lama pulang. Dia kembali ke kamu. Apa lagi yang masih kamu ragukan? Dia sudah gila sejak kamu tinggalkan.”

”Sakit yang kurasakan karena kalian, masih sangat jelas di pikiranku. Aku nggak bisa tenang sebelum perasaanku terbalaskan.”

”Dendam itu nggak baik, Cetita.”

”Aku nggak butuh nasihatmu. Yang aku inginkan, kamu bantu aku membuktikan kesetiaan Tala! Seolah-olah kamu *bitch* yang merayu dan menggodanya. Ini jadi peluang untukmu biar bisa bersama Tala jika imannya



lemah. Kamu cocok melakukan hal serendah itu, bukankah kamu bilang inginkan Tala lagi?”

”Kenapa kamu mengambil risiko sebesar ini? Jika Tala jatuh ke pelukanku, apa kamu nggak menyesal?”

”Aku pernah dengar, hakikat mencintai yang paling tinggi ialah merelakan. Kalau Bang Tala memang mencintai Kak Syerin, aku sangat rela dia pergi. Aku punya anak-anakku untuk membahagiakanku. Sesimpel itu.”

”Kamu percaya aku akan membantumu?”

”Percaya.”

Rencana Tita berhasil. Tala kelabakan ketika Tita dapati dirinya di hotel bersama Syerin. Namun, Tita kesal melihat adegan pelukan itu lebih-lebih baju Syerin seperti pelacur. Wanita itu menggunakan kesempatannya dengan baik. Diperkuat oleh kekesalan yang tidak dibuat-buat, Tita berteriak dan memaki kedua insan itu. Siapa sangka kontraksi muncul tiba-tiba. Tita tak berdaya sebelum mencari taksi untuk pulang.

Akhirnya, anak yang selama sembilan bulan mendekam di rahimnya terlahir dengan keadaan sehat. Selama berjuang di ruangan bersalin, Tala berkomat-komit mendoakan Tita. Kali itu Tita dapat melihat Tala



manusiawi. Lelaki yang mencemaskan seseorang dan takut kehilangan. Tita pun sama. Dia berpikir semisalnya tidak dibiarkan selamat, apa yang terjadi kepada Tala dan buah hati mereka? Akankah Tala bahagia dan segera menikahi Syerin?

”Seandainya aku hanya bisa memperjuangkan Adik, tolong jaga mereka,” katanya saat si bayi sedang mencari jalan lahir.

Sekali lagi, itu hanya sebuah ucapan untuk melihat tanggapan Tala. Dalam hatinya Tita sangat bertekad untuk selamat dan hidup bahagia dengan anak-anaknya.

Reaksi yang terjadi pada Tala membuat Tita hampir menangis. ”Aku nggak janji. Aku nggak bisa bayangkan kalau kamu nggak ada. Kamu harus hidup untukku dan anak-anak kita.”

Kini masa-masa menegangkan itu telah terlewati. Tita dan bayinya sudah bertemu di alam yang sama. Mereka menghirup oksigen dalam satu ruangan. Tita meminta anaknya begitu Tala selesai mengumandangkan azan ke telinga bayi mereka.

”*Baby* Mama. Putra Mama sayang.” Tita mengamati wajah bayinya. Makhluk bernyawa yang selama dalam kandungan membuat Tita melakukan banyak hal di luar



kendali dan kebiasaannya. Cinta Tita telah jatuh untuk si bayi semenjak dalam kandungannya. Wallahi, bayi itu sangat menyerupai papanya. Sesuatu yang Tita harapkan sejak dulu sebab Celita sangat berbeda dengan Tala kecuali rambutnya yang hitam legam.

”Ini momen Tita sama Adik. Bang Tala boleh keluar, aku nggak suka melihatmu di sini.”

Kekecewaan nyata di iris suaminya ketika dilarang untuk bersama anak mereka. Tala tak melawan untuk pergi setelah mencium Tita dan si bayi. Mulai saat itu, Tita menghunus jantung Tala dengan kalimat-kalimat menyakitkan serta miskin etika.

”Aku nggak mau anakku seperti Bang Tala. Jangan pegang dia!”

”Aku nggak ingin Adik mengenal Bang Tala. Nanti dia jadi bajingan nggak punya hati seperti Bang Tala.”

”Kok aku makin jijik lihat wajahmu? Bang Tala bisa nggak sih jangan masuk ke ruangan Tita?”

”Pergi! Aku mau menyusui Adik. Pikiranmu nanti bisa ke mana-mana, aku nggak suka. Anakku nggak boleh jadi lelaki mesum dan tukang selingkuh kayak kamu.”



"Aku nggak mau makan dari uangmu. Nanti kamu menghitungnya sebagai utang. Kita sebentar lagi akan bercerai."

"Celi sekarang punya gantinya Papa, yaitu Adik. Papa bentar lagi akan pergi. Celi sini jangan digendong Papa. Nanti Celi diculik. Celi mau nanti disuruh tinggal sama mama tiri? Dia nggak sesayang Mama ke Celi."

Sepulang dari rumah sakit, Tita tinggal di rumah Bu Diyas. Ibu akan menjaga Tita, Celita, dan Adik Lingga.

"Jadi, nama lengkapnya Celi dan Adik apa?" tanya Bu Diyas setelah memandikan Lingga. Celita juga telah cantik dan segar dengan rambut sedikit basah dan bedak memutih di wajah.

"Kalau Celi, Celita Primahani. Adik namanya Dwilingga Mahadiansyah. Bang Tala maksa masukin nama kami berdua ke nama anak-anak."

"Nah itu papanya pulang. Ibu ke belakang, ya, mandi dan siap-siap magriban," pamit mertuanya.

"Halo, mamanya anak-anak," sapa Tala begitu masuk.

Duduk di sebelah Tita, Tala tak terpengaruh oleh *mood* Tita yang tak pernah baik. Bibir Tita yang berkata pedas itu tak mempan sulutkan emosi seorang Tala



Diansyah. Lelaki baru yang berupaya selembut dan sesabar mungkin berhadapan dengan Tita.

Suatu kali Shasa menegur Tita yang telah kelewatan terhadap Tala. Katanya Tita tak ubahnya Tala di masa lalu. Pandangan Tita tentang perempuan yang berkata lemah lembut ternyata hanya *hoax doang*. Nonsens. Namun, Tita tak peduli. Ia merasa benar. Tala tak pantas dihargai karena dia tak pernah menghargai Tita.

"Jadi gimana urusannya?"

"Urusan apa?"

"Proses cer—"

"Jangan membahas itu di depan anak-anak." Suara Tala tetap lemah. Tidak terdapat kekesalan di dalamnya, meskipun sedang mengingatkan.

"Terus kamu maunya aku dijadikan istri tua saat kamu menikah dengan perek itu?!"

"Tita," peringat Tala saat mendengar kosakata kasar istrinya.

"Apa? Apa? Dia boleh ngatain aku macam-macam, tapi aku nggak boleh? Padahal, apa yang aku ucapkan itulah kenyataannya!"



”Ada Kakak dan Adik, Yang. Sebaiknya kita bicarakan lagi nanti. Oke? Kamu boleh marah-marah sama aku, tapi jangan di depan anak-anak kita.”



Waktu untuk bergelut dengan kata-kata pun dimulai. Hanya Tala dan Tita di ruangan itu. Ibu Diyas mengajak Celita dan Lingga ke toko. Kata beliau ingin menemani Haliza.

”Mau sampai kapan kamu bohongi aku? Bilangnya ingin berubah, sudah tobat, dan kapok! Mana?!”

Lelaki yang diserang oleh Tita tak menjawab. Ia menunggu Tita mencurahkan semua unek-uneknya.

”Aku sudah lelah. Aku capek dibodohi.” Tita mengucapkan ribuan kata yang menyakitkan, namun Tala tidak pernah menyela. Tak juga meluruskan kejadian di hotel waktu itu. ”Aku mau kita pisah.”

”Maaf, Tita,” ucap Tala saat kata cerai kembali diucapkan. ”Aku belum bisa jadi suami yang baik. Belum sanggup mendapatkan kepercayaan kamu.” Tala mengusap wajahnya dengan telapak tangan. Menutupnya untuk sembunyikan tetesan bening yang kerap muncul tanpa diminta.



”Kamu keterlaluan. Kamu bilang sudah putus nggak ada hubungan apa-apa. Kalian justru main di hotel! Persis binatang. Kamu nggak bisa merubah. Jadi, seperti kesepakatan kita waktu Bang Tala menemani Tita melahirkan Adik, aku nggak ingin melihat kamu lagi.”

”Itu bukan kesepakatan. Aku nggak bisa memilih salah satu dari dua pilihan itu. Aku sangat sadar seringkali mengecewakan kamu. Aku sering buat omong kosong, tapi aku nggak bisa tidak melihat kamu. Kalau kamu capek, kamu boleh istirahat. Bang Tala yang akan cuci baju, masak, nyapu, dan mandiin Adik dan Kakak.”

Tala merebahkan kepalanya di paha Tita, mengambil jemari Tita. Diciuminya ruas-ruas jari istrinya. ”Aku membutuhkan kamu agar selalu mengingatkan aku kalau aku keliru. Yang marah ke aku kalau aku bikin salah. Apa aku nggak bisa dimaafkan lagi?”

”Tapi Bang Tala nggak mau menjelaskan kejadian di hotel!” pancing Tita. Heran kenapa Tala tidak membela dirinya sedikit pun.

”Aku minta maaf. Seharusnya hari itu aku nggak ke mana-mana agar kita bisa mempersiapkan kelahiran Adik



dengan baik, bukan tiba-tiba dan dengan kondisi kamu yang”

Tala membayangkan betapa paniknya saat melihat Tita terduduk dalam kondisi kesakitan di *lobby*. Rasa bersalah datang lagi. Seandainya dia tidak menerima telepon Syerin. Seharusnya dia tak pernah bertemu dengan Syerin lagi karena bagaimana pun Tita pasti akan tersakiti. Apa gunanya menjelaskan bahwa dia hanya menolong Syerin? Yang salah tetap salah. Tugasnya adalah meminta maaf bukan mengarang alasan.

”Bang Tala sering menangis. Cengeng ih,” ejek Tita. Diusapnya rambut Tala yang sedikit panjang. Dirabanya pipi suaminya yang agak kasar akibat beberapa hari tak cukuran.

”Mengapa Bang Tala diam aja? Padahal kata orang, Tita keterlaluhan.”

Tala menatap Tita dan heran kenapa wajah istrinya berubah sendu. Tala berkedip-kedip karena mengira berhalusinasi. Pasalnya, telah lama Tita tak menatapnya seperti itu.

”Maafkan Tita. Sebenarnya Kak Syerin menelepon Bang Tala itu karena Tita yang minta. Tita paksa dia agar



mau membantu rencana Tita untuk membohongi Bang Tala.”

Bibir Tala dibekap Tita menggunakan tangannya saat hendak bicara.

”Tita hanya ingin melihat Bang Tala yang takut kehilangan Tita. Gimana kagetnya Bang Tala waktu Tita pergokin sedang dengan kakak pelakor. Bang Tala yang menangis saat Tita ngancem minta cerai. Bang Tala yang nggak mau jauh-jauh dari Tita kecuali kerja. Padahal Tita jadi gerah ditempli terus. Semua Tita lakukan untuk mendapatkan pengalaman bagaimana rasanya diperjuangkan, juga gimana sih rasanya diinginkan.”

Tala merasakan bunga-bunga di dadanya bermekaran. Dia ingin berlari dengan Tita di bawah hujan sambil menari. Dia ingin terbang.

Sejak kapan istrinya sejahat itu?

”Jadi aku sedang diuji? Atau lagi dihukum?”

Tita mengangguk. Tangannya terus mengelus wajah Tala. Terkadang memijat lembut pelipis lelaki itu.

”Maafin Tita, ya. Tita sudah nggak tega bikin Bang Tala menangis lagi. Tita akan masuk neraka kalau durhaka sama suami. Tita sudah nggak takut lagi ditinggal karena sepertinya Bang Tala juga takut Tita tinggalkan.”



Tala mengangguk tegas. Menyetujui pendapat Tita. "Aku nggak sanggup ngomong apa-apa kalau kamu bilang mau cerai. Aku ngeri, takut, dan nggak bisa menjabarkan gimana rasanya berpisah sama kamu. Aku terima kamu marah-marah, asalkan masih bisa aku lihat setiap hari."

"Tita jadi kebiasaan ngomelin Bang Tala sejak hamil. Mulutnya sudah terasah." Terdiam beberapa saat, Tita mencetuskan, "Sudah cinta belum sama Tita?"

Laki-laki itu mengangguk dan memeluk Tita erat-erat. Di balik punggung Tala, senyuman Tita mengembang dengan indah. Masalah rumah tangga mereka kok begini amat sih? Apakah semua orang juga mengalami hal-hal seperti ini? Tita harus pintar-pintar menjaga suaminya agar tidak melirik gadis lain. Rajin-rajin berdoa supaya pernikahannya dilanggengkan oleh Tuhan. Hanya kepada Dia Tita menggantungkan nasib hidup dan kisah cintanya.

TAMAT





Epilog

Shasa mengetuk-ngetukkan ujung *flatshoes*-nya ke lantai. Sese kali bibirnya mendesis. Cewek itu memanjangkan lehernya ke arah duo manusia yang tengah berbicara, sepasang laki-laki dan perempuan. Si perempuan berambut sebahu tak menyadari tatapan intens dari lawan bicaranya. Seolah-olah Cetita, perempuan yang digembala Shasa, setumpuk *brownies* cokelat. Ketidakepekaan Tita membuat Shasa ingin menarik rambut cewek yang pakai rok merah itu kuat-kuat. Tak sabar lagi, ia menghampiri mereka.



”Serius amat sih berdua. Belum pada lapar?” kesalnya. ”Dilanjutnya nanti aja deh. Kita makan dulu. Yuk, Tit,” tariknya pada pergelangan tangan Tita.

”Aku ikut,” ujar Dandu, laki-laki yang seratus persen suka pada Tita. Dia sedang menebar jaringnya supaya Cetita terjatuh.

”Acaranya nggak sampai malam kok. *Start* pukul lima, selesai paling lambat jam sembilan. Di sana aman, nggak ada minuman keras. Datang aja, Tit, ajak Shasa. Shasa sudah pernah ikutan tahun lalu, iya kan Sha?” tanya Dandu lanjut merayu Tita.

”Itu” Tita melirik Shasa. Wajahnya siratkan keraguan.

Shasa gemas. Cetita Maharani yang lama kini telah kembali. Menjadi ibu dari dua orang anak, tidak mengubah cara bergaul Tita. Shasa merasa kembali ke masa SMA, di mana Tita akan tertunduk



malu atau senyum dengan mengulum bibir apabila ada cowok seumurannya yang mendekati.

”Dandu. Punya telinga itu dibersihkan yang rutin biar nggak pekak. Punya otak jangan ditinggalin di rumah supaya nggak *bongak*. Cetita udah punya anak! Nggak bisa ngikutin kegiatan kampus seperti kamu juga teman-temanmu yang *sengak*.”

”Cari alasan juga yang masuk akal dong! *Introvert* seperti Tita harusnya diajak mengenali dunia luar, bukan dibiarkan terkurung terus di rumahnya. Dengan mulai kuliah di institusi umum, artinya Tita sudah ada kemauan untuk berubah.”

Shasa menarik tangan Tita untuk menjauhi Dandu yang kekeh menganggap Tita makhluk introver. *Intopret iya!* Tita memang *home schooling* untuk mengejar ketertinggalan di sekolah umum. Namun, bukan karena dia bersifat tertutup. Jadi, sejak Lingga berusia tiga bulan, Tala mendatangkan dua orang guru secara bergantian untuk mengajar



Tita. Setelah dua tahun, Tita ikut ujian penyetaraan dan seleksi perguruan tinggi. Semua cerita itu telah diulang-ulang Shasa, tapi bagi Dandu itu hanya karangan.

”Sayang nggak sama Tita?” tanya Shasa serius.

Dandu mengangguk. Tita terkesiap. Baginya Dandu ialah kakak tingkat yang baik dan perhatian. Kalau dulu Tita pintar sekali mengenali tanda-tanda orang yang suka padanya, kini kemampuan itu hilang. Tita bersikap sopan dan patuh sebagai mahasiswa baru terhadap Dandu. Sebatas itu.

”Kalau gitu kamu jauh-jauh dari Tita. Tita itu punya suami, dan suaminya akan ngamuk kepada siapa pun yang mendekati Tita. Dengar nggak sih?”

”Bang Tala nggak suka marah kok, Sha.”

”Sama kamu enggak. Marahnya ke aku, Tita. Jadi tugasku adalah menjauhkan burung pipit seperti Dandu ini.”

Shasa menatap berang Dandu. Baru kali ini dia kenal dengan laki-laki badung yang enggak bisa



dibilangin. Sejak Tita masuk kuliah, Tala mengutus Shasa untuk menjaga Cetita. Memang tidak diragukan lagi, firasat Tala tak melenceng. Kutukutu seperti Dandu ini banyak sekali yang coba menarik hati Cetita. Tita bagai kupu-kupu yang baru keluar dari kepompong, begitu indah dan menarik perhatian.

Shasa pernah lengah sehingga Tala marah-marah kepadanya. Sebabnya Cetita memberikan nomor kepada Deril. Tala membaca isi *chat* Deril di ponsel Tita. Juga suatu kali Shasa harus ikut teman sekelasnya menjenguk Shofi di rumah sakit. Dia mengatakan agar Tita pulang naik mobilnya sendiri dan Shasa yang akan pakai taksi daring. Namun, Tita memberikan kuncinya pada Shasa. Esoknya Tala menyerbunya dengan tuduhan tidak bertanggung jawab sebab Tita diantar pulang oleh Stefan.

Ada satu hal yang menyebabkan Shasa tetap membantu Tala, meskipun ia semena-mena



kepadanya. Shasa kasihan. Entah ke mana perginya benci dan sebal Shasa kepada Tala. Kini dia melihat sisi lain dari suami sahabatnya itu. Seorang laki-laki yang tidak berdaya. Suami yang takut kepada istri.

”Kamu punya orang tua? Apa kamu rela melihat ada orang yang ingin merusak rumah tangga mereka? Itulah yang aku lihat pada diri kamu. Untuk terakhir kali dengarkan aku, Cetita sudah menikah. Kalau kamu ingin bukti, datanglah malam ini ke rumah Tita.”



”Kamu mengundang Dandu?” tanya Tita dalam perjalanan pulang.

Mobil yang dibawanya adalah hadiah dari Tala. Cerita Syerin tentang mobil yang telah dibeli oleh Tala untuk Tita benar adanya. Berdua Shasa, Tita berangkat dan pulang kuliah menggunakan *city car* tersebut. Tita memberhentikan mobil saat tiba di halaman ruko.



"Kapan-kapan kamu pakai daster aja ke kampus." Shasa melirik penampilan Tita. Kaus yang dikenakan Tita berwarna putih garis hitam berlengan pendek. Ujungnya dimasukkan dalam rok merah yang pendek menggantung di atas lutut. Kakinya yang putih dibungkus oleh *heels* enam sentimeter.

"Ih, nggak lah ngapain."

Tita menggendong Lingga yang berjalan ke arahnya. "Kangennya," ucapnya mencium Lingga bertubi-tubi. "Kakak mana, Dik?"

Shasa mengikuti di belakang. Di rumahnya Tita menjadi ibu rumah tangga. Kembali ke rutinitas hariannya selama beberapa tahun ini.

Malam ketika Tala telah duduk manis di sofa kesayangannya memangku Celita, Shasa memandang angkuh kepada Dandu yang baru datang. Biar dia lihat dengan mata kepala dan mata kaki sekaligus bahwa Shasa tidak membual. Kalau biasanya Shasa akan pulang ke kosnya di daerah



perumahan Bu Diyas, malam ini tidak. Dia akan membuat Dandu berhenti mengganggu Tita.

"Tita tinggal di sini?"

"Nggak usah pakai basa-basi. Masuk aja, tuh lihat ada siapa di dalam!" Shasa mengajak Dandu ke ruang tengah ruko tersebut.

"Ada siapa, Sha?" tanya Tala yang mendongak menatapnya.

"Teman sekelas aku, Bang. Kenalin namanya Dandu."

"Oh, duduk." Tala berpindah ke *single* sofa dan menyilakan Dandu menempati sofa panjang.

"Temannya Tita juga?" tanya Tala. "Kakak, panggil Mama di dalam," pinta Tala pada Celita.

"Kenal, Bang," jawab Dandu.

"Kakak tingkat Tita dong, ya, seperti Shasa."

"Iya."

"Aku buatkan minum, ya." Shasa pergi ke belakang.



Dandu memperhatikan ruangan tersebut. Dia lirik-lirik ke arah meja di sebelah televisi. Berkedip beberapa kali saat menemukan beberapa *frame* foto yang disusun di atas meja kaca. Ada banyak foto pernikahan, foto bayi, anak kecil, dan foto kebersamaan Tita dengan lelaki di depannya itu.

"Ada apa, Bang?" tanya Tita.

Kalau tadi berkedip-kedip, sekarang mata Dandu melotot nyaris keluar. Tita membawa seorang batita di gendongannya.

Gadis itu tersenyum setelah pulih dari keterkejutannya. "Beneran datang," ucap Tita. "Maaf, ya, rumah Tita berantakan. Habisnya belum sempat diberesin."

Dandu *speechless*.

"Mama, susu Celi habis."

Dandu berupaya menelan ludahnya yang kering. Anak perempuan yang tadi dipangku laki-laki di hadapannya memanggil Tita mama.



"Minta bikin sama Anti Sha, Sayang. Antinya lagi buat minum juga untuk Om Dandu," kata Tala.

"Oh iya, Dandu. Sudah kenalan dengan Bang Tala? Dia ini papanya Celita dan Lingga, suami Tita," jelas Tita, "Yang cantik tadi Celi dan yang ganteng ini Lingga. *Say hi* sama Om Dandu, Dik," ucap Tita pada anak di pangkuannya.

"Kuliah jurusan apa, Dandu?" tanya Tala.

Tita memberikan waktu kepada kedua laki-laki itu bercakap-cakap. Bahkan setelah Shasa kembali dengan baki minuman, Tita hanya menjadi pendengar. Dia lebih asyik mengoceh bersama Lingga. Sekitar setengah jam kemudian, Dandu pulang.

"Aku juga balik," pamit Shasa, "Ah, walaupun capek, tapi ini hasil yang sesuai," ucap Shasa tak jelas. Ketika Tita dan Tala bertanya, ia hanya tersenyum dengan lebar.



"Bang Tala," panggil Shasa sebelum pergi. Tita di dalam karena tak ingin mengajak Lingga ke luar rumah.

"Tita sudah berubah. Iya. Tapi Bang Tala juga sudah berubah. Nggak ada salahnya Bang Tala tunjukkan kecemburuan di depan Tita. Bilang ke dia, Bang Tala tak suka Tita berteman dengan cowok seperti Dandu. Dia pasti senang karena dicintai segitu besarnya. Dia nggak akan marah."

"Aku tahu Tita tidak sepertiku." Tala berucap lemah.

"Iya, tahu. Tapi Bang Tala takut 'kan? Ingin bicara takut salah, takut Tita mengira Bang Tala menuduh dia macam-macam. Kalau nggak bicara hati sakit melihat cowok lain mendekati Tita. Aku paham. Bang Tala tegas dong sama Tita. Kalau dia nggak sopan, marahin! Jangan terima aja dihina dan diketusin."

"Pulang sana! Pakai kasih nasihat segala. Kamu masih kecil!" ejek Tala. Dia mendorong Shasa



ke luar. Gadis itu mampir dulu menyapa Haliza yang sedang bekerja.

"Celinya udah tidur, Dek?" Tala melihat Tita menutup kamar Celita. "Adik juga?" imbuhnya.

"Hm."

Tala memperhatikan wajah lelah Tita. "Kenapa, Sayang?"

Tita memeluk pinggang Tala, meletakkan pipinya di dada bidang sang suami. "Kesal," adunya, "Dandu bilang sayang Tita. Dia itu nggak mau percaya kalau Tita sudah menikah. Masa dia bilang Tita *introvert!*"

"Jadi kamu suka nggak sama dia?"

"Enggak! Persis kayak kamu! Kalau lihat cewek cantik maunya dikejar. Kesal banget kenapa sih Tita nggak tahu dia sering merhatiin Tita!"

Namun, Tala senang dengan gerutuan istrinya. Tita bukan dirinya. Seharusnya Tala memberikan kepercayaan kepada Tita. Tugas Shasa harus



diberhentikan sebab Tita takkan menyerahkan hatinya untuk cowok lain.

"Gimana kalau hari Minggu kita jalan-jalan?" bujuk Tala. Lama ia tidak mengajak keluarganya liburan.

"Ke mana?"

"Terserah kamu. Habis ini Kakak mau masuk sekolah. Kita puasin jalan-jalannya sebelum Kakak mulai sekolah."

"Setuju!" Tita memeluk lehernya.

"Bang Tala suka marah-marah sama Shasa? Kenapa?"

Karena aku nggak bisa marahin kamu! Tala membatin. Tita biasanya akan mengelis segala kesalahan Tala jika hatinya tersinggung. Tala kehilangan wibawa akibatkan apa pun yang dilakukan Tita meskipun itu keliru, tak boleh disalahkan. Tak boleh ditegur.

"Memang dia bilang begitu? Karangan dia itu."



"Bang Tala nggak ada tanggapan apa-apa soal Dandu yang bilang sayang sama Tita?"

Tala bungkam.

"Tita nggak suka dia. Tita sudah punya suami. Tita cinta sama laki-laki ini."

"Aku juga."

"Juga apa?" tita menarik leher baju Tala. Seolah berbisik, tetapi suaranya dikeraskan, "Tita cintaaa sama laki-laki ini. Tita sayang sama dia."

"Aku juga."

"Coba Bang Tala bukan karyawan, punya usaha sendiri, bisa antar jemput Tita. Supaya orang tahu, Tita udah punya suami."

"Aku sedang usaha."

"Nggak kok, Tita nggak serius. Bang Tala suami kebanggaan Tita. Nggak usah punya usaha sendiri, yang penting hati Tita udah mantap sama kamu. Nggak usah diantar-jemput, Tita yang akan bilang ke mereka siapa Tita. Nih, cincin kawin



perasaan nggak pindah deh, masa nggak mikir sih ini cincin apa!”

”Nggak apa-apa. Kamu cantik, makanya banyak yang suka.”

”Tapi Tita nggak suka. Tita hanya ingin punya banyak teman seperti harapan Bang Tala. Tita baik ke mereka, nggak ada maksud apa-apa.”

”Iya, aku tahu. Kamu memang gadis yang paling baik. Wajar banyak yang su—”

Tita mencium bibir suaminya.

”Maafkan Tita sudah bikin Bang Tala cemas. Tita cintanya sama Bang Tala. Kamu nggak perlu khawatir hati aku ke mana-mana.”

Adegan pun direka ulang.



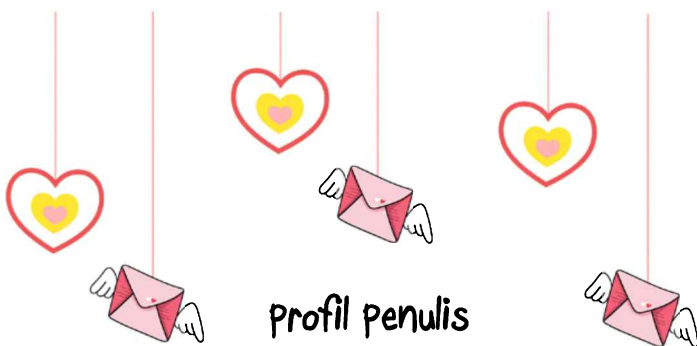
B U K U M O K U



Winda Sevyent

359





profil penulis

Winda Sevyent dilahirkan sebagai anak pertama dari lima bersaudara. Masih menumpang di rumah ayahnya sejak tamat dari Universitas Negeri di Kota Padang. Membenci Minggu karena di sanalah hari tersibuk dalam sepekan. Menyukai Jumat karena selain hari dia dilahirkan, juga merupakan hari terpendek jatah kerjanya. Biasanya *me time* pada hari ini.

Telah melahirkan beberapa anak yang diterbitkan secara *self publish*, di antaranya *Status Gantung* dan *Crazy Revenge* (2018), *Sepasang Luka* (2019).

Untuk berinteraksi dengan penulis, bisa melalui:

WhatsApp 085265163237

Facebook Winda Sevni Yenti

Instagram @vaiden_ali dan @winda_sevyent

